

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN *LEYLA*
KARYA FERIDUN ZAIMOGLU:
ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Priza Adhe Septilina
NIM 08203244009**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis* ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, April 2013
Pembimbing,

Isti Haryati, MA.
NIP. 19700907 200312 2 001

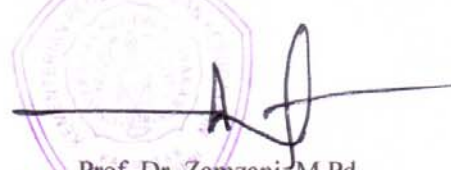
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		18.4.13
Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18.4.2013
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji I		15.4.2013
Isti Haryati, S.Pd, M.A.	Penguji II		16.4.2013

Yogyakarta, April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Priza Adhe Septilina

NIM : 08203244009

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

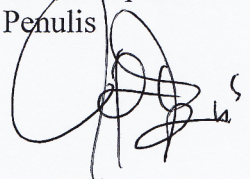
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 April 2013

Penulis



Priza Adhe Septilina

NIM. 08203244009

MOTTO

*Berusahalah dan jangan pernah putus asa karena
sesungguhnya Allah selalu berada di dekat kita*

Priza Adhe Septilina

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- Ayahku Supriyanto dan Ibuku Titik Sumartini atas segala jerih payah, doa serta support dalam setiap langkahku.
- Kakakku Prita Ika Martinasari yang tidak henti-hentinya selalu mensupportku.
- Seluruh keluarga ibuku yang selalu memberikan support dan doanya selama ini.
- Fattur yang selalu memberi nasehat yang baik bagiku.
- Vita JTL, Imut dan Dae yang telah menjadi teman terbaikku dikala suka maupun duka.
 - Yuni dan DDA yang selalu mensupportku dalam menyelesaikan skripsi ini.
 - Warga NR '08 terimakasih atas kebersamaannya.
- Teman-teman PB Jerman dan angkatan 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karuniaNya, karena dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada,

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY,
3. Ibu Dra. Wening Sahayu, M.Pd Sebagai Penasehat Akademik yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang membangun serta memberi pengarahan dari awal kuliah hingga sekarang,
4. Ibu Isti Haryati, S.Pd M.A Sebagai Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan secara rinci dan mendetail guna mendapatkan hasil terbaik dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis,
6. Teman-teman seangkatan 2008 serta seluruh keluarga besar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman,
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini hingga akhir.

Akhir kata, penulis berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembaca.

Yogyakarta, April 2013
Penulis

Priza Adhe Septilina
NIM. 08203244009

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	6
E. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman sebagai Karya Sastra.	9
B. <i>Migrantenliteratur</i>	11
C. Tokoh dalam Karya Sastra	14
D. Citra Perempuan.	15
1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik.....	17
2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis	17
3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial.....	21
E. Feminisme.	22
1. Pengertian Feminisme.	22

2. Kritik Sastra Feminis	25
3. Ketidakadilan Gender	27
F. Penelitian Relevan.	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Data Penelitian.....	35
C. Sumber Data.	35
D. Teknik Pengumpulan Data.	36
E. Instrumen Penelitian.	36
F. Validitas dan Reliabilitas.....	37
G. Teknik Analisis Data.	38

BAB IV CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN

DAN KETIDAKADILAN GENDER

DALAM ROMAN LEYLA KARYA FERIDUN ZAIMOGLU

A. Deskripsi Roman <i>Leyla</i> Karya Feridun Zaimoglu.....	39
B. Citra Tokoh Utama Perempuan.	40
1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik	42
a. Perempuan yang anggun, cantik, dan rapi	42
b. Perempuan yang dewasa dan subur	44
c. Perempuan yang selalu menjaga penampilannya.....	47
d. Perempuan yang kreatif dan lebih cepat dalam berpikir	48
2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis.....	49
a. Manusia Intelektual.....	50
b. Manusia Estetis	68
c. Manusia Sosial (berjiwa sosial)	107
d. Manusia Religius.....	109
e. Manusia Ekonomi (berjiwa ekonomi).....	116
f. Manusia Politik	122
3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial	145

a. Peran dalam Keluarga	136
b. Peran dalam Masyarakat	159
C. Ketidakadilan Gender	
yang Dialami Tokoh Utama Perempuan	164
1. Marginalisasi	164
2. Subordinasi	173
3. Stereotip	177
4. Kekerasan	179
5. Beban Kerja	183
D. Keterbatasan Penelitian	190
 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	192
B. Implikasi	193
C. Saran	194
 DAFTAR PUSTAKA	195
 LAMPIRAN	198

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	199
Lampiran 2	204
Lampiran 3	207
Lampiran 4	257

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN *LEYLA*
KARYA FERIDUN ZAIMOGLU: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS
oleh Priza Adhe Septilina
NIM. 08203244009**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) citra tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu (2) ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu.

Objek penelitian ini adalah roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu yang diterbitkan oleh Kiepenheuer & Witschpada tahun 2006. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat. Validitas penelitian adalah validitas semantik dan *expert-judgment*, sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah 1) Citra tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu meliputi, Leyla dicitrakan sebagai perempuan yang anggun, cantik, rapi, dewasa, subur, selalu menjaga penampilannya, kreatif, lebih cepat dalam berpikir, rasional, berprinsip, cerdas, bertekad kuat, optimis, tegas, mudah terharu, sering cemas, sering kecewa, keibuan, penyayang, peduli, introver, lemah, merasa putus asa, merasa sedih, naif, merasa trauma, merasa depresi, rendah hati, tabah, jujur, tradisional, setia, pekerja keras, rajin, emosional, acuh tak acuh, sering berprasangka buruk, keras kepala, pencemburu, peran sebagai anak, sebagai ibu, sebagai istri, sebagai saudara (adik), sebagai menantu, sebagai sahabat, dan sebagai sesama manusia. 2) Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu, meliputi usaha membatasi Leyla untuk menikah, berteman dengan laki-laki, bepergian dan bersekolah, Leyla dianggap hina, rendah, tidak berguna dan bodoh, Leyla digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang bodoh, dan tidak bisa dipercaya, pemukulan, hinaan, dan pemberian beban kerja ganda pada Leyla.

**DIE VORSTELLUNG DER FRAUHAUPTFIGUR
UND DIE UNGERECHTIGKEIT DES GENDERS IM ROMAN *LEYLA*
VON FERIDUN ZAIMOGLU: ANALISYE DER LITERATUR KRITIK
DER FEMINISMUS
beiPriza Adhe Septilina
NIM. 08203244009**

Kurzfassung

Diese Untersuchung beabsichtigt, (1) die Vorstellung der Frauenhauptfigur im Roman *Leyla* von Feridun Zaimoglu (2) die Ungerechtigkeit des Genders, die die Frauenhauptfigur im Roman *Leyla* von Feridun Zaimoglu erlebt wird, zu beschreiben.

Das Untersuchungsobjekt ist der Roman *Leyla* von Feridun Zaimoglu, der beim Kiepenheuer & Witsch im 2006 publiziert wird. Die Daten werden durch Lesen- und Notiztechnik bekommen. Das Instrument ist die Forscherin selbst. Die Gültigkeit der Daten in dieser Untersuchung ist durch die semantische Gültigkeit und *expert-judgment*, und die Zuverlässigkeit ist durch Intrarater und Interrater. Die Analysetechnik der Daten ist Qualitativ-Analyse.

Die Ergebnisse sind folgendes 1) die Vorstellung der Frauenhauptfigur umfasst Leyla wird als feine, schöne, ordentliche, reife, gebärfähige Frau, die Frau, die immer auf ihr Aussehen passt auf, kreative Frau, die Frau, die schneller als die rechten Hand denkt, rationale Frau, die Frau, die den Prinzip folgt, kluge Frau, die Frau, die fest entschlossen, optimistische, deutliche Frau, die Ergriffenheit der Frau, beunruhigte, enttäuschte Frau, die Mütterlichkeit der Frau, Liebhaber der Frau, aufmerksame, introvertierte, schwache, hoffnungslose, traurige, naive, traumatische Frau, die Depression der Frau, demütige, furchtlose, ehrliche, traditionelle, loyale Frau, hart Arbeiterin, eifrige, emotionale, gleichgültige, heuchlerische, starrköpfige, eifersüchtige Frau, die Rolle der Frau als das Kind, als die Mutter, als die Frau, als die Schwester, und als die Schwiegertöchter, als die Freundin, und als den Mitmenschen vorgestellt. 2) die Ungerechtigkeit des Genders, die die Frauenhauptfigur erlebt wird, umfasst die Begrenzung zum Heiraten, zum Befreunden mit den Männern, zum Reisen, zur Schule, Leyla wird gering, niedrig, zwecklos, und dumm gemeint, Leyla wird als die dumme Hausfrau und die Person, die nicht vertraut werden kann, darstellt, die Schlägerei, die Beladigung, der Belastung durch Arbeit zu Leyla.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan ternyata selalu menarik untuk diperbincangkan di manapun dan kapanpun, tanpa mengenal masa dan waktu. Termasuk pembicaraan mengenai citra perempuan selalu menjadi topik utama oleh masyarakat seiring dengan perkembangan dan kemajuan peran perempuan di media massa, diskusi-diskusi, seminar dan penelitian. Sementara itu pengertian mengenai citra sendiri menurut Alwi (2001: 289) ialah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Citra dalam karya sastra berfungsi sebagai deskripsi dan dapat sekaligus menunjuk ke sesuatu yang nyata, atau mewakili sesuatu yang tidak nampak. Citra dapat menampilkan kaitan pikiran emosi dalam waktu sekejap dan merupakan penggabungan ide-ide yang berlainan (Pound dalam Wellek, 1990: 237-239). Citra perempuan dalam karya sastra penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan peran perempuan dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Ruthven, 1984: 24). Istilah patriarki secara umum menurut Bhasin (1996: 3) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, di mana perempuan dikuasai.

Pembicaraan yang tidak kalah menarik mengenai perempuan yang berada di tengah budaya patriarki adalah masalah ketidakadilan gender. Permasalahan-permasalahan perempuan tersebut, di antaranya adalah dianggap sebagai “warga kelas dua”- yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan dalam masyarakat, padahal antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan seharusnya tidak dibedakan. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari ketidakadilan gender.

Menurut Oakley dalam *Sex, Gender and Society* (Fakih, 2010: 71) yang dimaksud perbedaan biologis, yaitu perbedaan jenis kelamin (seks) sebagai kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni yang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dalam kultural yang panjang.

Selden (1996: 140) mengungkapkan selain di dunia empiris, diskriminasi perempuan juga dapat terjadi di dunia literer. Karya sastra sebagai dunia imajinatif merupakan media tumbuhnya subordinasi perempuan. Dunia sastra dikuasai laki-laki. Artinya, karya sastra seolah-olah diajukan untuk pembaca laki-laki. Walaupun ada pembaca perempuan, ia dipaksa untuk membaca sebagai seorang laki-laki.

Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, pembaca berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra yaitu, prosa (epik), puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa (epik) adalah roman. Roman salah satu bentuk karya sastra

yang banyak digemari oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan roman cukup pesat, terbukti dengan banyaknya roman-roman baru telah diterbitkan. Roman tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan. Perempuan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan dijadikan segmen bisnis atau pasar (Sugihastuti, 2000: 37).

Salah satu pengarang yang mengungkapkan pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan yang tercermin dalam romannya yang berjudul *Leyla* adalah Feridun Zaimoglu. Ia adalah penulis Jerman keturunan Turki. Penulis kelahiran Bolu, 4 Desember 1985 ini bermigrasi ke Jerman bersama ibunya pada tahun 1965 dan tinggal di Berlin dan München hingga tahun 1984 kemudian pindah ke Kiel. Hampir seluruh hidupnya ia habiskan di Jerman sebagai orang Jerman keturunan Turki. Zaimoglu merupakan salah satu penulis *Migrantenliteratur*. Pengertian *Migrantenliteratur* di Jerman sendiri adalah karya sastra yang ditulis oleh penulis Jerman yang memiliki latar belakang budaya asing (non Jerman) dengan bahasa Jerman dan beberapa bahasa ibu mereka. Banyak karya sastra yang telah ditulis oleh Zaimoglu, di antaranya adalah *Kanak Sprack*,

bahkan romannya yang berjudul *Abschaum* pernah difilmkan dengan judul *Kanak Attack*. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Liebesmale* pada tahun 2000 dan *Leyla* pada tahun 2006 (<http://www.spiegel.de>).

Dipilihnya karya Feridun Zaimoglu karena dalam dunia sastra Jerman, namanya cukup tersohor sebagai salah satu sastrawan *Migrantenliteratur*. Namanya juga sudah tidak asing lagi bagi para pembaca sastra di Jerman. Roman *Leyla* pernah mendapatkan *der Grimmelshausen Preis* pada tahun 2007. Bahkan juri dalam *der Grimmelshausen Preis* memuji roman tersebut dengan berkata: “Sebuah buku yang ditulis dengan brilian dan menarik. Buku ini merupakan salah satu teks yang aktual dan penting untuk memahami seluruh generasi dari para pekerja tamu (*Gastarbeiter*)”. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini mewakili kelas sosial atau kelompok sosial tertentu yaitu kelompok imigran Turki di Jerman (<http://www.spiegel.de>).

Pemilihan roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk menemukan dan memahami citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Selain itu penelitian terhadap roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu ini juga dilatarbelakangi oleh penelitian terhadap roman yang sama oleh Meral Alma, namun dengan kajian yang berbeda.

Roman *Leyla* ini menampilkan tokoh utama perempuan yang mengalami didikan dan tekanan yang cukup keras bahkan kasar dari ayahnya. Tindakan kasar ayahnya juga kadang disertai dengan cacian pada istri dan kelima anaknya, termasuk Leyla. Saat Leyla mulai tumbuh dewasa, ia mulai berkeinginan untuk

lepas dari belenggu ayahnya. Satu-satunya cara adalah dengan menikah. Ia kemudian menikah dengan sepupu temannya, Metin, namun ia tidak juga mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Suaminya, Metin justru meninggalkannya pergi untuk bekerja dan berselingkuh. Jadi roman ini sangat cocok dikaji menggunakan analisis kritik sastra feminis, karena tokoh utama perempuan dalam roman ini mengalami tekanan akibat ketidakadilan gender.

Penelitian terhadap citra dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan ini memanfaatkan teori analisis kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27). Jika dilihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa roman *Leyla* ini sangat cocok dikaji dengan analisis kritik sastra feminis, karena pengarang dari roman tersebut adalah laki-laki. Adapun para penulis pria biasanya menampilkan wanita sebagai makhluk yang lemah. Jadi, penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk menemukan dan memahami citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu.

Selain itu kritik sastra feminis juga dimanfaatkan untuk memperoleh citra diri perempuan dalam aspek fisis, psikis, sosial, dan wujud ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam roman *Leyla*. Jadi, penelitian ini

akan mengkaji tentang citra tokoh utama perempuan dan wujud ketidakadilan gender dalam roman *Leyla* yang memanfaatkan analisis kritik sastra feminis.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan, bahwa fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citra tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu?
2. Bagaimanakah ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu?

C. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu?
2. Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu?

D. Manfaat

Adanya kegiatan penelitian terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan analisis kritik sastra feminis.
- b. Dapat menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tentang karya sastra roman dan pengarang Jerman yang belum diketahui, terutama karya sastra *Migrantenliteratur*.
- c. Dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai analisis kritik sastra feminis, terutama pada citra perempuan dan ketidakadilan gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan oleh pembaca dan penikmat sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.
- b. Memberikan kontribusi tentang pemahaman ketidakadilan gender yang terkandung dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu, sehingga dapat dicegah dan dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Batasan Istilah

- Citra : Citra atau *image* pelaku dalam fiksi baik fisik maupun non fisik yang dapat memberikan kesan tersendiri secara khas terhadap pembaca.
- Tokoh : Pelaku atau orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Feminisme : Suatu gerakan atau kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan berusaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut.

Kritik sastra feminis : Penelaahan karya sastra yang berdasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang keberadaan perempuan, baik sebagai penulis dalam karya sastra maupun sebagai pembaca.

Gender : Suatu konsep kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional di masyarakat.

Ketidakadilan gender : Berbagai tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada gender.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman sebagai Karya Sastra

Salah satu *genre* literatur adalah roman. Roman merupakan karangan yang berbentuk prosa. Pengertian roman menurut Alwi (2001 : 961) adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Dalam kesusastraan Jerman dikenal juga istilah *der Roman*.

Pada awalnya roman merupakan sebuah cerita yang disusun dalam bahasa Romagna, bahasa yang digunakan sehari-hari di daerah sekitar kota Roma. Dengan kata lain, kata roman berasal dari bahasa daerah, bukan bahasa Latin resmi seperti yang biasa dipakai oleh para ahli. Setelah abad ke-13 istilah roman dipakai untuk cerita-cerita avontur atau suatu cerita yang penuh dengan kisah asmara dalam bentuk puisi yang kemudian berkembang menjadi bentuk prosa. Dalam perkembangan selanjutnya, roman mengisahkan peristiwa-peristiwa lahir dan batin dari seseorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu dan untuk pembaca-pembaca individual (Hartoko, Dick & B. Rahmanto, 1986: 120-121). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Haerkötter (1971 : 169) yang menyebutkan bahwa :

“Der Roman hat sich aus dem Epos des Mittelalters entwickelt. Zunächst wird die Form verändert (13 Jahrhundert) : der Vers wird zu Prosa... Der Roman ist seit der Mitte des 19. Jahrhunderts die Großform in Prosa, die verbreite, weil beliebteste Form der epischen Dichtung”.

(Roman berkembang dari epos pada zaman pertengahan. Kemudian pada abad ke-13 berubah bentuk dari puisi menjadi prosa... Roman merupakan salah satu jenis prosa yang menonjol sejak pertengahan

abad ke-19 karena roman merupakan bentuk karya sastra yang paling disukai).

Götz (1993: 802) dalam bukunya *“Langenscheidts Großwörterbuch”* menyebutkan bahwa, *“Der Roman : die lange, ausführlich beschriebene Geschichte in Prosa, die besonders von fiktiven Personen oder Ereignissen erzählt”*. (Roman adalah cerita yang digambarkan secara panjang lebar, yang menceritakan tokoh atau peristiwa fiktif dalam bentuk prosa). Selain itu Haerkötter juga menambahkan pengertian roman (1971 : 169) dalam bukunya yang berjudul *“Deutsche Literaturgeschichte”* adalah

“ Der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisieren Helden oder eines Volkers, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Gesellschaft; deshalb beschreibt der Roman meist auch eine bestimmte Epoche”.
(Sastrawan tidak lagi menceritakan tentang gambaran nasib tokoh utama atau rakyat, melainkan mengenai perkembangan kejiwaan seseorang. Perkembangan kejiwaan itu berlangsung dari perselisihan dengan masyarakat; itulah sebab mengapa roman lebih melukiskan suatu masa tertentu).

Krell, Leo und Fiedler (1968 : 441) mendefinisikan roman sebagai berikut: *“Der Roman entrollt vor uns und ganze weite Schicksal eines Menschen, womöglich vor seiner Geburt bis zum Grabe, in seiner Verflechtung mit anderen Menschen und ganzen Ständen”*. (Roman mencakup semua kejadian yang dialami seseorang, jika mungkin dari sebelum ia lahir sampai ke liang kubur, dalam jalinannya dengan orang lain dan seluruh lapisan masyarakat). Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Jassin (via Nurgiyantoro, 2002 : 16), yang mengungkapkan bahwa roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-

pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu kejadian sejak dari ayunan sampai ke kubur.

Pada dasarnya terdapat perbedaan pengertian antara roman Jerman dan roman Indonesia, yaitu roman Jerman adalah sebuah bentuk karya sastra yang hanya menceritakan satu peristiwa yang dialami oleh seseorang dan sifatnya terbatas. Roman Jerman hanya menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami seseorang dalam satu waktu saja. Sedangkan roman Indonesia lebih menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang semenjak lahir sampai mati. Jadi dalam roman Indonesia lebih menceritakan kehidupan seseorang secara keseluruhan. Dari beberapa pengertian roman di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah suatu karangan berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang yang saling berhubungan satu sama lain, meliputi suka dan dukanya, perjuangan batinnya, yang diikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya.

B. *Migrantenliteratur* di Jerman

Berawal dari *Wirtschaftswunder* atau keajaiban perekonomian yang dialami Jerman pada tahun 1945-1950, banyak perusahaan-perusahaan raksasa yang bermunculan. Akan tetapi, kondisi perekonomian yang baik tersebut tidak diimbangi dengan tersedianya tenaga kerja kasar untuk dipekerjakan di bidang-bidang tertentu, seperti pertambangan. Generasi awal Jerman pasca Perang Dunia Kedua, sangat sedikit sekali dan masih belum bisa bekerja di wilayah-wilayah

kasar (Meutiawati, 2007: 170). Oleh sebab itu, Jerman mendatangkan tenaga kerja dari luar atau yang disebut *Gastarbeiter*.

Sejak pertengahan tahun 50-an pekerja berasal dari negara-negara lain datang ke Republik Federal Jerman. Tidak adanya pekerjaan di negara mereka menjadi alasan kedatangan para pekerja tamu tersebut ke Jerman. Selain itu, dalam rangka memelihara dan meningkatkan produktivitas perusahaan Jerman mulai merekrut pekerja dari Eropa selatan, di antaranya adalah Italia, Spanyol, Yunani, Turki, Portugal dan Yugoslavia. Namun negara Turki adalah negara yang paling banyak mengirimkan tenaga kerja ke Jerman.

Pada awalnya para pekerja tamu tersebut datang ke Jerman hanya seorang diri. Namun tidak lama kemudian mereka membawa serta seluruh keluarganya ke Jerman. Selanjutnya antara tahun 1955 dan 1973 beberapa pekerja asing mulai aktif dalam bidang sastra. Sebagian besar di antaranya berasal dari Turki atau Italia. Salah satu bukti keaktifan mereka dalam dunia sastra adalah adanya pembentukan komunitas-komunitas dengan kesamaan kultur yang disebut diaspora. Individu-individu yang tergabung dalam diaspora tersebut memiliki identitas yang menjadi ciri khas kelompok tersebut, tetapi identitas-identitas tersebut ada yang masih mencirikan asal usulnya, ada yang sudah melebur dengan kebudayaan yang baru atau disebut integrasi. Masalah-masalah yang menyangkut identitas budaya, integrasi budaya, merupakan inti dari karya-karya sastra yang diangkat oleh pengarang *Migrantenliteratur* (<http://www.kampusmaya.org>).

Beberapa masalah yang sering diangkat untuk menjadi tema dalam karya sastra mereka pada awalnya adalah "tempat bekerja" dan "bahasa Jerman sebagai bahasa asing". Pada dasarnya tema-tema yang sering diangkat oleh para pekerja tamu adalah pengalaman pribadi mereka, di antaranya adalah kesulitan-kesulitan yang dialami oleh *Gastarbeiter* pada kehidupan sehari-hari, misalnya kendala bahasa dalam berkomunikasi. Gaya bahasa yang dipakai para pengarang *Migrantenliteratur* merupakan gaya bahasa sehari-hari, non-formal, dan santai.

Saat ini *Migrantenliteratur* di Jerman sudah mencapai pada generasi ketiga. Tema yang digunakan mengalami sedikit perbedaan dari para pengarang *Migrantenliteratur* terdahulu, di antaranya adalah kesulitan menemukan jati diri dari anak-anak imigran Turki yang tumbuh di Jerman, karena mereka berada diantara dua kebudayaan. Jadi mereka sering bingung menyebut diri mereka sebagai seorang Jerman Turki atau Turki Jerman. Selain itu tema tentang kehidupan sehari-hari dan perjalanan para *Gastarbeiter* ke Jerman juga menjadi salah satu tema dalam karya para sastrawan *Migrantenliteratur*. Sastrawan *Migrantenliteratur* sendiri terdapat banyak, di antaranya adalah Dimitré Dinev, Ota Filip, , Léda Forgó, Eleonora Hummel, Yadé Kara, Radek Libuše Moníková, Aras Ören, Emine Sevgi Özdamar, Selim Özdoğan, Magdalena Sadlon, Rafik Schami, Yoko Tawada, Ilija Trojanow Ilija, Galsan Tschinag, Richard Wagner, dan Feridun Zaimoglu (<http://www.klett-pressebox.de>).

Menurut Koloskova (2008: 6), menyatakan bahwa *Migrantenliteratur* pada dasarnya adalah karya sastra dari para penulis yang telah bermigrasi ke suatu

negara asing baik sendiri maupun bersama dengan orang tua mereka (<http://sfedu.ru>). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Migrantenliteratur* di Jerman adalah karya sastra yang ditulis oleh penulis Jerman yang memiliki latar belakang budaya asing (non Jerman) dengan bahasa Jerman dan beberapa bahasa ibu mereka.

C. Tokoh dalam Karya Sastra

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2002 : 165), adalah orang-(orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sementara itu, Hartoko (1986: 144-145) menyebutkan bahwa tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh dia dianggap sebagai tokoh konkret dan individual oleh pembaca. Pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama. Tokoh hanya hidup di atas kertas, dia dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan pembaca. Dalam tradisi roman realis abad ke-19 karya sastra dianggap sebagai sebuah kaca transparan yang membuka pemandangan terhadap suatu dunia riil dengan tokoh-tokoh riil.

Nurgiyantoro (2002: 190-194) menambahkan dua ragam tokoh lainnya yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan

kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang mewakili (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 2002: 190). Tokoh ini merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferik atau tokoh tambahan. Menurut Sayuti (2000:74) setidaknya ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

D. Citra Perempuan

Mengingat fokus dari penelitian ini tentang citra perempuan, maka terlebih dahulu harus diketahui mengenai definisi dari citra. Citra menurut Alwi (2001: 289) ialah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Senada dengan pendapat Alwi dkk, citra menurut Sugihastuti (2000: 45) artinya rupa, gambaran atau dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang

ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Sementara itu mengenai istilah “citra”, Pradopo (2005: 80) mendefinisikan sebagai gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian penggunaan citra dalam penelitian ini adalah wujud gambaran sikap dan sifat dalam keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Sementara itu citra perempuan dalam karya sastra penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan peran perempuan dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Ruthven, 1984: 24).

Keterkaitan antara citra perempuan dengan karya sastra terlihat, ketika isi dari karya sastra tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan. Pencitraan itu termasuk ke dalam unsur cerita dan selalu melekat pada tokoh tersebut. Perempuan dapat dicitrakan sebagai makhluk individu, yang beraspek fisis dan psikis, dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Aspek-aspek ini terinci atas dasar citra pemikiran terhadapnya (Sugihastuti, 2000: 46).

a) Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra perempuan dalam aspek fisik menurut Sugihastuti (2000: 94), dapat dikongkretkan dari ciri-ciri fisik perempuan. Selain itu usia perempuan juga menentukan citra perempuan dari aspek fisik, misalnya usia perempuan saat anak-anak dan dewasa pasti akan berbeda. Hal ini terlihat dari pendapat Sugihastuti yang menyatakan, bahwa secara fisiologis, misalnya untuk perempuan yang telah memasuki usia dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu.

Sementara itu menurut Sadli (via Sugihastuti, 2000: 84-85), pada usia tertentu anak perempuan juga membuat berbagai keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik. Tergantung dari apa yang menjadi ketentuan mengenai wanita, maka ia harus memutuskan apa yang akan dilakukan karena ia mengalami siklus haid, atau karena buah dadanya mulai membesar. Tanda-tanda fisik yang mengantarkan anak perempuan menjadi wanita dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Sehubungan dengan karakteristik sekunder itu, wanita juga harus mengambil keputusan yang tidak terlepas dari keinginannya sebagai wanita dewasa dan yang dianggap pantas baginya.

b) Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Selain aspek fisik, perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya, karena perempuan adalah termasuk makhluk yang psikologis yaitu

mahluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan. Dari citra psikis ini dapat tergambarkan kekuatan emosional yang dimiliki oleh Perempuan dalam sebuah cerita. Dari aspek psikis ini, citra perempuan juga tidak terlepas dari unsur feminitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yung melalui Sugihastuti (2000: 95), bahwa prinsip feminitas sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

Melalui pencitraan perempuan secara psikis, bisa dilihat bagaimana rasa emosi yang dimiliki perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal di sekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis perempuan dalam novel tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sugihastuti, 2000: 95)

Menurut Sardjonoprijo (1979: 2) teori kepribadian umum yang dibahas dalam psikologi kepribadian, dapat pula membahas citra psikis manusia. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk mempermudah analisis citra psikis, maka dipilihlah tipologi kepribadian menurut Eduard Spranger. Sementara itu, pengertian tipologi sendiri adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing (Alwi, 2001: 1199). Tipologi Spranger membedakan watak manusia ke dalam tipologi yang berdasarkan pada nilai kebudayaan. Tipologi Spranger membedakan enam bidang

kebudayaan dengan tipe-tipe manusia yang serasi sebagai berikut (Sardjonoprijo, 1979: 159-171):

(1) Manusia Intelektual

Manusia intelektual adalah manusia yang memiliki sifat berpikir. Seorang intelektualis yang memiliki pandangan dalam mencapai ataupun mencari sebuah kebenaran. Dalam intelektual terdapat sifat seperti irasional, rasionalis, dan kritis. Irasionalis merupakan sifat yang tidak masuk akal namun merupakan suatu pandangan seseorang yang dianggap suatu pembenaran baginya. Rasionalis merupakan pemikiran seseorang yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan suatu kebenaran. Kritis merupakan pemikiran yang kritis dalam menentukan berhasil atau gagalnya suatu analisis.

(2) Manusia Estetis

Manusia estetis adalah manusia yang menghayati kehidupan seakan-akan tidak sebagai penonton; dia selalu seorang impresionis yang menghayati kehidupan secara pasif disamping itu dapat juga dia seorang ekspresionis yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan pandangan jiwa subyektifnya. Dalam tipe manusia estetis ini terdapat sifat seperti empati, simpati, melankolis, dan afektif.

(3) Manusia religius

Manusia religius adalah manusia yang mencari kebenaran atau menjalankan kehidupan berdasarkan kebenaran dan hakekat kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Manusia religius ini memiliki sifat seperti menjalani hidup ini hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, dan segala sesuatu yang dilakukan itu diukur dari segi arti bagi kehidupan kerohanian sebagai sebuah keselarasan antara pengalaman batin dengan arti daripada hidup ini.

(4) Manusia Sosial

Sifat utama manusia tipe golongan ini adalah besar kebutuhannya akan adanya resonansi dari sesama manusia. Kebutuhan hidup di antara manusia-manusia lain dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai yang dipandang sebagai nilai yang paling tinggi adalah "cinta terhadap sesama manusia", baik yang tertuju kepada individu tertentu maupun yang tertuju kepada kelompok manusia.

(5) Manusia Ekonomi

Orang-orang manusia ekonomi ini selalu kaya akan gagasan-gagasan yang praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakan yang dilakukannya sebab perhatiannya terutama tertuju pada hasil daripada tindakannya itu, hasilnya bagi dirinya sendiri. Manusia golongan ini akan menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaannya dan nilai ekonomisnya.

(6) Manusia Politik

Tipe manusia ini ditemukan di dalam bidang kenegaraan. Dari hal tersebut, Spranger pun memakai istilah manusia politik. Tetapi sebenarnya manusia semacam itu dapat pula ditemukan di lingkungan keluarga, di bidang akademik, dan di bidang usaha. Manusia ini dikatakan manusia kuasa dengan

memiliki tujuan untuk mengejar kesenangan dan kesadaran akan kekuasaannya sendiri. Sifat yang menonjol dari tipe manusia politik ini adalah ingin berkuasa, berusaha menguasai orang lain, dan pemikiran serta perilaku negatif untuk mewujudkan keinginan pribadi.

c) Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial

Menurut Wolfman, citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan kedalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (via Sugihastuti, 2000: 121)

Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai istri, sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Sebagai istri, misalnya perempuan mencintai suami, memberi motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Sugihastuti, 2000: 21). Sebenarnya terdapat tujuh peranan perempuan menurut Oppong dan Church (via Sugihastuti, 2000: 121), di mana sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat, diantaranya adalah : (1) sebagai orang tua, (2) sebagai istri, (3) di dalam rumah tangga, (4) di dalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) di dalam komunitas, dan (7) di dalam pekerjaan.

E. Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan bersifat ilmiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek psikologis dan budaya) (Ratna, 2010: 406). Sementara itu secara teoretis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya didorong oleh atau berkenaan dengan pembebasan perempuan daripada pengetepiann oleh kaum lelaki.

Feminisme muncul dengan asumsi bahwa perempuan telah tertindas dan dieksploitasi. Hal tersebut menghadirkan anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 2010: 99). Menurut perkembangan selanjutnya, pengertian feminisme menurut Alwi (2001: 241) berarti sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk memajukan kaum perempuan secara politis dan ekonomis.

Dalam istilah yang mudah, feminisme merupakan kepercayaan pada kesamaan sosial, politik, dan ekonomi antara kedua-dua jantina (jantan-betina), serta pada sebuah gerakan yang dikendalikan berdasarkan keyakinan bahwa jantina harus tidak merupakan faktor penentu yang membentuk identitas sosial atau hak-hak sosio-politik dan ekonomi seseorang menurut Hidayatullah (2010: 4). Senada

dengan pengertian feminisme di atas, feminisme menurut Geofe (via Sugihastuti, 2005: 21) merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Menurut Ratna (2010: 184), dalam pengertian luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Feminisme menurut Humm (2002: 158), adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya, gerakan feminise akhirnya menjadi bermacam-macam aliran. Secara garis besar, menurut Fakih (2010: 80-98) terdapat empat aliran besar feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis.

Feminism liberal (Fakih, 2010: 81) memiliki asumsi dasar bahwa semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi, dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Feminism liberal lebih menekankan pada kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equity*) yang didasarka

pada rasionalistik dan pemisahan antara dunia privat dan dunia publik. Sistem patriarki disini harus dapat dihapus dengan mengubah sikap-sikap masing-masing individu perempuan dan hubungannya dengan laki-laki. Paham ini diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan. Secara etimologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya menjadi hak perempuan.

Feminisme radikal menitik beratkan dalam hal seksualitas. Struktur biologi perempuan yang mengharuskan perempuan menjadi pemuas laki-laki dalam pangkal dominasi budaya patriarki (Fakih, 2010: 85). Feminisme radikal dibagi menjadi dua aliran yakni feminis radikal libertarian dan feminis radikal kultural. Feminis radikal libertarian memberikan perhatian terhadap cara konsep feminis, peran dan tanggung jawab reproduksi dan seksual. Feminis radikal kultural menekankan bahwa perempuan harusnya mencoba untuk menjadi seperti perempuan, dan menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan terhadap perempuan, dan meninggalkan penekanan atas nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dibandingkan terhadap laki-laki (Tong, 2006: 69-70)

Feminisme Marxis (Fakih, 2010: 86-88) lebih memilih patriarki melihat penindasan perempuan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Mereka tidak menganggap patriarki atas kaum laki-laki sebagai permasalahan, tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya. Mereka melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan

sistem kapitalisme internasional. Emansipasi perempuan terjadi jika perempuan terlihat dalam produksi dan berhenti mengurus rumah tangga.

Senada dengan Fakih, Humm (2002: 333) berpendapat bahwa feminisme marxis lebih memilih menempatkan patriarki dalam konteks materialis. Mereka mengidentifikasi pembagian kerja secara seksual sebagai penyebab penindasan dan feminisme marxis kemudian menjadi agenda dari perubahan ekonomi (Humm, 2002: 158).

Feminisme sosialis beranggapan bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Oleh karena itu, kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang menyebabkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan. Jadi, menyadarkan posisi wanita yang tertindas oleh sistem patriarki adalah inti tujuan feminis sosialis (Fakih, 2010: 90). Sistem patriarki sendiri menurut Humm (2002: 332) adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi.

2. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Jadi, hasrat yang pertama didasari oleh perasaan cinta

dan setia kawan terhadap penulis-penulis wanita dari zaman dulu, dan hasrat yang kedua didasari oleh perasaan prihatin dan amarah (Djajanegara, 2000: 27).

Kritik sastra feminis adalah suatu alat untuk mengamati dalam sebuah pengetahuan baru yang dikonsep dengan mengembalikan komponen yang tidak tampak dari gender dalam semua tulisan yang dihasilkan oleh manusia dan ilmu pengetahuan sosial (Ruthven, 1984: 24). Menurut Djajanegara (2000: 28), hasrat yang didasari rasa prihatin dan amarah akan tulisan-tulisan dari penulis pria tersebut menimbulkan beberapa ragam kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis yang paling banyak digunakan adalah kritik ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Senada dengan pendapat Djajanegara kritik sastra feminis menurut Sugihastuti (2005: 136) bertujuan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Terlihat jelas bahwa dalam karya sastra yang ditulis oleh laki-laki perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mengalami penstereotipan dan subordinasi oleh dominasi tradisi patriarki yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010: 7) bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada

makna dan perebutan makna karya sastra. Konsep ini akan membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris patriarkat yang sampai sekarang diasumsikan masih menguasai penulisan dan pembaca sastra.

Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010: 5) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra, dan kehidupan kita. Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto (2010: 6) adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

3. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 2010: 12).

Gender menurut Oakley (via Fakih, 2010: 71-72), merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan kodrat Tuhan. Gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat (Fakih, 2000: 10). Senada dengan pendapat Fakih di atas menurut Barker dan Alleh, (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:

208) perbedaan-perbedaan biologis atas jenis kelamin (sex) sering kali dialihkan menjadi perbedaan-perbedaan sosial atas golongan kelamin.

Ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan menurut Fakhri (2010: 12-13) adalah sebagai berikut.

a) Marginalisasi

Marginalisasi menurut Alwi (2001: 715) adalah usaha membatasi atau pembatasan. Proses marginalisasi banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Namun salah satu bentuk marginalisasi atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender juga terjadi dalam masyarakat. Marginalisasi terhadap perempuan bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakhri, 2010: 13-14).

Marginalisasi terhadap kaum perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakhri, 2010: 15).

b) Subordinasi

Subordinasi atau kedudukan bawahan dalam Alwi (2001: 1095). Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan

tidak bisa tampil sebagai pemimpin, mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau di bawah (Fakih, 2010: 15).

c) Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu golongan tertentu. Sementara itu stereotip menurut Alwi (2001: 1091) adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Jadi, stereotip itu selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip adalah stereotip yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu terutama perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah untuk memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini (Fakih, 2010: 16-17).

Berdasarkan konsep gender, maka perempuan sering distereotipkan memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, ada anak laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2010: 8). Jadi dapat disimpulkan, bahwa stereotip tidak hanya bersifat negatif, namun juga dapat bersifat positif, misalnya stereotip yang bersifat positif adalah perempuan distereotipkan sebagai seorang yang rajin. Sebaliknya stereotip perempuan yang

bersifat negatif, misalnya perempuan distereotipkan sebagai orang yang lemah. Dalam kaitannya dengan ketidakadilan gender stereotip yang dibahas dalam penelitian ini adalah stereotip yang bersifat negatif.

d) Kekerasan

Kekerasan menurut Alwi (2001: 550) adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Sementara itu menurut Fakih (2010: 17), kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.

Wujud kekerasan pada perempuan bisa berupa fisik, psikis, baik verbal maupun non verbal. Kekerasan fisik, seperti kebijaksanaan pemerintah dalam program keluarga berencana, mendahulukan perempuan menggunakan alat kontrasepsi yang belum mereka ketahui akibatnya. Perkosaan dan pembunuhan perempuan dalam masyarakat yang terjadi dalam rumah tangga, ketika suami memaksa dengan kekerasan fisik kepada istrinya untuk melayani kebutuhan seksualnya, contoh lain, penggerayangan (yang tidak diharapkan) pelecehan dengan kekerasan fisik terhadap perempuan, pemenuhan anak perempuan dalam keluarga, penganiayaan anak perempuan, dan pemukulan istri oleh suami. Berbagai bentuk kekerasan psikis seperti pelecehan, senda gurau jorok yang

melecehkan seks perempuan, permintaan hubungan seks di tempat umum, serta ancaman seks lainnya (Muniarti, 2004: xxiv).

e) Beban kerja

Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk membersihkan rumah, mengepel lantai, mencuci baju, memasak hingga memelihara anak dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki-laki di rumah. Apalagi di kalangan keluarga miskin, dimana perempuan biasanya harus bekerja untuk menafkahi keluarga. Tentunya beban ganda harus ditanggung oleh perempuan sendiri (Fakih, 2010: 21). Sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah, dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan keluarganya.

F. Penelitian Relevan

- 1) Penelitian skripsi dari Dhani Ariyanti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang berjudul “Citraan Perempuan Dalam Karakter Tokoh Utama Perempuan Dongeng Brüder Grimm: Analisis Kritik Sastra Feminis” pada tahun 2009 yang memiliki kesimpulan sebagai berikut. (1) Teknik pelukisan tokoh terdiri dari teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik dramatik tersebut meliputi tingkah laku, reaksi tokoh lain, cakapan, reaksi tokoh, arus kesadaran, pelukisan fisik, pikiran dan perasaan, dan pelukisan latar. (2) Karakter tokoh utama perempuan dongeng BG ceroboh, mudah percaya,

lugas, penurut, keras hati, cerdas, praktis, cemas, lembut hati, cengeng, emosional, ramah tamah, sifat dominan, lemah hati dan rajin. (3) Citraan perempuan dalam karakter tokoh utama perempuan dongeng yaitu perempuan sulit mengatasi persoalan, perempuan lemah dalam daya pikir, perempuan merupakan obyek pasif, dan perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Dhani Ariyanti adalah kesamaan dalam fokus penelitian dan teori sastra yaitu citra perempuan dengan analisis kritik sastra feminis. Namun, dalam penelitian ini memfokuskan citra perempuan dalam citra fisik, psikis, dan sosial yang memanfaatkan multidisiplin ilmu yaitu Semiotik dan Kritik Sastra Feminis.

- 2) Penelitian Thesis dari Meral Alma, mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Heinrich-Heine Düsseldorf yang berjudul “Das Bild der türkischen Frau zwischen Tradition und Moderne bei Leyla Erbil und Feridun Zaimoglu“ pada tahun 2008 yang memiliki kesimpulan sebagai berikut : (1) Karakter tokoh utama dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu: (a) Leyla : digambarkan sebagai seorang gadis yang miskin, tradisional, tertindas dan percaya pada takhayul. (b) Ayah Leyla : digambarkan sebagai seorang laki-laki muslim yang cenderung brutal terhadap anggota keluarganya. (c) ibu Leyla : digambarkan sebagai seorang wanita muslimah yang tertindas, pasrah dan ibu yang sangat mencintai anak-anaknya. (d) saudara perempuan Leyla : digambarkan sebagai wanita muslimah yang tertindas sama seperti ibu

mereka. (2) Karakter tokoh utama dalam roman *Eine Seltsame Frau* karya Leyla Erbil : (a) Nermin : digambarkan sebagai seorang gadis yang cerdas, berpendidikan, modern dan tertarik pada dunia politik. (b) Ibu Nermin : digambarkan sebagai wanita tradisional, penurut dan tidak memiliki kebebasan, (c) Ayah Nermin : digambarkan sebagai laki-laki yang berpendidikan, modern, seorang pelaut, toleran, seorang muslim yang taat, dan sayang terhadap anak, (d) Ayten : sahabat terdekat Nermin digambarkan sebagai seorang yang provokatif, suka berdandan, dianggap pelacur dan kurang sopan, (e) Laki-laki dari Lambo : mereka digambarkan sebagai laki-laki yang cerdas, berpendidikan, generasi Kemal atau disebut generasi yang tidak mampu menghilangkan kebiasaan tradisionalnya dan telah bekerja sebagai jurnalis, penyair, pelukis, atau mahasiswa, (f) Meral : teman terdekat Nermin digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berpendidikan, modern, pejuang keadilan perempuan, tegar, dan berada di bawah otoritas ayahnya, (g) Wanita-wanita dari Volk : digambarkan sebagai wanita yang patuh pada suami, tidak berkepribadian, tidak berpendidikan, dan kurang cerdas. (3) Kesamaan gambaran wanita pada kedua roman (a) Gambaran wanita islam tradisional oleh Feridun Zaimoglu : kurang cerdas, berpendidikan rendah, terkungkung oleh laki-laki, pekerja keras, dan muslimah yang taat, (b) Gambaran antara wanita tradisional dan modern oleh Leyla Erbil : tradisional ; kurang berpendidikan, masa muda pada masa Kerajaan Turki Osmani sementara modern ; berpendidikan, masa muda pada

Republik Turki oleh Mustafa Kemal Atatürk, (c) Kesamaan seksualitas dan cinta sebagai bagian dari gambaran wanita pada kedua roman : keperawanan merupakan hal yang harus dijaga oleh setiap wanita Turki muslim yang belum menikah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Meral Alma adalah kesamaan karya sastra yang digunakan dan gambaran perempuan dalam karya tersebut. Namun, penelitian ini tidak hanya meneliti tentang citra perempuan saja, melainkan juga meneliti tentang permasalahan perempuan akibat ketidakadilan gender.

Berdasarkan perbandingan dengan kedua penelitian yang relevan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian “Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu” merupakan sesuatu yang baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini akan meneliti tentang citra perempuan meliputi citra fisik, psikis, dan sosial. Kedua, penelitian ini akan meneliti ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan, meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Fananie, pendekatan objektif ialah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan (2002: 112). Dalam penelitian ini yang dicatat adalah citra tokoh utama perempuan, meliputi citra fisik, psikis, sosial, dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan, meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja dalam roman *Leyla*.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi tentang bagaimana citra tokoh utama perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla*. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sebuah roman yang berjudul *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu. Roman ini diterbitkan oleh Kiepenheuer & Witsch tahun 2006 dengan tebal 524 halaman yang dimulai dari halaman 9 sampai halaman 524.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berupa karya sastra. Oleh karena itu dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik baca-catat. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan roman untuk mengetahui identifikasi umum.
2. Membaca dengan cermat yang di dalamnya ada kegiatan menganalisis kata, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan citra tokoh utama perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla*.
3. Mencatat hasil pembacaan.
4. Mengklasifikasikan data.

Kegiatan pengurangan data yang tidak relevan berjalan dengan sendirinya. Maksudnya setiap kali ditemukan data yang tidak relevan atau tidak mencerminkan citra atau ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan, maka data tersebut selanjutnya dihilangkan. Tahap pengurangan data itu tidak memerlukan waktu khusus, akan tetapi berjalan bersamaan dengan kegiatan lain, seperti analisis data.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan menganalisis roman yang berjudul *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu. Kegiatan penelitian ini juga dibantu alat-alat lain berupa laptop dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat

data-data yang ditemukan, yang dalam hal ini adalah kutipan-kutipan dari cerita yang menuju kepada citra tokoh utama perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla*.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Penafsiran terhadap data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) dalam hal ini adalah Isti Haryati, MA selaku pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang terhadap roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti untuk memperoleh persetujuan atau kesepakatan tentang data yang diperoleh.

G. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

BAB IV
CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN LEYLA
KARYA FERIDUN ZAIMOGLU

A. Deskripsi Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu ini menceritakan tentang proses menuju kedewasaan seorang gadis kecil bernama Leyla sebagai tokoh utama perempuan. Melalui sudut pandang Leyla sebagai pencerita, dia menceritakan kehidupan sehari-harinya di sebuah kota kecil di Turki. Leyla terbentuk dalam kehidupan yang miskin, percaya takhayul dan tertindas. Simbol kemiskinan digambarkan oleh Zaimoglu dalam kutipan berikut ini : “*Jede Brotscheibe ist vier Finger dick. Wenn sie größer auffällt, nimmt meine Mutter Maß, kappt das übermäßige Stück mit dem Messer. Mehr als eine Scheibe und eine Kante stehen mir nicht zu, meist schenken Yasmin oder meine Mutter mir ihre Kanten*”. (Zaimoglu, 2006: 36). (Setiap potong roti besarnya empat jari. Jika roti itu terpotong lebih besar, ibuku mengukurnya, lalu memotong bagian yang terlalu banyak dengan pisau. Lebih dari satu potong dan sepotong pinggiran roti tidak menjadi hakku, biasanya Yasmin atau ibu yang memberiku pinggiran rotinya). Pembagian porsi roti menggambarkan kehidupan miskin keluarga Leyla yang harus membagi roti hanya sebesar empat jari untuk masing-masing anggota keluarga. Leyla tinggal bersama dengan orang tua dan keempat saudaranya. Ayahnya terciptakan sebagai figur laki-laki Islam yang cenderung brutal dan semena-mena.

Roman yang ber*setting* di Turki ini sangatlah kental dengan budaya patriarki. Budaya yang menjadikan kaum laki-laki pemegang kuasa dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut juga sangat dirasakan oleh Leyla. Ayahnya adalah seorang tiran dan seorang penguasa. Tiran dalam KBBI adalah raja atau penguasa yg alim dan sewenang-wenang (biasanya memperoleh kekuasaan dengan jalan kekerasan) (Alwi, 2001: 1531). Dia memposisikan dirinya sebagai perantara untuk mencapai surga dan memukuli sebagai hukuman dan penebusan dosa.

Roman *Leyla* ditulis oleh Feridun Zaimoglu. Roman yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2006 ini terdiri dari 524 halaman. Roman ini diterbitkan oleh Kiepenheuer & Witsch dan pernah mendapatkan penghargaan *der Grimmelshausen Preis* pada tahun 2007.

B. Citra Tokoh Utama Perempuan

Sebelum membahas pengertian citra perempuan, perlu diketahui pengertian tokoh utama. Menurut Abrams, tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (via Nurgiyantoro, 2002 : 165).

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan. Menurut Sayuti (2000:74) setidaknya ada tiga cara untuk

menentukan tokoh utama : (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh perempuan yang mewakili penelitian ini adalah Leyla, yang berperan sebagai tokoh utama dalam roman *Leyla*. Tokoh Leyla telah memenuhi syarat sebagai tokoh utama menurut Sayuti, yaitu dalam roman *Leyla* tokoh Leyla yang paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh-tokoh dalam roman *Leyla* diberi nama untuk membedakan salah satu tokoh dengan yang lain. Nama-nama tokoh tersebut antara lain : Leyla, Halid, Emine, Yasmin, Djengis, Selda, Tolga, Metin, Fulya, Manolya, Sevgi *die Irre*, Sevgi *die Normale*, Nermin, Yüksel, Nesrin, Ipek Hanim, Fatma Hanim, Irfan Bey, Schafak Bey, Hasan Bey, Yeter Hanim, Hakki Effendi, Senem Hanim, *Großtante*, Melek Hanim, dan Billur.

Sementara itu kata citra itu mengacu pada pengertian semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan. Citra tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu, terbagi ke dalam tiga aspek. Tiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Aspek fisik yang mewakili ciri-ciri fisik, dan usia perempuan.
- b. Aspek psikis yang mewakili perasaan, pandangan, pikiran, kemauan, dan pemikiran serta perilaku tokoh utama perempuan.

- c. Aspek sosial yang mewakili peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Berikut ini diuraikan citra perempuan dalam roman *Leyla* berdasarkan aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial:

1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra perempuan dalam aspek fisik dapat dikongkretkan dari ciri-ciri fisik perempuan. Selain itu usia perempuan juga menentukan citra perempuan dari aspek fisik, misalnya usia perempuan saat anak-anak dan dewasa pasti akan berbeda. Hal ini terlihat dari pendapat Sugihastuti yang menyatakan, bahwa secara fisiologis, misalnya untuk perempuan yang telah memasuki usia dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu (2000: 94).

Dalam roman *Leyla*, tokoh utama memiliki beberapa citra diri dalam aspek fisik, di antaranya adalah Leyla dicitrakan sebagai 1) perempuan yang anggun, cantik, dan rapi, 2) perempuan yang dewasa dan subur, 3) perempuan yang selalu menjaga penampilannya, dan 4) perempuan yang kreatif dan lebih cepat dalam berpikir.

1) Perempuan yang anggun, cantik, dan rapi

Leyla dicitrakan sebagai perempuan yang anggun, cantik, dan rapi terlihat dari wujud salah satu ciri fisik Leyla sebagai anak perempuan, yaitu berambut yang panjang. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Das*

Gesicht mit verklebten Wimpern, die Haare zum dicken Zopf geflochten. (Zaimoglu, 2006: 9). (Muka yang tertutup dengan poni, rambut tebal yang dikepang). Pada awal roman terlihat Zaimoglu ingin menggambarkan tokoh utama, Leyla, sebagai seorang gadis kecil yang berambut panjang, tebal yang sering dikepang dan mempunyai poni.

Selain itu juga ditemukan tentang ciri fisik Leyla yang berambut panjang dalam kutipan sebagai berikut : *Dein langes dunkelbraunes Haar. Weißkrönchen, mein Silberstern: Die Vogelnester in deinen Haarspitzen ich dir auskämmen.* (Zaimoglu, 2006: 96). (Rambut coklatmu yang panjang. Mahkota kecilku. Aku harus menyisir rambut kusutmu). Jika sebelumnya gambaran ciri fisik Leyla ditampilkan oleh penulis, dalam kutipan kedua ini sedikit berbeda. Dalam kutipan tersebut terlihat ibu Leyla, Emine sedang menyisir rambut Leyla yang panjang. Selain mempertegas ciri fisik Leyla yang berambut panjang, dalam kutipan tersebut juga terdapat tambahan keterangan mengenai warna rambut Leyla yaitu coklat.

Dalam kutipan lain juga tersirat ciri fisik Leyla berupa rambut panjang sebagai berikut. *Meine langen Haare scheren.* (Zaimoglu, 2006: 452). (aku memotong rambut panjangku). Kutipan ketiga ini sekaligus memperjelas jika ciri fisik Leyla dari masa ke masa tetap sama atau statis. Ia tetap memanjangkan rambutnya, bahkan setelah menikah dengan Metin. Suatu ketika Fulya, teman Leyla mengatakan pada Leyla, jika Metin telah berselingkuh. Mendengar hal

tersebut ia merasa sangat sedih dan sangat putus asa hingga ia memutuskan untuk memotong rambutnya.

Dari beberapa kutipan di atas terlihat ciri fisik Leyla memiliki rambut panjang yang berwarna coklat gelap. Hal tersebut menunjukkan, bahwa Leyla dicitrakan sebagai seorang perempuan yang anggun dan cantik. Selain itu pada kutipan yang pertama terlihat Leyla mengepang rambutnya dan pada kutipan yang kedua terlihat Leyla disisiri rambutnya oleh Emine. Hal ini juga menunjukkan bahwa Leyla terciptakan sebagai perempuan yang rapi dan selalu menjaga penampilannya.

2) Perempuan yang dewasa dan subur

Salah satu ciri perempuan dewasa dapat dilihat dari tanda-tanda jasmani, antara lain adalah mengalami haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya, seperti perubahan bentuk badan tertentu, tumbuhnya bulu pada bagian badan tertentu, dan lain sebagainya. Ciri fisik Leyla sebagai perempuan dewasa ditampilkan dengan deskripsi-deskripsi fisik seperti mengalami haid atau menstruasi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Feuer brennt auch in meinem Bauch... Dann streife ich meine Unterhose herunter und sehe Blut, ich bin verwundet, soviel Blut, um Gottes willen.* (Zaimoglu, 2006: 112). (Perutku juga terasa panas... Kemudian akupun menarik celana dalamku dan melihat darah. Aku terluka, banyak sekali darah, Oh Tuhan). Dari kutipan di atas terlihat Leyla mengalami haid atau menstruasi untuk pertama kalinya. Sebelumnya Leyla sama sekali tidak mengerti tentang apa itu menstruasi. Ia hanya tahu, bila darah keluar dari alat

vitalnya itu adalah sebagai pertanda ia sudah kehilangan kehormatannya. Ia merasa sangat ketakutan, jika ibunya, Emine sampai mengetahui tentang hal tersebut. Emine pasti akan membuang Leyla dan memberikannya pada para gypsy. Membayangkan hal tersebut Leyla langsung berlari ke toilet dan memanggil Yasmin, kakak Leyla untuk membantunya menyelesaikan masalah tersebut. Yasmin yang melihat darah tersebut langsung berpikir jika Leyla telah berbuat bejat dengan seorang laki-laki. Ia kemudian memarahi dan menampar Leyla, karena tidak bisa menjaga kehormatannya. Leyla lalu bersumpah pada Yasmin jika ia tidak melakukan hal tersebut, namun Yasmin malah menamparnya lagi. Beberapa saat kemudian Yasmin membelai rambut Leyla dan memberinya kain pembalut. Ia kemudian menjelaskan pada Leyla jika ia telah mengalami menstruasi.

Dari kutipan di atas terlihat ciri fisik Leyla yaitu mengalami menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa Leyla sebagai seorang perempuan tercitrakan sebagai perempuan dewasa. Selain itu menstruasi juga dapat menjadi simbol bagi seorang perempuan yang menyatakan bahwa ia adalah perempuan yang subur.

Bentuk ciri fisik Leyla yang lain terlihat, setelah pernikahannya dengan Metin. Dalam pernikahan, kehamilan merupakan hal yang cukup dinantikan oleh setiap pasangan. Hal tersebut juga dirasakan Leyla. Setelah menikah, ia membutuhkan waktu yang cukup lama hingga hamil, karena ia sering ditinggalkan suaminya bekerja di Jerman. Akhirnya Leyla hamil. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Sein Kind in meiner Bauchhöhle versetzt mir Fußtritte, es ist so*

wild, daß es in die Fötushülle beißen würde, hätte es schon Nagezähne, das Kind hat Schluckauf in meinem Bauch. (Zaimoglu, 2006: 468). (Anaknya di dalam rahimku menendangku, ia sangat liar, seolah-olah ia menggigit di dinding rahim, seolah-olah ia sudah mempunyai gigi untuk mengerat, anak ini tersedak di perutku). Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana Leyla mencoba menggambarkan rasa sakitnya saat ia mengandung anaknya. Ia merasa anaknya menggigiti rahimnya.

Perjalanan kehamilan Leyla tidaklah mudah, dalam masa kehamilan ia lalui seorang diri tanpa didampingi suaminya. Tentunya ia mengalami beberapa masalah dalam kehidupan rumah tangganya selain rasa sakit karena kehamilannya. Ia menemukan bukti mengenai perselingkuhan suaminya. Tentu saja hal tersebut sangat berpengaruh buruk pada kondisi kehamilannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Mein Kind hat sich umgedreht in mir, endlich liegt es mit dem Kopf nach unten und gibt Fußstöße* (Zaimoglu, 2006: 473). (Anak dalam perutku berputar, akhirnya dia berbaring dengan kepala di bawah dan menendang). Bayi Leyla sungsang, hal ini mengakibatkan kondisi tubuh Leyla semakin lama semakin memburuk. Ia pun mendatangi dokter dan melakukan beberapa terapi untuk mengembalikan keadaan bayi dan memulihkan kondisi tubuhnya.

Pada dasarnya ciri fisik perempuan yang mengalami kehamilan, merupakan salah satu bukti bahwa perempuan tersebut tercitrakan sebagai perempuan yang subur. Selain itu perempuan yang mengalami kehamilan

tercitrakan sebagai perempuan yang dewasa. Hal ini ditandai dengan masa sebelum kehamilan yaitu menstruasi dan pecahnya selaput dara.

Perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Kenyataan fisik ini yang selanjutnya menimbulkan mitos tentang perempuan sebagai *mother-nature*. Di dalam mitos ini perempuan diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam arti dapat melahirkan anak (Sugihastuti, 2000: 87). Mitos perempuan sebagai sumber kehidupan juga dialami oleh Leyla, ketika ia melahirkan anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich presse und drücke, und jede Preßwehe zerschneidet mich... Dann ist es plötzlich still... Du hast um vier Uhr siebenundfünfzig einen Sohn geboren, kaum war dein Sohn auf der Welt.* (Zaimoglu, 2006: 479). (Aku mulai mendorong, dan menekan, dan setiap tekanan itu menyakitiku...Tiba-tiba saja kontraksi berhenti,... Kamu telah melahirkan anak laki-laki jam 04.57, hampir saja anak laki-lakimu tidak lahir ke dunia). Leyla melahirkan anaknya dengan perjuangan yang sangat keras dan dengan mempertaruhkan nyawanya. Ia hanya ingin anaknya bahagia dan lahir dengan sehat sama seperti keinginan seorang ibu pada umumnya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa ciri fisik Leyla yang telah melahirkan seorang anak terciptakan sama dengan ciri fisik Leyla yang lain, yaitu mengalami menstruasi dan mengalami kehamilan. Ia dicitrakan sebagai seorang perempuan dewasa dan subur.

3) Perempuan yang selalu menjaga penampilannya

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya perubahan fisik yang terjadi saat proses menuju kedewasaan yang lain adalah perubahan bentuk badan pada bagian tertentu. Salah satunya adalah perubahan bentuk payudara yang mulai membesar, namun perubahan besarnya bentuk payudara setiap perempuan tidaklah sama. Seperti perubahan bentuk payudara yang dialami oleh Leyla tidak sebesar perubahan payudara yang dialami oleh Manolya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *...werfe ich heimlich Blicke auf ihre Brüste: Sie sind größer als meine, sie sind wirklich eine Sensation,... Wenn es nach meiner Mutter und Yasmin geht, sind Frauen wie überreife ausquellende Feigen, die die Fruchtfiegen – die Männer – anziehen.* (Zaimoglu, 2006: 145). (...pandanganku tertuju pada payudaranya: payudaranya lebih besar dari punyaku, payudara itu sungguh merupakan sensasi,... Kalau menurut ibuku dan Yasmin, para wanita seperti punya buah ara yang ranum, yang dapat memikat lelaki).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Leyla memiliki payudara kecil sebagai ciri fisik. Bentuk payudara yang kecil menyebabkan Leyla merasa sedikit iri dengan Manolya, temannya. Ia menganggap bahwa payudara yang besar dapat memikat laki-laki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Leyla terciptakan sebagai seorang perempuan yang selalu menjaga penampilannya. Dalam hal ini menjaga penampilan yang dimaksud adalah menjaga penampilannya agar selalu menarik, terutama di hadapan lawan jenis.

4) Perempuan yang kreatif dan lebih cepat dalam berpikir

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Australian National University (ANU) yang menyatakan, bahwa orang yang bertangan kidal itu kreatif dan lebih cepat dalam berpikir . Hal ini terjadi karena orang yang bertangan kidal menggunakan kedua belahan otaknya, berbeda dengan orang yang terbiasa menggunakan tangan kanan yang hanya menggunakan otak kiri (<http://lenyanas77.blogspot.com>). Sementara itu pengertian dari kidal (Alwi, 2001: 721) berarti lebih terampil menggunakan anggota badan yaitu tangan bagian kiri daripada bagian kanan. Ciri fisik yang dimiliki Leyla mulai terlihat jelas, yakni bahwa ia itu ternyata kidal. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich bin Linkhänder* (Zaimoglu, 2006: 162). (Aku ini kidal). Dari kutipan di atas terlihat ciri fisik Leyla yang sering disebutkan oleh Zaimoglu adalah bertangan kidal. Keadaan ini tidak begitu mempengaruhinya dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dalam kutipan lain juga tersirat ciri fisik Leyla sebagai orang kidal yaitu: *Ich bin nichts weiter als ein dummes sentimentales Mädchen, eine junge linkische Person*. (Zaimoglu, 2006: 445). (Aku tidak lebih dari seorang gadis dungu yang sentimental, seorang yang bertangan kidal). Dari kutipan di atas terlihat Leyla memiliki ciri fisik yaitu bertangan kidal. Hal ini menunjukkan bahwa Leyla terciptakan sebagai perempuan yang kreatif dan lebih cepat dalam berpikir. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Australian National University (ANU). Jadi orang yang bertangan kidal itu berpikir lebih cepat dan kreatif.

2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Menurut Sardjonoprijo (1979: 2) bersama-sama dengan citra psikis di antara manusia, teori kepribadian umum dibahas dalam psikologi kepribadian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk mempermudah analisis citra diri perempuan dalam aspek psikis, maka mengambil salah satu typologi psikologi kepribadian menurut Eduard Spranger (dalam Sardjonoprijo, 1979: 159-171). Typologi ini membedakan watak manusia ke dalam tipologi yang berdasarkan pada nilai kebudayaan. Tipologi Spranger membedakan enam bidang kebudayaan dengan tipe-tipe manusia yang serasi sebagai berikut. a) manusia intelektual, b) manusia estetis, c) manusia sosial, d) manusia religius, e) manusia ekonomi, dan f) manusia politik.

a) Manusia intelektual

Manusia intelektual adalah manusia yang memiliki sifat berpikir. Seorang intelektualis yang memiliki pandangan dalam mencapai ataupun mencari sebuah kebenaran. Dalam intelektual terdapat sifat seperti 1) rasionalis, dan 2) kritis (Sardjonoprijo, 1979: 160).

1) Rasional

Ciri-ciri dari sifat rasional diantaranya adalah a) rasional itu sendiri, b) berprinsip, dan c) cerdas.

a) Rasional

Sikap rasional (Alwi, 2001: 1173) menurut pikiran dan pertimbangan dengan alasan yang logis; menurut pikiran yg sehat; cocok dengan akal.

Walaupun dalam kutipan sebelumnya terlihat sikap Leyla yang cenderung irasional, namun terkadang ia juga bersikap rasional dalam menghadapi masalah. Suatu ketika Halid marah pada istri dan anak perempuannya, karena mereka menyiapkan makanan yang sama setiap hari. Ia kemudian memukul dan menghina istri dan anak perempuannya. Sebelumnya Leyla selalu merasa takut akan sikap tiran ayahnya tersebut, namun rasa takut itu lama-lama menghilang, ketika ia mulai berpikir dan bersikap rasional tentang tindakan semena-mena ayahnya. Ia mulai sadar jika apapun yang ia lakukan selama ini pada ayahnya hasilnya selalu sama saja yaitu dipukul. Jika ia menuruti perintah ayahnya, ia dipukul dan jika ia tidak menuruti perintah ayahnya atau diam saja, ia juga tetap akan dipukul. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich habe gelernt, in Gegenwart des Mannes meiner Mutter nicht die Augen zu schließen, ich starre auf den Fleck vor meinen Füßen. Wenn wir den Blick abwenden, schlägt er zu und brüllt: Ihr verbergt etwas vor mir! Wenn wir seinem Blick standhalten, schlägt er zu und brüllt: wie könnt ihr es wagen, mich so widerständig anzuglotzen. (Zaimoglu, 2006: 83).

(Aku telah belajar di masa kini dari suami ibuku untuk tidak menutup mata, aku terpaku pada noda di depan kakiku. Bila kami berpaling, dia memukul dan berteriak : Kalian menyembunyikan sesuatu dariku! Ketika kami berdiri menatap matanya, dia memukul dan berteriak: bagaimana bisa kalian berani menantangku dengan menatapku terus menerus)

Akhirnya sikap rasionalnya muncul dan membuatnya memutuskan untuk selalu bersikap berani menatap ayahnya. Selama ini ia tidak berani melakukan hal tersebut, karena ia takut pada ayahnya.

Dalam kutipan lain juga terlihat sikap rasional Leyla, Ketika Metin mendatangi Leyla dan ingin mengajaknya menonton Film. Halid sangat menentangnya. Ia tidak mengizinkan Leyla pergi dengan Metin, karena Metin

bukanlah muhrimnya. Sementara itu pengertian muhrim (Alwi, 2001: 976) adalah orang yg masih ada hubungan keluarga dekat sehingga terlarang menikah dengannya. Terlebih lagi tujuan mereka pergi bersama adalah untuk menonton film di bioskop. Beberapa masyarakat Turki saat itu berpendapat bahwa bioskop itu merupakan tempat yang tidak baik dan lebih menjurus sebagai tempat untuk berbuat tercela, seperti prostitusi. Kemudian *Großtante* kembali membantu Leyla agar bisa tetap pergi dengan Metin. Ia menyarankan agar Metin tidak hanya mengajak Leyla, tetapi juga mengajak Selda dan Tolga, kakak-kakak Leyla, agar Halid tidak lagi punya alasan takut terjadi perzinahan. Saat menonton film tersebut Leyla merasa aneh, melihat Selda dan Tolga yang menangis karena melihat adegan yang menyedihkan pada film tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Wie können sie weinen? Denke ich, es ist doch nur ein Film. Ich verstehe auch nicht.* (Zaimoglu, 2006: 357). (Bagaimana bisa mereka menangis? Pikirku, itu hanyalah sebuah film. Aku juga tidak mengerti). Rasa aneh yang dirasakan Leyla tersebut terjadi, karena ia berpikir lebih rasional daripada kakaknya. Ia mempertimbangkan alasannya untuk menangis atau tidak dengan sangat logis. Ia menganggap jika itu hanyalah sebuah film untuk apa bersedih untuk hal yang tidak nyata.

Meskipun ia memiliki banyak permasalahan dalam rumah tangganya, hal tersebut tidak mengubah sikap rasionalnya. Hal ini terbukti ketika Yeter Hanim mengingatkan Leyla untuk berhati-hati, karena ia telah melukai moncong tikus saat membuka pintu rumah. Sebenarnya yang Yeter Hanim takutkan jika kelak

anak Leyla akan mengalami bibir sumbing sama seperti tikus itu, namun hal tersebut tidak terlalu ditanggapi oleh Leyla. Ia menganggap jika hal tersebut merupakan suatu ketidaksengajaan. Jadi, tidak akan ada kutukan atau semacamnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Hast du keine Angst, daß du dich versiehst? Du hast eine Ratte gesehen, vielleicht kommt dein Kind hasenschartig zur Welt. Bei einem Jungen macht es nicht soviel aus, er kann sich die Scharte später zuwachsen lassen. Aber ein Mädchen, es wird zeit seines Lebens leiden. (Zaimoglu, 2006: 461)

(Apakah kamu tidak takut, jika kamu melakukannya? Kamu telah melihat seekor tikus, mungkin anakmu akan lahir ke dunia dengan bibir sumbing. Pada seorang pemuda itu tidak masalah, selanjutnya dia bisa membiarkan bibir sumbing itu tumbuh. Tetapi bila seorang gadis, itu akan membuat hidupnya menderita.

Sikap Leyla yang mengabaikan perkataan dari Yeter Hanim di atas merupakan salah satu wujud sikap rasionalnya. Ia tidak mempercayai mitos-mitos yang dikatakan oleh Yeter Hanim mengenai anaknya kelak, walaupun sebelumnya saat ia masih kecil ia mempercayai beberapa mitos-mitos.

b) Berprinsip

Berprinsip (Alwi, 2001: 1112) adalah menganut prinsip atau dasar. Sifat ini juga dimiliki Leyla, walaupun hanya muncul hanya sekali. Suatu ketika Fulya, teman Leyla sekaligus sepupu Metin datang untuk menceritakan tentang perselingkuhan Metin. Ia melihat Metin masih berada di Istanbul dan bersama seorang gadis, padahal sebelumnya Metin telah berpamitan pada Leyla akan pergi ke Jerman untuk bekerja. Metin selama ini dikenal Leyla sebagai seorang laki-laki yang lembut dan penyayang ternyata telah berubah. Ia telah menyalahgunakan

kepercayaannya. Fulya merasa kasihan melihat keadaan Leyla dan menanyakan apa yang akan Leyla lakukan selanjutnya. Apakah ia akan kembali ke keluarganya atau tidak. Leyla menunjukkan sikap berprinsipnya dengan mengatakan tidak. Ia tidak akan kembali begitu saja ke rumah orang tuanya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Er hat mir die Treue geschworen, sage ich, die Ehe mit einem feinen Herrn aus Istanbul habe ich mir anders vorgestellt.
Willst du vielleicht wieder zurück zu deinem Vater?
Nein... Ich glaube nicht, daß Metin darauf spekuliert, mich zu verheiraten, so daß mir nichts anderes übrigbleibt, als ihm den eherring in die Hand zu drücken (Zaimoglu, 2006: 451)*
(Dia telah bersumpah setia kepadaku, kataku, perkawinan dengan seorang laki-laki lembut dari Istanbul sungguh berbeda dari yang kubayangkan.
Mungkin kamu ingin kembali lagi kepada ayahmu?
Tidak... aku yakin tidak, bahwa Metin berspekulasi untuk membuatku jijik, sehingga tidak ada pilihan lain bagiku, selain mengembalikan cincinnya).

Dari kutipan di atas terlihat jika Leyla memiliki prinsip untuk tetap berada di rumahnya, meskipun terjadi masalah pada rumah tangganya. Hal tersebut ia lakukan, karena sekarang ia sudah mempunyai keluarga dan harus menjaga keutuhan rumah tangganya sendiri. Jadi, apabila ada masalah ia harus menyelesaikannya bukannya menghindarinya.

c) Cerdas

Cerdas adalah tajam dalam berpikir (Alwi, 2001: 282). Sifat cerdas Leyla sering terlihat dalam roman ini, di antaranya ketika ia pertama kali memasuki kelas setelah libur sekolah. Ia langsung mendapatkan hukuman dari guru barunya, karena lupa menggunakan ikatan rambut dan membuat rambutnya tidak rapi. Namun ia berhasil mengubah pandangan buruk sang guru terhadap dirinya dengan

menunjukkan kecerdasan yang ia miliki, ketika ia diminta oleh sang guru untuk menceritakan pengalamannya. Ia menceritakan pengalamannya tentang tetangganya yang dirasuki arwah dengan sangat fasih di depan kelas. Hal tersebut membuat guru itu tercengang dan memberikan pujian pada Leyla. Ia pun mencium kening Leyla sebagai ungkapan kebahagiaannya terhadap cerita indah Leyla tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich erzähle ihr von dem Jungen, in den die Mutterseele eingefahren ist... Sie unterbricht mich kurz und sagt, ich solle Punkt und Komma beim Sprechen... Sie läßt mich weiter erzählen... Sie küßt mich auf die Stirn. Ich kann mein Glück nicht lassen. Wer so schöne Geschichten erzählt, kann nicht ganz verdorben sein, sagt sie (Zaimoglu, 2006: 101-102).

(Aku bercerita padanya mengenai si pemuda yang dirasuki arwah ibunya... Ia menyelaku dan mengatakan bahwa aku seharusnya memperhatikan titik dan koma ketika berbicara... Ia membiarkanku melanjutkan bercerita... ia mencium dahiku, aku tidak bisa menahan kebahagiaanku. Siapa yang menceritakan cerita yang indah, tidak bisa menghancurkan semuanya, katanya).

Kecerdasan Leyla juga terlihat, ketika ujian matematika. Sudah menjadi kebiasaannya, jika sebelum ujian ia pasti telah belajar dengan tekun, sehingga Manolya sering meminta contekan padanya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du mußt mich abschreiben lassen bei der Mathematikprüfung. Hast du gelernt? Ja natürlich, sage ich (Zaimoglu, 2006: 118).* (Kau harus membiarkanku mencontek saat ujian Matematika. Apakah kau sudah belajar? Ya, tentu, kataku). Dalam kutipan di atas keinginan Manolya untuk mencontek Leyla, pastilah bukan tanpa alasan. Manolya juga tidak akan mungkin mencontek oleh seorang yang lebih bodoh darinya dan pastinya dengan orang yang lebih pintar dan cerdas darinya. Dari sanalah terlihat sifat cerdas Leyla.

Sifat cerdas Leyla kembali muncul, ketika Irfan Bey menceritakan kisah masa kecil Leyla pada Metin. Semasa di sekolah dulu, Leyla sering membantu Fulya dalam mengerjakan tugas Matematika dan membantunya dalam ujian Fisika. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Sie gibt Fulya Nachhilfeunterricht im mathematischen Fach, und vielleicht wollte Fulya eine Revanchierung, wie auch immer, sie hat Leyla die Fragen für die Physikprüfung besorgt* (Zaimoglu, 2006: 280-281). (Dia memberikan Fulya bantuan untuk belajar matematika, dan mungkin Fulya ingin membalas budi, seperti juga biasanya, dia telah memberikan pertanyaan untuk ujian Fisika kepada Leyla). Leyla membantu Fulya dalam belajar. Fulya memang di kelas terkenal sebagai anak yang sulit menerima materi pelajaran, maka Leyla yang memang memiliki kecerdasan yang lebih baik daripada Fulya mencoba membantunya. Kecerdasan Leyla juga kembali terlihat dari pernyataan yang diucapkan oleh Irfan Bey. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. *Leyla ist eine fleißige Schülerin, sagt Irfan Bey, sie wird diese Schwierigkeiten meistern* (Zaimoglu, 2006: 281). (Leyla adalah siswi yang rajin, kata Irfan Bey, dia akan mengatasi kesulitan-kesulitan itu).

Kecerdasannya juga kembali terlihat saat ia berbincang-bincang dengan Metin di tengah acara pernikahan. Metin menunjukkan keinginannya untuk ke Jerman. Ia ingin meneruskan sekolah kemudian bekerja di sana, namun Leyla menanggapi keinginan Metin itu dengan dingin. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Damals im Erdkundeunterricht habe ich gelernt, daß nach dem Krieg Bonn die Hauptstadt Deutschlands ist, sage ich* (Zaimoglu, 2006: 380).

(Dulu dalam pelajaran geografi aku pernah belajar, bahwa setelah perang Bonn adalah ibu kota Jerman, kataku). Tanggapan Leyla yang mengatakan ibukota Jerman adalah Bonn, saat Jerman belum bersatu. Hal tersebut menunjukkan Leyla memiliki pengetahuan yang cukup luas, tidak hanya dalam hal fisika atau matematika saja, pelajaran yang ia sukai, melainkan juga dalam hal sejarah.

2) Kritis

Ciri-ciri dari orang yang kritis diantaranya adalah a) bertekad kuat, b) optimis, dan c) tegas.

a) Bertekad kuat

Bertekad ialah memiliki kemauan (kehendak) yang pasti; kebulatan hati; iktikad (Alwi, 2001: 1471). Keadaan ekonomi keluarga Leyla semakin hari semakin buruk setelah Halid masuk penjara. Hal tersebut membuat Leyla terpaksa harus segera bertindak. Setelah mendengar berita keluarnya Halid, Leyla kemudian menjemput ayahnya di *Zelttheater*. *Zelttheater* merupakan tempat terlarang, karena tempat itu biasanya digunakan sebagai area prostitusi. Leyla sebenarnya tidak terlalu berani datang ke tempat tersebut. Beruntung ia ditemani oleh Manolya. Namun sesampainya di sana Manolya justru sama sekali tidak membantu Leyla, ia jauh lebih tertarik terhadap hal lain dan meminta Leyla untuk melihat ke arah cafe yang ramai oleh beberapa orang. Leyla kemudian menunjukkan tekad kuatnya dengan mengatakan pada Manolya jika tujuannya kesini hanya untuk menjemput ayahnya dan tidak tertarik untuk melakukan hal yang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Weißt du überhaupt, was*

sich da drin abspielt? Nein, das ist mir auch egal. Ich hole den Vater ab, alles andere interessiert mich nicht (Zaimoglu, 2006: 201). (Sebenarnya tahukah kamu, apa yang terjadi di dalam sana? Tidak, itu hal yang biasa buatku. Aku akan menjemput ayahku, yang lain aku tidak tertarik). Dari kutipan tersebut terlihat sifat Leyla yang bertekad kuat dalam menginginkan sesuatu dan tidak mudah goyah, meskipun sikapnya sebenarnya sedikit egois, karena ia menyampingkan keinginan Manolya dan hanya mementingkan keinginan pribadinya saja.

Selain itu dalam kutipan lain juga terlihat tekad kuat Leyla. Hal ini terlihat ketika ia telah memiliki anak dan telah berkumpul kembali dengan suaminya setelah berbagai masalah rumah tangga yang menimpanya. Ia bertekad untuk selalu merawat anak dan melayani suaminya dengan baik. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich muß für mein Kind sorgen, ich muß meinem Mann dienen* (Zaimoglu, 2006: 492). (Aku harus merawat anakku, dan aku harus melayani suamiku). Dari kutipan di atas kata *muß* yang menyatakan suatu keharusan merupakan salah satu wujud dari tekad kuat Leyla. Ia menunjukkan kebulatan hatinya untuk terus merawat anak dan melayani suaminya.

b) Optimis

Optimis (Alwi, 2001: 1021) berarti orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Beberapa kejadian buruk yang terjadi pada kehidupan Leyla akhir-akhir ini seperti kesulitan keuangan dan

masuknya Halid ke penjara tidak membuatnya menjadi pesimis, namun justru membuatnya semakin optimis. Hal ini terlihat ketika Ipek Hanim menanyakan tentang perasaan Leyla dan Selda, apakah merasa sedih atau tidak dengan kejadian tersebut. Ia mengatakan bahwa ada atau tidaknya ayahnya di rumah, kehidupan mereka akan tetap berlanjut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Seid ihr traurig? Nein, sage ich, wir haben weitergelebt, als er fort war, und wenn er wieder zurück ist, werden wir weiterleben* (Zaimoglu, 2006: 177). (Apakah kalian sedih? Tidak, kataku, kami telah meneruskan hidup, ketika dia tidak ada, dan ketika dia kembali pulang, kami akan melanjutkan hidup). Dari kutipan di atas terlihat jika Leyla menunjukkan sikap optimisnya dengan selalu berpengharapan baik untuk menjalani kehidupan barunya tanpa Halid, karena sebenarnya memang tidak ada pilihan lain. Ia dan keluarganya harus terus maju untuk bisa tetap hidup.

Sikap optimis Leyla juga kembali terlihat, ketika terjadi pertikaian antara Djengis dan Tolga mengenai ayahnya yang ada di dalam penjara. Emine, ibu Leyla mencoba meleraikan mereka dan mengatakan jika masuknya ayahnya ke penjara merupakan suatu penghinaan. Jadi ia mengingatkan pada anaknya untuk selalu bersatu dan ingat dengan semua pengkhianatan yang pernah mereka rasakan. Halid memang telah dikhianati. Ketika ia masuk penjara, bosnya cuci tangan dengan masalah tersebut. Bahkan ia tidak memberikan uang kompensasi sama sekali pada keluarga Leyla sesuai dengan janjinya. Melihat hal tersebut Emine pun menunjukkan sikap optimisnya dengan berkata jika Tuhan akan

membunuh para pengacau, diikuti oleh anak-anaknya termasuk Leyla. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Gott töte den Eindringling, stimme ich ein und erhebe mich genauso wie die anderen* (Zaimoglu, 2006: 181). (Tuhan membunuh para pengacau, kataku setuju dan mengemukakan sama seperti yang lain). Dari kutipan di atas terlihat Leyla mengikuti kata-kata Emine yang berarti ia juga mulai menumbuhkan sikap optimis pada dirinya sendiri.

Sikap optimis kembali ditunjukkan Leyla, ketika kepergian Metin ke Jerman. Sebelumnya Metin telah mendapatkan beasiswa pendidikan di Jerman. Hal tersebut membuat kegembiraan Leyla sebagai istri Metin hanya berjalan sesaat, ia harus merasakan kekecewaan, karena keinginan suaminya pergi ke Jerman. Namun ia tidak lantas berlarut-larut dalam kekecewaan dan kesedihan, ia kemudian mulai berpikir tentang masa depan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich habe mich nicht in meinem Mann getäuscht, es braucht nur seine Zeit, daß ich ihn kennenlernen. Immer wieder sage ich mir diese Worte vor wie einen Glaubenssatz: Es wird noch die Zeit kommen, warte ruhig ab. (Zaimoglu, 2006: 400).

(Aku tak keliru memilih suamiku. Hanya butuh waktu untuk mengenalnya. Aku selalu mengucapkan kata-kata ini layaknya pernyataan kepercayaan: Akan datang waktunya, tunggu dengan tenang.)

Dalam kutipan di atas terlihat Leyla mulai berpikir optimis. Ia percaya jika suatu saat nanti ia bisa kembali bahagia bersama dengan suaminya. Akhirnya ia mendukung kepergian suaminya ke Jerman untuk keberhasilan suaminya, walaupun ia harus sedikit menderita.

Tindakan optimis kembali ditunjukkan Leyla, setelah pertunangan Djengis dan Nesrin. Ayah Nesrin memberikan modal uang pada Djengis untuk membuat toko. Perkembangan pesat dirasakan Halid dan Djengis saat mengelola toko tersebut, namun suatu ketika toko tersebut dirampok dan semua barang-barang disana lenyap. Hal tersebut memberikan pukulan yang cukup besar bagi keluarga Leyla. Bahkan Leyla juga terlihat sedikit khawatir dan cemas akan kondisi keluarganya, namun rasa cemas itu tidak membuat Leyla menjadi pesimis. Ia tetap berpandangan baik dengan masa depan keluarganya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Das Elend hat ein Ende, glaube mir* (Zaimoglu, 2006: 439). (Kesengsaraan mempunyai akhir, aku percaya pada diriku). Perkataan Leyla tentang kesengsaraan pasti punya akhir menandai sikap optimisnya yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Ia percaya jika suatu saat nanti keluarganya akan hidup dengan lebih baik dan tidak sengsara lagi. Jadi keluarganya tidak perlu risau dan takut jika menerima musibah.

Sikap optimis dalam menghadapi suatu masalah kembali ditunjukkan Leyla. Kondisi keuangan keluarganya semakin-lama semakin buruk. Terlebih lagi usaha pewarnaan kain milik Schafak Bey telah gulung tikar, praktis keuangan keluarga Leyla hanya berasal dari pensiunan Schafak Bey dan gaji Metin yang kecil sebagai buruh di Jerman. Permasalahan yang selama ini selalu ia rasakan, sama sekali tidak mengurangi sifat optimisnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich habe zwanzig Jahre meines Lebens verschlafen, das ist die Wahrheit. Ich bin nichts weiter als ein dummes sentimentales Mädchen, eine junge

linkische Person, die Großtante hat recht. Ich werde die Armut nicht als mein Schicksal ansehen. Ich werde die Gesetze der Männer nicht als Gottes gesprochenes Wort begreifen (Zaimoglu, 2006: 445)

(Aku telah tertidur selama 20 tahun hidupku, itu adalah kenyataan. Aku tidak lagi sebagai wanita sentimental yang bodoh, orang muda yang kidal, Nenek benar. Aku akan melihat kemiskinan bukan sebagai nasib. Aku akan memahami hukum milik laki-laki bukan sebagai perkataan Tuhan).

Dalam kutipan di atas sikap optimis terlihat dari pernyataan Leyla yang menyatakan, bahwa kemiskinan bukanlah nasib. Ia menganggap jika kemiskinan yang dialami keluarganya dapat diubah. Hal tersebut juga menjadi dorongan bagi Leyla dan keluarga barunya itu untuk terus maju dan tidak mudah putus asa.

Setelah kematian Halid, Metin mengajak Leyla untuk ikut dengannya ke Jerman. Hal tersebut menumbuhkan rasa optimis pada diri Leyla untuk membuka lembaran baru hidupnya. Ia sekarang memiliki kesempatan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan melupakan masa lalunya yang kelam. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich bin es leid, zu betteln, ich will nur dieses elende Leben hinter mir lassen, ich will, daß mein Sohn eine andere Luft atmet* (Zaimoglu, 2006: 521). (Aku hanya ingin meninggalkan kehidupan yang menyedihkan di belakangku. Aku ingin anakku mendapatkan kehidupan yang baik). Leyla akhirnya berangkat ke Jerman bersama dengan ibu dan putranya. Setelah mengalami perjalanan yang cukup jauh, akhirnya ia sampai di Jerman. Sesampainya di sana Metin telah menunggu untuk menjemput mereka. Rasa optimis untuk menjalani kehidupan yang baru dan lebih baik kembali dirasakannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich will dieses Land lieben, weil es vermißt werden will. Ich werde den Wolf streicheln, und er wird*

vielleicht die Hand nicht beißen, die ihm über das Rückenfell fährt (Zaimoglu, 2006: 525). (Aku akan mencintai negara ini, karena itu akan selalu merindukan. Aku akan membelai serigala, dan dia mungkin tidak akan menggigit tangan, tangan yang mengelus punggung). Bahkan Leyla yang seumur hidupnya belum pernah ke Jerman, dengan beraninya ia langsung mengatakan bahwa ia sangat mencintai tempat ini. Hal ini menunjukkan jika ia selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.

c) Tegas

Tegas (Alwi, 2001: 1469) berarti (1) jelas dan terang benar; nyata, (2) tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi atau tidak samar-samar), dan (3) tandas. Sifat tegas juga dimiliki Leyla, ketika keadaan keluarganya semakin hari menjadi semakin buruk sepeninggal ayahnya. Hal tersebut membuatnya mau tidak mau harus segera bertindak. Ia mendengar jika ayahnya telah keluar dari penjara, namun ayahnya justru tidak langsung pulang ke rumahnya tapi malah pergi ke *Zelttheater*. Ia pun ingin menjemput ayahnya. Tempat tersebut merupakan tempat yang terlarang, karena tempat itu merupakan area prostitusi. Leyla sebenarnya tidak terlalu berani datang ke tempat tersebut. Beruntung ia ditemani oleh Manolya. Sesampainya disana Manolya justru lebih tertarik melihat hal lain, ia meminta Leyla untuk melihat kearah cafe yang ramai oleh beberapa orang. Leyla kemudian membentak Manolya dan mengatakan jika tujuannya kesini hanya untuk menjemput ayahnya dan tidak tertarik untuk melakukan hal yang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Weißt du überhaupt, was sich da drin*

abspielt? Nein, das ist mir auch egal. Ich hole den Vater ab, alles andere interessiert mich nicht. (Zaimoglu, 2006: 201). (Tahukah kamu sebenarnya, apa yang terjadi di dalam sana? Tidak, itu hal yang biasa buatku. Aku akan menjemput ayahku, yang lain aku tidak tertarik). Dari kutipan di atas terlihat sifat Leyla yang tegas dalam menanggapi keinginan Manolya. Ia tidak ragu-ragu menolak penawaran Manolya untuk melihat-lihat tempat itu.

Sifat tegas atau tidak ragu-ragu Leyla juga sering terlihat dalam roman ini. Terutama dalam memutuskan suatu masalah, ia kerap kali bersikap tanpa ragu-ragu dalam memutuskan suatu masalah. Salah satunya setelah pengenalan pertama Leyla dan Metin terjadi, hubungan mereka terus berlanjut. Mereka kemudian saling bersurat lewat Fulya, hingga pada suatu ketika Metin berniat untuk menikahi Leyla. Ia sangat bahagia mendengar keinginan Metin itu. Ia kemudian menceritakan hal tersebut pada ibunya, namun Emine masih merasa ragu akan kesungguhan Leyla untuk menikah. Ia kemudian menanyakan alasan Leyla menyukai Metin, apakah hanya karena ketampanannya atau tidak. Leyla menjawab dengan tegas bukan karena itu alasannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du fällst auf seine Schönheit herein? Nein, rufe ich aus, wäre er nur edel und häßlich, müßte ich mich ja jedesmal überwinden, wenn ich ihn ansehe... außerdem hat er wirklich Manieren.* (Zaimoglu, 2006: 288). (Kamu suka pada ketampanannya? Tidak, seruku, seandainya dia itu mulia dan jelek, aku harus mengatasi diriku setiap kali, ketika aku melihatnya... selain itu dia benar-benar sopan). Selain itu Leyla juga dengan tegas mengatakan seandainya Metin

itu jelek sekalipun ia tetap akan memilihnya. Salah satu alasan Leyla memilih Metin, karena dia adalah seorang pria yang sopan bukan karena ketampanannya. Jawaban Leyla tersebut yang menjadi bukti sikap tegas atau tanpa ragu-ragunya.

Proses menuju pernikahan Leyla dan Metin sangatlah panjang dan banyak menuai kontra. Di antaranya Selda, kakak Leyla yang mengetahui latar belakang Metin juga menentangnya. Ia mengetahui jika perbedaan usia antara Metin dan Leyla adalah 20 tahun. Jarak umur mereka inilah yang membuat Selda juga menentang pernikahan mereka. Namun hal tersebut tidak langsung membuat Leyla goyah, ia dengan tegas mengatakan pada Selda jika perbedaan usia bukanlah suatu masalah yang besar. Ia hanya melihat Metin sebagai seorang pemuda yang baik tanpa melihat latar belakang Metin. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe Metin nicht nach seinem Alter gefragt, ich habe das Wirtschaftsgymnasium abgeschlossen, und er ist Student. Kein großer Altersunterschied, denke ich, außerdem ist er ein junger Mann.* (Zaimoglu, 2006: 319). (Saya tidak bertanya pada Metin tentang umurnya, saya telah menyelesaikan sekolah ekonomi, dan dia adalah seorang mahasiswa. Bukan besarnya perbedaan usia, pikirku, di samping itu dia juga seorang laki-laki muda). Dari dua kutipan di atas terlihat sikap tegas Leyla dalam memutuskan sesuatu. Ia sama sekali tidak memiliki keragu-raguan dalam menjawab setiap pertanyaan akan kesungguhannya menikah dengan Metin.

Akhirnya pernikahan antara Metin dan Leyla telah berlangsung, namun beberapa masalah kembali ia hadapi. Setelah pernikahan itu, ternyata Metin telah

berselingkuh. Leyla yang mengetahui hal tersebut merasa marah. Hal ini yang membuatnya mengatakan pernyataan tegas pada Metin, seperti terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe dir nichts angetan, sage ich, ich erwarte von dir nur, daß du dich wie mein Mann verhältst.* (Zaimoglu, 2006: 435). (Aku tidak pernah melakukan apa-apa kepadamu, kataku, yang aku harapkan darimu bahwa kamu berperilaku selayaknya suamiku). Dalam kutipan di atas terlihat Leyla menunjukkan sikap tegas di depan Metin agar ia kembali melakukan tanggung jawabnya sebagai suami dan menghargai istrinya.

Sebelumnya Leyla selalu memaafkan kesalahan Metin yang telah mengkhianatinya, namun sikap pemaaf Leyla ini justru dimanfaatkan Metin untuk kembali mengulang kesalahan tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk menunjukkan sikap tegasnya dalam menyelesaikan masalahnya dengan Metin, karena ia menganggap sudah tidak ada cara lain selain bertindak tegas terhadap Metin. Ia kemudian memberikan ancaman pada Metin yang berbunyi jika Metin kembali berselingkuh maka ia akan membawa anaknya pergi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ab heute hast du es in der Hand, sage ich, wenn du dich noch einmal mit einer anderen Frau triffst und die Ehe brichst, bin ich weg, und das Kind nehme ich auch mit. Dann kannst du dir aus der Messe der gepflegten deutschen Damen eine Frau deines Herzens aussuchen. Haben wir uns verstanden?

Ja, sagt er mit tonloser Stimme.

Schwör' es beim Haupt deines ungeborenen Kindes!

Was soll ich schwören?

Daß du nur Augen für deine Frau hast. (Zaimoglu, 2006: 473)

(Mulai sekarang kau berjanji, kataku, jika kau bertemu sekali lagi dengan perempuan lain, dan menghancurkan perkawinan, aku pergi dan anak ini aku bawa juga. Lalu kamu bisa mencari sendiri seorang wanita Jerman

yang terawatt dari sejumlah wanita yang ada sesuka hatimu. Apakah kita saling mengerti?

Ja, katanya dengan suara pelan.

Bersumpahlah demi anakmu yang belum lahir.

Aku harus bersumpah bagaimana?

Bahwa kau hanya memperhatikan istrimu).

Selain itu dalam kutipan di atas Leyla juga kembali bersikap tegas dengan meminta Metin berjanji untuk tidak kembali berselingkuh demi anak mereka yang belum lahir.

Sikap tegas kembali Leyla tunjukkan, ketika kedatangan Nermin, salah satu teman Leyla semasa sekolah dulu. Nermin telah banyak berubah, ia sekarang menjadi wanita modern dan cenderung hedonis. Nermin mengejek pekerjaan Metin yang hanya bekerja sebagai buruh. Selain itu ia juga mengejek Manolya sebagai seorang Kurdi. Ia bahkan juga mengatakan jika Metin adalah seorang pria yang tidak bertanggung jawab, karena ia lebih memilih tinggal di negara asing daripada tinggal bersama anak dan istrinya. Hal tersebut membuat Leyla merasa kesal pada temannya itu. Karena ia merasa sangat tidak nyaman dengan kedatangan Nermin, ia langsung menunjukkan sikap tegasnya dengan menyindir Nermin untuk segera pergi dari rumahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Wenn das dein Vorstellungsgespräch war, dann betrachte ich es für abgeschlossen, sage ich.

Du willst, daß ich gehe?

Ja. Geh in Frieden und grüß' Tolga von mir. Er kann seinen Neffen besuchen kommen, wenn ihm danach ist. (Zaimoglu, 2006: 495)

(Kalau itu adalah percakapan yang kau bayangkan, lalu aku mempertimbangkan untuk menutup pembicaraan ini, kataku.

Kamu ingin, aku pergi?

Ya, pergilah dan sampaikan salamku untuk Tolga. Dia bisa datang untuk mengunjungi keponakannya, jika dia menginginkan itu).

Tiba-tiba Tolga datang. Hal tersebut sangat mengejutkan Leyla. Kedatangan Tolga ke rumah Leyla adalah untuk menyampaikan kabar bahwa Halid sedang sakit. Ia ingin menjemput Leyla agar mau menengok ayahnya, namun Leyla mengatakan dengan tegas jika itu bukan lagi urusannya karena ia sekarang sudah memiliki keluarga baru dan telah meninggalkan keluarga lamanya. Bahkan karena teramat bencinya pada Halid, ia sampai mengatakan jika kematian Halid merupakan suatu kebebasan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Unserem Vater geht es nicht gut. Sie muß ihn pflegen, er verläßt kaum das Bett.

Ja und? Sage ich, was geht mich das an?

Ich früchte, er wird sich von seiner Krankheit nicht erholen ...

Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst. (Zaimoglu, 2006: 496-497)

(Ayah kita dalam kondisi yang tidak baik. Ibu harus merawatnya, dia hampir selalu berada di tempat tidur.

Oh ya? kataku, apa itu urusanku?

Aku khawatir, dia tidak dapat sembuh dari penyakitnya....

Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas).

Sikap tegas Leyla yang tetap tidak mau menemui ayahnya membuat Tolga akhirnya tidak memaksanya untuk kembali datang. Ia kemudian menanyakan pada Leyla, sebenarnya ia mau menjenguk Halid atau tidak. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich würde dir gerne etwas mitgeben, nur...

Laß nur, sagt Tolga, also, wirst du ihn besuchen?

Nein, niemals.

Deine Entscheidung steht fest, sagt Tolga und erhebt sich. (Zaimoglu, 2006: 498)

(Aku ingin memberimu sesuatu, sebenarnya.....

Sebenarnya, kata Tolga, jadi, akankah kamu menjenguknya?

Tidak, tidak akan pernah.

Keputusanmu, benar-benar keras, kata Tolga dan bangkit).

Dari kutipan di atas terlihat sifat tegas Leyla dengan mengatakan tidak, tidak akan pernah. Sikap tegas Leyla yang menolak mentah-mentah ajakan Tolga, itu membuat Tolga kecewa.

b. Manusia estetik

Manusia estetik adalah manusia yang menghayati kehidupan seakan-akan tidak sebagai penonton; dia selalu seorang impresionis yang menghayati kehidupan secara pasif. Selain itu dapat juga dia seorang ekspresionis yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan pandangan jiwa subyektifnya. Dalam tipe manusia estetik ini terdapat sifat seperti 1) empati, 2) simpati, 3) melankolis, dan 4) afektif.

1) Empati

Ciri-ciri dari sifat empati diantaranya adalah a) terharu, b) cemas, dan c) kecewa.

a) Merasa terharu

Rasa terharu ialah merasa rawan hati (iba, kasihan, senang) karena melihat atau mendengar sesuatu (Alwi, 2001: 512). Rasa terharu karena bahagia pernah Leyla rasakan, setelah pesta pernikahannya dengan Metin selesai. Leyla diajak untuk pulang ke rumah Metin. Ternyata sebelumnya Metin telah merancang agar ia dan Leyla bisa berbulan madu hanya berdua di rumahnya dan

untuk sementara waktu Schafak Bey, ayah Metin tinggal bersama Irfan Bey, pamannya. Tidak hanya itu beberapa kejutan telah dipersiapkan Metin, diantaranya ia menata rumah terutama kamar tidurnya dengan sangat indah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Der Schöne hat die Türpfosten mit Olivenöl und die Schwelle meines neuen Heims mit Honig bestrichen, er trägt mich auf Händen über die Schwelle und setzt mich erst im Schlafzimmer ab. Es wird nie aufhören, denke ich, ein Steinboden, zwei Zimmer, ein Bad* (Zaimoglu, 2006: 383). (Si tampan telah membuat mempesona tiang pintu dengan minyak zaitun dan ambang pintu rumah kami dengan madu, dia menggendongku di ambang pintu dan menurunkanku di kamar tidur. itu tidak pernah berhenti, pikirku, lantai batu, dua kamar, satu kamar mandi). Dari kutipan di atas terlihat Leyla merasa sangat terharu melihat kejutan yang diberikan Metin untuknya. Hal yang lebih membuatnya terharu adalah orang yang memberikan perhatian itu, suaminya yang tercinta.

b) Cemas

Cemas merupakan perasaan tidak tentram hati (karena khawatir, takut) atau gelisah (Alwi, 2001: 273). Perasaan cemas sering dirasakan Leyla, di antaranya dikarenakan tekanan demi tekanan sering ia rasakan dari berbagai pihak termasuk ayahnya sendiri. Suatu ketika Halid memukul Leyla tepat di belakang tubuhnya. Saat itu Leyla masih kecil sehingga Selda, kakak Leyla terkadang membantu Leyla untuk mengeringkan tubuhnya setelah mandi. Ia merasa sangat cemas, ketika mendengar suara ibunya yang menawarkan baju terusan dari

Amerika. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Selda reibt mich trocken und hält mir die Hemdhose hin, sie ist aus amerikanischem Stoff, sagt meine Mutter, das steife Nesseltuch scheuert mich hinten und vorne wund. Ich mag sie nicht anziehen, doch ich muß* (Zaimoglu, 2006: 35). (Selda mengeringkan tubuhku dan memegang pakaian dalam terusan. Ini kain dari Amerika, kata ibu, kain belacu yang kaku menggosok bagian belakangku dan bagian depan terluka. Aku tidak suka melepaskan pakaian, tetapi aku harus). Dari kutipan di atas terlihat rasa cemas ditunjukkan Leyla, ketika mendengar penawaran ibunya itu. Ia berpikir jika ibunya menawarkan baju terusan tersebut, ibunya pasti akan memakaikannya pada Leyla dan ia akan tahu tentang luka tersebut. Maka ia merasa sangat cemas yang ditandai dengan kekhawatiran jika ibunya mengetahui hal tersebut. Kemudian menambah beban pikiran ibunya.

Rasa cemas juga kembali terlihat pada diri Leyla, ketika ia diajak Selda ke bioskop. Sebelumnya ia pernah dilarang oleh Djengis untuk ke bioskop, karena menurutnya bioskop itu adalah tempat yang kotor dan dapat merusak akhlaknya. Akhir-akhir ini sepeninggal ayah Leyla yang masuk penjara, Djengis yang diberi tanggung jawab menjadi kepala keluarga bertindak otoriter seperti Halid. Leyla cemas jika Djengis sampai tahu rencana mereka untuk ke bioskop, maka ia pun menolak ajakan Selda. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Wir gehen zum Zelttheater, sagt sie, ich werde dir jemanden zeigen. Djengis bringt uns um, wenn er davon erfährt, sage ich und bleibe mitten auf der Straße stehen. Es ist uns verboten* (Zaimoglu, 2006: 174). (kita pergi ke bioskop, katanya, aku akan

menunjukkan seseorang padamu. Djengis akan membunuh kita, jika dia mengetahuinya, kataku dan tetap berdiri di tengah jalan. Itu adalah larangan bagi kita).

Leyla kembali menunjukkan rasa cemasnya, ketika mendengar berita, bahwa Halid telah keluar dari penjara dan berada di *Zeltheater*. Melihat kondisi keluarga Leyla semakin buruk tanpa Halid, Leyla kemudian mencoba menjemputnya di *Zelttheater*. Leyla kemudian masuk ke dalam dan mulai mencari ayahnya. Disana Leyla melihat Ipek Hanim yang ternyata tidak hanya seorang makcomblang, namun ia juga seorang pelacur sedang melayani tamunya. Betapa kagetnya Leyla ketika melihat wajah laki-laki yang menjadi tamu Ipek Hanim, ternyata ia adalah ayahnya, Halid. Leyla kemudian berlari sekuat tenaga keluar dari tempat itu. Sesampainya di luar, Manolya yang telah menunggu langsung menanyakan apa yang terjadi padanya. Leyla sedikit berprasangka buruk pada Manolya, apakah ia dapat menjaga rahasia ini atau tidak. Kemudian ia menanyakan tentang kesungguhan Manolya untuk memegang rahasia tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Bist du eine Klatschbase? sage ich. Ich bin Kurdin, sagt sie, bei uns Kurden gilt der Klatsch als ehrlos* (Zaimoglu, 2006: 205). (Apakah kamu seorang penggosip? Kataku. Aku seorang Kurdi, katanya, bagi kami orang Kurdi, menggosip adalah hal yang tercela). Perasaan cemas Leyla itu memang beralasan, jika ia memberitahukan rahasia ini pada Manolya, dan Manolya menyebarkannya. Hal tersebut akan sangat membuat ibu

Leyla terpukul, sementara itu Leyla sangat menyayangi ibunya dan tidak ingin ibunya mengetahui hal tersebut.

Rasa cemas kembali ditunjukkan Leyla, ketika ia berkunjung di rumah Manolya. Mereka akhirnya di rumah Manolya dan langsung dikejutkan dengan ulah seorang laki-laki yang ingin menikahi Manolya. Ia memaksa untuk bertemu Manolya dengan tindakan yang sedikit kasar. Manolya yang mendengar hal tersebut, langsung mengambil senapan dan pergi menemuinya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe ein schlechtes Gewissen, ich komme mir vor wie eine Verräterin, die ihrer besten Freundin in der Gefahr nicht beisteht* (Zaimoglu, 2006: 242). (Aku merasa bersalah, aku datang seperti seorang pengkhianat, yang tidak mendampingi sahabat terbaiknya dalam bahaya). Dalam kutipan di atas, terlihat Leyla merasa sangat cemas akan tindakan berani yang dilakukan Manolya. Ia merasa seperti seorang pengkhianat, karena tidak dapat membantu sahabatnya.

Ketika Manolya kembali, Leyla langsung memarahinya. Leyla marah, karena sikap Manolya itu terlalu kasar seolah-olah hal tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik-baik. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Bist du verrückt? sage ich, du hast diesen Mann böse gemacht, er wartet nur auf eine Gelegenheit. Er wird abwarten bis wir eingeschlafen sind, und dann steigt er aufs Dach und erschießt uns, eine nach der anderen* (Zaimoglu, 2006: 246). (Apakah kamu gila? kataku, kamu telah membuat laki-laki ini marah, dia hanya menunggu kesempatan baik. Dia akan menunggu hingga kita telah tidur, lalu dia

menaiki atap dan menembak mati kita, satu demi satu). Dari kutipan di atas terlihat hal dilakukan Leyla itu terjadi, karena ia merasa cemas akan keadaan Manolya, jika ia terus bermain api. Ia cemas jika nantinya laki-laki tersebut melakukan tindakan gila dengan mencoba menembaknya dan teman-temannya.

Akhirnya acara pernikahan Leyla akan segera dimulai, namun rasa cemas terus ia rasakan. Ia merasa cemas jika tiba-tiba ayahnya datang dan mengobrak-abrik acara seperti yang telah ia rencanakan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Wäre er doch weggeblieben, wie er mir und uns angedroht hat! Aus seiner Verachtung für die anwesenden Istanbuler macht er keinen Hehl, zur Feier des Tages und wie aus Trotz ist er in der Uniform eines tscheschenischen Freicharlers erschienen* (Zaimoglu, 2006: 378). (Seandainya ia tidak hadir, seperti ketika dia mengancamku dan kita! Dia sama sekali tidak menyembunyikan sikap menghina pada para hadirin dari Istanbul, untuk hari kebebasan dan dia tampak keras kepala dengan seragam milik gerilyawan Cechnya). Dari kutipan di atas terlihat rasa cemas Leyla akan kedatangan Halid. Hal tersebut terjadi karena ia sadar, jika sebenarnya Halid belum menyetujui hubungan antara Metin dan Leyla.

Rasa cemas kembali ditunjukkan Leyla, ketika ia melangsungkan pernikahan dengan Metin. Leyla mencium tangan ibunya sebagai tanda hormat dengan perasaan sedih dan cemas. Ia cemas tidak akan bisa bertemu dengan ibunya lagi saat ia telah menikah kelak. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Als meine Mutter vor mir an der Tafel steht, stehe ich auf, küsse ihre Hand und führe ihre Hand an meine Stirn, Gottes mächtige Kraft in eurem neuen Haus, sagt sie, wie werde ich meinen Silberstern vermissen, ich kann nicht an mich halten und umarme sie; meine Mutter, mein ein und alles (Zaimoglu, 2006: 379-380).

(Ketika ibuku berdiri di depanku di samping papan, berdirilah aku, mencium tangannya dan menuntun tangannya pada dahiku, kekuatan dari Tuhan ada di rumah baru kami, katanya, seperti aku akan merindukan perak kecilku, aku tidak bisa memegangnya dan memeluknya; ibuku, satu-satunya dan segala-galanya).

Mengingat hubungan antara Leyla dan ibunya yang sangat erat, rasa cemas kehilangan ibunya merupakan rasa yang wajar dirasakan Leyla. Apalagi Leyla merupakan anak bungsu dari Emine dan selalu diberikan perhatian yang lebih olehnya.

Rasa bahagia Leyla setelah menikah tiba-tiba berubah menjadi rasa cemas. Ia cemas jika malam pertamanya mengecewakan suaminya. Saat itu ia merasa sangat capek, karena kegiatan yang telah ia lakukan seharian. Ia yang hanya ingin melihat suaminya bahagia dan membalas segala perhatian yang telah ia berikan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe große Angst und bin unendlich müde. Werde ich ihn enttäuschen und wird er mir weh tun? Ich kenne ihn doch kaum, den Schönen, ich schaue nur gern in sein Gesicht.* (Zaimoglu, 2006: 384). (Aku sangat takut dan rasa capek yang tidak berujung. Aku akan mengecewakannya dan dia akan melukaiku? Aku hampir tidak mengenalnya, si tampan, aku hanya senang melihat wajahnya). Perasaan cemas itu kembali muncul pada diri Leyla. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini: *Ich... ich habe Angst, flüstere ich, ich habe wirklich große Angst, und ich kann nichts dagegen machen* (Zaimoglu, 2006: 385). (Aku... Aku takut, bisikku, aku sangat

takut, dan aku tidak bisa menentang melakukan itu). Dari kutipan di atas ia kembali merasa cemas untuk melakukan malam pertama pada suaminya. Ia takut mengecewakan suaminya. Hal tersebut memang sangat dimaklumi, apalagi para laki-laki saat itu masih sangat mengidamkan seorang istri yang perawan. Walaupun sebenarnya Leyla masih perawan, namun ia takut jika selaput daranya tidak pecah dan mengeluarkan darah saat malam pertama, karena itu adalah suatu malapetaka. Ia bisa saja dianggap sudah tidak perawan jika tidak mengeluarkan darah pada malam pertama.

Setelah menikah Leyla tinggal bersama dengan Metin dan mertuanya. Saat hari pertama ia tinggal bersama mereka, Leyla diberi tanggung jawab untuk memasak makan siang keluarga barunya. Ia merasa tidak begitu percaya diri akan hal tersebut, namun ia tetap melaksanakannya. Setelah selesai memasak ia merasa sangat cemas dengan rasa masakannya, karena daging sapi yang ia masak masih terlihat mentah. Namun ia sudah tidak punya waktu untuk memperbaikinya, suaminya akan segera datang. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Was soll ich jetzt machen, rufe ich aus, mein Mann kommt bald nach Hause... diese Buletten sind nicht mal dazu gut, Gänse zu füttern* (Zaimoglu, 2006: 394). (Apa yang seharusnya aku lakukan sekarang, seruku, suamiku akan datang segera... sapi jantan ini tidak sekalipun baik, untuk memberi makan angsa). Rasa cemas yang dirasakan Leyla memang sangat beralasan. Ia cemas bila suaminya tidak menyukai masakannya. Padahal sebagai seorang istri, ia ingin membahagiakan suaminya dengan memasak makanan yang enak.

Rasa cemas kembali muncul pada diri Leyla, ketika Kader Hanim, calon mertua Djengis berkunjung ke rumah Leyla. Ia menyapa keluarga Leyla dengan sangat baik. Bahkan ia juga tahu jika Leyla baru saja menikah dan mengucapkan selamat padanya. Namun ia merasa bingung, karena kemarin ia melihat Metin dengan seorang wanita, tetapi wanita itu bukanlah Leyla. Perasaan Leyla tiba-tiba bercampur aduk tidak karuan mendengarnya, namun hal yang paling ia cemas adalah ayahnya. Ia mendengar hal terbut dan ia tidak tahu apa yang harus ia katakan pada ayahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *So hätte es nicht kommen dürfen, denke ich, ich bin blamiert, und wie soll ich noch dem Vater unter die Augen treten?* (Zaimoglu, 2006: 406). (Hal itu tidak boleh terulang lagi, pikirku, aku bodoh, dan aku harus berada dalam pengawasan ayah?). Leyla tahu jika ayahnya sampai saat ini masih tidak menyukai Metin. Ia takut jika masalah yang belum pasti kebenarannya itu dijadikan sebagai alat bagi Halid untuk menghancurkan rumah tangga Leyla.

Selain itu dalam kutipan lain juga terlihat rasa cemas Leyla, ketika Metin kembali berangkat ke Jerman. Leyla diminta untuk tinggal kembali bersama Schafak Bey, karena ia sekarang semakin tua dan sulit menjalankan kegiatan rumah tangganya seorang diri. Suatu ketika ia membawa pulang karpet permadani mahal ke rumahnya. Ia mengatakan jika selama ini ia selalu bermimpi mempunyai karpet tersebut dan sekarang mimpinya menjadi kenyataan. Leyla merasa sangat heran dengan keberadaan karpet tersebut. Hal tersebut membuat Leyla cemas, bagaimana bisa ayah mertuanya itu membeli karpet semahal itu. Padahal selama

ini mereka hidup serba kekurangan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Davon habe ich die ganze Zeit geträumt, sagt er, mein Traum wird jetzt wahr. Vater, wir haben kein Geld, sage ich. Frag' nicht, woher frag' nicht, wieviel. Geffällt er dir etwa nicht? (Zaimoglu, 2006: 499). (Aku selalu bermimpi sepanjang waktu, katanya, impianku sekarang menjadi nyata. Ayah, kita tidak punya uang, kataku. Sudah kubilang tidak usah bertanya, darimana dan berapa harganya). Dari kutipan di atas terlihat Leyla merasa sangat cemas akan tindakan mertuanya itu. Ia cemas jika mertuanya itu ditipu orang dengan imbalan diberi karpet itu.

c) Kecewa

Kecewa (Alwi, 2001: 658) ialah rasa tidak puas (karena keinginannya atau harapannya tidak terkabul). Rasa kecewa sering Leyla rasakan, diantaranya karena selama ini Leyla selalu saja dianggap masih seperti anak kecil, hanya karena ia adalah anak bungsu. Setiap kali terjadi pertengkaran di dalam keluarganya, Emine pasti meminta Leyla untuk keluar. Ia tidak ingin anak bungsunya itu melihat kejadian yang kasar terjadi pada ibunya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

... Ich tue ihr den Gefallen, obwohl ich kein kleines Mädchen mehr bin, ich stehe im Garten und zähle die Lampen bis plötzlich eine Lampe verrutscht, und fast sieht es so aus, als würde der Stern auf mich fallen. Ich werde Angst in den Armen meiner Mutter Schutz suchen (Zaimoglu, 2006: 146). (...aku melakukan hal yang menyenangkan padanya, meskipun aku bukan lagi anak kecil. Aku berdiri di kebun dan menghitung lampu-lampu itu, sampai tiba-tiba lampu itu jatuh dan tampak cepat sekali seolah-olah bintang menjatuhiku. Aku tidak takut lagi bila berada dalam dekapan ibu).

Sikap Emine tersebut justru membuat Leyla kecewa, karena ia merasa hal tersebut sudah tidak perlu dilakukan lagi. Sekarang Leyla sudah dewasa dan sudah bisa mengerti tentang hal-hal tersebut dan bisa membedakan mana yang baik dan tidak untuk dicontoh. Ia kemudian memutuskan untuk tidak takut dan tidak bersandar pada lengan ibunya lagi jika ia merasa takut. Ia mulai menunjukkan keberaniaannya karena ia merasa sudah dewasa dan bukan anak-anak lagi.

Rasa kecewa Leyla bahkan berlanjut hingga ia memasuki keluarga barunya dengan Metin. Ujian pertama Leyla sebagai istri Metin, dimulai pada pagi hari setelah upacara pernikahan mereka. ia diberi tugas untuk memasak makan siang bagi keluarga barunya, namun masakan yang ia buat sungguh mengecewakan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Schelte ich mich in Gedanken eine nichtsniützige Bauernbrut, meine erste Prüfung habe ich nicht bestanden* (Zaimoglu, 2006: 394). (Dalam pikiran aku menegur diriku seorang pengantin yang tidak berguna, ujian pertamaku tidak lulus). Dalam kutipan di atas terlihat perasaan Leyla yang sangat kecewa akan hasil masakannya. Sebenarnya ia enggan memberikan makanan tersebut pada suami dan mertuanya, namun apa boleh buat ia tetap harus menghidangkannya. Melihat raut wajah Schafak Bey yang tidak menikmati makanannya membuat Leyla hanya bisa tertunduk lesu dan penuh kecewa. Ia menganggap ujian pertamanya sebagai pengantin baru telah gagal.

Rasa kecewa ditunjukkan Leyla, ketika melihat kelakuan kedua kakaknya yang sangat memalukan saat mabuk. Hal ini terjadi setelah Djengis melaksanakan

pertunangan yang sangat mewah dengan Nesrin, ia kemudian mengajak saudara-saudaranya termasuk Leyla untuk merayakannya di Cafe. Seharusnya rasa gembira yang Leyla rasakan saat itu, namun ia justru merasa kecewa melihat kelakuan kedua kakaknya. Mereka mabuk sambil saling berjoget dengan para penari di panggung. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich war dabei, ich duckte mich auf meinem Stuhl und schämte mich für meine beiden betrunkenen Brüder, die in ihrer Maßlosigkeit am Rande des Abgrunds tänzeln.* (Zaimoglu, 2006: 424). (Aku ada di sana saat kejadian itu, aku menundukkan kepala diatas kursiku dan merasa malu atas tingkah kedua kakakku yang tengah mabuk, yang menari-nari hingga kehilangan kendalinya pada tepi yang curam).

Rasa kecewa pada Metin mulai muncul, ketika melihat perlakuan Metin yang semakin hari semakin berubah. Ia pun mulai merasa ragu akan ketulusan cinta Metin. Ia kemudian memberanikan diri untuk menanyakan apa maksud perlakuan Metin selama ini. Mengapa ia menjadikan Leyla sebagai seorang istri lalu menolaknya dengan cara meninggalkannya begitu saja. Ia merasa sangat kecewa dan sedih terlebih lagi ketika ia mendengar pendapat orang mengenai alasan perlakuan Metin itu. mereka menganggap Leyla sebagai seorang gadis yang tidak baik, maka Metin meninggalkannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Was tuts du mir an? sage ich, wenn du dich mir verweigern wolltest, wieso hast du mich zu deiner Frau genommen? Ist das eine Scheidung auf Raten? In den Augen meiner Geschwister, in den Augen der Bekannten, in den Augen wildfremder Menschen bin ich fast so etwas wie ein gefallenes Mädchen. Ich kann ihre Gedanken lesen: Diese Leyla ist nicht gut genug gewesen, und deshalb hat Metin sie verstoßen. Sie denken, du habest deine

Gründe, wieso du mich wie eine offizielle Gehefte behandelst... (Zaimoglu, 2006: 434-435)

(Apa yang kamu lakukan kepadaku? Kataku, kalau kamu ingin menolakku, mengapa kamu mengambil aku sebagai istrimu? Apakah ini perceraian karena tikus-tikus? Di mata saudara-saudara, di mata para kerabat, di mata orang asing aku hampir seperti gadis yang menyenangkan. Aku dapat membaca pikirannya: Leyla ini tidak begitu baik, dan oleh karena itu Metin mengusirnya. Mereka mengira, kamu mempunyai sebuah alasan, mengapa kamu mengobatiku seperti seorang kekasih yang resmi...).

Rasa kecewa Leyla terhadap perlakuan Metin semakin bertambah, karena janji yang dikatakan Metin ternyata hanyalah sebuah omong kosong. Hal ini terbukti dari pernyataan Fulya. Ketika ia berkunjung di rumah Leyla, ia mengatakan bahwa ia melihat Metin sedang berjalan bersama wanita lain. Kecewa berat dirasakan Leyla mendengar hal tersebut. Yang lebih ia kecewakan lagi adalah kepercayaannya pada suaminya telah disalahgunakan Metin. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ist etwas Schlimmes passiert? Frage ich und schäme mich im gleichen Moment über meine dumme Bemerkung.* (Zaimoglu, 2006: 450). (Ini adalah kejadian yang menyakitkan? tanyaku dan merasa malu pada saat itu atas pengetahuanku yang tolol).

Penyalahgunaan kepercayaan Leyla kembali dilakukan oleh Metin. Hal inilah yang membuat Leyla kembali merasa kecewa pada Metin. Melihat sikap Leyla yang begitu kecewa membuat Fulya merasa kasihan dan menanyakan apa yang akan Leyla lakukan selanjutnya. Apakah ia akan kembali ke keluarganya atau tidak. Leyla menunjukkan sikap berprinsipnya dengan mengatakan tidak. Ia tidak akan kembali begitu saja ke rumah orang tuanya. Ia sekarang sudah

mempunyai keluarga dan ia juga harus menjaga keutuhan rumah tangganya sendiri bukannya menghindarinya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Er hat mir die Treue geschworen, sage ich, die Ehe mit einem feinen Herrn aus Istanbul habe ich mir anders vorgestellt.

Willst du vielleicht wieder zurück zu deinem Vater?

Nein... Ich glaube nicht, daß Metin darauf spekuliert, mich zu verheiraten, so daß mir nichts anderes übrigbleibt, als ihm den ehering in die Hand zu drücken. (Zaimoglu, 2006: 451)

(Dia telah bersumpah setia kepadaku, kataku, perkawinan dengan seorang laki-laki lembut dari Istanbul sungguh berbeda dari yang kubayangkan.

Mungkin kamu ingin kembali lagi kepada ayahmu?

Tidak... aku yakin tidak, bahwa Metin berspekulasi untuk membuatku jijik, sehingga tidak ada pilihan lain bagiku, selain mengembalikan cincinnya).

Kembali Leyla merasa kecewa akibat dikhianati suaminya. Ia merasa sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan suaminya dan mengatakan kata-kata yang cukup pedas pada Metin. Ia mengatakan jika seorang ayah itu tidak melahirkan anak. Hal ini menunjukkan seolah-olah ia tidak membutuhkan Metin lagi dan ingin berpisah darinya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Du bist es nicht wert, der Vater unseres ungeborenen Kindes zu sein, sage ich, du bist so kalt, daß du dich auch nicht schämst.

Metin fährt herum und starrt mich mit großen Augen an.

Wovon sprichst du, um Gottes willen?

Du vergnügst dich mit anderen Frauen, sage ich, du bist ein Ehebrecher, davon rede ich. (Zaimoglu, 2006: 458-459)

(Kamu itu tidak pantas, untuk menjadi seorang ayah dari anak kita yang belum lahir, kataku, kamu itu begitu dingin, kamu juga tidak merasa malu.

Metin berputar-putar tanpa tujuan dan menatap terpaku dengan mata yang besar.

Apa yang kamu bicarakan, oh Tuhan?

Kamu bersenang-senang dengan perempuan lain, kataku, kamu adalah seorang pezina, dari padanya aku bicara).

Sikap tidak setia yang selalu ditunjukkan Metin, semakin lama membuat Leyla merasa terganggu. Ia merasa trauma memberikan kepercayaan terus menerus pada suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Mein Mann betrügt mich, soviel weiß ich.
Einbildungen, ruft er aus, hör damit auf.
Ich bin ganz ruhig, das Blut rauscht mir in den Ohren, ich sehe seinen Mund auf- und zuklappen, doch ich verstehe die Worte nicht.
Wahrscheinlich wird er sich wortkräftig gegen meinen Vorwurf verwehren, und jetzt, da ich nicht weiß, ob ich ihm im Zukunft wirklich vertrauen kann, ob es überhaupt eine Zukunft gibt, bricht der Schwall Haß aus mir heraus. (Zaimoglu, 2006: 459)*

(Suamiku menipuku, begitu banyak yang aku tahu.

Sombong, teriaknya, supaya berhenti.

Aku diam, darah menderu dalam telingaku, aku melihat mulutnya terbuka dan tertutup, aku belum mengerti kata-kata itu. Mungkin dia dihalangi kekuatan kata pada celaanku, dan sekarang, aku tidak tahu, apakah aku bisa percaya padanya di masa depan, apakah dia memang memberikan sebuah masa depan, gelombang kebencian memecahkan keluar dariku).

Bahkan Leyla pun mulai ragu dengan masa depan pernikahannya. Ia mulai berpikiran jika perpisahan yang akan menjadi akhir pernikahannya, karena perasaannya pada Metin sudah dipenuhi dengan kebencian.

Leyla kembali merasa kecewa dengan perlakuan Metin yang mulai berubah terhadapnya. Ia berubah menjadi seorang yang dingin dan sama sekali tidak perhatian pada Leyla. Bahkan sudah dua hari dua malam Leyla sama sekali tidak disentuh oleh suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Der Schöne aber gab mir zwei Tage und Nächte keinen Kuß, er drehte den Kopf weg, wenn ich neben ihm auf dem Sofa Platz nahm, er wandte sich ab im Bett und gab vor, die große Müdigkeit, die in seinen Knochen stecke, ausschlafen zu wollen. (Zaimoglu, 2006: 469).* (Si tampan tidak memberikan ciuman padaku selama dua

hari dua malam. Dia memalingkan kepala, ketika aku duduk di sofa di sampingnya. Dia meregangkan badannya di tempat tidur dan berpura-pura sangat lelah agar bisa tidur). Ia telah mencoba menahan amarahnya untuk tidak meninggalkan dan memberikan kembali kepercayaan pada Metin, namun balasannya sungguh sangat menyakitkan baginya.

Ketika sampai di rumah Leyla langsung mengatakan kekecewaannya terhadap Metin. Ia telah memberikan kepercayaan penuh pada Metin untuk bekerja di luar negeri, namun ia malah berselingkuh di sana. Metin pun juga mengakui jika ia sebenarnya juga merasa kecewa dengan kelakuannya itu. Namun Leyla tetap sulit untuk memaafkan kesalahan suaminya itu. Selain itu ia juga merasa sangat kecewa dengan kelakuan suaminya akhir-akhir ini yang sama sekali tidak menyentuhnya. Ia juga sempat melakukan introspeksi dirinya sendiri dengan selalu bertanya sebenarnya apa kesalahan yang ia lakukan hingga suaminya tidak menganggapnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Du bist ein Ehebrecher, sage ich, du hattest es sehr eilig, ins fremde Land zu fahren. Du hattest es sehr eilig, dort eine Nebenfrau zu finden.

Ich fühle mich deswegen sehr schäbig, sagt er.

Du hast mich geschwängert, dieses Kind ist ein Glücksfall für uns beide. Und dann aber setzt du dich ab, du rührst deine eigene Frau nicht ab, ich zerbreche mir den Kopf, was ich falsch mache, ob ich schlecht rieche und dich deshalb vertreibe. Es gibt Gerüchte über dich, doch ich schenke ihnen nicht sonderlich Glauben, weil ich nicht will, daß unsere Ehe zerstört wird. Jetzt denke ich, es ist alles umsonst gewesen. (Zaimoglu, 2006: 472)

(Kamu adalah seorang pezina, kataku, kamu terlalu terburu – buru, untuk pergi ke negeri asing. Kamu terlalu terburu – buru, untuk mendapatkan seorang wanita simpanan disana.

Oleh sebab itu aku merasa diriku sangat jahat, katanya.

Kamu telah menghamiliku, anak ini adalah sebuah keuntungan bagi kita berdua. Dan kemudian kamu pergi, kamu tidak menggerakkan hati pada istrimu sendiri, aku berpikir keras, apa aku melakukan kesalahan, apakah

aku mencium hal yang buruk dan oleh karena itu aku mengusirmu. Terdapat desas desus tentang mu, tentu aku tidak mengirimkan kepercayaan secara khusus pada mereka, karena aku tidak ingin, hubungan kita dirusak. Sekarang aku berpikir, itu semua sia-sia).

Bagaimanapun inti dari suatu rumah tangga adalah kepercayaan. Kepercayaan yang telah Leyla berikan pada Metin, suaminya, justru selalu Metin khianati. Hal tersebut yang semakin lama semakin membuat Leyla kecewa, walaupun terakhir kali Metin telah berjanji demi anak mereka. Selain itu Leyla juga merasa kecewa mengapa ia dulu harus menerima Metin sebagai suaminya. Mengapa ia tidak menolaknya, maka hal-hal buruk ini tidak akan menyimpannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich liebe diesen Mann mit jeder Faser meines Herzens. Sie kann es nicht verstehen. Sie klingelt an meiner Tür, es sind Jahre vergangen, und sie tut trotzdem so, als habe sie das Recht, wie eine alte Bekannte heinzutreten. Wieso habe ich ihr den Weg nicht versperrt? Wieso habe ich sie freundlich begrüßt, ihr selbstgebackene Sirupkringel und Tee angeboten? (Zaimoglu, 2006: 495)

(Aku mencintai lelaki ini dengan segenap urat hatiku. Dia (urat hatiku) tidak bisa mengerti itu. Dia memencet bel pintu rumahku, itu sudah beberapa tahun yang lalu, dan meskipun demikian, ketika dia mempunyai hak, bagaimana seorang kenalan lama untuk masuk. Mengapa aku tidak menutup jalannya? Mengapa aku begitu ramah menyambutnya, menawarkan dia kue bakar dan sirup?)

Selama ini Leyla menyimpan kekecewaan yang besar terhadap ayahnya, karena tindakan kasar yang selalu ia rasakan dan sikap Halid yang tidak pernah merestui hubungannya dengan Metin hingga ke jenjang pernikahan. Bahkan ia juga merasa sedih, ketika ayahnya berusaha mengacaukan acara pernikahannya dulu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Nein, ich glaube nicht, daß du es verstehst. Der Mann meiner Mutter gehörte nie zu meiner Familie, ich habe ihn*

als notwendiges Übel angesehen. Haft du ihn nicht mehr? (Zaimoglu, 2006: 497).

(Tidak, aku tidak percaya, kalau kamu tahu. Suami dari Ibu ku tidak pernah menginginkan keluargaku, aku pernah melihatnya berbuat jahat untuk keperluannya. Tidak bencikah kamu padanya?).

2) Simpati

Ciri-ciri dari sifat simpati diantaranya adalah a) keibuan, b) penyayang, dan c) peduli.

a) Keibuan

Keibuan adalah sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang (Alwi, 2001: 537). Perjuangan cukup berat harus Leyla rasakan saat melahirkan. Hal tersebut yang membuatnya memberikan kasih sayang penuh pada anak laki-lakinya dan memunculkan sifat keibuan pada diri Leyla di usianya yang masih sangat muda. Sifat keibuan itu sebenarnya sudah menjadi insting seorang wanita. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Er schreit so lange, bis er blau anläuft, und dann bekommt er Fieber. Der herbeigerufene Hausarzt begnügt sich mit einer oberflächlichen Untersuchung. Wenn ich euch einen Rat geben darf, dann bringt das Kind nicht ins Krankenhaus, sagt er, es wird euch unterwegs wegsterben. Sterben wird das Kind auf jeden Fall, wieso wollt ihr es quälen? Der sanfte Heimtod im Warmen ist das Beste glaubt mir...

Ich hülle mein schreiendes Kind in eine dicke warme Decke ein.
(Zaimoglu, 2006: 481)

(Dia menangis begitu lama, sampai dia berubah menjadi pucat, dan kemudian dia terkena pilek. Rumah dokter yang dipanggil kemari puas dengan pemeriksaan dasar. Jika aku boleh memberi saran pada kalian, lalu jangan bawa anak ini ke rumah sakit, kata dia, penyakit itu akan mati selama perjalanan kalian, kematian bagaimanapun juga akan terjadi pada anak, bagaimana kalian akan mengusik penyakit itu? penanggulangan kematian saat panas adalah yang terbaik sepengetahuanku...

Aku membungkus anakku yang menangis di kain yang hangat).

Dari kutipan di atas, sifat keibuan Leyla terlihat nyata ketika anaknya sakit. Kepanikan dan perhatian yang besar terhadap kondisi anaknya, merupakan salah satu ciri dan wujud sifat keibuan.

b) Penyayang

Sifat penyayang pada dasarnya berarti (1) orang yg penuh kasih sayang; pengasih; pencinta; (2) sifat belas kasihan (Alwi, 2001: 1035). Leyla termasuk dalam orang yang memiliki sifat penyayang. Hal ini terlihat dari perlakuan Leyla pada saudaranya Djengis, ketika Djengis mengalami batuk parah hingga perutnya menggelembung seperti ibu hamil. Ia merasa kasihan dengan keadaan Djengis yang tidak berdaya dan memberikan sebuah ciuman manis pada Djengis untuk menghiburnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Und dann kann er nicht mehr, die Kraft verläßt ihn. Ich will ihm Trostküsse geben.* (Zaimoglu, 2006: 122). (Dan dia tidak bisa apa-apa lagi, kekuatannya telah hilang. Aku memberinya ciuman penghibur). Memberi ciuman dan perhatian merupakan wujud rasa sayang Leyla pada Djengis.

Setelah Djengis sakit, kemudian Leyla masuk rumah sakit untuk operasi amandel. Yasmin yang menemani Leyla selama di rumah sakit menyukai dokter yang merawat Leyla. Kemudian ia merasa sangat sedih, ketika saatnya Leyla pulang. Leyla yang mengetahui alasan kenapa Yasmin bersedih kemudian mencoba menghiburnya. Ia mengatakan jika dokter Leyla yang Yasmin cintai itu tidak pantas untuknya dan suatu saat nanti akan ada pria yang lebih baik dari pada dia untuk Yasmin. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Das Magazin liegt aufgeschlagen auf der Bettdecke, später, später vielleicht, wird der Mann, der ihrer würdig ist, einen Automobilschleier aus Paris mitbringen, ich schließe die Augen und träume von dem Gesicht, das sie macht, als er ihr sein Geschenk überreicht. (Zaimoglu, 2006: 263)
 (Sebuah majalah berada di atas selimut dalam keadaan terbuka, lambat, lambat laun, akan ada laki-laki, yang terhormat untukmu, yang memberikan mobil mewah dari Paris, aku menutup mata dan memimpikan wajahnya (Yasmin), ketika dia (laki-laki) itu memberikan hadiahnya padanya (Yasmin)).

Hal yang dilakukan Leyla di atas menunjukkan sifat penyayangannya. Ia begitu menyayangi kakaknya hingga selalu mencoba menghiburnya.

c) Peduli

Peduli berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan sesuatu (Alwi, 2001: 1095). Pada awal roman hingga pertengahan roman tokoh Leyla digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang memiliki kepedulian dan perhatian pada orang lain. Di antaranya adalah pada sahabatnya. Seperti yang pernah Leyla lakukan pada Fulya. Ketika itu Fulya menari telanjang di jendela kamarnya sambil memanggil Leyla. Tindakan gila Fulya itu membuat Leyla prihatin dan kasihan padanya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Süße, rufe ich ihr zu, mach' jetzt lieber das Fenster zu. Rippchen! Rippchen! Saftiges Rippchen! Deine Mutter ist böse auf dich.* (Zaimoglu, 2006: 16). (Sayang, panggilku padanya. Tutup jendelanya sekarang. Tulang rusuk! tulang rusuk! lelucon tulang rusuk! Ibumu akan marah padamu). Dari kutipan di atas terlihat perkataan Leyla yang menunjukkan perhatian dan rasa pedulinya pada Fulya dengan memintanya untuk menutup jendela kamarnya. Leyla tidak ingin jika ibu Fulya sampai mengetahui kelakuan gila Fulya itu, karena ia pasti akan dimarahi

dan dikurung dalam kamarnya, namun Fulya tetap tidak mau mendengarkan Leyla. Ia malah tetap menari-nari sambil telanjang sampai akhirnya ia benar-benar dikurung dalam kamar oleh ibunya.

Selain peduli pada sahabat, Leyla juga menunjukkan kepeduliannya pada orang lain. Suatu ketika Halid mengajak seorang laki-laki gelandangan untuk makan di rumahnya. Pertama-tama ia menghormati dan melayani laki-laki itu. Ia menyuruh Emine untuk menyiapkan mie untuk laki-laki itu. Lalu gelandangan itu makan mie dengan lahapnya dan tergesa-gesa karena kelaparan. Namun pada akhirnya ia diusir oleh Halid karena ia mulai kesal dengan laki-laki itu. Laki-laki itu mulai mencela Halid. Ia mengatakan bahwa setan-setan itu berada pada kuku-kuku laki-laki. Leyla merasa kasihan pada laki-laki itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. ... *bohre ich den Schuhlöffel in seine Nase, ziehe damit die Nudel heraus... Ich helfe ihm in den linken Schuh.* (Zaimoglu, 2006: 51). (... aku melubangi pengait kasut sepatu di hidungnya, menarik mie itu agar keluar... aku membantunya memakai sepatu kirinya). Terlihat dari kutipan di atas, bahwa Leyla menunjukkan kepeduliannya dengan membersihkan hidung laki-laki itu yang terkena mie dan membantunya memakai sepatu.

Rasa peduli yang besar juga ditunjukkan Leyla, ketika Tolga akhirnya disunat. Leyla merasa sangat kasihan melihat keadaan Tolga yang hanya dapat terbaring di tempat tidurnya. Ia kemudian menghampiri Tolga dan menunjukkan rasa pedulinya berupa pemberian perhatian dengan menanyakan kabar pada Tolga dan menawarkan sup aprikosen untuk Tolga. Hal ini terlihat dalam kutipan

sebagai berikut. *Wie geht es dir?frage ich ihn, darf ich mich zu dir sitzen?Tu das. Hast du Lust auf Aprikosen? Soll ich eine halbe Schüssel bringen?*(Zaimoglu, 2006: 149). (Bagaimana kabarmu? Tanyaku padanya, bolehkah aku duduk disampingmu?Lakukanlah. Apakah kamu mau aprikosen? Haruskah aku membawakan setengah mangkok). Hubungan Leyla dan Tolga memang jauh lebih akrab daripada hubungannya dengan Djengis, karena Leyla pernah mengatakan jika kakak laki-laki terbaiknya adalah Tolga. Jadi pantas saja jika ia memberikan kepedulian yang lebih pada Tolga.

Sikap saling membalas kepedulian antar saudara ditunjukkan oleh Leyla dan Yasmin selama mereka berada di rumah sakit. Yasmin menemani Leyla, ketika ia operasi amandel. Melihat kepedulian yang besar ditunjukkan saudaranya membuat Leyla merasa sangat senang, namun ketika ia melihat keadaan Yasmin yang tampak lemah, membuatnya sedih. Leyla kemudian menunjukkan rasa kepeduliannya dengan meminta Yasmin untuk makan sesuatu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du hast etwas zugenommen, sage ich, du ißt nicht zuviel.* (Zaimoglu, 2006: 261). (Kamu harus menambah berat badan, kataku, kamu makan tidak banyak).

Kepedulian Leyla tidak hanya ditunjukkan pada saudaranya saja, tapi juga pada sahabatnya, Manolya. Sekembalinya dari Ipek Hanin, Leyla melihat beberapa laki-laki yang terus mengamati Manolya. Ia baru sadar jika Manolya tidak memakai peyangga payudara. Leyla yang sangat peduli dengan sahabatnya itu langsung menegurnya, namun Manolya justru membantahnya dan beralasan

jika laki-laki tidak memakainya mengapa ia harus memakainya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Oh Gott, sage ich, du trägst ja keinen Büstenhalter!
Die Männer tun es auch nicht.
Was bist du für ein Biest, sage ich und achte nicht auf die Männer, die uns
beim Vorbeigehen zuzischen. (Zaimoglu, 2006: 275)*
(Oh Tuhan, kataku, kamu tidak memakai penahan payudara!
Laki-laki juga tidak melakukannya.
Apakah kamu adalah binatang, kataku dan tidak memperhatikan laki-laki,
yang mendesis saat melewati kita).

Sifat peduli Leyla pada sahabatnya tidak hanya ditujukan pada Manolya saja, namun ia juga menunjukkan sifatnya itu pada Fulya. Semasa di sekolah dulu, Leyla sering membantu Fulya dalam mengerjakan tugas Matematika dan membantunya dalam ujian Fisika. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sie gibt Fulya Nachhilfeunterricht im mathematischen Fach, und vielleicht wollte Fulya eine Revanchierung, wie auch immer, sie hat Leyla die Fragen für die Physikprüfung besorgt. (Zaimoglu, 2006: 280-281). (Dia memberikan Fulya bantuan untuk belajar pelajaran matematika, dan mungkin Fulya ingin membalas budi, seperti juga biasanya, dia telah menyelesaikan pertanyaan untuk ujian Fisika dari Leyla). Leyla membantu Fulya dalam belajar, semata-mata karena rasa pedulinya sebagai sahabat.

Rasa peduli Leyla terhadap Metin tetap ada, meskipun ia telah berbuat tidak baik padanya. Metin terus mendesak Leyla untuk mengatakan hal yang tidak ia lakukan, namun Leyla tetap mencoba bersabar menanggapi desakan Metin itu. ia malah menjadi penasaran sebenarnya apa alasan Metin terus memojokkannya,

namun ketika ia bertanya Metin. Ia tidak menjawabnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Er sucht Streit, ich kann sagen, was ich will, mein Mann wird an mir Falsch und Fehler entdecken, er verrät mir nicht, was ihn aufwühlt, so sehr ich ihn auch bitte. Vielleicht hat er die Geschichte mit dem mich anschmachtenden Mann auch nur erfunden, ich bin mir jedenfalls keiner Schuld bewußt.

Ich habe Kopfschmerzen, sagt er.

Soll ich für dich eine Tablette besorgen? (Zaimoglu, 2006: 410)

(Dia mengajak bertengkar, aku bisa mengatakan. Apa yang kuinginkan, suamiku akan menemukan kesalahan dan kekeliruan pada diriku. Dia tak menunjukkan padaku, apa yang membuatnya galau, meskipun aku sudah memintanya dengan sangat. Mungkin dia telah menemukan cerita tentang laki-laki yang menatapku tadi, aku sendiri tak tahu apa salahku.

Aku sakit kepala, katanya.

Haruskah aku mencarikanmu pil?).

Walaupun Leyla telah dituduh berselingkuh tanpa bukti yang jelas, namun ia tetap menunjukkan rasa pedulinya pada Metin. hal tersebut terlihat ketika Metin merasakan sakit kepala, Leyla menunjukkan rasa pedulinya dengan menawarkan pil pereda sakit kepala untuk Metin.

Rasa peduli Leyla kembali terlihat dari tanggapannya terhadap hubungan Tolga dan Nermin, teman lama Leyla. Hubungan mereka menjadi semakin akrab setelah mereka bertemu saat pernikahan Leyla. Namun akhir-akhir ini mereka tidak saling bertemu. Hal tersebut yang membuat Tolga merasa gundah dan resah. Ia menanyakan kabar Nermin pada Leyla, ketika mereka berada di pesta pertunangan Djengis. Leyla mengatakan jika Nermin telah pergi ke kota dan tidak akan kembali lagi untuk Tolga. Menurut Leyla sekarang Nermin telah berubah menjadi seorang wanita yang modern dan tidak pantas untuk Tolga. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du mußt nicht mich davon überzeugen,*

sage ich, du mußt dich vor dem Wahnsinn bewahren. Sie ist es nicht wert. (Zaimoglu, 2006: 412). (Kamu tak harus meyakinkanku daripadanya, kataku. Kamu harus bertahan dari kegilaan. Dia (Nermin) itu tak penting). Wanita modern menurut pandangan orang-orang Turki tradisional seperti Leyla adalah wanita yang telah mengikuti budaya barat dan dianggap sebagai wanita yang tidak baik. Maka ia menunjukkan sikap kepeduliannya pada kakaknya dengan melarang hubungannya dengan Nermin.

3) Melankolis

Ciri-ciri dari sifat melankolis diantaranya adalah a) introver, b) lemah, c) putus asa, d) sedih, dan e) naif.

a) Introver

Introver ialah bersifat suka memendam rasa dan pikiran sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain; bersifat tertutup (Alwi, 2001: 562). Kehidupan Leyla sejak kecil sudah dipenuhi dengan tekanan dan ketakutan. Perlakuan dan perkataan kasar itu sering dilakukan oleh Halid. Ia selalu bertindak tiran. Ia tidak segan-segan untuk memukul orang yang tidak patuh padanya. Hal tersebut yang menumbuhkan rasa trauma dan ketakutan pada diri Leyla. Seperti ketika ia masih anak-anak, ia bermain rumah-rumahan sendiri. Tiba-tiba ayahnya memanggilnya. Namun ia hanya diam dan tidak berani menjawab panggilan ayahnya, bahkan ia malah berlari dan bersembunyi di lengan Yasmin. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Komm rein, sofort! Will nicht, will nicht: aber ich stehe auf und renne hinein, in die Arme Yasmins die meine Hände mit einem nassen Stofflappen

sauberreibt... Nein, sage ich, nie. Und deine Augen, sie machen was? Nichts, sage ich, nie. Ich schaue ihn nicht an, ich blicke ihm nicht in die Augen. Nie. (Zaimoglu, 2006: 10).

(Datang kemari, cepat! Tidak mau, tidak mau: tapi aku berdiri dan berlari menuju kedalam, di lengan Yasmin dengan tanganku yang membersihkan hidungku dengan secarik kertas... tidak, aku tidak berkata apapun. Dan matamu apa yang kau lakukan. Tidak, jawabku. Aku tidak melihatnya (Halid), aku tidak mengerlipkan mataku sama sekali padanya).

Sikap menghindari ayahnya, karena ketakutan inilah yang membuat Leyla mempunyai sifat tertutup. Ia tidak pernah mengatakan atau berkomunikasi tentang tekanan yang diberikan ayahnya pada saudara atau ibunya. Ia lebih sering merahasiakan perbuatan kejam ayahnya dan ketakutan yang ia rasakan.

Sifat tertutup Leyla masih terlihat hingga ia memasuki usia remaja. Ia bersama dengan Manolya ingin menjemput ayahnya di *Zelttheater*, namun ia merasa sangat gundah melihat kenyataan tentang ayahnya. Ia langsung berlari meninggalkan Manolya. Manolya yang merasa penasaran kemudian mencoba menanyakan apa yang terjadi pada Leyla. Ia kemudian menceritakan jika Ipek Hanim itu ternyata seorang pelacur dan saat itu ia sedang bersama seorang laki-laki. Namun ia masih menyembunyikan tentang siapa laki-laki yang menjadi tamu Ipek Hanim, Leyla menjawab tidak mengenalinya. Ia berbohong, ia mengetahui dengan jelas jika itu adalah ayahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Wer war dieser Fremde? fragt sie. Ich weiß nicht, sage ich, es war dunkel, ich konnte ihn nicht erkennen, außerdem stand er mit dem Rücken zu mir in der Dunkelheit. (Zaimoglu, 2006: 206).* (Siapa pria asing itu? tanyanya. Aku tidak tahu, kataku, saat itu gelap, aku tidak dapat mengenalinya, meskipun ia berdiri memunggungi di kegelapan). Ia menutup rapat rahasianya itu tanpa

memberitahukan pada Manolya. Hal tersebut membuktikan sifat Leyla itu tertutup dan ia seakan-akan tidak bisa mempercayai siapapun.

Leyla tetap bersikap tertutup, bahkan hingga ketika ia menjalani kehidupan baru di keluarga barunya. Ketika ia bangun di pagi itu, Metin mengatakan jika ayahnya telah menyiapkan sarapan untuk mereka. Kemudian Metin berpesan pada Leyla untuk membuat makan siang untuknya dan ayahnya. Leyla merasa sangat bingung, karena ia belum pernah belajar masak sebelumnya. Apalagi memasak daging, bahan makanan yang mahal dan jarang dimakan keluarganya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe versäumt, meiner neuen Familie zu verraten, daß ich nicht kochen kann, als die jüngste und rangniedrigste Frau war es mir nicht gestattet, in der Küche zu arbeiten.* (Zaimoglu, 2006: 393-394). (Aku telah melewatkan, untuk mengkhianati keluarga baruku, bahwa aku tidak bisa memasak, sebagai anak terkecil dan nyonya terendah tidak pernah mengajarkanku, untuk bekerja di dapur). Dari kutipan di atas terlihat sikap tertutup ditunjukkan Leyla dengan hanya diam dan tidak mengatakan ketidakmampuannya, bahwa ia tidak bisa memasak.

Sikap menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu dari orang lain kembali ditunjukkan Leyla, bahkan pada suaminya sendiri. Ia bersikap tertutup, ketika usaha toko ayahnya yang mulai berkembang dirampok. Hal tersebut memberikan pukulan yang cukup besar bagi keluarga Leyla, termasuk Leyla. Ia juga terlihat sedikit khawatir dan cemas akan kondisi keluarganya. Sikap Leyla yang menunjukkan rasa cemas membuat Metin merasa curiga dan menanyakan

keadaan Leyla, namun ia tidak menjawabnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Erzähl doch.
Nein, sage ich, es geht mich nichts an. Metin....
(Zaimoglu, 2006: 439)
(Ceritalah.
Tidak, kataku, menurutku tidak. Metin).*

Dari kutipan di atas terlihat sikap tertutup Leyla pada Metin, karena ia tidak mau menambah beban dan masalah pada Metin.

Sikap tertutup Leyla ternyata pada semua orang, termasuk kakaknya Tolga. Suatu ketika Tolga mendatangi rumah Leyla bersama dengan Nesrin. Ia merasa sangat sedih melihat keadaan Leyla yang tampak pucat. Ia berpikir jika Metin tidak merawatnya dengan baik. Selain itu Tolga yang selama ini cukup dekat dengan Leyla menginginkan agar adiknya mau bercerita jujur tentang keadaannya selama ini, namun Leyla bersikap tertutup dengan mengatakan jika ia baik-baik saja dan Metin baik padanya. Ia tidak mau jika Tolga tahu tentang masalah sebenarnya, karena Tolga pasti akan meminta pertanggungjawaban pada Metin dan mencelakainya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du siehst blaß aus, sagt Tolga, dieser Halunke hier läßt dich nicht richtig schlafen. Er ist brav, sage ich.* (Zaimoglu, 2006: 496). (Kamu tampak pucat, kata Tolga, bajingan itu membiarkan kamu tidur disini dengan tidak tenang. Dia baik, kataku).

b) Lemah

Lemah disini mengandung arti (1) tidak kuat; tidak bertenaga, misalnya dalam mengambil keputusan (2) tidak keras hati; lembut; tidak memiliki

keteguhan hati (Alwi, 2001: 838). Sebelumnya sudah digambarkan mengenai kehidupan keluarga Leyla yang serba kekurangan. Bahkan mereka sampai tidak mampu membeli sabun yang wangi untuk mandi. Mereka hanya mampu membeli sabun sulfat yang baunya sangat tidak enak untuk mandi. Ketika masih kecil Leyla tidak mau mandi, karena tidak tahan dengan bau sabun tersebut. Ia berteriak-teriak, namun Selda langsung membentakinya dan mengatakan jika Leyla tidak mempunyai hak untuk melakukan hal sesuka hatinya. Ia harus menuruti keinginan orang tua dan saudaranya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Wo kommen wir hin, wenn wir dem Kleinsten der Familie seinen Willen lassen, sagt Selda.* (Zaimoglu, 2006: 35). (Dimana kita berasal, jika kita membiarkan keinginannya pada yang paling kecil di keluarga, kata Selda). Pernyataan Selda di atas menunjukkan jika penanaman anggapan lemah pada diri Leyla sudah dilakukan sejak ia masih kecil. Penanaman anggapan lemah pada diri Leyla mengakibatkan ia tidak memiliki keteguhan hati. Jadi, ia hanya bisa mengikuti keinginan orang lain terutama keluarganya daripada keinginannya sendiri.

Selain itu kondisi Leyla merupakan anak bungsu dalam keluarganya yang menyebabkan posisinya lemah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich bin das jüngste Kind. Man hat mich dazu erzogen, nichts zu sehen und nichts zu hören, den Kopf abzuwenden und nichts zu wissen.* (Zaimoglu, 2006: 103). (Aku adalah anak termuda. Orang telah mendidiku, untuk tidak melihat apapun, tidak mendengar apapun dan untuk tidak mengetahui apapun). Dalam kutipan lain juga

terlihat sifat lemah Leyla: *Ich bin die Kleinste, sage ich, ich darf meinen Eltern gegenüber keine Wünsche äußern.* (Zaimoglu, 2006: 106). (Aku adalah anak yang paling kecil, aku tidak boleh mengungkapkan keinginan yang bertentangan dengan orang tuaku). Dari beberapa kutipan di atas terbukti jika posisi Leyla selalu lemah di rumahnya. Ia tidak memiliki tenaga untuk menolak keinginan orang tua dan saudaranya sehingga ia selalu menjadi minoritas.

Emine, ibu Leyla juga melakukan hal yang sama, yaitu seolah-olah membuat Leyla tidak tahu apa-apa. Hal tersebut yang membuat posisi Leyla dalam keluarganya menjadi semakin lemah dan semakin tidak dianggap atau tidak memiliki kekuatan. Seperti ketika terjadi pertengkaran antara ayahnya dan Tolga, yang meminta untuk segera disunat, namun ayahnya menolaknya karena belum memiliki uang. Leyla kembali diminta Emine untuk pergi agar ia tidak mendengar pertengkaran tersebut dan melupakan kata-kata kasar yang pernah ia dengar. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Meine Mutter schickte mich in den Garten, damit ich das unanständige Wort beim Spielen vergesse.* (Zaimoglu, 2006: 148). (Ibuku mengirimku ke kebun, supaya aku melupakan kata yang tidak sopan dengan bermain). Dari kutipan di atas terlihat posisi Leyla semakin lama membuatnya semakin tertekan hingga ia benar-benar tidak mempunyai keberanian untuk keluar dari masalah tersebut.

Tekanan demi tekanan yang terus Leyla rasakan, bahkan membuatnya merasa seolah-olah keberadaannya di dalam keluarganya hanyalah sebagai boneka. Sebuah boneka yang tidak boleh tahu apa-apa dan tidak boleh

mengutarakan pendapatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich aber höre und sehe, bin taub und blind: ein komisches Gefühl.* (Zaimoglu, 2006: 154). (aku mendengar dan melihat tapi, aku tuli dan buta: sebuah perasaan yang aneh). Dari kutipan di atas terlihat Leyla sama sekali tidak memiliki kekuatan ataupun tenaga untuk membantu menyelesaikan masalah keluarganya. Kata mendengar dan melihat dari kutipan di atas mengandung arti Leyla mengetahui masalah apa yang terjadi di keluarganya. Kemudian terlihat pula kata tuli dan buta yang berarti ia tidak bisa melakukan apapun, walaupun ia tahu masalah yang sedang dihadapi keluarganya. Bahkan ia mengatakan perasaan tersebut sebagai rasa yang aneh.

Sifat lemah Leyla dalam keluarganya kembali muncul, ketika ia melangsungkan pernikahan dengan Metin. Sejak pertama mendengar keinginan Leyla untuk menikah dengan Metin, Halid memang sudah tidak setuju, namun akhirnya Leyla tetap melangsungkan pernikahan dengan Metin tanpa restu Halid. Saat pesta pernikahan Leyla berlangsung Halid datang sambil berteriak-teriak dan mencoba mengacaukan acara pesta tersebut, namun Leyla hanya diam menatap ayahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich starre diesen Mann an, den ich in das tiefste brennende Teerloch der Hölle wünsche, vom Filzkalpak bis zu den Spitzen seiner blankgewichsten reitstiefel ist er ein einmeterdreiundsiebzig langer böser Kerl.* (Zaimoglu, 2006: 382). (Aku menatap laki-laki yang aku harapkan ada di dalam lubang aspal yang terbakar, dari Filzkalpak sampai ujung sepatu boot sudah terlihat bahwa dia yang tingginya

173cm adalah orang jahat). Terlihat dalam kutipan di atas sifat lemah Leyla. Ia tidak melakukan apapun untuk menghentikan tindakan kasar Halid. Ia hanya bisa menahan amarahnya, menatap ayahnya dan menyumpahinya dalam hati.

Selain itu sifat lemah Leyla juga kembali ditunjukkannya, ketika ia bersama saudara-saudaranya merayakan pertunangan Djengis. Ia merasa malu melihat kelakuan kedua kakaknya. Mereka mabuk sambil saling berjoget dengan para penari di panggung. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich war dabei, ich duckte mich auf meinem Stuhl und schämte mich für meine beiden betrunkenen Brüder, die in ihrer Maßlosigkeit am Rande des Abgrunds tänzeln.* (Zaimoglu, 2006: 424). (Aku ada di sana saat kejadian itu, aku menundukkan kepala diatas kursiku dan merasa malu atas tingkah kedua kakakku yang tengah mabuk, yang menari-nari hingga kehilangan kendalinya pada tepi yang curam). Dari kutipan di atas terlihat posisi Leyla yang masih lemah dalam keluarganya. Hal ini terlihat dengan tindakannya yang hanya bisa menundukkan kepala saja tanpa melakukan apapun. Padahal ia merasa sangat malu dengan kelakuan kedua kakaknya itu, namun ia tidak berani menegurnya.

c) Putus asa

Putus asa ialah habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi (Alwi, 2001: 1113). Rasa putus asa juga pernah Leyla rasakan, ketika ia menjalani kehidupan rumah tangganya. Rasa putus asa yang sangat dalam bahkan membuatnya memutuskan untuk pergi dari rumahnya. Hal ini terlihat dalam

kutipan sebagai berikut. *Ich halte es nicht mehr in diesen vier Wänden aus, werfe mir eine Strickpelerine über, stelle mich vor das Haus, die Räte poltern im Blechkanister, sie gibt den Kampf nicht auf... Ich fahre herum* (Zaimoglu, 2006: 460). (Aku tidak tahan lagi di rumah ini, melemparkan pada diriku tali mantel pendek yang tak berlengan, berdiri di depan rumah, tikus-tikus membuat gaduh pada barang bekas, dia tidak menyerah... Aku pergi berkeliling). Dari kutipan di atas terlihat Leyla sudah tidak mempunyai harapan lagi akan kelangsungan rumah tangganya. Ia sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan Metin yang terus mengkhianatinya dan memutuskan untuk pergi setelah pertengkaran hebat antaranya dan Metin.

Rasa putus asa kembali Leyla rasakan, ketika ia mengalami pendarahan. Sebelumnya ia sudah dibawa ke rumah sakit dan disarankan oleh dokter untuk beristirahat untuk sementara waktu, namun ia merasa tidak nyaman jika terus seperti itu. Leyla tetap melakukan pekerjaan rumah hingga kembali mengalami pendarahan. Ia merasa sangat putus asa dengan kondisi kesehatannya yang semakin buruk. Bahkan ia tidak bisa lagi berpikir rasional untuk menyelesaikannya. Ia mendengarkan nasehat Yeter Hanim untuk membuat ramuan dan memasukkannya kedalam kantong. Nantinya kantong itu harus ia pakai seperti celana dalam. Leyla pun melakukan pengobatan yang secara tradisional itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

In meiner Verzweiflung befolge ich wider besseres Wissen den Ratschlag der Hauswirtin: ich schneide eine Zwiebel in kleine Stücke, lasse sie in Olivenöl in der Pfanne schmoren, ich lege die Zwiebelstücke in ein Fetzen Turbantuch, schnüre es zu und führe den kleinen Beutel in mich ein. Dann

ziehe ich zwei Unterhosen übereinander an und wickele einen langen Wollschal um meinen Bauch. (Zaimoglu, 2006: 495)

(Dalam keputusasaanku aku menaati kembali pengetahuan yang lebih baik tentang nasehat dari pemilik rumah. Aku memotong bawang kecil-kecil, membiarkannya terbusuk lama dengan minyak zaitun di dalam panci, aku meletakkan potongan-potongan bawang dalam sebuah kain sobekan, mengikat dengan tali dan memasukkan ke dalam kantongku, aku memindahkan dua celana dalam di atas yang lainnya dan membalut dengan selendang wol pada perutku).

Pada kata pertama dari kutipan di atas yang menyatakan “dalam keputusasaanku” terlihat jelas rasa putus asa dirasakan Leyla.

d) Sedih

Rasa sedih merupakan perasaan sangat pilu dalam hati dan menimbulkan rasa susah dalam hati (Alwi, 2001: 1282). Kesenangan Leyla setelah lamaran Metin tidak berlangsung lama, ia merasa sedih dengan kelangsungan hubungannya dengan Metin di masa depan. Perasaan sedihnya terlihat, ketika ia menjahit dan merenda. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Und ich setze mich und nähe, häkele und stricke, manchmal entfährt mir ein Seufzer, dann weiß ich nicht, wieso ich so traurig bin. Der Vater spricht nicht mehr mit mir, ich darf auf sein Geheiß hin das Wohnzimmer nicht betreten. (Zaimoglu, 2006: 316).* (Dan aku duduk dan menjahit, merenda dan merajut, kadang-kadang keluhan terlontar dari mulutku, lalu aku tidak tahu, bagaimana aku merasa begitu sedih. Ayah tidak berbicara lagi denganku, atas perintahnya aku tidak boleh memasuki ruang tamu). Sebenarnya perasaan sedih Leyla itu, karena kedatangan Metin. Halid melarangnya untuk memasuki ruang tamu. Ia tidak diperbolehkan untuk

sementara waktu bertemu dengan Metin. Halid takut jika nantinya akan terjadi perzinahan antara Leyla dan Metin, jika sering bertemu.

e) Naif

Naif ialah (1) sangat bersahaja, tidak banyak tingkah, lugu (karena muda dan kurang pengalaman), sederhana (2) celaka, bodoh, tidak masuk akal (Alwi, 2001: 993). Sifat ini sangatlah melekat pada aspek psikis Leyla terutama dilihat dari sifat lugunya karena masih muda dan kurang pengalaman. Hal ini terlihat ketika ia merasa ketakutan setelah mengalami menstruasi. Dengan lugunya ia menganggap keluarnya darah dari alat kelaminnya itu sebagai tanda ia sudah tidak perawan. Sifat lugunya itulah yang membuatnya takut melaporkan hal tersebut pada ibunya, karena nantinya jika ibunya tahu tentang masalah ini. Ia akan di bawa ke seorang gypsi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich kann nicht zu ihr gehen, sie wird mir vorwerfen, ich hätte meine Schatztruhe aufbrechen lassen, sie würde mich an die Zigeuner weggeben.* (Zaimoglu, 2006: 112). (Aku tidak bisa pergi kepadanya, dia (Emine) akan mengusirku, seandainya aku membiarkan mahkotaku direngut, dia akan memberikanku pada kaum gypsi). Sifat naif Leyla juga terlihat ketika ia melihat sepasang kekasih yang sedang berpacaran secara sembunyi-sembunyi. Ia menganggap hal tersebut sangat tabu. Manolya pun menganggap jika Leyla itu terlalu kolot, karena menurutnya sepasang kekasih itu hanyalah sedang meluapkan rasa cintanya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Sie hat ihre Unkeuschheit aufgegeben, sage ich, das war nicht recht. Du bist ein Mondkalb, sagt Manolya, der Mann und die Frau*

sind zwei Verliebte, ihre Liebe halten sie vor anderen Menschen geheim). (Zaimoglu, 2006: 117). (Dia membiarkan dirinya digagahi, kataku, itu tidak benar. Kau kolot sekali, kata Manolya. Lelaki dan perempuan itu saling mencintai. Mereka menyembunyikannya dari orang lain).

Sifat naif kembali ditunjukkan Leyla, ketika ia diajak Selda menonton film di bioskop. Sebelumnya ia menolaknya, namun Selda tetap memaksanya hingga mau. Di tengah-tengah pemutaran film Leyla justru malah berteriak. Selda tampak sangat marah dan malu melihat kelakuan lugu adiknya itu. Leyla berteriak, karena melihat adegan ciuman di dalam film tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Was für eine Lieblingsszene? Ich denke, es ist eine Kuß-Szene. Was? Rufe ich aus, es gibt Filme mit Kuß-Szenen? Nicht so laut! Zischt Selda.* (Zaimoglu, 2006: 175). (Untuk apa adegan percintaan itu? Aku pikir, itu adegan ciuman. Apa? Teriakku. Itu ada film dengan adegan ciuman? Jangan keras-keras! Bisik Selda dengan marah). Hal tersebut memperlihatkan kenaifan Leyla yang spontan berteriak melihat adegan ciuman. Selama ini Leyla memang terkungkung dalam lingkungan yang tradisional yang jauh dari budaya modern. Hal itulah yang membuat Leyla mudah terkejut dan naif melihat sesuatu yang baru dan diluar kebiasaan.

Sifat naif Leyla kembali muncul, ketika ia berkumpul dengan teman-temannya setelah malam pemakaian *henna*. Mereka kemudian saling membicarakan mengenai malam pertama yang akan dilalui Leyla. Manolya yang sejak lama terlihat sebagai seorang perempuan yang lebih berpengalaman dalam

masalah tersebut, menyarankan sesuatu pada Leyla. Ia menyarankan berbagai hal pada Leyla, namun Leyla yang naif atau lugu sama sekali tidak mengerti. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich komme mir sehr dumm vor, als ich sie frage, was denn das Vorspiel sei, Manolya und Nermin tauschen Blicke aus.* (Zaimoglu, 2006: 368). (Aku mengira diriku sangat bodoh, ketika aku menanyakan pada mereka, apakah cumbuan itu, Manolya dan Nermin mengedipribuan kali).

4) Afektif

Ciri-ciri dari sifat afektif diantaranya adalah a) rasa trauma dan b) depresi.

a) Trauma

Trauma ialah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani (Alwi, 2001: 1545). Ternyata rasa takut yang dialami Leyla, karena sifat tiran ayahnya yang terus memberikan tekanan padanya berujung pada rasa trauma yang mendalam. Ia menjadi trauma pada laki-laki karena merasa takut kepada mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Vor den meisten Männern aber habe ich Angst. Es gibt einen Mann im Viertel, der im Ruf steht, besonders gewalttätig zu sein.* (Zaimoglu, 2006: 131). (Hampir semua laki-laki aku takuti. Terdapat satu dari seperempat, yang berdiri, khususnya untuk yang kejam). Dari kutipan di atas terlihat tingkah laku Leyla menjadi sedikit tidak normal, karena tekanan yang sering ia terima dari ayahnya. Ia juga menganggap jika seperempat laki-laki itu kejam seperti ayahnya.

Rasa trauma juga kembali muncul pada diri Leyla, namun beruntung ia memiliki sahabat seperti Manolya. Walaupun terkadang ia sering mengajari Leyla untuk berbuat curang dan licik, namun ia terkadang juga sering memberikan hiburan pada Leyla, terutama ketika ia bersedih. Saat liburan Manolya mengajak Leyla untuk ke rumahnya bersama dengan teman-temannya yang lain. Sebenarnya Halid tidak mengizinkan Leyla untuk pergi, karena sikap rasisme yang ditujukan Halid pada Manolya. Namun akhirnya ia diizinkan oleh Halid, setelah Halid diancam oleh Kepala sekolah. Leyla merasa sangat senang bisa merasakan udara kebebasan, karena jauh dari Halid. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich atme die frische Luft ein und schreie aus Leibeskräften, ich schreie wie ein albernes Mädchen und stecke die anderen an, die in meinen langgezogenen Freudenschrei einfallen, die Freude zerreit mir fast die Brust. Weit weg von der Wohnung, in deren Zimmern ich wie ein Schatten streiche, weit weg von dem Mann in Pyjamahose. (Zaimoglu, 2006: 220)

(Aku menarik nafas pada udara segar dan berteriak sekuat tenaga, aku berteriak seperti gadis kekakanak-kanakan dan meletakkan yang lainnya, yang jatuh pada suara sorak-sorai yang lama, kesenanganku terobek cepat di dadaku. Tidak jauh dari rumah, yang memiliki banyak kamar aku mencoret seperti bayangan, tidak jauh dari laki-laki yang menggunakan celana piyama).

Dari kutipan di atas terlihat Leyla menunjukkan sikap lega dan bahagia jauh dari ayahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia merasa sangat trauma dengan segala perlakuan Halid terhadapnya. Terlebih dengan kenyataan yang baru saja ia lihat, yaitu perselingkuhan Halid.

Rasa trauma pada ayahnya kembali ditunjukkan Leyla, ketika ia berbicara dengan manolya. Ia menganggap kalau semua orang yang berada di dekat ayahnya akan rusak. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Das*

Unglück rührt von Elend des Nähvaters, sage ich, in seiner Nähe verdirbt jeder Mensch. (Zaimoglu, 2006: 232). (Ketidakberuntungan bergerak dari cahaya milik ayah tiriku, kataku, di dekatnya setiap orang akan rusak). Kata rusak yang dikatakan Leyla mengandung makna tersakiti. Hal ini dikatakan Leyla bukanlah tanpa alasan, melihat selama ini ayahnya selalu bersikap kasar terhadapnya dan seluruh keluarganya.

Rasa trauma Leyla tidak hanya pada sang ayah, Halid, namun ia juga merasakan trauma akibat sikap tidak setia yang selalu ditunjukkan Metin. Hal tersebut semakin lama semakin membuat Leyla merasa terganggu. Ia merasa trauma memberikan kepercayaan terus menerus pada suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Mein Mann betrügt mich, soviel weiß ich.
Einbildungen, ruft er aus, hör damit auf.
Ich bin ganz ruhig, das Blut rauscht mir in den Ohren, ich sehe seinen Mund auf- und zuklappen, doch ich verstehe die Worte nicht.
Wahrscheinlich wird er sich wortkräftig gegen meinen Vorwurf verwehren, und jetzt, da ich nicht weiß, ob ich ihm in Zukunft wirklich vertrauen kann, ob es überhaupt eine Zukunft gibt, bricht der Schwall Haß aus mir heraus.* (Zaimoglu, 2006: 459)

(Suamiku menipuku, begitu banyak yang aku tahu.

Sombong, teriaknya, supaya berhenti.

Aku diam, darah menderuku di telinga, aku menengok ke atas mulutnya dan menutup dengan bunyi klek, aku belum mengerti kata-kata itu. Mungkin dia akan menghalangi kekuatan kata dengan celaanku, dan sekarang, aku tidak tahu, apakah aku bisa percaya padanya di masa depan, apakah itu memang memberikan sebuah masa depan, memecahkan gelombang kebencian yang keluar dariku).

Bahkan Leyla pun mulai ragu dengan masa depan pernikahannya. Ia mulai berpikiran jika perpisahan yang akan menjadi akhir pernikahannya, karena perasaannya pada Metin sudah dipenuhi dengan kebencian.

b) Depresi

Depresi ialah gangguan jiwa pada seseorang yg ditandai dengan perasaan yang menurun (seperti muram, sedih, perasaan tertekan) (Alwi, 2001: 342). Posisinya yang lemah dan dalam keadaan tertekan, terlebih lagi dengan pertengkaran saudara-saudaranya yang tak kunjung henti membuat Leyla menjadi depresi. Oleh karena itu ia hanya diam melihat semua kejadian itu. Ia kemudian mulai menutup mata dan membayangkan perkataan Nermin, temannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich schließe die Augen, erinnere mich an die Worte der Klassenbesten, Nermin.* (Zaimoglu, 2006: 196). (Aku menutup mata, mengingat kata-kata dari sahabat terbaikku di kelas, Nermin). Untuk mencairkan keadaan hatinya yang gundah Leyla mulai mengingat cerita Nermin tentang kebunnya yang dipenuhi oleh bunga. Ia mengatakan, kebunnya tampak sangat indah, ketika semua bunga-bunganya bermekaran.

Kenyataan pahit harus diterima Leyla hari itu. Selama ini ia melihat ayahnya sebagai seorang yang kejam dan jahat, namun ia merasa semakin terpukul melihat kelakuan ayahnya yang berselingkuh. Hal tersebut membuat Leyla merasa sedikit depresi. Ia merasa betapa tidak beruntungnya ia hidup di dunia ini, namun ia tidak ingin mengakhiri hidupnya ataupun hidup lebih lama. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich höre wieder das Wispern der Zypressen in einiger Entfernung, eine schlechte Nacht beschließt einen schlechten Tag. Ich möchte mein Leben verlassen, sage ich, ich möchte nicht sterben, aber ich möchte nicht mehr mein Leben führen... Ich habe einfach kein Glück*

(Zaimoglu, 2006: 208). (Aku mendengar bisikan pohon cemara di jarak yang jauh, sebuah malam yang buruk mengakhiri hari yang buruk. Aku ingin meninggalkan kehidupanku, kataku, aku tidak ingin mati, tapi aku juga tidak ingin memimpin hidup lebih lama... aku tidak mudah mendapatkan keberuntungan). Sikap bimbang Leyla itu merupakan salah satu wujud dari depresi yang ia alami.

Perasaan depresi kembali Leyla rasakan, karena sikap ayahnya yang tidak merestui hubungannya dengan Metin. Halid memang sejak pertama tidak menyukai, bahkan menolak pernikahan anak bungsunya itu. Ia menganggap jika semua anak perempuannya adalah miliknya dan mereka tidak perlu menikah. Kemudian datang dukungan dari *Großtante*. Ia menyatakan pada Halid, bahwa ia tidak lagi mempunyai wewenang, karena Halid sekarang hanya menumpang di rumah *Großtante*. Akhirnya Halid mau merestui hubungan Leyla dan Metin. Hal tersebut tidak lantas membuat Leyla bahagia. Ia masih merasa berat meninggalkan ibunya, jika ia menikah kelak. Emine pasti akan lebih disiksa dan dipukuli oleh Halid. Berbagai rasa tersebut bercampur aduk menjadi satu dan memberikan beban yang cukup berat bagi Leyla yang masih berusia remaja. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Was gäbe ich darum, einfach die Tür hinter mir zuzuschlagen und zu verschwinden.* (Zaimoglu, 2006: 300). (Seandainya kau bisa memberikan itu, dengan mudahnya pintu dibelakangku banting dan menghilang). Beban tersebut yang membuat Leyla sedikit mengalami depresi dan selalu berpikir untuk pergi dan keluar dari kehidupannya. Bahkan Selda menganggap Leyla itu gila, ketika melihat kelakuannya tersebut.

Leyla sempat mengalami depresi dengan kelakuan suaminya yang selalu memanfaatkan kepercayaannya. Sudah sering kali Metin ketahuan berselingkuh, namun Leyla selalu memaafkannya dan sikap Leyla tersebut justru tidak membuat Metin jera. Ia kembali berselingkuh hingga Leyla selalu bertanya pada dirinya sendiri sebenarnya apa kesalahan yang ia lakukan hingga suaminya tidak menganggapnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Du bist ein Ehebrecher, sage ich, du hattest es sehr eilig, ins fremde Land zu fahren. Du hattest es sehr eilig, dort eine Nebenfrau zu finden.

Ich fühle mich deswegen sehr schäbig, sagt er.

Du hast mich geschwängert, dieses Kind ist ein Glücksfall für uns beide. Und dann aber setzt du dich ab, du rührst deine eigene Frau nicht ab, ich zerbreche mir den Kopf, was ich falsch mache, ob ich schlecht rieche und dich deshalb vertreibe. Es gibt Gerüchte über dich, doch ich schenke ihnen nicht sonderlich Glauben, weil ich nicht will, daß unsere Ehe zerstört wird. Jetzt denke ich, es ist alles umsonst gewesen. (Zaimoglu, 2006: 472)

(Kamu adalah seorang perusak hubungan rumah tangga, kataku, kau sangat terburu – buru pergi ke negeri asing. Kamu terburu – buru untuk mendapatkan seorang wanita simpanan.

Oleh sebab itu aku merasa jahat, katanya.

Kau sudah menghamiliku, anak ini adalah berkat bagi kita berdua. Dan kemudian kau meninggalkan, kau tidak menyentuh istrimu, aku berfikir keras, kesalahan apa yang sudah kulakukan, apakah aku ini berbau busuk dan aku mengusirmu. Ada desas desus tentang mu tetapi aku tidak mempercayainya, karena aku tidak ingin hubungan kita menjadi rusak. Sekarang aku berfikir, semua itu sia – sia).

a. Manusia sosial (Berjiwa sosial)

Sifat utama manusia tipe golongan ini adalah besar kebutuhannya akan adanya resonansi dari sesama manusia. Kebutuhan hidup di antara manusia-manusia lain dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai yang dipandang sebagai nilai yang paling tinggi adalah "cinta terhadap sesama

manusia”, baik yang tertuju kepada individu tertentu maupun yang tertuju kepada kelompok manusia. Ciri manusia sosial ialah bijaksana

1) Bijaksana

Ciri-ciri dari sifat bijaksana diantaranya adalah rendah hati dan berwibawa, namun dalam aspek psikis Leyla tidak terlihat sifat berwibawa. Jadi, hanya sifat rendah hati saja yang akan dibahas.

a) Rendah hati

Rendah hati ialah hal (sifat) tidak sombong atau tidak angkuh (Alwi, 2001: 1195). Sifat rendah hati juga terlihat pada diri Leyla, ketika ia mengunjungi rumah Fulya. Saat itu ayah Fulya yang merupakan paman dari Metin telah menyanjung-nyanjung Leyla dengan segala kecerdasan yang ia miliki, namun Leyla tetap menaggapinya dengan rendah hati. Ia merasa sangat tersipu malu, mendengar kelebihan yang ia miliki diketahui oleh orang yang ia cintai, yaitu Metin. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich versinke in Scham, es ist fruchtbar. Am liebsten würde ich aus dem Zimmer fliehen.* (Zaimoglu, 2006: 281). (Aku tenggelam dalam rasa malu, itu sungguh berbuah manis. Paling kusuka, seandainya aku bisa melarikan diri dari ruangan ini). Dari kutipan di atas terlihat sikap Leyla yang hanya tersipu malu mendengar pujian dari Irfan Bey itu merupakan salah satu wujud sifatnya yang rendah hati. Ia sama sekali tidak bersikap sombong ataupun angkuh, melainkan hanya tersipu malu. Selain itu

terlihat bahwa dari pihak keluarga Fulya memang terkesan sangat merestui hubungan antara Leyla dan Metin, bahkan mereka justru ingin menjodohkan mereka. Maklum saja Metin memang sudah berusia tidak muda lagi. Ia telah berusia 32 tahun dan terlalu sibuk dengan kuliahnya jadi tidak pernah memikirkan pasangan hidup, maka Irfan Bey mencomblangkannya dengan Leyla.

b. Manusia Religius

Manusia religius adalah manusia yang mencari kebenaran atau menjalankan kehidupan berdasarkan kebenaran dan hakekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia religius ini memiliki sifat seperti menjalani hidup ini hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, dan segala sesuatu yang dilakukan itu diukur dari segi arti bagi kehidupan kerohanian sebagai sebuah keselarasan antara pengalaman batin dengan arti daripada hidup ini. Sifat dari manusia religius adalah 1)) tabah, 2) jujur, dan 3) tradisional.

1) Tabah

Tabah ialah tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya); berani: (Awli, 2001: 1404). Sifat tabah sudah muncul pada diri Leyla, ketika ia masih bersekolah. Saat itu ia sering diejek oleh teman-teman sekelasnya, karena ia adalah seorang gadis miskin dan sering memakai barang-barang bekas, namun ia tidak melawan melainkan hanya diam. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Mit Kram und Tand kann man dich locken, sagt meine Mutter, und einen Tandkasper nennt sie mich, du bist ein Kramkasper, weil du den Himmelszauber auf den Straßen aufsammelst und heimbringst, halte still, sei nicht aufgeregt.*

(Zaimoglu, 2006: 18). (Dengan barang bekas dan murah orang tetap dapat kau pikat, kata ibunya. Ia memanggilku barang bekas. Kamu adalah barang murahan, karena kamu dipungut oleh seorang penyihir dari langit di pinggir jalan lalu dibawa pulang. Diam sejenak, bersikap tidak terlalu jengkel). Sifat tabah ditunjukkan Leyla dalam kutipan di atas. Meskipun ia berada dalam posisi yang sangat tidak menyenangkan dalam kehidupan ini, karena ia terlahir sebagai gadis miskin dengan ayah yang bersifat tiran, ia tetap tabah dan kuat dalam menghadapi cobaan yang menderanya.

Sifat tabah juga kembali ditunjukkan Leyla, Ketika ia ingin meminta uang untuk biaya sekolah pada ayahnya, namun ia justru dipukul oleh ayahnya hingga hidungnya berdarah. Sikap tabah ditunjukkan oleh Leyla dengan tetap bersemangat berangkat ke sekolah, walaupun ia harus menahan sakit pada hidungnya. Ia pun selalu bernyanyi di sepanjang jalan untuk melupakan rasa sakit itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Nach zwei Zuchtschlägen ist er verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß. Rot und naß kehre ich um, ein Lämmchen stolpert im Klee, singt Yasmin, singt mich manchmal nachts in den Schlaf.* (Zaimoglu, 2006: 18). (Setelah dua pukulan ia pun menghilang, kerah bajuku yang menempel di leher, merah dan basah, yang merah dan basah ku balik. Seekor domba tersandung semanggi, nyanyi Yasmin. Dia kadang-kadang menyanyikannya untukku saat tidur). Setiap kali mendapatkan musibah ia selalu menenangkan diri dengan mengingat hal-hal yang menyenangkan, yang pernah ia alami. Hal tersebut menunjukkan betapa kuatnya

Leyla menghadapi cobaan hidup ketika ia masih kecil. Sikap kuat dalam menghadapi cobaan itu merupakan salah satu wujud dari sifat tabah.

Sikap tabah dalam menghadapi cobaan kembali ditunjukkan Leyla, ketika ia kembali menjalani kehidupannya sebagai istri Metin, karena sebelumnya Metin pergi ke Jerman sebagai *Gasarbeiter*. Jadi Leyla belum bisa menjalankan perannya sebagai istri. Sesampainya di rumah Metin, Leyla segera mempraktikkan pembelajaran yang telah diajarkan ibunya dalam hal pekerjaan rumah tangga. Ia mencoba untuk tabah, sama seperti ibunya yang tidak pernah mengeluh dengan begitu banyaknya pekerjaan rumah yang ia harus laksanakan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Zwei Zimmer, ein Bad, eine kleine Küche – ich will lernen, genügsam zu sein, ich will lernen, keine Bedürfnisse zu haben, ich werde es meiner Mutter gleichmachen. Plötzlich fährt mir ein großer Schmerz in die Brust, es ist lächerlich, denke ich, laß es nicht zu, daß du dich vor deinem Mann und deinem Schwiegervater lächerlich machst, du bist ein Mädchen gewesen, jetzt bist du eine Frau. (Zaimoglu, 2006: 442)

(Dua kamar, satu kamar mandi, sebuah dapur kecil – aku akan belajar, untuk menjadi sederhana, aku akan belajar, tidak punya apa-apa, aku akan melakukan hal yang sama seperti ibuku. Tiba-tiba datang rasa nyeri menjalar dada, ini lucu, pikirku, jangan membiarkan dirimu menjadi bahan tertawaan suami dan ayah mertuamu. Dulu kamu seorang gadis, tetapi sekarang seorang istri).

Dari kutipan di atas terlihat sikap Leyla yang mencoba untuk tabah, menerima pekerjaan rumah tangga yang begitu banyak. Walaupun terkadang rasa capek dan sakit kadang sering ia rasakan setelah itu, namun ia tetap tabah dan dengan giat melaksanakannya. Karena menurutnya itu merupakan kewajiban seorang istri.

Sifat tabah Leyla kembali muncul, ketika muncul, ketika kehidupan rumah tangganya diambang kehancuran. Kepercayaan yang telah Leyla berikan

pada Metin, ternyata kembali dikhianati olehnya. Suatu ketika Leyla menerima surat dari seorang perempuan Jerman untuk suaminya. Karena ia sama sekali tidak mengerti bahasa Jerman, ia meminta sepupu Metin, Orhan untuk menerjemahkan isi surat itu. Membaca sekilas isi surat tersebut membuat Orhan merasa kasihan dan tidak tega membacakan isi surat itu pada Leyla. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich bin auf das Schlimmste gefaßt, sage ich, bitte übersetze mir den Brief* (Site 470). (Aku tabah, tolong terjemahkan surat ini untukku). Dari kutipan di atas terlihat ketabahan Leyla dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Meskipun Orhan telah mengingatkan pada Leyla untuk tidak perlu mengetahui isi surat tersebut karena akan sangat menyakitkan baginya, namun Leyla tetap dengan tabah ingin mendengar isi surat tersebut.

Ketabahan Leyla kembali muncul, ketika terjadi pencurian di rumahnya. Sebelumnya Leyla dan Schafak Bey mengumpulkan uang kiriman Metin untuk memberi angsa dan ayam. Mereka berpikir jika angsa dan ayam itu bisa dijadikan tabungan bagi mereka untuk makan nantinya, namun hal buruk terjadi pada mereka. Semua ayam dan angsa beserta teluarnya mereka dicuri. Schafak Bey merasa sangat khawatir dan gelisah dengan pencurian itu, namun Leyla mengatakan padanya untuk mengikhlasannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ja, Herr Vater. Wir müssen auf unsere Frühstückseier verzichten.* (Zaimoglu, 2006: 509). (Ya, Ayah. Kita harus mengikhlasakan telur untuk sarapan kami). Dari kutipan di atas terlihat perkataan Leyla yang mencoba membujuk mertuanya untuk mengikhlasakan telur-telur itu. Dari sini terlihat

anjuran Leyla untuk mengikhlaskan telur-telur itu merupakan salah satu wujud sifat tabahnya dalam menghadapi masalah.

2) Jujur

Jujur ialah (1) lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), (2) tidak curang (misal dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku), (3) tulus, ikhlas (Alwi, 2001: 586). Sifat jujur juga dimiliki oleh Leyla, ketika Leyla dioperasi amandel. Sebelumnya Yasmin marah sekali padanya, karena ia terlalu sulit diatur dan tidak mau mendengarkan kata-kata Yasmin. Setelah itu Leyla mulai merasa tidak nyaman dengan pertengkarnya dengan Yasmin, maka ia mencoba mencari cara untuk meredam rasa marah Yasmin terhadapnya. Ia kemudian ingat dengan anting-anting pemberian Yasmin dan menjadikannya sebagai bahan pembicaraan untuk mencairkan suasana. Lalu ia menceritakan tentang kebohongannya bahwa benda tersebut sebenarnya tidak rusak, melainkan ia tukarkan pada Sevgi *die Irre*, teman Leyla. Leyla telah berlaku egois dengan menukarkan benda tersebut dengan kembang gula. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe gelongen, sage ich, ich habe sie eingetauscht gegen Zuckerwürfel... Einmal hatte sie so viele Zuckerwürfel mitgebracht und damit angegeben, daß ich es nicht mehr aushielt. Sie wollte meine Ohrschnecke, ich habe sie ihr gegeben.* (Zaimoglu, 2006: 261). (Aku telah berbohong, kataku, aku telah menukarnya dengan kembang gula... Suatu ketika dia membawa sangat banyak kembang gula dan oleh karenanya kuberikan, bahwa aku tidak bisa lagi menahan. Dia menginginkan anting siputku, aku telah

memberikan padanya). Dari kutipan di atas terlihat sikap jujur Leyla yang mau mengakui perbuatannya, meskipun sebelumnya ia berbohong. Yasmin pun menanggapi kejujuran Leyla dengan baik dan akhirnya mereka kembali akrab.

Sifat jujur Leyla itu, bahkan tetap ia jaga hingga ia menikah dengan Metin. Sekembalinya Metin dari Jerman, sikapnya telah banyak berubah. Bahkan ketika pesta pertunangan Djengis digelar, ia justru meninggalkan Leyla sendiri. Sekarang Metin lebih suka menyendiri dan sedikit menjauhi Leyla. Hal ini terlihat ketika Leyla berhasil menemukannya. Ia malah menuduh Leyla telah bermain mata dengan laki-laki lain. Leyla yang selama ini ia selalu setia menanti Metin dan tidak pernah berselingkuh merasa bingung dengan pertanyaan Metin tersebut. Ia kemudian mengatakan dengan jujur bahwa tidak ada seorang lelaki pun yang mendekatinya. Bahkan ia pun sampai berani bersumpah pada Metin, namun Metin tetap tidak mempercayainya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Wer ist der Kerl, der dich angelächelt hat?
 Mich hat kein Mann angelächelt, sage ich.
 Doch, sagt er, ich habe es genau gesehen. Was hat er für einen Grund,
 dich anzustrahlen?
 Ich weiß beim besten Willen nicht, wen du meinst.
 Es ist hier kein großer Menschenauflauf, als daß du nicht wüßtest, wen ich
 meine. (Zaimoglu, 2006: 409)*
 (Siapa laki-laki yang tadi tersenyum padamu?
 Tak ada, tak ada laki-laki yang tersenyum padaku, jawabku.
 Ada, balasnya. Aku benar-benar telah melihatnya. Apakah ia mempunyai
 dasar, untuk menyorotimu?
 Sumpah aku tidak tahu siapa yang kau maksud.
 Disini tidak banyak kerumunan orang, mungkinkah kau tak tahu siapa
 yang kumaksud).

3) Tradisional

Tradisional ialah (1) sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yg ada secara turun-temurun (2) menurut tradisi, upacara menurut adat (Alwi, 2001: 1543). Sikap tradisional Leyla terlihat, ketika ia mempercayai suatu mitos tertentu, seperti tidak memperbolehkan memotong kuku di malam hari, karena nantinya kuku-kuku tersebut akan dimakan oleh iblis. Selain itu juga larangan untuk membersihkan rumah pada hari selasa, karena akan membawa kesialan. Pada dasarnya mitos di suatu daerah tersebut berkaitan erat dengan tradisi dan adat kebiasaan budaya setempat. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich darf mir die Fingernägel nicht nachts schneiden. Die Dämonen schnappen nach den Nägeln, schlucken sie herunter bekommen einen Wanst... An Dienstagen ist Hausputz verboten, es bringt Unglück, Glas und Porzellan geht zu Bruch, man verstaucht sich einen Knöchel, oder ein tollwütiger Hund schnappt nach den Fußknöcheln. (Zaimoglu, 2006: 85).
(Aku tidak boleh memotong kukuku di malam hari. Para iblis mengambil dengan cepat kuku, mereka menelannya hingga ke bawah perut yang gendut... Pada hari selasa dilarang membersihkan rumah, itu membawa sial, gelas dan porselen akan pecah, orang akan terkilir pada mata kaki, atau seekor anjing besar akan menggonggong pada mata kaki).

Tindakan tradisional di atas juga kembali ditunjukkan oleh keluarga Leyla, termasuk Leyla, ketika mereka melihat tetangganya yang kesurupan. Mereka menebarkan segenggam garam di tanah untuk menolak hal-hal buruk. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Wir nehmen jeder Handvoll Salz und streuen es auf den Böse nicht weit, wir müssen abwehren, das Böse, wir müssen uns in acht nehmen vor Bösen, es darf nicht über unser Haupt kommen.* (Zaimoglu, 2006: 85). (Kita masing-masing mengambil segenggam garam dan menaburkannya pada kejahatan yang dekat, kita harus menolak keburukan, kita

harus waspada pada keburukan, ia tidak boleh datang ke kehidupan kita). Sikap tradisional tersebut juga dilakukan oleh Leyla, karena ia percaya pada mitos yang menyatakan bahwa garam tersebut dapat menolak keburukan.

Sifat tradisional kembali ditunjukkan Leyla, ketika malam menjelang pernikahan, Leyla menjalani malam *henna*. Pemakaian *henna* atau pemakaian inai pada tangan dan kaki calon pengantin merupakan suatu adat wajib bagi masyarakat timur tengah, termasuk Turki. Pemakaian *henna* tersebut menyimbolkan keberuntungan, kesehatan dan sensualitas (<http://bebibluu.blogspot.com>). Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Heute abend ist Henna-Nacht, sage ich zu Tolga gewandt, da wirst du natürlich nicht dabeisein können. Ich werde den Hochzeitsbitter spielen müssen.* (Zaimoglu, 2006: 364). (Malam ini adalah malam *henna*, kataku pada Tolga yang trampil, disana kamu tidak akan bisa ikut. Aku akan melaksanakan pesta pernikahan). Pemakaian *henna* yang dilakukan Leyla menunjukkan jika ia masih tradisional dengan tetap menjalankan budayanya.

c. Manusia Ekonomi (berjiwa ekonomi)

Orang-orang manusia ekonomi ini selalu kaya akan gagasan-gagasan yang praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakan yang dilakukannya sebab perhatiannya terutama tertuju pada hasil daripada tindakannya itu, hasilnya bagi dirinya sendiri. Manusia golongan ini akan menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaannya dan nilai ekonomisnya. Ciri dari manusia ekonomi adalah 1) pekerja keras dan 2) rajin.

1) Pekerja keras

Pekerja keras ialah (Alwi, 2001: 704) orang yang melakukan suatu kegiatan dengan giat atau sungguh-sungguh. Sifat pekerja keras terlihat dalam diri Leyla, mengingat kehidupannya yang serba kekurangan. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat, sementara pemasukan keuangan keluarga Leyla biasa-biasa saja, membuat Halid membuka beberapa bisnis baru. Halid bertemu dengan seseorang di cafe dan menawarinya sebuah bisnis yang cukup menjanjikan. Tanpa pikir panjang Halid yang tergiur dengan keuntungan yang besar langsung menerima bisnis ganja tersebut. Beberapa hari kemudian datanglah ganja-ganja yang basah itu ke rumah Halid. Ia berteriak-teriak dan meminta istri dan anaknya untuk membawa masuk daun ganja tersebut ke dalam rumah. Mereka dengan sigap membawa ember, tong, panci untuk membawanya. Kemudian mereka mengolah daun tersebut hingga berubah bentuk menjadi seperti tanah liat. Leyla terus melakukan hal tersebut seharian hingga melupakan rasa lapar. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Was sitzt du da wie ein gebärendes Weib, los!
Wir holen Eimer, Tonkrüge, Töpfe und Pfannen herbei, brechen die Opiumscheiben und legen die kleinen Stücke hinein, wir kneten und zerhacken die schlammgrüne Paste, sie verhandelt sich unter unseren Händen in feuchten Lehm... Ich habe die meisten Zeit des Tages Hunger, und ich denke, was so gut reicht, muß auch gut schmecken...* (Zaimoglu, 2006: 156)

(Apa kau hanya bisa duduk seperti seorang wanita malas, ayo!

Kami membawa ember, tong, panci, dan wajan, memisah-misahkan lembaran ganja dan memasukkannya pada kantong kecil. Kami meremas dan mencincang pasta lumpur yang hijau, yang berubah menjadi tanah liat basah di bawah tangan kami... aku menghabiskan sepanjang waktu dalam sehari dengan rasa lapar, dan aku berpikir, apa yang sudah tercapai dengan baik harus dirasakan dengan baik)

Dalam kutipan di atas tercermin sifat pekerja keras Leyla dalam membantu ayahnya hingga lupa waktu dan tidak makan. Rasa lelah yang tidak tertahankan membuat Leyla dan saudara-saudaranya tidur seperti orang mati karena kelelahan. Namun ketika ayahnya kembali, Leyla langsung terbangun dan mengatakan pada dirinya sendiri untuk jangan tidur atau berpikir tentang tidur. Ia merasa sangat ketakutan jika ayahnya tahu ia tidak bekerja dengan baik, maka ia akan dipukuli. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Es dauert Stunden, die Scheiben zu zerhacken, dann fallen wir todmüde in die Betten, ich höre den Nährvater das Haus verlassen und wiederkommen, er geht im Schlafzimmer auf und ab, Ich kann nicht einschlafen. Ich finde keinen Schlaf.* (Zaimoglu, 2006: 156). (Berlangsung selama berjam-jam, piringan untuk mencincang, dan kita terjatuh di tempat tidur seperti orang mati yang kelelahan, aku mendengar ayah tiriku meninggalkan rumah dan kembali, dia masuk ke kamar tidur, aku tidak bisa tertidur. Aku pikir tak ada tidur). Dalam kutipan kedua juga terlihat sifat pekerja keras Leyla yang terus bekerja meskipun dalam keadaan lelah.

2) Rajin

Rajin ialah suka bekerja (belajar), giat, getol, sungguh-sungguh bekerja, selalu, berusaha secara terus-menerus (Alwi, 2001: 1157). Salah satu aspek psikis yang menonjol pada diri Leyla adalah sifatnya yang rajin membantu pekerjaan orang tuanya. Ia juga termasuk anak yang berbakti kepada orang tuanya. Seperti ketika ayahnya berinvestasi dengan membawa segerobak jeruk ke rumahnya, Leyla kecil ikut membantu ibu dan saudara-saudaranya membawa masuk jeruk-

jeruk itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *und auf Geheiß des Hausherrn hin schnappe ich einen vollen Orangentopf und flitze ins Haus, flitze heraus, schnappe nach dem Stiel einer Pfanne, presse sie fest an meinen Bauch, umklammere den kleinen Orangenhaufen mit den Ellenbogen.* (Zaimoglu, 2006: 25). (Aku mengambil dengan cepat jeruk-jeruk itu dan lari masuk ke rumah, lari mengambil panci penggorengan dan menghimpitnya di perut, menggenggam tumpukan kecil jeruk dengan siku). Meskipun dengan tubuh dan tenaga yang minim, Leyla dengan sekuat tenaga membantu mengangkut jeruk-jeruk itu. Sifat rajin yang dimiliki Leyla merupakan salah satu ciri manusia ekonomis, dimana kegiatan yang ia lakukan adalah salah usaha membantu investasi ayahnya.

Seperti telah disampaikan di atas jika aspek psikis yang menonjol dalam diri Leyla salah satunya adalah sifatnya yang rajin. Selain rajin dalam membantu pekerjaan ayahnya, ia pun juga rajin membantu saudara-saudaranya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Maklum saja Leyla berasal dari keluarga miskin. Jadi ia dan saudara-saudaranya sudah diajari untuk bekerja mandiri termasuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Selda ruft nach mir, und ich trete heraus aus der heißen Kammer, helfe ihr, die Bodenbetten einzurollen und an der Wand aufeinanderzutürmen.* (Zaimoglu, 2006: 34). (Selda memanggilku, dan aku keluar dari kamar yang panas, menolong mereka, yang sedang menggulung kasur lantai dan menumpuk satu sama lain disamping tembok).

Dalam kutipan lain juga kembali terlihat sifat rajin Leyla, ketika ia memberikan contekan PR pada Manolya. Suatu ketika Manolya berkunjung ke rumah Leyla untuk mengerjakan PR bersama. Namun sesampainya di rumah Leyla, Manolya hanya mengobrol saja dengan Leyla. ia sama sekali tidak mengerjakan PR tersebut. Sampai saat Leyla selesai mengerjakan PRnya, Manolya kemudian langsung mencontek pekerjaan Leyla. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe meine Hausarbeiten gemacht, Manolya hat von mir geschrieben.* (Zaimoglu, 2006: 142). (Aku mengerjakan PR ku, Manolya mencontek PR ku). Dari kutipan di atas terlihat sifat rajin Leyla yang dengan giat dan tekun selalu mengerjakan PRnya. Hal tersebut sangat berbeda dengan Manolya yang terus-terusan mencontek PR Leyla.

Sifat rajin Leyla tidak hanya terlihat dari tindakan yang ia lakukan saja, namun juga terlihat dari ucapan orang lain, yaitu Manolya. Hal ini terjadi ketika Leyla merasa tidak ada yang dapat ia percayai untuk menyimpan rahasia tentang perselingkuhan ayahnya, namun akhirnya Manolya berhasil meyakinkan Leyla untuk menceritakan hal tersebut. Manolya menusuk jarinya dengan ranting kayu hingga berdarah. Kemudian ia juga melakukan hal yang sama pada Leyla. Mereka kemudian saling menekan jarinya. Leyla kemudian mengatakan jika hal tersebut seperti transfusi darah. Manolya lalu mengatakan jika Leyla itu merupakan orang yang paling rajin dalam pelajaran Biologi di kelasnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ach ja, sagt sie, du bist die Biologiestreberin in unserer Klasse.* (Zaimoglu, 2006: 206). (Ah iya, katanya, kamu adalah orang yang paling

rajin dalam pelajaran biologi di kelas kita). Dari pernyataan Manolya di atas terlihat sifat rajin Leyla dalam pelajaran Biologi, walaupun pernyataan Leyla tentang transfusi darah itu tidaklah benar, namun Manolya berani menyatakan hal tersebut pastilah bukan tanpa alasan yang jelas. Ia berani menyatakan Leyla sebagai orang yang rajin dalam pelajaran Biologi, pasti karena kebiasaan-kebiasaan baik Leyla saat pelajaran tersebut, misalnya selalu bersemangat saat menanti pelajaran tersebut atau selalu rajin mengerjakan PR Biologi.

Sifat rajin Leyla kembali muncul, ketika ia berkunjung ke rumah Manolya. Perjalanan menuju rumah Manolya cukup jauh, jadi mereka beristirahat sebentar disebuah gubuk kecil yang juga milik Manolya. Semua teman-teman Leyla merasa sangat lelah dengan perjalanan panjang ini, jadi mereka langsung pergi tidur. Namun berbeda dengan yang lain, Leyla justru tidak tidur. Ia menyetrika rok dan blusnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Die anderen Mädchen scheinen zu schlafen, ich stehe umständlich auf, glätte mir Bluse und Rock.* (Zaimoglu, 2006: 224). (Para gadis lain bersinar saat tidur, aku berdiri dengan lamban, menyetrika blus dan rokku). Kutipan di atas menunjukkan sifat rajin pada diri Leyla. Dimana ia tetap giat bekerja, meskipun dalam keadaan lelah sekalipun. Ia juga tidak melupakan tanggung jawabnya untuk menyetrika pakaiannya sendiri.

Selain itu sifat rajin Leyla tidak hanya terlihat dari tindakan yang ia lakukan, namun juga dari perkataan orang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Leyla ist eine fleißige Schülerin, sagt Irfan Bey, sie wird diese*

Schwierigkeiten meistern. (Zaimoglu, 2006: 281). (Leyla adalah siswi yang rajin, kata Irfan Bey, dia akan mengatasi kesulitan-kesulitan itu). Pernyataan dalam kutipan di atas adalah pernyataan dari Irfan Bey pada Leyla. Ia tahu persis sifat Leyla tersebut, karena saat Leyla sekolah dasar ia adalah kepala sekolahnya.

Sifat rajin kembali Leyla tunjukkan menjelang pernikahannya dengan Metin. Meskipun banyak pihak yang menentang hubungan antara Leyla dan Metin, akhirnya pesta pertungan mereka tetap dilaksanakan. Karena keinginannya untuk menjadi istri Metin akan segera tercapai, Leyla menjadi semakin bersemangat menjalani kehidupannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Zwei Wochen sind vergangen, ich führe mein Leben weiter, häkele, nähe und putze die Treppe.* (Zaimoglu, 2006: 348). (Dua minggu telah berlalu, aku menuntun kembali kehidupanku, merenda, menjahit dan membersihkan tangga). Dalam kutipan di atas terlihat pula sifat rajin Leyla dari tindakannya yang tidak hanya berpangku tangan setelah ia menyelesaikan sekolahnya dan ia belum juga mendapatkan pekerjaan. Ia tetap bekerja membantu kakaknya merenda, menjahit dan melakukan kegiatan rumah tangga.

d. Manusia Politik

Tipe manusia ini ditemukan di dalam bidang kenegaraan. Dari hal tersebut, Spranger pun memakai istilah manusia politik. Tetapi sebenarnya manusia semacam itu dapat pula ditemukan di lingkungan keluarga, di bidang

akademik, dan di bidang usaha. Manusia ini dikatakan manusia kuasa dengan memiliki tujuan untuk mengejar kesenangan dan kesadaran akan kekuasaannya sendiri. Sifat yang menonjol dari tipe manusia politik ini adalah ingin berkuasa, berusaha menguasai orang lain, dan pemikiran serta perilaku negatif untuk mewujudkan keinginan pribadi. Ciri-ciri dari manusia politik, diantaranya adalah emosional, acuh tak acuh, munafik, berprasangka buruk, keras kepala, pemberontak, cemburu, iri hati, sombong, egois, licik, dan ambisius. Dari dua belas ciri dari manusia politik terdapat delapan ciri yang dimiliki Leyla sebagai tokoh utama, sementara itu terdapat empat ciri yang tidak muncul pada diri Leyla, diantaranya adalah iri hati, egois, munafik, pemberontak, sombong, dan ambisius. Jadi, keempat ciri tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.

1) Emosional

Emosional merupakan perasaan yang melakukan sesuatu hal dengan emosi, beremosi atau penuh emosi. Sementara itu emosi sendiri berarti marah (Alwi, 2001: 387). Sikap cukup emosional pernah Leyla lakukan, ketika Manolya melihatnya melakukan hal yang aneh. Kemudian ia langsung menghampiri dan menanyakan keadaannya, namun kedatangan Manolya itu mengejutkan Leyla hingga ia sedikit terbawa emosi dengan memarahi Manolya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du hast dich absichtlich angeschlichen, sage ich, wenn man mich erschreckt, werde ich zornig.* (Zaimoglu, 2006: 198). (Kamu telah mendekatiku diam-diam dengan sengaja, kataku, ketika orang mengagetkanku, aku akan marah). Selama ini Leyla memang lebih banyak terlihat sebagai seorang

perempuan yang penyayang dan penyabar, namun karena berbagai permasalahan yang ia peroleh membuatnya sedikit terbawa emosi.

Sikap emosional Leyla kembali ia tunjukkan, ketika ia dibawa ke rumah sakit karena penyakit amandel. Sesampainya disana amandel Leyla ternyata sudah cukup besar dan harus dioperasi, namun Leyla menolak untuk dioperasi. Walaupun tidak mau akhirnya Leyla tetap dioperasi. Ibunya dan Yasmin menahannya ketika ia dioperasi, bahkan Leyla sempat lari keluar rumah sakit, namun perawat akhirnya dapat menahannya. Disini Leyla menunjukkan sifat emosionalnya pada dokter. Ia memarahi dokter tersebut, ketika sang dokter memberikannya susu mentega. Rasa asam pada tenggorokan Leyla itulah yang membuat emosinya memuncak. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Du bist so schlecht, sage ich zu ihm zwischen zwei Schlucken, du bist so schlecht wie der Unrat, den die sieben Meere an Land spülen.

Ich heile sie, und sie beleidigen mich, sagt der Arzt, so ist eben das Volk der Bauern! (Zaimoglu, 2006: 260).

(Kamu sangat jelek, kataku padanya diantara dua tegukan, kamu sangat jelek seperti kotoran, yang dicuci dengan tujuh laut di darat.

Aku mengobatinya, dan dia menghina, kata dokter, dasar petani desa!)

Dari kutipan di atas terlihat sifat emosional Leyla pada dokternya. Ia memaki-maki dokter tersebut dengan sangat kasar. Ia menghina dokter tersebut sama seperti kotoran, hingga membuat dokter tersebut merasa kesal. Ia kemudian berganti memaki Leyla.

Sikap penuh emosional kembali Leyla tunjukkan, ketika ia mengetahui suaminya kembali berselingkuh. Rumah tangga Leyla yang selama ini terlihat baik-baik saja, sekarang menjadi seperti neraka. Setiap hari ia dan Metin selalu

bertengkar mengenai hal yang sama. Pertengkaran tersebut tidaklah baik bagi kesehatan Leyla, karena sekarang ia sedang hamil. Namun amarahnya sudah tidak dapat ditahan lagi, ketika ia mencium bau wanita lain yang ia anggap sebagai bau tikus pada badan suaminya. Ia langsung mengatakan dengan keras pada Metin, bahwa seorang ayah tidak melahirkan anak. Sikap Leyla yang tiba-tiba emosional itu membuat Metin kaget dan tidak mengerti apa yang ia katakan, namun Leyla malah semakin menjadi dan memaki Metin sebagai seorang pezinah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Du bist es nicht wert, der Vater unseres ungeborenen Kindes zu sein, sage ich, du bist so kalt, daß du dich auch nicht schämst.

Metin fährt herum und starrt mich mit großen Augen an.

Wovon sprichst du, um Gottes willen?

Du vergnügst dich mit anderen Frauen, sage ich, du bist ein Ehebrecher, davon rede ich. (Zaimoglu, 2006: 458-459)

(Kamu tidak penting, seorang ayah tidak melahirkan anak kita, kataku, kamu begitu dingin, kamu tidak tahu malu.

Metin pergi dan menatapku melotot

Demi Tuhan, kamu bicara tentang apa?

Kamu bersenang-senang dengan perempuan lain, kataku, kamu seorang tukang selingkuh, karena itu aku bicara).

Dari kutipan di atas terlihat sikap penuh emosional Leyla pada suaminya. Ia merasa sangat marah dengan tindakan Metin yang kembali memanfaatkan kepercayaan Leyla. Hal ini terlihat dari perkataan Leyla yang seolah-olah menunjukkan pada Metin, jika ia tidak membutuhkan Metin lagi dan ingin berpisah darinya.

Sifat emosional kembali ditunjukkan Leyla, ketika ia mendapatkan surat dari seorang perempuan Jerman yang ditujukan untuk suaminya. Selama ini Leyla telah mencoba menahan amarahnya untuk tidak meninggalkan Metin dan

memberikan kepercayaannya pada Metin, namun balasannya sungguh sangat menyakitkan baginya. Tiba-tiba Leyla menerima sepucuk surat dari seorang wanita Jerman untuk suaminya. Karena ia tidak bisa bahasa Jerman, ia meminta tolong Orhan, sepupu Metin untuk mengartikannya. Leyla merasa begitu cemburu, ketika ia mendengarkan isi surat itu dari Orhan. Ia merasa sangat kecewa dan marah pada suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Die Hochverliebte kommt ihn besuchen ... wenn ich richtig verstehe, wird sie von heute an in knapp zwei Wochen am Istanbuler Hauptbahnhof eintreffen. Sie bittet um ihre Abholung.

Was für ein Drecksstück! Rufe ich aus, sie will mir meinen Mann wegnehmen. (Zaimoglu, 2006: 471)

(Si perempuan mendatangnya... jika aku benar – benar memahaminya, mereka akan bertemu dua minggu dari sekarang di stasiun Istanbul. Dia meminta di jemput.

Untuk apa sepotong kotoran itu! Teriakku, dia ingin mengambil suamiku).

Dari kutipan di atas terlihat Leyla begitu emosi, ketika mendengar Orhan mengartikan isi surat tersebut. Ia merasa suaminya ingin direbut oleh wanita lain ditunjukkannya dengan mengucapkan kata-kata kasar. Selain itu pada kalimat terakhir terlihat Leyla berkata sangat kasar yang menunjukkan jika ia sedang penuh emosi pada Metin.

Sifat emosional Leyla kembali muncul, ketika Nermin, sahabat lama Leyla mengejek suami Leyla sebagai seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab, karena meninggalkan anak dan istrinya seorang diri. Leyla merasa marah dengan pernyataan Nermin dan membela suaminya dengan mengatakan jika suaminya adalah seorang yang bertanggung jawab. Metin telah mengorbankan dirinya untuk mencari nafkah bagi keluarganya hingga ke negara asing. Leyla

juga mengatakan jika suaminya merupakan Lelaki terhormat yang bekerja dengan keringatnya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Dein Mann hat sich in die Fremde abgesetzt, sagt sie böse lächelnd, er hat dich mit deinem Kind und seinem Vater allein gelassen. Schickt sich denn so etwas?

Er kann sich in diesem Land nicht behaupten, sage ich zornig, und weil er ein ehrbarer Mann ist und es nicht auf anderer Leute Geld abgesehen hat, sucht er ein Land auf, in dem er im Schweiß seines Angesichts arbeiten kann... (Zaimoglu, 2006: 493)

(Suamimu berada di negara asing, kata dia tersenyum sinis, dia membiarkanmu sendirian dengan anakmu dan ayahnya. Pantaskah itu?)

Dia tidak dapat bertahan di negara ini, kataku marah, karena dia lelaki yang terhormat sehingga dia mencari sebuah negara, yang di dalamnya dia dapat bekerja dalam keringat diwajahnya ...)

Dari kutipan di atas terlihat sikap emosional Leyla pada Nermin. Terlihat jelas dari kata *zornig* yang berarti marah menunjukkan bahwa Leyla sedang merasa sangat marah sekali dengan perkataan Nermin yang memojokkan suaminya. Sebagai istri Leyla merasa sangat marah, jika suaminya dijelek-jelekkkan oleh Nermin.

2) Acuh tak acuh

Acuh tak acuh berarti tidak menaruh perhatian atau tidak mau tahu (Alwi, 2001: 8). Sikap ini terlihat pada diri Leyla, ketika Emine, ibunya mengajarkannya cara memasak. Emine menyarankan pada Leyla agar tidak menghidangkan daging mentah pada suaminya kelak. Emine melakukan hal tersebut agar nantinya Leyla bisa membahagiakan suaminya dengan membuat masakan yang enak. Leyla dengan senang hati memperhatikannya. Kemudian terjadi pertengkaran antara Djengis dan Selda, mereka saling memaki satu sama lain. Leyla justru bersikap acuh tak acuh dengan membiarkan kakaknya

bertengkah. Bahkan ia justru tetap melanjutkan mengiris daging dan tidak memperhatikan mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich kneife mir selbst ins Fleisch, fährt Selda fort, ich breite mich vor.* (Zaimoglu, 2006: 195). (Aku mengiris daging sendiri, Selda berada jauh, aku mempersiapkan diriku sendiri).

Dalam kutipan lain juga terlihat sikap acuh tak acuh juga ditunjukkan Leyla, ketika ia menemui Ipek Hanim. Leyla ternyata selama ini dicintai oleh seorang pemuda yang baru saja kembali dari wajib militer. Manolya yang mendengar hal itu, menyarankan Leyla untuk menemui Ipek Hanim untuk meminta saran. Ia adalah yang seorang mak comblang dan juga lebih mengetahui tentang pemuda itu. Manolya akhirnya tahu tentang kejadian di *Zelteater*. Ia berpikir Leyla masih menyimpan dendam terhadap Ipek Hanim, kemudian ia menanyakan apakah Leyla keberatan atau tidak jika menemui Ipek Hanim. Leyla menjawab jika ia tidak punya masalah dengan Ipek Hanim, jika ibunya juga tidak mempedulikannya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Es ist egal, daß sie die Dirne des Nähvaters ist, wenn es ihr nichts ausmacht, macht es mir auch nicht aus.* (Zaimoglu, 2006: 271). (Tidak masalah, bahwa dia (Ipek Hanim) adalah pelacur ayah tiriku, jika itu tidak ia (Emine) pedulikan, maka aku juga tidak mempedulikannya). Dari kutipan di atas terlihat sikap acuh tak acuh Leyla terhadap masalahnya dengan Ipek Hanim. Ia juga sama sekali tidak sedih dan kecewa seperti yang ia rasakan sebelumnya.

Leyla kembali menunjukkan sikap acuh tak acuhnya, ketika berada di rumah *Großtante*. Suatu ketika Halid kembali membuat masalah dengan beberapa orang, termasuk *Großtante* dan Melek Hanim. Mereka merasa sangat tidak nyaman dengan tindakan sewenang-wenang Halid, seolah-olah ia adalah orang yang paling berkuasa, padahal sekarang ia sedang menumpang. Hal tersebut menimbulkan pertengkaran antara mereka dan Halid. Leyla yang mendengar pertengkaran tersebut sama sekali tidak bertindak apapun. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Wie ich erfuhr, spielte er sogar mit dem Gedanken, mich zu töten. Er schreie, seine Ehre sei verletzt worden, die jüngste Hündin habe die Familienehre in den Schmutz gezogen. Also füge ich mich. Häkeln, nähen, stricken.* (Zaimoglu, 2006: 316). (Seperti yang saya pelajari, dia bahkan bermain-main dengan ide, untuk membunuhku. Dia berteriak, kehormatannya telah dilanggar, wanita jalang termuda telah menjatuhkan kehormatan keluarga di tanah. Lalu aku menyesuaikan diri. Merenda, menjahit, merajut). Dari kutipan di atas terlihat sifat acuh tak acuh Leyla dalam menghadapi konflik di keluarganya. Ketika terjadi konflik antara *Großtante*, Melek Hanim dan Halid, ia menunjukkan sikap acuh tak acuhnya dengan terus melanjutkan merajut dan merenda.

Sikap acuh tak acuh mengenai suatu hal kembali Leyla tunjukan, saat kedatangan Tolga ke rumah Leyla untuk menyampaikan kabar jika Halid saat ini sedang sakit keras. Ia bahkan tidak bisa bangun dan hanya berada di tempat tidur. Leyla menanggapi dengan dingin. Ia menganggap jika itu bukan lagi urusannya. Bahkan ia mengatakan jika selama ini dia dan keluarganya telah

menderita karena Halid, jadi Halid mati bukankah merupakan suatu kebebasan.

Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Unserem Vater geht es nicht gut. Sie muß ihn pflegen, er verläßt kaum das Bett.

Ja und? Sage ich, was geht mich das an?

Ich früchte, er wird sich von seiner Krankheit nicht erholen ...

Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst. (Zaimoglu, 2006: 496-497)

(Ayah kita dalam kondisi yang tidak baik. Ibu harus merawatnya, dia hampir selalu berada di tempat tidur.

Oh ya? kataku, apa itu urusanku?

Aku khawatir, dia tidak dapat sembuh dari penyakitnya....

Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas).

Dari kutipan di atas terlihat Leyla sama sekali tidak merasa iba dan kasihan mendengar kabar buruk mengenai sakitnya Halid. Bahkan ia lebih cenderung acuh tak acuh. Hal tersebut terlihat dari perkataan Leyla yang menyatakan bahwa itu bukanlah urusannya lagi. Pada dasarnya rasa benci yang dirasakan Leyla bukanlah tanpa alasan, jika mengingat perlakuan buruk Halid selama ini terhadapnya.

3) Berprasangka buruk

Berprasangka buruk ialah pendapat (anggapan) yang tidak baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri (Alwi, 2001: 1134). Leyla pernah berprasangka buruk terhadap seseorang, setelah melihat film di bioskop. Ia dan Selda, kakak Leyla tidak sengaja melihat seorang wanita yang sedang duduk sendirian di seberang bioskop. Nampaknya wanita itu sedang menunggu seseorang sambil merokok. Beberapa orang pasti akan berprasangka buruk pada seorang wanita yang merokok. Mereka akan menganggap wanita itu

sebagai wanita yang tidak baik. Hal tersebut juga dirasakan Leyla ia berprasangka buruk terhadap wanita itu. Ia seolah-olah menganggap bahwa seorang wanita tidak pantas merokok, selain itu ia juga menganggap jika kegiatan itu hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich kann es nicht glauben, eine Frau, die öffentlich Zigaretten raucht, sie hält die Zigarette wie ein Mann zwischen Zeige- und Mittelfinger, der Rauch zieht über ihren Kopf hinweg ab, und dann nimmt sie einen tiefen Zug, bläst den Rauch aus Mund und Nase heraus.* (Zaimoglu, 2006: 175-176). (Aku tidak bisa mempercayai ini, seorang wanita, merokok, dia memegang rokok seperti seorang laki-laki, diantara telunjuk dan jari tengah, kepulan asap bergerak melewati atas kepalanya, lalu dia mengambil nafas dalam-dalam, mengepulkan asap keluar dari mulut dan hidung). Terlihat dari kutipan di atas jika Leyla lebih condong sebagai perempuan yang kontrafeminis. Seorang perempuan yang menganggap perbedaan gender itu sebagai kodrat.

Prasangka buruk Leyla tidak hanya pada orang lain, namun juga pada sahabatnya sendiri, Manolya. Suatu ketika ia mengetahui jika ayahnya telah berselingkuh dengan Ipek Hanim. Mengetahui hal tersebut ia langsung berlari sekencang-kencangnya keluar dari *Zelteater*. Sesampainya di luar, Manolya yang telah menunggunya langsung menanyakan apa yang terjadi padanya. Leyla berprasangka buruk pada Manolya, apakah ia dapat menjaga rahasia ini atau tidak. Kemudian ia menanyakan tentang kesungguhan Manolya untuk memegang rahasia tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Bist du eine*

Klatschbase? sage ich. Ich bin Kurdin, sagt sie, bei uns Kurden gilt der Klatsch als ehrlos. (Zaimoglu, 2006: 205). (Apakah kamu seorang penggosip? Kataku. Aku seorang Kurdi, katanya, bagi kami orang Kurdi, menggosip adalah hal yang tercela).

Prasangka buruk Leyla kembali terlihat ketika ia berkunjung ke rumah Manolya. Sesampainya Leyla di pintu gerbang menuju kampung Manolya. Betapa kagetnya ia ketika melihat rumah-rumah yang ada disana. Rumah-rumah tersebut mirip seperti rumah orang Afrika. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Hier leben die Afrikaner unseres Landes. Erst denke ich beim Anblick der Hütten an Unterstände aus Schaffell, doch die Wände bestehen aus Lehm und Heu, und statt eines Daches sind oben auf der Hütte feuchte Erdklumpen und darauf Strohbällen aufgelegt. (Zaimoglu, 2006: 221)

(Disini hidup orang Afrika dari negara kami. Pertama aku pikir saat melihat gubuk-gubuk dari kulit domba sebagai tempat perlindungan, tembok-tembok yang terdiri dari lempung dan rumput kering, dan sebagai ganti atap diatas pondok diberi tanah yang dibasahi, dan di atasnya diletakkan gulungan jerami).

Dari kutipan di atas terlihat sifat Leyla sedikit berprasangka buruk, ketika melihatnya. Ia berpikir jika orang-orang yang tinggal disana yang berarti adalah tetangga Manolya adalah orang-orang yang primitif

Dalam kutipan lain juga terlihat sikap berprasangka buruk Leyla, ketika ia melihat Schafak Bey membawa pulang karpet permadai. Padahal kondisi keuangan keluarganya tidak begitu baik setelah bisnis Schafak Bey gulung tikar. Ia merasa sangat penasaran, kemudian menanyakan pada Schafak Bey dari mana karpet tersebut berasal. Ternyata teman Schafak Bey meminjamkannya. Namun Leyla tidak senang begitu saja mendapat pinjaman karpet, ia merasa curiga dan

menanyakan apakah temannya itu tidak meminta balas jasa atas kebbaikannya meminjamkan karpet tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Dieser Freund von dir ... hat er keine gegenleistung verlangt.* (Zaimoglu, 2006: 500). (Temanmu ini Apakah dia tidak meminta balas jasa?). Pertanyaan Leyla tersebut memperlihatkan bahwa ia menaruh curiga pada orang lain. ia mengira jika orang lain yang memberikan kebaikan padanya pasti akan meminta balas jasa.

4) Keras kepala

Keras kepala ialah kepala batu, tegar hati, tidak mau menurut nasihat orang (Alwi, 2001: 697). Sifat keras kepala juga dimiliki oleh Leyla. Ia telah diperingati oleh ayahnya agar tidak menyentuh jeruk yang ayahnya bawa, namun karena hasrat dan keinginannya untuk mencicipi jeruk itu. Maklum saja Leyla seumur hidup belum pernah mencicipi jeruk. Ia pun diam-diam memasuki gudang dan mencicipi jeruk itu ketika ayahnya tidur. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Das Verbot des Hausherrn gilt nicht, wenn er schläft, wenn ihn der Kaukasustraum auffrißt, sein Verbot geht mich nichts an.* (Zaimoglu, 2006: 31). (Larangan milik tuan rumah tidak berlaku, ketika ia tidur, ketika ia bermimpi, larangannya tidak berlaku padaku). Sikap keras kepala Leyla yang terlalu berani melanggar perintah ayahnya ini, kadang membuat Leyla menjadi objek kekerasan ayahnya.

Sifat keras kepala kembali Leyla tunjukkan, ketika ia masih kecil. Saat itu Yasmin baru saja pulang dari perjalanan bersama dengan ayahnya ke kota. Ia kemudian membawakan hadiah pada Leyla berupa anting-anting. Leyla merasa

sangat senang menerima hadiah tersebut, namun setelah ia merasa bingung bagaimana cara memakainya, karena ia belum mempunyai cuping telinga. Ia pun langsung merengek meminta pada ibunya untuk melubangi cuping telinganya, namun Emine tidak bisa melakukan hal tersebut. Ia pun menyarankan agar besok Fatma Hanim saja yang melubangi cuping telinga Leyla, namun Leyla merasa sangat tidak sabar kalau menunggu hingga besok. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich will es sofort!... Du wirst schon nicht vor Ungeduld platzen, wenn wir damit etwas warten. Bitte Mutter, flehe ich sie an, vertage nichts an morgen, so lautet doch das Hausgesetz deines Mannes, bitte machen wir es jetzt.* (Zaimoglu, 2006: 52). (Aku mau itu segera!... Kamu sudah tidak bisa bersabar lagi, jika kita menunggu sebentar, aku mohon ibu, jangan tunda hingga besok, begitukan bunyi aturan di rumah kita dari suamimu, tolong lakukan sekarang). Sifat keras kepala ditunjukkan Leyla dengan kata-katanya yang memaksa dan mengancam ibunya untuk segera menuruti keinginannya. Selain itu ia juga tidak mau mendengarkan nasehat ibunya, Emine untuk menunggu hingga besok. Sikap tidak mau mendengarkan nasehat orang lain tersebut merupakan salah satu ciri dari sifat keras kepala.

5) Cemburu

Cemburu ialah sikap kurang percaya atau curiga (Alwi, 2001: 274). Sikap acuh tak acuh Leyla pada Metin berbuntut panjang, mereka kemudian terlibat pertengkaran untuk pertama kalinya. Metin yang merasa tidak dihargai, kemudian marah dan pergi meninggalkan Leyla di tengah acara pesta pernikahan.

Ketika Leyla mencari Metin, Leyla tidak sengaja melihat Metin sedang merokok bersama Billur. Leyla merasa sangat marah dan menaruh rasa curiga melihat kelakuan suaminya itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Hör mir zu, Mädchen, sage ich, er ist jetzt mein Mann, und wenn du nicht damit aufhörst, dich an ihn heran zuschmeißen, werde ich dir deine getönten Hexenhaare Strähne für Strähne ausrupfen.* (Zaimoglu, 2006: 381). (Dengarkan aku, gadis, kataku, dia sekarang adalah suamiku, dan jika dengan ini kamu tidak berhenti, untuk melemparkan pandanganmu padanya, aku akan mencabuti rambutmu yang seperti penyihir sedikit demi sedikit). Dari kutipan di atas rasa cemburu yang dirasakan Leyla merupakan hal yang wajar, apalagi sifat posesif biasanya masih sering melekat pada pasangan muda yang baru saja menikah.

Rasa cemburu kembali ditunjukkan Leyla, ketika suaminya ingin berangkat ke Jerman. Sebenarnya ia sangat mendukung kepergian Metin ke Jerman untuk bekerja, namun karena kelakuan Metin yang selalu bermain-main dengan perempuan lain, membuatnya selalu menaruh rasa cemburu setiap suaminya pergi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du meinst, es gibt da schöne Frauen, sage ich.* (Zaimoglu, 2006: 446). (Kamu berpikir, disana ada wanita cantik, kataku). Perkataan Leyla di atas menunjukkan rasa cemburu karena rasa tidak percaya akan kesungguhan hati suaminya untuk setia.

Dalam kutipan lain juga terlihat rasa cemburu Leyla pada suaminya. Leyla merasa curiga, ketika mencium bau wanita lain yang digambarkan dengan bau seekor tikus pada baju Metin. Leyla kemudian menanyakan pada Metin

apakah ia kembali berselingkuh dengan nada yang penuh dengan amarah. Ia juga merasa sangat tersakiti dengan perlakuan Metin tersebut, padahal selama ini ia selalu berbakti pada Metin dengan mencuci bajunya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Gehst du wieder zu einem Flittchen? schrei ich, ich habe deine Wäsche gewaschen, gestärkt und gebügelt. Und du läßt dich jetzt von einem Flittchen beriechen. Los beeil dich, komm nicht zu spät zu deiner Verabredung, sie hat für dich bestimmt auch einen schönen Damenduft aufgelegt.. (Zaimoglu, 2006: 460)

(Apakah kamu pergi lagi pada wanita murahan itu? teriakku, aku telah mencuci pakaian dalammu, memberi pewangi dan menyetraka. Dan sekarang kamu biarkan wanita murahan itu menciumimu. Ayo cepat, jangan terlambat untuk pertemuanmu, dia telah meletakkan seorang perempuan yang cantik dan wangi untukmu..)

Dari kutipan di atas terlihat rasa cemburu Leyla pada seorang wanita yang ia curigai sebagai selingkuhan suaminya. Leyla begitu merasa curiga hingga ia menanyakan langsung pada Metin, apakah ia kembali berselingkuh. Perasaan curiga terhadap suaminya itu merupakan salah satu ciri dari rasa cemburu.

Dalam aspek psikis, Leyla sebagai tokoh utama perempuan menunjukkan sifat yang paling menonjol sebagai manusia estetik. Sifat dari manusia estetik adalah empati yang paling banyak muncul dalam roman ini. Hal ini menunjukkan Leyla memiliki rasa empati yang besar terhadap orang lain dengan selalu mencemaskan orang lain dan bahkan juga merasa kecewa terhadap orang lain. Selain itu sifat Leyla yang cukup mendominasi dalam roman ini adalah rasa pedulinya terhadap orang-orang di sekitarnya, termasuk sahabatnya, walaupun mereka terkadang sering memanfaatkan kecerdasan dan sifat rajin Leyla saat

masih bersekolah. Sifat cerdas Leyla ini terkadang membuatnya selalu melakukan tindakan rasional dan tegas dalam memutuskan suatu permasalahan.

c. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial

Perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Peran perempuan untuk diri sendiri dapat dilihat, ketika perempuan sebagai individu yang mandiri dalam berpikir, bertindak dan menyadari hak-haknya. Peran perempuan untuk orang lain, salah satunya adalah peran perempuan dalam kehidupan keluarga. Seperti dalam sebuah pepatah yang menyatakan, bahwa dibalik keberhasilan seorang laki-laki setidaknya ada dua orang perempuan yang ikut mengambil peran, yaitu seorang ibu dan istrinya. Dari pepatah tersebut terlihat betapa pentingnya peran perempuan dalam sebuah keluarga. Namun terkadang perempuan juga sering dianggap tidak memiliki peran penting di dalam sebuah keluarga, mereka hanya dianggap sebagai warga kelas dua. Adapun peran perempuan dalam keluarga hanyalah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja. Pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai tidak memerlukan *skill* khusus dan pekerjaan rendahan. Hal tersebut yang membuat perempuan sering dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dalam pembahasan ini terdapat dua kategori peran perempuan, yaitu peran perempuan dalam keluarga atau domestik dan peran perempuan dalam masyarakat atau publik.

a. Peran dalam keluarga

Peran perempuan dalam keluarga meliputi peran 1) sebagai anak, 2) sebagai ibu, 3) sebagai saudara (adik), 4) sebagai istri, dan 5) sebagai menantu.

1) Sebagai anak

Salah satu peran dalam keluarga yang muncul pada diri Leyla adalah sebagai anak. Peran Leyla sebagai anak pastilah berhubungan dengan kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dalam kutipan di bawah ini terlihat peran Leyla sebagai seorang anak. Posisi Leyla dalam keluarga sangatlah lemah, namun beruntung ia memiliki ibu, Emine yang sangat perhatian padanya. Emine selalu memberikan perhatian penuh pada seluruh anak-anaknya terutama pada Leyla saat ia masih kecil hingga menuju dewasa. Perhatian yang besar dari ibunya berbanding lurus dengan perhatian besar yang ditunjukkan Leyla pada ibunya. Ketika ia terbangun dari tidurnya, ia melihat ibunya malam-malam pergi menuju kamar mandi. Ia diam-diam mengikuti ibunya dan mengintip. Ia melihat ibunya membersihkan pergelangan tangannya yang berdarah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Was hat er mit dir gemacht?
Seine Hand fährt aus, wenn er Ungehorsam wittert, sagt sie, was soll er
schon getan haben?!
Wo sind sie alle hin? sage ich. (Zaimoglu, 2006: 34)*
(Apa yang dia lakukan padamu?
Tangannya bergerak, ketika dia mencium ketidakpatuhan, katanya, apa
yang seharusnya dia lakukan?
Kemana semuanya? tanyaku).

Leyla tinggal bersama ayahnya yang bersikap penguasa dan sering melakukan kekerasan. Melihat ibunya membersihkan tangannya yang berdarah, ia langsung beranggapan bahwa itu adalah perbuatan ayahnya. Namun ibunya tidak mau

mempermasalahkan hal tersebut, ia menganggap kekerasan yang dilakukan oleh suaminya adalah hal yang wajar. Apabila ia tidak patuh pada suaminya.

Peran Leyla sebagai seorang anak kembali terlihat, ketika pernikahannya dengan Metin berlangsung. Melihat ibunya saat pesta pernikahannya, Leyla langsung mencium tangan ibunya dan menempelkannya pada dahinya. Ia dan ibunya, Emine merasa sangat senang sekali dengan pernikahan Leyla, namun Emine juga merasa sedih, karena ia akan kehilangan anaknya. Walaupun demikian Emine tetap mendo'akan rumah tangga putrinya agar selalu dalam lindungan Tuhan. Leyla mendengar ucapan ibunya itu langsung memeluknya dengan erat. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Als meine Mutter vor mir an der Tafel steht, stehe ich auf, küsse ihre Hand und führe ihre Hand an meine Stirn, Gottes mächtige Kraft in eurem neuen Haus, sagt sie, wie werde ich meinen Silberstern vermissen, ich kann nicht an mich halten und umarme sie; meine Mutter, mein ein und alles.* (Zaimoglu, 2006: 379-380). (Ketika ibunya berdiri di depanku menempel pada papan, berdirilah aku, mencium tangannya dan menuntun tangannya pada dahiku, kekuatan dari Tuhan ada di rumah baru kalian, katanya, sepertinya aku akan merindukan perak kecilku, aku tidak bisa menahan diriku sendiri dan memeluknya; ibunya, satu-satunya dan segala-galanya). Dari kutipan di atas terlihat peran Leyla sebagai seorang anak adalah menghormati ibunya. Rasa hormat Leyla terlihat, ketika ia mencium tangan ibunya. Selain itu ia bahkan tidak hanya mencium tangan ibunya, namun juga meletakkan tangan ibunya pada dahinya.

2) Sebagai ibu

Leyla telah melahirkan anak laki-laki. Perannya dalam keluarga sekarang bertambah. Ia sekarang harus berperan pula sebagai ibu. Perhatiannya pun ia curahkan pada buah hatinya, ketika ia sakit. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Was habt ihr mit ihm angestellt? Nichts, sage ich, er schreit die ganze Zeit, dabei hat er weder Hunger noch Durst...* (Zaimoglu, 2006: 482). (Apa yang harus dia lakukan untuk anak itu? Tidak ada, kata ku. Anakku menangis sepanjang waktu tapi dia tidak lapar dan haus). Ia pun dengan tergesa-gesa membawa anaknya ke rumah sakit. Beruntung rumah sakit memiliki peralatan yang modern sehingga dapat menyelamatkan anaknya. Namun anak Leyla terpaksa harus menginap di rumah sakit, karena ia harus diletakkan di inkubator.

Sebagai seorang ibu pengorbanan menahan rasa sakit pun dilakukan Leyla demi anaknya. Hal tersebut terjadi ketika dokter memintanya untuk menyusui anaknya dalam inkubator. Sesampainya di rumah Leyla merasakan rasa sakit yang tak tertahankan setelah menyusui anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Sobald wir zu Hause sind, fange ich an, meine Brüste zusammenzudrücken, doch es ist wie verhext, es quillt kein Tropfen heraus, und da mein Sohn hart an mir gesogen hat, schmerzen die Warzenschrunden.* (Zaimoglu, 2006: 483). (Ketika sampai di rumah, aku mulai menekan payudaraku, tapi itu sia-sia, air susu tidak keluar setetes pun, dan merasa kesakitan karena anakku menyedotnya dengan keras, menyakitkan pada belahan puting payudara). Melihat istrinya menderita karena asinya tidak dapat keluar, Metin diam-diam

belajar pada dokter bagaimana cara menyusui. Akhirnya ia mengetahui bagaimana cara mudah bagi Leyla untuk menyusui, yaitu menggunakan pompa susu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich solle sofort die Verbände ablegen und nur weiter melken, sonst werde der Arzt mich auch in den Brutkasten legen. Also presse ich studenlang, bis die Milch endlich zu tröpfeln anfängt, die Warzenschrunden nassen oder bluten, es ist mir egal, ich muß die Schmerzen aushalten, mein Kind muß genesen. (Zaimoglu, 2006: 483)

(Aku seharusnya segera menanggalkan perban dan selanjutnya hanya memeras air susu, dokter selanjutnya akan meletakkanmu juga di inkubator. Maka aku menekan berjam-jam, hingga air susu akhirnya mulai keluar sedikit demi sedikit, rekahan puting payudara membasahi atau berdarah, itu tidaklah masalah, aku harus menahan rasa sakit itu, anakku butuh itu).

Meskipun Leyla merasa kesakitan dan berdarah pada puting susunya, ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu. Ia tetap berusaha memberikan air susu untuk anaknya. Ia tidak ingin anaknya kelaparan dan menderita karenanya.

Semua ibu pastilah akan memberikan hal yang terbaik untuk anaknya. Seperti Leyla yang baru saja menjadi seorang ibu. Ia ingin memberikan hal yang terbaik pada anaknya. Dengan cara memberi ASI langsung untuk anaknya, namun hal tersebut tidak bisa ia lakukan karena kondisi payudaranya yang mudah lecet. Akhirnya Leyla pun dengan berat hati mau memberikan ASI pada anaknya menggunakan botol. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sosehr wir sie auch abzuwimmeln versuchen, sie bleibt beharrlich, und schließlich lasse ich sie machen. Mit der Flasche zwischen den Beinchen schläft mein Kind ein, die Hauswirtin singt ihm leise ein Wiegenlied. Nach drei Stunden wacht es auf und schreit wie am Spieß, ich schaue nach, sein kleines Stück ist in der engen Flaschenöffnung angeschwollen. Ich presse meinen Brüsten einige Tropfen ab, reibe sie ihm erst in die Schläfen ein, dann auf die Stelle vor der Flaschenöffnung, endlich kann ich die Flasche vorsichtig abziehen. (Zaimoglu, 2006: 484)

(Sudah kesekian kalinya kita mencoba menolaknya, dia (Senem Hanim) tetap keras kepala, dan akhirnya aku membiarkannya melakukannya. Dengan botol diantara kakinya anakku tertidur, pemilik rumah menyanyikannya dengan pelan sebuah lagu buaian. Setelah 3 jam, dia bangun dan menangis sangat kencang, aku mengecek, bagian kecilnya telah membengkak pada pembuka botol yang sempit. Aku menekan payudaraku hingga beberapa tetesan, menggosokkan payudaraku padanya hingga tertidur, kemudian di tempat sebelum pembuka botol, dan akhirnya aku bisa membuka botol dengan hati-hati).

Leyla telah berperan sangat baik sebagai ibu dengan sikap rela berkorban dan perhatian yang besar pada anaknya. Ia selalu mengecek anaknya agar tetap terjaga sepanjang malam, menggantikan popok sambil mengajak berkomunikasi pada anak. Ia sangat sabar dan telaten merawat anaknya. Setiap perubahan yang terjadi pada anaknya ia perhatikan dengan begitu detail. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

...Zwei Plastikeimer habe ich für meinen Kleinen bereitgestellt, in das Wasser des einen Eimers tauche ich die vollgespienen Leibchen. Jetzt wische ich seine Augenwinkel von innen nach außen mit einem lauwarm feuchten Wattebausch aus, ich habe ihn gebadet und in ein vorgewärmtes Frottiertuch eingewickelt. Seine beiden Füßchen tauche ich erst in eine Schüssel mit heißem Wasser und dann in eine Schüssel mit kaltem Wasser. Das Wechselfußbad ist ein gutes Einschlafmittel, hat der Arzt gesagt, und ich werde mich an seine Worte halten. (Zaimoglu, 2006: 484-485)

(...Dua ember plastik aku persiapkan untuk sikecilku, aku mencelupkan baju anak yang kotor ke dalam air yang ada di dalam ember. Sekarang aku membasuh sudut matanya dari dalam keluar dengan kapas yang hangat dan lembut, aku telah memandikannya dan telah membungkus pada handuk yang sebelumnya telah dihangatkan. Kedua kaki kecilnya aku celupkan ke dalam mangkok kecil dengan air hangat dan kemudian ke dalam mangkok yang berisi air dingin. Perubahan kaki anakku adalah sebuah kemajuan yang baik, dokter telah berkata begitu dan aku akan mengingat kata-kata itu.)

Peran perempuan sebagai ibu yang baik selain melahirkan seorang anak, ia juga harus merawat dan memperhatikan anaknya. Pengasuhan anak-anak yang

dilahirkan tentulah menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga apabila terjadi sesuatu pada anaknya, perempuan dianggap gagal dalam menjaga dan mengurus anaknya.

Wujud peran Leyla sebagai seorang ibu terlihat, ketika ia mengalami pendarahan. Metin kemudian membawanya segera ke rumah sakit, namun Leyla sebagai ibu tidak lupa memberikan perhatian pada anaknya. Ia mengingatkan Metin untuk menghangatkan putranya yang ikut dibawa Metin saat mengantar Leyla. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pack' unseren Sohn warm ein, flüstere ich, ich fließe aus, ich kann das Blut nicht stillen.

Ich rühre mich nicht vom Fleck, starre auf die dunkelrote Pfütze, ich lasse mir von Metin in den Mantel helfen, ich steige hinten ins Taxi ein und halte mein Kindskleines in den Armen, seltsam, er schaut mich mit großen Augen an und weint und quengelt nicht, ich bedecke sein Gesicht mit Küssen, ich trockne meine Tränen auf seinem Gesicht. (Zaimoglu, 2006: 490)

(Hangatkan putra kita, bisikku, aku mengalir keluar, aku tidak bisa menghentikan darahku.

aku tidak hiraukan flek (bekas darah), menatap pada kobokan yang merah hitam, aku membiarkan diriku Metin menolongku memakai mantel, aku naik taksi di kursi belakang dan mendekap anak kecilku dalam lengan, jarang, dia memandangu dengan sungguh-sungguh dan menangis, aku menutup wajahnya dengan ciuman, aku menghapus air mataku diwajahnya).

Walaupun dalam keadaan sakit, sama sekali tidak mengurangi perhatian Leyla pada keluarganya. Ia tetap mengkhawatirkan anak dan suaminya. Maklum saja tidak ada lagi yang menyiapkan makanan dan menyelesaikan kegiatan rumah tangga lainnya jika dirinya tidak ada. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich muß für mein Kind sorgen, ich muß meinem Mann dienen.*

(Zaimoglu, 2006: 492). (Aku harus merawat anakku, dan aku harus melayani suamiku).

Dalam kutipan lain juga terlihat peran Leyla sebagai seorang ibu, ketika kedatangan Nermin, teman lama Leyla ke rumahnya. Leyla merasa marah ketika Nermin menghina Manolya sahabat terbaiknya dulu. Ia pun mengatakan bahwa Leyla telah melupakan keluarga lamanya dan hanya mementingkan keluarganya yang baru. Nermin datang ke rumah Leyla seakan hanya untuk menertawakan sahabatnya itu. Ia menyembongkan dirinya seolah-olah ia adalah seorang wanita modern yang bebas, tidak terikat oleh apapun, namun Leyla tetap bangga akan perannya sebagai ibu rumah tangga dan menjadi ibu dari anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe den Weg der Mutterschaft gewählt, sie kann darin kein Glück entdecken, keine Freude, keine Schönheit. Mein Kind ist mein Leben.* (Zaimoglu, 2006: 494). (Aku telah memilih jalan keibuan, dia tidak dapat menemukan keberuntungan, tiada kegembiraan, tiada keindahan. Anakku adalah hidupku). Karena perannya yang baik sebagai seorang ibu, sekarang anaknya dapat tumbuh dengan sehat.

Sekarang Leyla telah memiliki seorang bayi. Jadi ia tidak bisa meninggalkan anaknya begitu saja, ketika suaminya berada di negara asing. Ia tidak ingin menelantarkan perannya sebagai ibu. Selain itu anaknya juga masih kecil sehingga ia harus menahan rasa rindunya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Mein Mann ist im fremden Land, und ich kann nicht ausgehen, onst setze ich meinen Ruf als ehrbare Frau aufs Spiel. Ich gelte ohne ihn als*

unbewacht... ich ziehe mein Kind groß. (Zaimoglu, 2006: 497). (Suamiku berada di negara asing, dan aku tidak dapat pergi keluar, aku meletakkan reputasi ku sebagai wanita terhormat, yang beresiko. Aku dipandang tanpa pengawasannya... aku membesarkan anakku).

Peran perempuan sebagai ibu, tampak sangat dominan. Seperti peran Leyla sebagai seorang ibu adalah mengasuh anaknya dan memberikan makanan yang bergizi pada anaknya. Seperti yang ia lakukan pada hari itu. Ia memberikan perhatian yang sangat besar pada putranya. Ia sangat memahami jika putranya itu adalah bayi yang memiliki nafsu makan yang besar. Bahkan ASI dari Leyla pun masih kurang, maka ia memberikan kuning telur sebagai makanan tambahan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich mische einen Teelöffel Eigelb in die Babynahrung, unser Kind hat großen Appetit, die Muttermilch allein macht ihn nicht satt.* (Zaimoglu, 2006: 500-501). (Aku mencampur satu sendok teh kuning telur kedalam makanan bayi, anak kita memiliki selera makan yang tinggi, ASI saja tidak membuat dia kenyang).

3) Sebagai saudara (adik)

Peran Leyla selanjutnya adalah sebagai saudara. Leyla merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Ia juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan saudara-saudaranya. Bahkan mereka selalu mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama. Selain karena hubungan yang baik diantara mereka, masalah ekonomi juga memaksa mereka harus rajin mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Suatu ketika Selda, kakak Leyla memanggil Leyla untuk membantunya

menggulung kasur. Leyla sebagai saudara membantu Selda dalam meringankan tugasnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Selda ruft nach mir, und ich trete heraus aus der heißen Kammer, helfe ihr, die Bodenbetten einzurollen und an der Wand aufeinanderzutürmen.* (Zaimoglu, 2006: 34). (Selda memanggilkku, dan aku keluar dari kamar yang panas, menolong mereka, yang sedang menggulung kasur lantai dan menumpuk satu sama lain disamping tembok). Dari kutipan di atas tindakan Leyla yang selalu membantu saudaranya menyelesaikan pekerjaan rumah, merupakan salah satu wujud dari perannya sebagai saudara. Salah satu perannya adalah saling menolong dan membantu.

Peran Leyla sebagai saudara kembali terlihat, ketika Tolga masih sakit karena disunat dan dia hanya bisa tidur ditempat tidurnya saja. Leyla dengan penuh perhatian mendatangi kakaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Wie geht es dir?frage ich ihn, darf ich mich zu dir sitzen?
Tu das
Hast du Lust auf Aprikosen? Soll ich eine halbe Schüssel bringen?
 (Zaimoglu, 2006: 149)
 (Bagaimana kabarmu? Tanyaku, bolehkah aku duduk disampingmu?
 Lakukanlah
 Apakah kamu mau makan aprikosen? Haruskah aku membawakan setengah mangkok).

Leyla menanyakan keadaan kakaknya setelah disunat. Ia pun menawarkan semangkuk aprikosen untuk kakanya. Maklum saja kalau Leyla begitu perhatian pada Tolga, karena ia adalah kakak laki-laki yang paling Leyla sayang.

Salah satu wujud dari peran sebagai seorang saudara adalah perhatian. Perhatian yang besar ditunjukkan Leyla pada kakaknya, ketika berada di rumah

sakit. Kondisi kesehatan Leyla mulai memburuk akibat penyakit amandel yang ia derita. Suatu ketika Yasmin mengantarnya pergi ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, dokter mengatakan bahwa amandel Leyla sudah besar dan harus dioperasi. Leyla diminta untuk menginap sementara di rumah sakit. Sebenarnya Emine tidak begitu setuju jika Leyla harus menginap di rumah sakit karena tidak ada yang menemaninya di sana, namun Yasmin mengusulkan kalau ia saja yang menemani Leyla. Yasmin menemani Leyla dari ruang operasi hingga kamar tidur. Kakaknya yang tidak mau makan, kemudian Leyla memberikan perhatian pada saudaranya itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du hast etwas zugenommen, sage ich, du ißt nicht zuviel.* (Zaimoglu, 2006: 261). (Kamu telah menambah berat badan, kataku, kamu makan tidak banyak). Leyla meminta maaf atas kejadian saat di ruang operasi. Ia sebenarnya tidak ingin melukai kakaknya. Kemudian mereka saling bercerita mengenai hadiah yang pernah Yasmin berikan pada Leyla.

Wujud peran Leyla sebagai saudara kembali ia tunjukkan, ketika ia berada di rumah sakit bersama Yasmin, kakaknya. Saat itu Yasmin menyimpan rasa pada dokternya Leyla, namun ia merasa rendah diri, karena ia hanyalah seorang petani sementara dokter itu orang yang kaya dan berpendidikan. Melihat saudaranya yang sedih, Leyla menyemangati kakaknya. Ia mengatakan, jika Yasmin suatu saat akan mendapatkan laki-laki kaya yang sangat mencintainya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Das Magazin liegt aufgeschlagen auf der Bettdecke, später, später vielleicht, wird der Mann, der ihrer würdig ist, einen Automobilschleier

aus Paris mitbringen, ich schließe die Augen und träume von dem Gesicht, das sie macht, als er ihr sein Geschenk überreicht. (Zaimoglu, 2006: 263).

(Sebuah majalah tergeletak di atas selimut dalam keadaan terbuka, lambat, lambat laun, akan ada laki-laki, yang terhormat untukmu, yang memberikan mobil mewah dari Paris, aku menutup mata dan memimpikan wajahnya (Yasmin), ketika dia itu memberikan hadiahnya padanya(Yasmin)).

Dalam kutipan di atas terlihat kepedulian Leyla pada kakaknya. Salah satu wujud dari perannya sebagai saudara adalah saling peduli terhadap keadaan saudaranya. Sebenarnya jalinan persaudaraan yang begitu erat antara Leyla dan Yasmin, sudah mulai terlihat sejak awal roman ini. Ketika Yasmin yang baru saja melakukan perjalanan ke kota bersama ayahnya. Ia memberikan hadiah anting-anting pada Leyla.

Sebagai adik, Leyla menunjukkan perannya, ketika pesta pertunangan Djengis dan Nesrin. Saat itu ia berbincang-bincang dengan Tolga, kakaknya mengenai Nermin, teman Leyla. Ketika Leyla menikah, Tolga bertemu dengan Nermin dan menyimpan rasa padanya. Tolga kemudian menanyakan kabar Nermin pada Leyla, namun ternyata Nermin telah pulang ke kota. Jadi Leyla tidak mengetahui tentang keadaan Nermin. Sebenarnya Leyla tidak begitu menyukai kelakuan Nermin sekarang. Ia telah banyak berubah. Bahkan Leyla menginginkan agar Tolga melupakan Nermin. Ia menganggap Nesrin tidak pantas bagi Tolga. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du mußt nicht mich davon überzeugen, sage ich, du mußt dich vor dem Wahnsinn bewahren. Sie ist es nicht wert.* (Zaimoglu, 2006: 412). (Kamu tak harus meyakinkanku daripadanya, kataku. Kamu harus bertahan dari kegilaanmu. Dia itu tak penting). Dari kutipan

di atas terlihat peran Leyla sebagai saudara. Leyla tidak ingin melihat kakaknya tersakiti, karena mencintai Nermin. Selama ini Nermin memiliki citra yang buruk sebagai seorang perempuan. Ia sekarang menjadi seorang perempuan liar yang sering minum-minuman keras dan bermain-main dengan banyak laki-laki.

Dalam kutipan lain juga terlihat peran Leyla sebagai saudara, ketika kedatangan Tolga ke rumahnya. Leyla merasa sangat kaget ketika Tolga memberitahunya bahwa Yasmin dan Selda berada di Jerman. Mereka bekerja di sebuah pabrik elektronik. Bahkan Selda telah menerima lamaran seorang pria Jerman di sana. Kemudian Leyla menanyakan kabar Yasmin pada Tolga. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Wie geht es Yasmin?

Du kennst doch unsere große Schwester. Sie hat die Rückseite, des Briefpapiers vollgeschrieben: Es geht ihr gut, der Meister ist freundlich zu ihr und Selda. Sie wohnen übrigens in einem Wohnheim für Frauen, es geht da mitrechten Dingen zu. (Zaimoglu, 2006: 498)

(Apa kabar Yasmin?

Kamu jelas mengenal kakak kita yang besar. Dia menulis surat penuh hingga ke halaman belakang kertas: Kabarnya baik, Atasannya sangat ramah pada dia dan Selda. Mereka tinggal di asrama untuk perempuan, yang dilengkapi dengan barang bagus).

Walaupun terpisah cukup lama dengan saudara-saudaranya, Leyla tetap menaruh perhatian yang lebih pada mereka. Ia merasa senang jika saudara-saudara mereka bisa bahagia di sana.

4) Sebagai istri

Peran Leyla dalam keluarga selanjutnya adalah sebagai istri. Dalam keluarga sering kali terjadi pertengkaran antara suami dan istri. Pertengkaran

tersebut juga terjadi antara Leyla dan Metin, ketika pesta pernikahan mereka. Saat itu Metin mengutarakan keinginannya untuk pergi ke Jerman, namun Leyla menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak serius. Kemudian Metin yang merasa kurang dihargai marah dan meninggalkan Leyla dalam pesta tersebut. Leyla sebagai seorang istri mulai tersulut rasa cemburu ketika ia melihat suaminya mendatangi seorang wanita lain. Dengan tegasnya ia memaki wanita tersebut. Pertengkaran cukup sengit terjadi antara Leyla dan Billur, sepupu Metin. Mereka pun terlibat saling ejek satu sama lain. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Hör mir zu, Mädchen, sage ich, er ist jetzt mein Mann, und wenn du nicht damit aufhörst, dich an ihn heran zuschmeißen werde ich dir deine getönten Hexenhaare Strähne für Strähne ausrupfen.* (Zaimoglu, 2006: 381). (Dengarkan aku, gadis, kataku, dia sekarang adalah suamiku, dan jika dengan ini kamu tidak berhenti, untuk melemparkan pandanganmu padanya, aku akan mencabuti rambutmu yang seperti penyihir sedikit demi sedikit). Dari kutipan di atas terlihat Leyla merasa sangat cemburu pada Billur. Rasa cemburu Leyla tersebut muncul akibat perannya sebagai seorang istri yang harus mencintai suaminya. Sementara itu salah satu wujud rasa cinta istri pada suaminya adalah rasa cemburu itu sendiri.

Setelah melewati upacara pernikahan, maka Leyla dan Metin resmi menjadi suami istri. Sudah seharusnya Leyla melayani suaminya secara lahiriah, namun kecemasan terlihat pada diri Leyla. Ia takut mengecewakan suaminya karena ia terlalu capek selama pesta pernikahan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe große Angst und bin unendlich müde. Werde ich ihn*

enttäuschen und wird er mir weh tun? Ich kenne ihn doch kaum, den Schönen, ich schaue nur gern in sein Gesicht. (Zaimoglu, 2006: 384). (Aku sangat takut dan rasa capek yang tidak berujung. Aku akan mengecewakannya dan dia akan kulukai? Aku hampir mengenalnya, si tampan, aku melihat hanya kebahagiaan di wajahnya). Dari kutipan di atas terlihat peran Leyla sebagai seorang istri, menjelang malam pertama. Saat itu, ialah saat dimana seorang istri menyerahkan dirinya pada suaminya. Namun Leyla menjalaninya tidak dengan kebahagiaan, melainkan menjalaninya dengan penuh kecemasan. Beruntung Metin bisa menenangkan Leyla. Akhirnya merekapun dapat melewati malam pertama dengan penuh kebahagiaan.

Keesokan harinya Metin dengan penuh kasih sayang membangunkan istrinya. Leyla sangat terkejut dengan semua fasilitas yang ada dalam rumah Metin. Ia sangat bahagia dan sangat mencintai suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich danke dir, sage ich und umarme meinen Mann.* (Zaimoglu, 2006: 392). (Aku berterima kasih padamu, kataku dan memeluk suamiku). Peran lain dan peran yang paling terpenting seorang istri adalah mencintai suaminya. Dengan rasa cinta yang besar antara suami istri, maka akan terbina keluarga yang bahagia. Rasa cinta itu diungkapkan Leyla dengan memeluk dan berterima kasih atas segalanya pada suaminya.

Kehidupan Leyla sekarang telah memasuki babak baru. Ia telah menikah dan sekarang tinggal bersama dengan keluarga suaminya. Ia harus menjalankan peran ganda disini, sebagai istri dan sebagai menantu. Ia pun memulai perannya

sebagai anggota keluarga yang baru dengan membuatkan sarapan untuk mertua dan suaminya, namun itu bukanlah hal yang mudah untuk memasak makanan kesukaan mereka. Leyla pun mulai kecewa, karena tidak dapat memasak makanan itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe versäumt, meiner neuen Familie zu verraten, daß ich nicht kochen kann, als die jüngste und rangniedrigste Frau war es mir nicht gestattet, in der Küche zu arbeiten.* (Zaimoglu, 2006: 393-394). (Aku telah melewatkan, untuk menunjukkan pada keluarga baruku, bahwa aku tidak bisa memasak, sebagai anak yang termuda dan nyonya terendah tidak pernah mengajarkanku, di dapur untuk bekerja). Sebelumnya Leyla tidak pernah memasak makanan yang berasal dari daging sapi, oleh karena itu ia mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Hal itulah yang membuat Leyla kesulitan dalam memasaknya. Maklum saja ia tinggal di keluarga yang miskin dan jarang memasak daging.

Kegembiraan Leyla menjadi istri Metin berjalan tidak lama. Ia harus merasakan kekecewaan karena keinginan terpendam suaminya. Metin akhirnya mendapatkan beasiswa ke Jerman. Ia kemudian meminta izin pada ayahnya untuk berangkat ke Jerman. Pertama-tama ayahnya tidak setuju karena ia merasa kasihan pada Leyla yang harus ditinggal. Padahal ia baru saja menikah. Selain itu usia ayahnya sudah tidak muda lagi dan pasti akan mengalami kesulitan mengurus Leyla. Namun Metin tetap bersikukuh untuk pergi ke Jerman. Rasa kecewa Leyla tak bisa terbantahkan, namun Leyla tetap berpikiran positif bahwa ia tidak salah memilih Metin sebagai suami. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich habe mich nicht in meinem Mann getäuscht, es braucht nur seine Zeit, daß ich ihn kennenlernen. Immer wie der sage ich mir diese Worte vor wie einen Glaubenssatz: Es wird noch die Zeit kommen, warte ruhig ab, sei die Herrin über deine schlechten Leidenschaften. Metin hat mich bei meiner Familie abgegeben. (Zaimoglu, 2006: 400).

(Aku tak keliru memilih suamiku. Hanya butuh waktu untuk mengenalnya. Aku selalu mengucapkan kata-kata ini layaknya pernyataan kepercayaan: Akan datang waktunya, tunggu dengan tenang, seperti nyonya majikan yang memperburuk gairah hidupmu. Metin telah menyerahkanku pada keluargaku).

Akhirnya Metin pergi ke Jerman. Ia mengembalikan Leyla pada mertuanya. Sebagai seorang istri, Leyla telah melakukan hal yang benar. Ia mendukung kepergian suaminya ke Jerman untuk keberhasilan suaminya, walaupun ia harus sedikit menderita.

Kepulangan Leyla pada keluarganya, sangat ia dimanfaatkan dengan baik. Ia mengamati hal-hal rumah tangga yang selalu dilakukan ibunya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sie zeigt auf die Karroten, die Weinblätter, auf Reis und Mehl, sie zeigt auf die Töpfe und Pfannen, und ich stehe Stunde über Stunde bei ihr und versuche mir abzuschauen, wie eine Hausfrau kocht, brat und sparsam spült. Das Brot in den Fliegenschrank, die Butter in den Tonkühler, und die Teigkringel unter die Abdecklocke. Die Regeln der Vorratschaltung – ich lerne, wie man Lebensmittel vor dem Verderb schützt und daß der falsche Geiz eher die Schaben und die Fruchtfliegen und die Ameisen anlockt. (Zaimoglu, 2006: 400)

(Dan dia menunjukkanku wortel, daun anggur, beras dan tepung. Dia juga menunjuk panci-panci dan wajan penggorengan. Dan aku berdiri berjam-jam bersamanya dan aku mencoba untuk menirunya, layaknya seorang ibu rumah tangga yang memasak, menggoreng dan juga mencuci dengan hemat. Meletakkan roti di lemari dapur, mentega di kulkas, dan menutupi adonan roti dengan serbet. Aturan-aturan dalam menyimpan makanan – aku mempelajari bagaimana orang dari penyangga – saya belajar bagaimana orang menjaga makanan agar tidak busuk dan juga penghematan yang malah menarik perhatian kecoa, lalat dan semut).

Sebelumnya Leyla mengalami banyak kesulitan untuk menjadi ibu rumah tangga. Ia pernah mengecewakan suami dan mertuanya karena tidak bisa memasak daging sapi. Sebagai seorang istri dan menantu, Leyla tidak ingin mengecewakan mereka lagi. Maka ia mulai belajar menjadi ibu rumah tangga pada ibunya.

Metin telah kembali dari Jerman, namun sikapnya telah banyak berubah. Sikapnya sekarang jauh lebih dingin pada Leyla. Bahkan sempat terjadi pertengkaran antara Leyla dan Metin. Metin menuduh Leyla berselingkuh tanpa alasan yang jelas. Beberapa saat kemudian pertengkaran mereka mulai mencair, namun Metin masih merasa resah meski Leyla telah menjelaskan jika ia tidak berselingkuh. Walaupun Metin tidak mau menjelaskan apa yang membuatnya resah, Leyla tetap menyimpan perhatian yang besar pada suaminya. Hal ini ditunjukkan ketika Metin merasa sakit kepala. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe Kopfschmerzen, sagt er. Soll ich für dich eine Tablette besorgen?* (Zaimoglu, 2006: 410). (Kepalaku sakit, katanya. Haruskah aku mencarikanmu pil?). Dari kutipan di atas terlihat wujud peran Leyla sebagai seorang istri dengan selalu memberikan perhatian pada suaminya. Perhatian tersebut terlihat dari tawaran Leyla untuk memberikan obat pada Metin, walaupun perhatian tersebut pada akhirnya ditolak oleh Metin.

Pertengkaran panjang kembali terjadi antara Leyla dan Metin. Walaupun Metin telah mengkhianatinya dan bersikap keras terhadapnya, ia tidak melakukan apapun dan tetap bersabar. Ia hanya ingin meminta tanggung jawab Metin sebagai seorang suami. Metin hanya diam tidak mengucapkan sepatah katapun. Hal

tersebut membuat Leyla semakin ragu pada Metin dan bertanya, bagaimana jika mereka berpisah saja. Metin pun berjanji akan menjadi suami yang bertanggung jawab dan tidak lagi mengecewakan istrinya. Kebahagiaan kembali muncul pada kehidupan Leyla. Ia merasa setengah keinginannya telah dipenuhi oleh suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Und da er inzwischen neben mir sitzt, ist mein Wunsch halb in Erfüllung gegangen, ich bin froh, daß mein Mann bei mir ist. Diese Geschichte mußt du aber für dich behalten. Versprichst du es? Ich verspreche es dir, sage ich. (Zaimoglu, 2006: 437)
 (Dan disana selama itu dia duduk disampingku, adalah keinginanku setengahnya sudah terpenuhi, aku senang, bahwa suaminya adalah milikku. Kamu harus menyimpan cerita ini untukmu. Kamu janji? Aku berjanji padamu, kataku).

Peran Leyla sebagai istri tercermin dari usahanya untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Selain itu sebagai seorang istri, ia juga telah menjaga rahasia suaminya.

Sifat posesif dapat pula dijadikan sebagai bukti rasa cinta, meskipun jika porsi dari sifat tersebut terlalu berlebihan justru akan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri pasangan lainnya atau bahkan perpisahan. Pengertian dari posesif sendiri adalah bersifat merasa menjadi pemilik; mempunyai sifat cemburu. Sifat posesif ini ditunjukkan Leyla ketika ia mendengar cerita Fulya. Ia mengatakan bahwa Metin telah kembali berselingkuh. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich will ihn nicht mit anderen Frauen teilen.* (Zaimoglu, 2006: 451). (Aku tidak ingin membaginya dengan perempuan lain). Dari kutipan di atas terlihat sifat posesif pada diri Leyla. Sifat posesif tersebut dapat pula dijadikan sebagai bukti cinta, sementara itu mencintai suami merupakan salah satu

peran perempuan sebagai istri. Sifat posesif Leyla sendiri terlihat dari tanggapannya mengenai perkataan Fulya tentang perselingkuhan Metin. Ia mengatakan tidak akan membagi suaminya dengan perempuan lain.

Hubungan Leyla dan Metin mulai membaik. Sekarang keadaan rumah tangga mereka lebih tenang. Bahkan mereka telah kembali tidur bersama. Leyla pun mulai menyadari betapa pentingnya suaminya bagi dirinya, meskipun suaminya bukanlah orang yang sempurna dalam hal cinta, seperti seorang penggombal. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

In dieser Nacht presse ich das Ohr auf die Brust meines schlafenden Mannes, vielleicht ist er kein Liebender und Liebesschwörer, aber er ist dicht an mir, sein ungerührtes Herz schlägt im Takt meines Herzens, ich kann es hören. (Zaimoglu, 2006: 453).

(Malam ini aku menekan telinga di atas dada suamiku yang sedang tidur, mungkin dia bukan seorang kekasih dan orang yang sering bersumpah pada cinta, tetapi dia dekat denganku, hatinya yang tidak tenang mengikuti irama hatiku, aku dapat mendengarnya).

Dari kutipan di atas tercermin peran Leyla sebagai istri dengan mencintai suaminya. Mencintai suaminya merupakan hal wajib yang harus dilakukan istri.

Leyla kembali menunjukkan perannya sebagai istri, ketika nenek Metin meninggal dunia pada usia 60 tahun. Leyla diminta oleh Metin untuk menjaga neneknya di rumah duka. Seharusnya Metin yang ditugasi untuk menjaganya, namun Metin tidak bisa melakukannya, karena ia harus bekerja. Ketika menjaga nenek Metin, Leyla merasa sangat ketakutan. Ia teringat dengan cerita-cerita kematian pada waktu ia masih kecil, namun ia justru diminta untuk menjaga mayat nenek Metin. Rasa takutnya semakin menjadi saat tengah malam ia terbangun karena mendengar suara bel pintu. Hal ini terlihat dalam kutipan

sebagai berikut....*dein Mann, wo ist dein Mann, verdammt noch mal? Er ist auf einer Geschäftsreise, sage ich, wir erwarten ihn heute, man hat ihn benachrichtigt.* (Zaimoglu, 2006: 465). (...suamimu, mana suamimu? Dasar kurang ajar! Dia sedang melakukan perjalanan dinas, kataku, kami menantinya sekarang, seseorang telah mengabarinya). Dari kutipan di atas terlihat peran Leyla sebagai istri dengan cara mendukung pekerjaan suaminya. Hal ini terlihat dari alasan Leyla mau mengikuti permintaan Metin untuk menunggu nenek Metin. Ia menuruti permintaan Metin, karena suaminya sedang melakukan perjalanan dinas. Hal tersebut menunjukkan sikap Leyla yang bijaksana dengan mengesampingkan kepentingan pribadinya dan lebih mengutamakan kepentingan suaminya. Selain itu sikapnya juga merupakan wujud dukungannya terhadap pekerjaan suaminya, karena yang ia takutkan seandainya suaminya tidak mengikuti perjalanan dinas dan justru menemani neneknya, maka bisa saja ia dipecat dari pekerjaannya.

Wujud peran Leyla sebagai istri terlihat, ketika ia mengalami pendarahan. Walaupun dalam keadaan sakit, sama sekali tidak mengurangi perhatian Leyla pada keluarganya. Ia tetap mengkhawatirkan suaminya. Maklum saja tidak ada lagi yang menyiapkan makanan dan menyelesaikan kegiatan rumah tangga lainnya jika dirinya tidak ada. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. ...*Ich muß meinem Mann dienen.* (Zaimoglu, 2006: 492). (...Aku harus melayani suamiku).

Gambaran lain mengenai peran Leyla sebagai istri tercermin, ketika Nermin, teman sekolah Leyla mendatangi Leyla. Ia mengejek Leyla karena ia terlalu pendiam sehingga semua orang mengira ia sangat menderita pasca

pernikahannya. Ia menghina Metin dan mengatakan bahwa Metin sungguh tidak pantas menjadi seorang laki-laki, karena menelantarkan anak dan istrinya sendiri.

Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Dein Mann hat sich in die Fremde abgesetzt, sagt sie böse lächelnd, er hat dich mit deinem Kind und seinem Vater allein gelassen. Schickt sich denn so etwas?

Er kann sich in diesem Land nicht behaupten, sage ich zornig, und weil er ein ehrbarer Mann ist und es nicht auf anderer Leute Geld abgesehen hat, sucht er ein Land auf, in dem er im Schweiß seines Angesichts arbeiten kann... (Zaimoglu, 2006: 493)

(Suamimu berada di negara asing, kata dia tersenyum sinis, dia membiarkanmu sendirian dengan anakmu dan ayahnya. Pantaskah itu?)

Dia tidak dapat bertahan di negara ini, kataku marah, karena dia lelaki yang terhormat sehingga dia mencari sebuah negara, yang di dalamnya dia dapat bekerja dalam keringat diwajahnya ...)

Dari kutipan di atas terlihat Leyla begitu marah, ketika mendengar pernyataan Nermin tentang suaminya. Ia merasa martabat suaminya dihina dan diinjak-injak oleh orang lain. Disinilah terlihat peran Leyla sebagai seorang istri untuk membela suaminya, selama suaminya itu menjalankan hal yang benar.

Dalam kutipan lain juga terlihat peran Leyla sebagai seorang istri untuk selalu mencintai suaminya. Hal ini terlihat setiap kali Leyla melihat putranya, ia pasti teringat dengan suaminya. Leyla sangat mencintai suaminya dengan segenap jiwa. Saat pertama kali melihatnya pun Leyla sudah jatuh cinta. Bahkan ia langsung bersikap ramah dan menerima Metin dengan baik di rumahnya untuk pertama kalinya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich liebe diesen Mann mit jeder Faser meines Herzens. Sie kann es nicht verstehen. Sie klingelt an meiner Tür, es sind Jahre vergangen, und sie tut trotzdem so, als habe sie das Recht, wie eine alte Bekannte heinzutreten. Wieso habe ich ihr den Weg nicht versperrt? Wieso habe ich sie freundlich

begrüßt, ihr selbstgebackene Sirupkringel und Tee angeboten? (Zaimoglu, 2006: 495)

(Aku mencintai lelaki ini dengan segenap urat hatiku. Dia tidak dapat mengerti itu. Dia membunyikan pintu rumahku, itu sudah beberapa tahun yang lalu, dan meskipun demikian, dia mempunyai hak atas diriku.

Mengapa aku tidak menutup jalannya? Mengapa aku telah begitu ramah menyambutnya, telah menawarkannya kue sirup yang berbentuk lingkaran yang telah dipanggang sendiri dan teh?)

Bayangannya tentang Metin kemudian buyar, ketika kembali melihat Nermin. Ia seakan ingin memutuskan pertemanannya saat pertama bertemu kembali dengannya. Ia sangat membenci Nermin yang datang hanya untuk mengejeknya.

Sejak awal Leyla memang tidak setuju dengan hubungan kakaknya dengan Nermin. Ketika Leyla ingin mengusir Nermin, tiba-tiba Tolga datang dan langsung mencium keponakannya. Tolga sangat terkejut melihat wajah pucat Leyla. Ia mengira jika Metin telah memperlakukan adiknya dengan tidak baik. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du siehst blaß aus, sagt Tolga, dieser Halunke hier läßt dich nicht richtig schlafen. Er ist brav, sage ich.* (Zaimoglu, 2006: 496). (Kamu tampak pucat, kata Tolga, bajingan itu membiarkan kamu tidur disini dengan tidak tenang. Dia baik, kataku). Sebagai istri Leyla membela suaminya, ia mengatakan bahwa suaminya telah memperlakukannya dengan baik. Ia tidak ingin kakanya berpikiran buruk terhadap Metin. Peran seorang istri selain mencintai suaminya juga harus membela dan menjunjung tinggi suami dihadapan orang lain.

Selain rindu pada saudaranya, Leyla juga menaruh rasa rindu yang paling dalam pada Metin. Ia sering menulis surat untuk suaminya dan menceritakan hal-hal yang telah ia lakukan. Suatu saat ia meluapkan rasa rindunya sebagai istri

dalam surat itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Könntest du doch nur für ein Wochenende hierherreisen!* (Zaimoglu, 2006: 500). (Dapatkah kau hanya untuk akhir pekan saja berlibur kesini !). Namun ia dapat memahami jika keinginannya itu akan sulit terkabul, karena Metin hanyalah seorang buruh. Atasannya tidak akan memperbolehkannya sering-sering libur.

Leyla sedikit mengecewakan kepergian suaminya untuk bekerja, karena ia sedih suaminya tidak dapat melihat pertumbuhan putra mereka. Ia pun sangat merindukan suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Herr Vater mußte so sehr lachen, daß er sich das Tränenwasser trocken mußte. So kommen die Tage, so vergehen die Tage. Mein Mann, wieso bist du nicht bei mir? Habe ich dir je verraten, daß ich anfangs, dich nach einer Stunde schon zu vermissen? Dann habe ich Bilder im Kopf. (Zaimoglu, 2006: 501)

(Ayah harus sering tertawa, bahwa dia harus menghapus air matanya. Maka datanglah hari itu, lalu hari itupun berlalu. Suamiku, bagaimana kamu tidak disampingku? Apa aku telah mengkhianatimu, bahwa aku mulai, untuk merindukanmu selama satu jam? Lalu aku menggambarkan dalam kepala)

Merindukan suami merupakan salah satu wujud rasa cinta seorang perempuan sebagai istri.

Pertentangan antara keinginan dan kebutuhan terjadi pada diri Leyla. Di satu sisi ia ingin agar suaminya memperoleh pekerjaan dan melaksanakan perannya sebagai seorang istri yaitu mendorong keberhasilan suami. Namun di sisi lain ia juga butuh kehadiran suaminya. Mengingat perannya sebagai seorang istri, salah satunya adalah mencintai suaminya dan rasa cinta itu lama-lama akan menimbulkan rasa rindu jika lama tidak bertemu. Dalam kutipan lain juga kembali tergambar rasa rindu Leyla pada suaminya : *Mein Mann, es sind die Tage, daß ich*

Menschen vermisse, ich starre auf Luftlöcher,... Ich vermisse dich. Ich vermisse meine Mutter. Ich vermisse meinen ältesten Bruder. (Zaimoglu, 2006: 501). (Suamiku, ini adalah hari-hari, yang sangat aku rindukan, aku menatap lubang udara,... Aku merindukanmu. Aku merindukan Ibuku. Aku merindukan Kakak tertuaku).

5) Sebagai menantu

Peran Leyla selanjutnya adalah sebagai menantu. Selama Metin berada di negara asing, Leyla diberi tanggung jawab untuk merawat ayah mertua dan anaknya. Maka Leyla juga beralasan jika ia tidak bisa meninggalkan keluarga barunya begitu saja pada Tolga. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Mein Mann ist im fremden Land, und ich kann nicht ausgehen, onst setze ich meinen Ruf als ehrbare Frau auf Spiel. Ich gelte ohne ihn als unbewacht, ich hüte das Haus, ich diene meinem Schwiegervater.* (Zaimoglu, 2006: 497). (Suamiku berada di negara asing, dan aku tidak dapat pergi keluar, aku meletakkan reputasi ku sebagai wanita terhormat, yang beresiko. Aku menguasainya tanpa pengawasan, aku menjaga rumahku, aku melayani Ayah mertuaku).

b. Peran dalam masyarakat

Peran perempuan dalam masyarakat meliputi 1) sebagai sahabat, dan 2) menolong orang lain.

1) Sebagai sahabat

Pada awal roman hingga pertengahan roman tokoh Leyla digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang memiliki kepedulian dan perhatian pada

orang lain. Wujud perhatian pada orang lain itu Leyla tunjukkan sebagai seorang sahabat, ketika Fulya, sahabat Leyla menari telanjang di jendela kamarnya sambil memanggil Leyla. Tindakan gila Fulya itu membuat Leyla prihatin dan kasihan padanya. Leyla pun menunjukkan perhatiannya dengan meminta Fulya untuk menutup jendela kamarnya, karena jika ibunya mengetahui kelakuan gila Fulya itu ia akan dimarahi dan dikurung dalam kamarnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Süße, rufe ich ihr zu, mach' jetzt lieber das Fenster zu. Rippchen! Rippchen! Saftiges Rippchen! Deine Mutter ist böse auf dich.* (Zaimoglu, 2006: 16). (Sayang, panggilku padanya. Tutup jendelanya sekarang. Tulang rusuk! tulang rusuk! sari tulang rusuk! Ibumu akan marah padamu). Namun Fulya tidak mau mendengarkan Leyla. Ia tetap menari-nari sambil telanjang. Sampai akhirnya ia dikurung dalam kamar oleh ibunya untuk menenangkan Fulya.

Selain itu Leyla juga dikenal sebagai seorang siswi yang cukup pintar di kelasnya. Oleh karena itu ia memiliki banyak teman dan ada beberapa teman pula yang memanfaatkan kepintarannya itu. Diantaranya adalah Manolya, ia meminta pada Leyla untuk menconteknya ketika ujian matematika. Ia beralasan tidak belajar agar Leyla mau menconteknya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du mußt mich abschreiben lassen bei der Mathematikprüfung. Hast du gelernt? Ja natürlich, sage ich.* (Zaimoglu, 2006: 118). (Kau harus membiarkanku mencontek di ujian matematika. Apakah kau sudah belajar? Ya, tentu, kataku). Walaupun tidak baik sebagai sahabat Leyla tetap menconteki Manolya, namun

akhirnya mereka ketahuan jika berbuat curang hingga Leyla dan Manolya harus dihukum mengikuti ujian ulang.

Manolya merupakan sahabat terbaik Leyla ketika masih bersekolah. Mereka sering bersama dan saling bercerita tentang kesehariannya satu sama lain. Walaupun kadang Manolya memberikan saran-saran yang baik pada Leyla, namun kadang ia juga memberikan beberapa pengaruh buruk. Hal ini yang membuat Tolga tidak terlalu suka pada Manolya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich kenne dieses Mädchen nicht. Hat es keinen schlechten Einfluß auf dich? Manolya ist meine beste Freundin, sage ich.* (Zaimoglu, 2006: 150). (Aku tidak mengenal gadis ini. Apakah dia memberikan pengaruh buruk padamu? Manolya adalah sahabat terbaikku, kataku). Namun sebagai sahabat Leyla, ia membela Manolya. Ia menolak jika Manolya dianggap memberikan pengaruh buruk padanya.

Suatu ketika Leyla diajak oleh Manolya untuk mengunjungi rumahnya bersama dengan teman-temannya yang lain. Sebenarnya Halid tidak mengizinkannya. Ia menganggap jika keluarga Manolya yang merupakan bangsa Kurdi memiliki budaya yang berbeda dan tidak dapat hidup berdampingan dengan mereka, namun akhirnya ia mengizinkan Leyla untuk pergi setelah mendapat ancaman dari kepala sekolah. Ketika sampai di tempat tinggal Manolya, Leyla merasa sedikit takut, karena ia merasa kalau orang-orang yang berada disana seperti orang primitif. Rumah-rumah di sekitar tempat tinggal Manolya pun seperti rumah orang-orang Afrika yang berasal dari jerami, namun Leyla

menyimpan rasa takutnya. Ketika ditanya oleh Manolya mengenai perasaannya tentang tempat tinggalnya. Ia berbohong jika tidak merasa takut untuk menghargai sahabatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Du Leyla, machst dir aus Angst vor uns Wildem in Höschen. Das stimmt doch gar nicht, sage ich, es ist hier alles... so anders.* (Zaimoglu, 2006: 223). (Kamu Leyla, apakah kamu takut pada kami orang primitif di Höschen. Tentu tidak sama sekali, kataku, semua yang ada disini... sangat berbeda). Salah satu peran perempuan dalam masyarakat adalah menghargai orang lain. Orang lain disini ditunjukkan Leyla pada sahabatnya. Sikap menghargai sahabatnya ini dilakukan Leyla agar tidak melukai sahabatnya. Ia tidak ingin jika Manolya merasa tersinggung jika Leyla menunjukkan rasa ketakutannya pada bangsa Kurdi.

Sesampainya mereka di rumah Manolya, mereka langsung dikejutkan dengan ulah seorang laki-laki yang ingin menikahi Manolya. Ia memaksa untuk bertemu Manolya dengan tindakan yang sedikit kasar. Manolya yang mendengar hal tersebut, langsung mengambil senjata dan pergi menemuinya. Leyla merasa sangat cemas akan tindakan berani yang dilakukan Manolya. Ia juga menunjukkan ikatan persahabatannya dengan merasa jika ia seperti seorang pengkhianat, karena tidak dapat membantu sahabatnya, Manolya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe ein schlechtes Gewissen, ich komme mir vor wie eine Verräterin, die ihrer besten Freundin in der Gefahr nicht beisteht.* (Zaimoglu, 2006: 242). (Aku memiliki suara hati yang buruk, aku datang seperti seorang pengkhianat, yang tidak mendampingi sahabat terbaiknya dalam bahaya).

Sebagai sahabat perhatian yang besar ditunjukkan Leyla pada Manolya, ketika ia memperhatikan payudara Manolya. Ia melihat jika Manolya tidak memakai penyangga payudara hingga payudaranya berguncang ketika berjalan. Hingga para lelaki yang melewati mereka selalu memperhatikan payudara Manolya. Kemudian ia menegur Manolya agar memakai penyangga payudara, namun ia malah membantahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Oh Gott, sage ich, du trägst ja keinen Büstenhalter!

Die Männer tun es auch nicht.

Was bist du für ein Biest, sage ich und achte nicht auf die Männer, die uns beim Vorbeigehen zuzischen. (Zaimoglu, 2006: 275)

(Oh Tuhan, kataku, kamu tidak memakai penahan payudara!

Laki-laki juga tidak melakukannya.

Apakah kamu adalah binatang, kataku dan tidak memperhatikan laki-laki, yang mendesis saat melewati kita).

Sebagai sahabat Leyla sering memanfaatkan kepandaianya untuk membantu orang lain. Ia sering memberikan bantuan untuk pelajaran matematika pada Fulya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Sie gibt Fulya Nachhilfeunterricht im mathematischen Fach, und vielleicht wollte Fulya eine Revanchierung, wie auch immer, sie hat Leyla die Fragen für die Physikprüfung besorgt. (Zaimoglu, 2006: 280-281).* (Dia memberikan Fulya bantuan untuk belajar pelajaran matematika, dan mungkin Fulya ingin membalas budi, seperti juga biasanya, dia telah mengusahakan bertanya pada Leyla untuk ujian fisika). Sebagai sahabat Leyla memang terkenal sangat penyayang dan penuh perhatian. Salah satunya dengan cara menyalurkan kepandaianya untuk membantu orang lain.

2) Sebagai sesama manusia

Selain perhatian pada sahabat, sebagai sesama manusia Leyla juga menunjukkan perhatiannya pada orang lain. Suatu ketika Halid mengajak seorang laki-laki gelandangan untuk makan di rumahnya. Pertama-tama ia menghormati dan melayani laki-laki itu. Ia menyuruh Emine untuk menyiapkan mie untuk laki-laki itu. Lalu gelandangan itu makan mie dengan lahapnya dan tergesa-gesa karena kelaparan. Namun pada akhirnya ia diusir oleh Halid karena ia mulai kesal dengan laki-laki itu. Laki-laki itu mulai mencela Halid. Ia mengatakan bahwa setan-setan itu berada pada kuku-kuku laki-laki. Leyla merasa kasihan pada laki-laki itu. Kemudian ia menunjukkan perhatiannya dengan membersihkan hidung laki-laki itu yang terkena mie dan membantunya memakai sepatu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. ... *bohre ich den Schuhlöffel in seine Nase, ziehe damit die Nudel heraus... Ich helfe ihm in den linken Schuh.* (Zaimoglu, 2006: 51). (... aku melubangi pengait kasut sepatu di hidungnya, menarik mie itu agar keluar... aku membantunya memakai sepatu kirinya).

Dalam roman ini, jika dilihat dari segi aspek sosial terlihat lebih menonjol peran Leyla dalam rumah tangga (domestik). Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses domestifikasi pada Leyla. Dalam roman ini Leyla terlihat jarang berhubungan dengan orang lain. Ia hanya banyak melakukan perannya dalam masyarakat saat masih sekolah dengan teman-temannya, terutama Manolya dan Fulya. Sementara itu, sebagian besar peran yang ia lakukan adalah sebagai seorang istri dan ibu. Praktis setelah pernikahannya bersama Metin, ia hanya berkecimpung dengan kegiatan rumah tangga, mengurus suami dan anak.

C. Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Utama Perempuan

Leyla merupakan seorang anak perempuan yang dilahirkan dalam lingkungan keluarga patriarki, lingkungan keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Hal ini diperburuk dengan sikap tiran sang ayah. Ia sering melakukan tindakan sewenang-wenang dan tidak segan-segan melakukan tindakan kasar sebagai hukuman. Hal ini yang menyebabkan timbulnya beberapa permasalahan yang dialami Leyla akibat ketidakadilan gender. Di antaranya adalah:

1. Marginalisasi

Pembatasan atau usaha membatasi merupakan pengertian lain dari marginalisasi (Alwi, 2001: 918). Pembatasan atau marginalisasi terjadi di berbagai bidang, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Marginalisasi di bidang sosial

Melihat pengertian dari marginalisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk dari marginalisasi adalah pembatasan. Pembatasan yang muncul di bidang sosial, di antaranya adalah pembatasan ruang gerak terhadap perempuan. Dalam roman ini sikap otoriter dan budaya patriarki membuat Halid mengekang anak perempuannya untuk menikah. Ia menganggap jika anak perempuannya menikah, maka ia kehilangan otoritasnya pada mereka. Hal tersebut terjadi karena seorang wanita yang telah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan Halid telah mengingatkan pada anak perempuannya jika mereka telah menikah, mereka hanya boleh mengabdikan pada suaminya saat malam pertama saja. Setelahnya mereka tetap harus mengabdikan dirinya pada Halid. Ia

juga menanamkan ingatan pada anak-anaknya termasuk Leyla. Jika suatu saat nanti mereka memiliki anak, maka anak-anak mereka adalah milik Halid. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Irgendwann wird es soweit sein, daß ihr euch fremden Männern, euren Ehemännern, werdet hingeben müssen. In den ersten Nacht, in den Augenblicken der Hingabe, müßt ihr euch meine Worte in Erinnerung rufen: Ihr seid dann nicht etwa in anderer Männer Besitz übergegangen. Ihr bleibt mein Besitz! Und eure Kinder sind mein Besitz. (Zaimoglu, 2006: 82)

(Suatu saat akan terjadi, bahwa kalian harus mengorbankan diri kalian untuk laki-laki asing, suami kalian. Pada malam pertama, pengabdian yang sekejap mata, kalian harus menyerukan kata-kataku dalam ingatan : Kalian tidak beralih pada milik pria lain. Kalian milikku ! Dan anak-anak kalian adalah milikku!)

Dari kutipan di atas terlihat bentuk pembatasan yang dilakukan Halid merupakan salah satu ciri dari marginalisasi. Halid menganggap jika anak perempuan tetap menjadi milik ayahnya, bahkan setelah perempuan itu menikah.

Ketika Leyla mulai memasuki masa remaja, pelarangan-pelarangan untuk tidak bergaul dengan laki-laki mulai diterapkan. Yasmin dengan keras meminta Leyla untuk menjauhi laki-laki dan hanya berteman dengan perempuan saja. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ab heute wirst du dich von den Männern fernhalten, ist das klar? Ich spiele doch nur mit meinen Freundinnen, sage ich. Ich habe auch mit dem Kätzchen gespielt, bis es verschwunden ist.* (Zaimoglu, 2006: 113). (Mulai sekarang kau harus menjauhi laki-laki, jelas?! Aku hanya bermain dengan teman-teman perempuanku, kataku. Aku juga bermain dengan kucing-kucing mungil itu sampai mereka pergi). Sebenarnya pelarangan yang dilakukan Yasmin pada Leyla memiliki tujuan yang baik. Ia tidak ingin jika

adik perempuannya yang telah memasuki masa remaja mengalami hal-hal yang buruk seperti kehilangan keperawanannya. Namun sikap antisipasi yang berlebihan itu juga tidak baik. Hal tersebut membuat Leyla menjadi merasa dibatasi dalam bergaul dan memilih teman.

Selain pembatasan yang ketat dirasakan oleh Leyla, pengawasan ketat juga dirasakan oleh Leyla. Ibunya meminta Tolga untuk selalu mengawasi Leyla agar tidak melakukan perbuatan tercela. Ia juga tidak ingin melihat anak gadisnya didekati oleh seorang pemuda. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Meine Mutter hat die Aufsicht über mich auf Tolga übertragen, solange ich mich von den Jungs fernhalte und für die Schule lerne.* (Zaimoglu, 2006: 142). (Ibuku menyuruh Tolga mengawasiku, selama aku dekat dengan pemuda dan masih belajar di sekolah). Dalam roman ini proses marginalisasi terlihat jelas berakar dari keluarga. Hal ini terlihat dari pelarangan, pembatasan dan pengawasan berlebihan yang dilakukan oleh anggota keluarga, seperti ayah, ibu dan saudara.

Dalam kutipan lain terlihat pembatasan pergaulan kembali dirasakan oleh Leyla. Ia pun merasa sedikit tertekan akibat keadaan tersebut. Apalagi ketika ia baru saja pindah rumah. Ia telah kehilangan banyak sahabat dan harus beradaptasi terlebih dahulu dengan suasana tempat tinggalnya yang baru. Namun ia juga harus tetap menjauhkan pandangan dan pergaulan dengan laki-laki. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Im neuen Haus ist es nicht möglich, mich rauszuschicken, ich gelte jetzt schon als junges Mädchen, das die Familie vor den Blicken fremder Männer verstecken muß.* (Zaimoglu, 2006: 155). (Di rumah yang

baru itu tidak mungkin, aku bisa keluar, aku sekarang sudah berlaku sebagai gadis muda, yang harus disembunyikan dari pandangan laki-laki asing).

Walaupun merasa cukup tertekan dengan pembatasan pergaulan dalam keluarganya, Leyla tetap merasa senang berkat dorongan dan saran-saran dari teman-temannya, meskipun kadang saran-saran mereka itu tidak semuanya baik. Seperti ketika mereka mengusulkan untuk membolos upacara bendera untuk mengikuti acara kewanitaan di rumah Sevgi, die Irre. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Wir würden den Fahnenappel zum Wochenanfang verpassen, das tat uns nicht leid.

Mir schlägt das Herz in den Schläfen, ich verlasse am Montag das Haus, als wolle ich zur Schule gehen, Djengis verschläft an diesem Morgen, er kann es sonst nicht lassen, den Ersatzvater zu spielen und den Mädchen der Familie nachzuspionieren. (Zaimoglu, 2006: 169)

(Kami mungkin akan telat mengikuti apel benderapada awal pekan, kami tidak menyesalinya.

Jatungku berdetak dalam tidur, aku meninggalkan rumah pada hari Senin, seolah-olah aku pergi ke sekolah, Djengis masih tertidur pagi itu, dia tidak bisa membiarkan itu, untuk berperan sebagai pengganti ayah dan untuk memata-matai para wanita di keluargaku).

Namun rasa takut dan tertekan masih Leyla rasakan meskipun ayahnya tidak berada di rumah. Djengis sebagai kakak tertua Leyla menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga dan seorang mata-mata. Ia selalu memata-matai segala tingkah laku para wanita di rumahnya dan menerapkan pembatasan pergaulan dengan sangat ketat.

Sepulangnya Leyla dari acara kewanitaan yang digelar di rumah Sevgi, die Irre, ibunya tampak sangat marah padanya. Sepertinya Emine mengetahui kelakuan anaknya yang telah membolos sekolah, namun anehnya ia tidak marah

pada Leyla karena anaknya membolos. Emine justru marah pada Leyla akibat hal yang Leyla lakukan pada diri Leyla. Emine menganggap kalau mencabuti rambut di ketiak itu hanya untuk membahagiakan seorang laki-laki. Padahal saat itu status Leyla masihlah sebagai seorang wanita lajang, jadi hal tersebut hanya tidak ada gunanya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Meine Mutter schaut mich zu Hause nur kurz an und sagt:
Du dummes Mädchen. Hast du dir die Haut deiner Achselhöhlen abziehen lassen, um einem Jungen zu gefallen?...
Du zuckst bei jedem Schritt mit den Achseln, sagt sie, Gott segne dich mit mehr Verstand. Du wirst schon sehen, was du davon hast!* (Zaimoglu, 2006: 172)
(Ibuku melihatku dari rumah, hanya sebentar dan berkata:
Kau wanita bodoh. Apakah kau membiarkan kulit ketiakmu terkuliti, untuk membahagiakan seorang laki-laki?...
Kau mengangkat bahu dengan setiap langkah, katanya, Tuhan memberkatimu dengan rasio (akal pikiran). Kau akan melihat, apa yang telah kau lakukan!)

Pembatasan yang diterapkan dalam keluarga Leyla bahkan tidak hanya pembatasan pergaulan saja, tapi juga pembatasan dalam hal perawatan tubuh. Mereka menganggap hal tersebut tidak ada manfaatnya bagi mereka kecuali hanya untuk menarik perhatian lawan jenis. Mereka pun menganggap jika menarik perhatian lawan jenis yang bukan muhrim dalam islam adalah dosa.

Ketakutan akan pembatasan pergaulan yang ditujukan pada para wanita di keluarga Leyla telah mendarah daging pada dirinya. Ketika ia diajak oleh Selda untuk pergi ke Bioskop, ia menolak ajakan itu mentah-mentah. Ia merasa takut karena bioskop merupakan tempat terlarang dan Djengis pasti akan sangat marah pada mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Wir gehen zum Zelttheater, sagt sie, ich werde dir jemanden zeigen.

Djengis bringt uns um, wenn er davon erfährt, sage ich und bleibe mitten auf der Straße stehen. Es ist uns verboten. (Zaimoglu, 2006: 174).

(Kita pergi ke bioskop, katanya, aku akan menunjukkan seseorang padamu.

Djengis akan membunuh kita, jika dia mengetahuinya, kataku dan tetap berdiri di tengah jalan. Itu adalah larangan bagi kita).

Telihat dari beberapa kutipan di atas, bahwa proses marginalisasi yang menimpa Leyla terjadi dalam satuan lingkungan terkecil, yaitu keluarganya. Diantaranya adalah ayah, ibu dan juga saudaranya. Sesuai dengan pendapat Fakih (2010: 15), marginalisasi sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

Selain pemberian tekanan yang cukup besar pada anak dan istrinya, Halid juga sering bertindak kasar pada mereka. Hal tersebut yang membuat ibu Leyla sangat prihatin akan masa depan anak-anaknya. Ketika Leyla bercerita jika ia ingin dilamar oleh Metin, Emine menyambutnya dengan baik. Ia menganggap hanya dengan jalan pernikahan itu, Leyla dapat keluar dari belenggu dan segala bentuk marginalisasi dari ayahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Du bist die Jüngste in der Familie, sagt sie, und trotzdem ist es richtig. Du mußt heiraten, dieses Elend bringt dich um. (Zaimoglu, 2006: 288). (Kamu adalah bungsu dalam keluarga, katanya, dan meskipun demikian itu benar. Kamu harus menikah, penderitaan akan membunuhmu).

Pernikahan Leyla yang diharapkan dapat membebaskan Leyla dari belenggu ayahnya, ternyata ditolak mentah-mentah oleh Halid. Ia menganggap Leyla masih terlalu muda dan belum cukup umur. Bahkan ia mengejek Leyla yang

ingin menikah sementara kakak-kakaknya belum memikirkan tentang pernikahan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Meine beiden ältesten Töchter und meine beiden Söhne sind noch unverheiratet. Jetzt kommt ausgerechnet die Jüngste und Dümme daher und möchte einen Mann.* (Zaimoglu, 2006: 297). (Kedua putri tertuaku dan kedua putraku masih belum menikah. Sekarang datang yang terhitung paling muda dan paling bodoh dan menginginkan suami). Hal ini menunjukkan pembatasan ruang gerak dalam bentuk lain oleh Halid. Ia tidak merestui putrinya untuk menikah, karena itu sama saja dengan melepaskan sebagian kekuasaannya, dan mengurangi otoritasnya sebagai seorang penguasa di keluarganya.

Dukungan positif mengenai pernikahan Leyla datang dari Selda. Ia sama seperti ibunya menganggap bahwa pernikahan merupakan jalan satu-satunya untuk keluar dari belenggu dan pembatasan ruang gerak ayahnya. Pernikahan Leyla dianggap sebagai permulaan dan nantinya akan diikuti oleh Selda dan Yasmin. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Jetzt ist die Frist zum Davonlaufen, sagt Selda, du machst den Anfang, du wirst die erste sein, und dann laufen wir ihm alle davon.* (Zaimoglu, 2006: 313). (Sekarang adalah waktu untuk melarikan diri, kata Selda, kamu memulai, kamu akan menjadi yang pertama, dan kemudian kami semua lari darinya). Hal ini merupakan bukti betapa besarnya tekanan dari Halid pada anak perempuannya. Tekanan yang menyebabkan pembatasan ruang gerak dan pergaulan mereka.

Dalam kutipan lain juga terlihat tekanan yang diberikan Halid pada Leyla. Menjelang hari pernikahan Leyla tidak diperbolehkan untuk keluar rumah. ia hanya bisa melakukan pekerjaan rumah dan menjahit atau merenda. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich bin vergeben und verlobt, ich darf das Haus aber nicht verlassen.* (Zaimoglu, 2006: 316). (Saya diambil dan bertunangan, saya tidak bisa meninggalkan rumah). Namun Leyla tidak mengeluh sama sekali, karena ia tahu jika Metin akan datang menemuinya. Jadi walaupun ia tidak diperbolehkan keluar rumah, ia tetap bisa bertemu Metin.

Bahkan pembatasan ruang gerak Leyla pada Metin tetap dilakukan Halid, meski Leyla telah bertunangan dengan Metin. Ia berdalih atas nama agama untuk membatasinya. Ia menganggap kunjungan Metin ke rumahnya untuk menemui Leyla sebagai perzinahan. Sementara zina itu merupakan tindakan yang berdosa besar dalam agama islam. Padahal mereka sama sekali tidak melakukan perzinahan. Mereka hanya sekedar berbincang-bincang biasa. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*...stoße fast mit dem Vater zusammen, der ihn aus bösen Augen anstarrt.
Hau ab, Hurenmädchen, sagt er leise...
Hau ab, zischt er, sonst schlage ich dich vor deinem Istanbul.
Ich dulle kein Unzuchtnest in diesem Haus, sagt Halid,...Das
Hurenmädchen ist dir unantastbar, und du, Istanbul, bist ihr
unantastbar, bis ihr beide von Gottes Priester getraut werden.* (Zaimoglu,
2006: 352)
(...aku hampir bertubrukan ayah, yang menatapnya dengan mata marah.
Enyahlah, wanita jalang, katanya pelan...
Enyahlah, bisiknya marah, kalau tidak aku akan memukulmu di depan
orang Istanbulmu ini. Aku tidak mengizinkan adanya perzinahan di rumah
ini, kata Halid,... Wanita jalang itu tidak dapat kau ganggu, dan kamu,
orang istanbul, kalian ini tidak boleh bersentuhan, hingga kalian berdua
dinikahkan oleh penghulu).

b. Marginalisasi di Bidang Pendidikan

Jika dalam masyarakat Jawa, dulu pernah ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena nantinya hanya akan ke dapur. Ternyata anggapan tersebut juga terjadi dalam roman ini yang ber*setting* di Turki sekitar tahun 60an. Walaupun Turki dikenal sebagai negara Islam sekuler, tetap saja ketidakadilan gender masih banyak muncul di Turki. Konsep negara Turki yang Islam sekuler yang menjunjung tinggi kepentingan duniawi daripada agama ini dibuat oleh Kemal Ataturk pada tahun 1923. Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan di Turki yang tuna aksara, karena keluarga mereka tidak menyekolahkan anak perempuan ke sekolah dan selalu membebankan anak perempuan dengan pekerjaan rumah tangga (<http://www.commongroundnews.org/>).

Ketika kepala sekolah meminta Halid untuk mendukung Leyla tetap bersekolah, Halid justru tertawa dan menyepelkan hal tersebut. Ia mengatakan jika ia sudah mempunyai terlalu banyak perempuan di rumahnya yang telah menghabiskan banyak uangnya, jadi untuk apa ia memberikan pendidikan yang tinggi pada mereka. Jika pada akhirnya mereka hanya akan pergi ke tangan laki-laki asing untuk menikah dan melupakan Halid yang telah berjasa padanya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich habe vier Frauen zu Hause, eine Frau und drei Töchter: sie kosten viel Geld. Und wofür diese Ausgeben? Damit sie wegsterben oder fremde Männer heiraten und mir den Rücken kehren.* (Zaimoglu, 2006: 211-212). (Aku mempunyai empat wanita di rumah, seorang

istri dan tiga anak perempuan, banyak uang yang harus dikeluarkan untuk mereka. Dan untuk apa aku semua pengeluaran ini? Agar mereka mati atau menikah dengan pria asing dan berpaling dariku). Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Halid melakukan tindakan pembatasan pada Leyla dalam bidang pendidikan. Ia melarang Leyla untuk tidak bersekolah dan hanya tinggal di rumah, karena ia beranggapan jika perempuan nantinya akan berpaling darinya dan mengikuti suaminya. Jadi ia tidak mau berkorban banyak untuk menyenangkan orang lain, yaitu calon suami anak perempuannya

2. Subordinasi

Adat yang berlaku dalam roman *Leyla* yang bersetting di Turki adalah sistem kekerabatan patrilineal atau pemerintahan ayah, yang menumbuhkan budaya patriarki, budaya yang memberi kekuasaan lebih besar kepada laki-laki. Kata patriarki secara menurut Bhasin (1996: 3) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dimana perempuan dikuasai.

Anggapan bahwa perempuan itu irasional dan lemah karena gender yang mengakibatkan adanya subordinasi pada kaum perempuan. Kaum laki-laki menganggap perempuan itu keberadaannya selalu di bawah mereka dan tidak dapat memimpin. Bentuk subordinasi juga terdapat dalam roman ini. Hal tersebut terlihat dari sikap Halid yang selalu memandang rendah anak perempuan dan istrinya. Ia bahkan memakai pengetahuan agamanya yang dangkal sebagai dasar untuk berbuat semena-mena pada mereka. Ia tidak segan-segan mengatakan pada

mereka jika pukulannya itu akan membawa mereka ke surga. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Nicht ich habe die Regeln aufgestellt, sondern der Erhabene, dessen Namen ihr nicht in den Mund nehmen dürft, so schmutzig seid ihr ... Der Prügel treibt die Gläubigen ins Paradies.* (Zaimoglu, 2006: 82). (Bukan aku yang telah membuat peraturan melainkan Yang Maha kuasa yang nama-Nya tidak boleh kalian sebutkan, kalian sangat kotor... Pukulan membawa orang beriman menuju surga). Dari kutipan di atas terlihat Halid menganggap perempuan sebagai seorang yang sangat rendah, hingga mereka dilarang menyebutkan nama Tuhan dari mulut mereka. Tindakan merendahkan tersebut sungguh tidak beralasan, karena Tuhan sama sekali tidak memandang manusia dari apapun termasuk jenis kelamin.

Dalam kutipan lain juga terlihat perlakuan merendahkan perempuan kembali dilakukan oleh Halid. Ia membawa-bawa kitab suci Al-Qur'an sambil mengatakan bahwa ia adalah pemimpin keluarga atau imam. Karena ia seorang imam, maka ia menganggap kalau dia juga seorang penjaga pintu surga. Seseorang yang memberi izin pada anak dan istrinya layak atau tidak masuk surga. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Hier, an dieser Stelle lese ich: Ihr Frauen tun den Feinden Gottes einen großen Gefallen, wenn ihr eure Vorderseiten von fremden Männern auf reißen laßt. Der Vater ist Herr des Weibes und der Kinder... Der Vater ist euer Fürst! Der Vater ist euer Bollwerk gegen Bolschewisten! Der Vater wartet im anderen Leben an der Paradiespforte, und nur wenn er es zuläßt, werdet ihr hineingehen können. Das alles steht im Koran, ihr Dämonenbrut! (Zaimoglu, 2006: 82)

(Di sini, pada bagian ini aku membaca: Wahai para wanita, senangkanlah musuh-musuh Tuhan, jika para laki-laki merobek selaput dara kalian. Seorang ayah adalah tuan dari para wanita dan anak-anak... Ayah adalah

raja kalian! Ayah adalah benteng pertahanan kalian melawan komunis! Ayah menunggu di kehidupan lain di pintu surga dan hanya ketika dia mengizinkannya, kalian dapat masuk. Semua ada di dalam Al-Quran, dasar kalian setan!)

Pandangan rendah terhadap perempuan juga kembali ditunjukkan Halid pada kutipan di atas dengan menyebut bahwa perempuan-perempuan itu menyenangkan musuh Allah. Ia menganggap bahwa semua perempuan itu sama seperti seorang pelacur yang menyerahkan kehormatannya pada lelaki hidung belang. Padahal tidak semua perempuan seperti itu.

Anggapan rendah terhadap perempuan ternyata sudah mendarah daging dalam budaya Turki saat itu, bahkan para perempuan juga menganggap, jika posisi mereka memang rendah. Hal tersebut terlihat dari anggapan Yasmin bahwa perempuan yang telah mengalami menstruasi merupakan sebuah kutukan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Es ist morgen oder übermorgen vorbei. Alle Frauen bluten, das ist ihr Fluch.* (Zaimoglu, 2006: 114). (Hari ini dan kemarin. Semua perempuan yang mengalami pendarahan merupakan sebuah kutukan). Perempuan yang telah menginjak usia remaja dan telah menstruasi haruslah berhati-hati menjaga selaput daranya. Dalam agama Islam jelas melarang adanya perzinahan. Jadi bagi perempuan yang telah kehilangan keperawanannya sebelum menikah akan dianggap rendah dan menjadi bulan-bulanan suaminya kelak.

Sikap merendahkan kaum perempuan kembali ditunjukkan Halid. Ketika kepala sekolah mencoba menunjukkan betapa berprestasinya Leyla di sekolah. Leyla memang dikenal sebagai siswi yang pintar dan sering mendapatkan nilai-

nilai bagus. Kepala sekolah meminta Halid untuk mengapresiasi prestasi Leyla dengan memberikan hadiah, namun Halid hanya menjawab dengan ketus dan menganggap hal itu bukanlah urusannya. Padahal tugas untuk mendidik dan mengapresiasi hasil pendidikan anak tidak semata-mata hanya tugas seorang ibu, melainkan juga ayah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ihre Tochter mauert sich ein. Sie muß auch etwas von dieser Welt sehen. Sie hat sehr gute Noten, und Sie müssen sie dafür belohnen. Was geht mich das alles an? sagt Halid, sie hat gute Noten? Ich habe keine Nutzen davon.* (Zaimoglu, 2006: 214). (Putri anda akan maju. Dia juga harus melihat sesuatu dari dunia ini. Dia memiliki nilai yang sangat bagus, dan anda harus memberikan hadiah untuknya. Apakah semua itu urusanku? Kata Halid, dia memiliki nilai bagus? Itu tidak bermanfaat untukku). Anggapan sempit Halid yang menyatakan bahwa tidak akan ada gunanya seorang perempuan terus bersekolah, karena nantinya hanya akan mengikuti suaminya dan berpaling darinya. Yang membuat Halid memandang sebelah mata mengenai pendidikan Leyla.

Anggapan bahwa perempuan itu bodoh tidak hanya ditunjukkan oleh Halid, namun juga oleh Tolga. Ketika Djengis merayakan keberhasilan bisnis tokonya, ia mengajak tunangannya dan saudara-saudaranya termasuk Leyla. Djengis dan Tolga banyak minum hingga mabuk dan menggoda para penyanyi wanita. Yasmin menganggap jika para wanita itu berpakaian aneh dan kurang cocok untuk dirinya. Namun Tolga membela para penyanyi wanita itu dan mengatakan jika saudara-saudaranya itu hanyalah seorang ibu rumah tangga.

Seorang yang terkucil dan tidak kompeten untuk berpendapat mengenai seni. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Außerdem ist eine verstoßene Hausfrau wie du nicht unbedingt dazu berufen, über große Kunst zu urteilen.* (Zaimoglu, 2006: 426). (Kecuali itu adalah seorang ibu rumah tangga yang terkucil seperti kamu yang tidak kompeten untuk berpendapat tentang kesenian besar). Jadi intinya Tolga menganggap bahwa para perempuan itu identik dengan kegiatan rumah tangga, sehingga tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang seni. Pada intinya perempuan-perempuan itu bodoh dan tidak layak untuk berpendapat.

3. Stereotip

Adanya stereotip perempuan dan laki-laki disebabkan oleh pandangan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender. Sesungguhnya, jenis kelamin adalah penyifatan atau pembagian jenis laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologis, misalnya laki-laki mempunyai penis, kalamenjing, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, rahim, alat menyusui, serta memproduksi sel telur. Adapun gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, misalnya laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa, rasional, sedangkan perempuan dianggap lembut, cantik (indah), keibuan, dan irasional (Fakih 2010: 7-9).

Berdasarkan penjelasan mengenai penyebab stereotip terhadap perempuan di atas, terlihat beberapa bentuk konstruksi gender dalam roman ini. Salah satu diantaranya adalah ketika Halid marah karena menu makanan yang

setiap hari disajikan oleh istrinya sama. Ia merasa bosan dengan menu kacang putih. Ia marah pada istri dan anak-anak perempuannya termasuk Leyla. Di sini terlihat konstruksi gender dari sikap Halid yang menganggap jika perempuan itu identik dengan kegiatan rumah tangga seperti memasak. Ia langsung memarahi istri dan anaknya yang dia anggap bertanggung jawab atas masakan itu. Ia pun tidak hanya marah, namun juga mulai bertindak kasar. Ia membuang piring berisikan sup kacang putih dan memukul Emine. Kemudian ia mengambil Al-Qur'an dari kamarnya dan mulai berkhotbah. Sambil memukul istri dan anaknya dengan tongkatnya, ia menstereotipkan perempuan sebagai makhluk yang bodoh. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Er predigt in irrer Zunge, der Mann meiner Mutter, er stößt vor und zurück, geht mit dem heiligen Buch in der Hand im Zimmer auf und ab,...ihr seid dumm, sagt er, ihr schlagt der Gans glatt Hufeisen auf, und wie ein großes zauberkräftiges Feuergeschöpf sammelt er einen stinkenden Fluch im Mund und spuckt ihn aus. (Zaimoglu, 2006: 82)

(Dia berkhotbah dengan lidah yang tidak dimengerti, suami ibuku, dia mendorong ke depan dan kembali, masuk kamar dengan kitab suci di tangannya dan keluar. Kalian semua bodoh, katanya, kalian memecahkan secara blak-blakan pada angsa sepatu kuda, dan seperti sebuah api besar yang telah ditiup dengan kekuatan sihir, ia mengumpulkan kutukan yang busuk di mulut dan mengeluarkannya).

Dari kutipan tersebut terlihat jelas beberapa pandangan Halid tentang perempuan. Ia menstereotipkan perempuan sebagai manusia bodoh. Stereotip sebagai orang yang bodoh ini akibat dari ketidakadilan gender. Hal tersebut membuat perempuan yang ada di rumahnya mengalami tekanan.

Dalam hal ini bukan berarti kaum feminis mengecilkan atau menyepelekan tugas ibu rumah tangga. Mereka tidak pernah menyatakan “hanya”

seorang ibu rumah tangga, karena memahami, apa atau seberapa banyak hal yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Sebenarnya mereka melakukan hal tersebut sebagai salah satu bentuk perjuangan agar pekerjaan rumah diakui serta dihargai. Dimana pada akhirnya akan membuat perempuan yang melakukannya akan diakui, dihargai dan dihormati. Jika pekerjaan rumah tangga dihormati, dihargai serta dinilai memadai, kaum laki-laki tidak hanya mulai mengakuinya, tetapi juga mulai melakukannya (Bhasin, 1995: 30).

Stereotip lain juga terlihat dalam kutipan lain. Saat itu Halid memiliki niat jahat dengan menikahkan Djengis dan Nesrin. Hal tersebut terjadi karena Nesrin merupakan anak orang kaya yang hartanya dapat dimanfaatkan oleh Halid. Suatu saat Tolga mengunjungi Leyla di rumah Schafak Bey. Mereka berbincang-bincang membicarakan rencana ayahnya yang akan menjual tokonya. Tolga mengatakan jika ayahnya mempunyai rencana yang buruk. Karena merasa penasaran Leyla kemudian ia mencari tahu apa rencana buruk ayahnya itu, namun Tolga tidak dapat mengatakannya. Ia menganggap harus ada laki-laki yang bisa dipercaya di keluarganya. Selain itu ia tidak percaya pada Leyla karena ia seorang perempuan yang dianggap tidak bisa dipercaya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Unser Vater hat nämlich einen schlaunen Plan.
Ach ja? Sage ich, was führt er denn im Schilde?
Das darf ich dir nicht verraten, sagt Tolga, ich habe mein Wort darauf
gegeben, und es muß wenigstens einen Mann in unserer Familie geben,
der nicht heute schwört und morgen seinen Schwur bricht. (Zaimoglu,
2006: 412-413)*
(Ayah kita itu mempunyai rencana cerdik.
Ah, iyakah, sahutku. Kejahatan apa yang diam-diam dia lakukan?)

Itu tak boleh kubocorkan padamu, kata Tolga. Aku sudah berjanji tentang itu, dan itu harus memberikan paling sedikit seorang laki-laki di keluarga kami, laki-laki yang pada hari ini tidak berjanji, dan besok pagi melanggar janjinya).

Stereotip lain mengenai perempuan akibat konstruksi gender adalah sifat banyak bicara dan tidak dapat dipercaya perempuan. Hal tersebut juga yang menyebabkan Tolga tidak mau menceritakan rahasianya.

4. Kekerasan

Adanya kekerasan terhadap perempuan berawal dari pandangan umum yang menyatakan, bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan adalah hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu dipersalahkan sehingga laki-laki dapat berbuat sesuka hatinya terhadap perempuan, seperti menyiksa dan memukul perempuan (Sugihastuti, 2010: 308). Hal tersebut juga dirasakan Leyla ketika ia masih berada di bangku sekolah dasar. Ia dimintai uang pembayaran buku oleh gurunya. Kemudian ia mencari ayahnya ke sebuah kafe, tempat ia biasanya berada untuk meminta uang. Ketika melihat Leyla, ayahnya terlihat sangat marah sekali. Ia tampak tidak suka jika putrinya mengganggunya. Leyla dengan rasa takut menunjukkan buku pada ayahnya dan mengatakan jika ibu guru meminta untuk segera membayarnya. Halid sangat marah mendengar hal itu. Kemudian ia melempar uang logam pada Leyla dan memukulnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Nach zwei Zuchtschlägen ist er verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß. Rot und naß kehre ich um, ein Lämmchen stolpert im Klee, singt Yasmin, singt mich manchmal nachts in den Schlaf.* (Zaimoglu, 2006: 18). (Setelah dua

pukulan ia pun menghilang, kerah bajuku yang menempel di leher, merah dan aku membalik kerah baju itu. Seekor domba tersandung semanggi, Yasmin bernyanyi. Dia kadang-kadang menyanyikannya untukku saat tidur). Tindakan kekerasan telah Leyla terima sejak kecil. Halid menganggap bahwa pendidikan untuk perempuan itu tidak penting, maka ia akan marah ketika Leyla meminta uang untuk biaya pendidikan.

Suatu ketika Halid membawa sekereta penuh jeruk. Kemudian ia meminta anak dan istrinya untuk membawa jeruk-jeruk tersebut ke dalam gudang. Selain itu Halid juga melarang anak dan istrinya untuk mencicipi jeruk tersebut walaupun hanya satu saja. Leyla yang saat itu masih anak-anak, mencium bau harum dari jeruk itu dalam-dalam. Ia sangat menginginkannya, karena ia selama ini belum pernah merasakan buah jeruk. Malamnya ia tidak dapat menahan keinginannya, diam-diam ia mendatangi gudang dan mengambil jeruk itu. Karena kurang hati-hati, tumpukan jeruk-jeruk yang diambil Leyla berhamburan ke lantai dan membuat gaduh. Halid yang mendengarnya langsung mendatangi gudang dan memaki Leyla. Ia pun tidak segan-segan untuk bertindak kasar pada Leyla. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Du Hundsgeburt, schreit er, du Bolschewistensamen! Der Bund seiner Pyjamahose schneidet in sein Bauchfleisch, in seiner Rechten der Südenknüppel, der auf mich herabsaust, und weil ich zur Seite rolle, trifft er eine Orange, die sofort aufplatzt, seine nackten Fersen finden mich, auch wenn ich mich zusammenrolle, er findet mich, er hat mich gefunden... (Zaimoglu, 2006: 31)

(Dasar kamu anak haram, teriaknya, kamu benih dari orang Bolschewist! Ikatan celana piyamanya memotong pada daging di perutnya, di tangan kanannya terdapat sebuah pentungan, yang segera bergerak padaku, dan karena aku bergeser ke samping, pentungannya mengenai sebuah jeruk,

yang langsung pecah, tumitnya yang telanjang menemukanku, ketika aku bergeser bersama-sama, dia menemukanku, dia telah menemukanku ...).

Sikap keras yang dilakukan Halid pada Leyla tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik saja, melainkan juga kekerasan psikis. Kadang ia juga tidak segan-segan untuk mencaci maki Leyla dengan kata-kata yang tidak pantas.

Kekerasan psikis lain juga ditunjukkan Halid dalam kutipan berikut :

Was glaubt ihr alle, wer ihr seid. Nicht mehr als mein verstömter Samen!

(Zaimoglu, 2006: 82). (Apa yang kalian percaya, siapa kalian. Tidak lebih dari bibit bodohku !...). Cacian dan makian tersebut terjadi ketika ia marah dengan menu makanan yang selalu sama. Ia menganggap anak-anak perempuannya termasuk Leyla sebagai sebuah bibit buruknya. Bibit buruk yang tidak bisa melakukan apapun dengan benar dan hanya menyulitkan saja.

Halid akhirnya membiarkan pertunangan Leyla dengan Metin, namun Halid tetap menunjukkan sikap tidak sukanya pada Metin. Bahkan ia sempat ingin memukul Leyla di depan Metin, karena ia tidak ingin melihat perzinahan antara Metin dan Leyla. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

...stoße fast mit dem Vater zusammen, der ihn aus bösen Augen anstarrt.

Hau ab, Hurenmädchen, sagt er leise...

Hau ab, zischt er, sonst schlage ich dich vor deinem Istanbuler.

Ich dudle kein Unzuchtnest in diesem Haus, sagt Halid,...Das Hurenmädchen ist dir unantastbar, und du, Istanbuler, bist ihr unantastbar, bis ihr beide von Gottes Priester getraut werden. (Zaimoglu, 2006: 352)

(...aku hampir terdorong bersama ayah, yang menatapnya dengan mata marah.

Tunggu dulu, wanita jalang, katanya pelan...

Tunggu dulu, bisiknya marah, lalu aku akan memukulmu di depan orang Istanbulmu ini. Aku tidak mengizinkan adanya perzinahan di rumah ini, kata Halid,... Wanita jalang itu tidak disentuh untukmu, dan kamu, orang

istanbul, kalian ini tidak boleh bersentuhan, hingga kalian berdua dinikahkan oleh imam dari Tuhan).

Walaupun hanya sebuah ancaman dan memang pada dasarnya mengandung nilai baik, yaitu tidak ingin jika anaknya berbuat zina, namun kata-kata kasar selalu keluar dari mulutnya. Kata-kata yang seharusnya tidak keluar dari mulut seorang ayah pada anaknya. Seperti kembali terlihat kata-kata kasar yang menyebutkan Leyla sebagai seorang pelacur atau wanita jalang. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Ich spucke auf deine Frau, das Hurenmädchen, sagt Halid... Du verfluchter Hurenwirt, brüllt er.* (Zaimoglu, 2006: 353). (Aku meludah pada istrimu, dasar wanita jalang, kata Halid... Kamu pelacur yang memalukan, teriaknya). Pada dasarnya kata-kata kasar atau pelecehan terhadap seseorang dapat dimasukkan kedalam kekerasan psikis.

Ibu Leyla pernah menganggap jika penderitaan anaknya akan segera hilang setelah ia menikah. Namun hal itu sepertinya hanyalah anggapan kosong, karena setelah melangsungkan pernikahan dengan Metin, Leyla justru ditinggal pergi ke Jerman. Ia terpaksa harus dikembalikan ke rumah orang tuanya, karena masih terlalu muda dan ayah Metin tidak bisa merawatnya. Ketika ia kembali ke rumah, ibu Leyla mengajarkan cara mengerjakan pekerjaan rumah. Halid yang melihatnya, menganggap Leyla sebagai anak yang malas hingga harus dikembalikan oleh suaminya. Ia langsung menghukum Leyla dengan memukulnya hingga berdarah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. *Er hat mich daraufhin geschlagen, es bleibt bei diesem einen Schlag auf den Mund, und auch wenn mir sofort das Blut das Kinn harunterlief, starre ich ihn an.* (Zaimoglu,

2006: 401). (Dia kemudian memukulku. Dan pukulan itu kali ini mendarat di mulutku. Dan ketika darah mengucur dari daguku, aku menatapnya tajam). Pukulan memang kerap kali menjadi hukuman yang harus dijalankan oleh seorang tiran seperti Halid.

5. Beban Kerja

Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk membersihkan rumah, mengepel lantai, mencuci baju, memasak hingga memelihara anak dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki-laki di rumah. Apalagi di kalangan keluarga miskin, perempuan biasanya harus bekerja untuk menafkahi keluarga. Tentunya beban ganda harus ditanggung oleh perempuan sendiri (Fakih, 2010: 21).

Beban ganda juga dirasakan Leyla. Selain ia diharuskan mengerjakan tugas rumah tangga, ia juga harus membantu ayahnya. Maklum saja Leyla berasal dari keluarga miskin, jadi ia diharuskan sejak kecil untuk rajin bekerja. Sesuai dengan pendapat Fakih (2010: 21) yang menyatakan bahwa anggapan gender tentang sifat perempuan yang rajin, menyebabkan perempuan disosialisasikan sejak dini untuk menekuni peran gender mereka. Hal tersebut yang memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan. Sosialisasi tentang beban kerja Leyla terjadi, ketika ayahnya kembali berinvestasi untuk menambah keuangan keluarganya. Namun investasinya kali ini cukup

terlarang, yaitu pengolahan ganja. Ia menyuruh anak dan istrinya mengolah ganja-ganja yang masih segar hingga menjadi ganja kering yang siap jual. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Was sitzt du da wie ein gebärendes Weib, los!
Wir holen Eimer, Tonkrüge, Töpfe und Pfannen herbei, brechen die Opiumscheiben und legen die kleinen Stücke hinein, wir kneten und zerhacken die schlammgrüne Paste, sie verhandelt sich unter unseren Händen in feuchten Lehm... Ich habe die meisten Zeit des Tages Hunger, und ich denke, was so gut reicht, muß auch gut schmecken...*(Zaimoglu, 2006: 156)

(Apa kau hanya bisa duduk seperti seorang wanita malas, ayo!

Kami membawa ember, tong, panci, dan wajan, memisah-misahkan lembaran ganja dan memasukkannya pada kantong kecil. Kami meremas dan mencincang pasta lumpur yang hijau, yang berubah menjadi tanah liat basah di bawah tangan kami... aku menghabiskan sepanjang waktu dalam sehari dengan rasa lapar, dan aku berpikir, apa yang sudah tercapai dengan baik harus dirasakan dengan baik)

Beban kerja yang cukup berat harus dipikul Leyla sejak kecil. Ia bahkan menghabiskan sepanjang waktu hanya untuk mengerjakan pekerjaan tersebut dan melupakan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar. Kesehatannya pun semakin menurun karena terlalu banyaknya pekerjaan, sampai ia melupakan rasa laparnya.

Pemilihan anak dan istri sebagai pegawai untuk usaha baru Halid itu, bukanlah tanpa alasan. Ia menggunakannya agar tidak mengeluarkan ongkos untuk gaji pegawai. Namun pekerjaan itu lebih bersifat eksploitasi bahkan cenderung perbudakan. Hal ini terlihat dengan pekerjaan mereka yang harus dikerjakan tanpa henti. Leyla pun merasa sangat lelah hingga rasanya seperti orang mati ketika terjatuh di tempat tidur. Namun hal tersebut tidak berjalan lama. Ayahnya yang baru saja keluar kemudian kembali. Ia merasa sangat takut hingga tidak bisa tidur kembali. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Es dauert Stunden, die Scheiben zu zerhacken, dann fallen wir todmüde in die Betten, ich höre den Nährvater das Haus verlassen und wiederkommen, er geht im Schlafzimmer auf und ab, Ich kann nicht einschlafen. Ich finde keinen Schlaf. (Zaimoglu, 2006: 156).

(Berlangsung selama berjam-jam, piringan untuk mencincang, dan kita terjatuh di tempat tidur seperti orang mati yang kelelahan, aku mendengar ayah tiri meninggalkan rumah dan kembali, dia masuk ke kamar tidur, aku tidak bisa tertidur. Aku pikir tak ada tidur).

Terlihat dalam kalimat terakhir Leyla yang lebih mencerminkan bentuk perbudakan Halid padanya. Ia berpikir tidak ada waktu untuk tidur. ia harus selalu bekerja, karena jika ia terlihat tidak bekerja. Ayahnya akan menganggap dia malas dan memukulnya.

Beban kerja karena anggapan gender pun menimpa Leyla hingga ke keluarga barunya bersama Metin. Kebiasaan yang telah ditanamkan pada dirinya sejak kecil yang membuatnya terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga. Kegiatan tersebut juga dianggap biasa dan umum oleh keluarga baru Leyla. Hal ini terlihat ketika mereka makan bersama dan membicarakan masalah beasiswa Metin ke Jerman. Ayah Metin tidak setuju dengan rencana Metin itu. Rasa bahagia dan bangga Metin tiba-tiba hilang, keheningan pun terlihat di meja makan. Leyla yang tidak diberi kesempatan untuk berpendapat hanya bisa melanjutkan pekerjaan rumah tangganya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Es ist sehr still geworden am Tisch, und da mein Schwiegervater vor Zorn rot angelaufen ist, wage ich es nicht, meinem Mann fragen zu stellen. Ich decke den Tisch ab, halte die Teller in der Küche unter den Wasserstrahl, spüle Teller und Besteck ab und stelle sie auf die Geschirrablage. (Zaimoglu, 2006: 398)

(Semua menjadi sepi di meja, dan di sana mertuaku terlihat marah, aku tidak berani, untuk bertanya pada suamiku. Aku membersihkan meja,

meletakkan piring di bawah pancuran air di dapur, mencuci piring dan perkakas makan dan meletakkannya pada tatakan piring).

Akhirnya Metin pergi ke Jerman, Leyla pun terpaksa harus kembali ke keluarganya. Selama di rumah, Leyla telah belajar banyak dengan ibunya tentang tugas seorang ibu rumah tangga. Ia belajar memasak dan menyimpan bahan makanan.

Metin kembali dari Jerman dan menjemput Leyla di rumahnya. Sekembalinya ia di rumah banyak pekerjaan rumah yang sudah menanti. Ia mulai menjalankan ajaran ibunya untuk menjadi ibu rumah tangga. Ia memulai dengan membersihkan dapur dan kamar mandi. Ia benar-benar belajar pasrah untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang sederhana dan tidak mengecewakan suami dan mertuanya. Bahkan ia tetap bekerja keras tanpa henti meskipun dengan kondisi tubuh yang kurang sehat. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Zwei Zimmer, ein Bad, eine kleine Küche – ich will lernen, genügsam zu sein, ich will lernen, keine Bedürfnisse zu haben, ich werde es meiner Mutter gleichmachen. Plötzlich fährt mir ein großer Schmerz in die Brust, es ist lächerlich, denke ich, laß es nicht zu, daß du dich vor deinem Mann und deinem Schwiegervater lächerlich machst, du bist ein Mädchen gewesen, jetzt bist du eine Frau. (Zaimoglu, 2006: 442)

(Dua kamar, satu kamar mandi, sebuah dapur kecil – aku akan belajar, untuk menjadi sederhana, aku akan belajar, tidak punya apa-apa, aku akan melakukan hal yang sama seperti ibuku. Tiba-tiba datang rasa nyeri menjalar dada, ini lucu, pikirku, jangan membiarkan dirimu menjadi bahan tertawaan suami dan ayah mertuamu. Dulu kamu seorang gadis, tetapi sekarang seorang istri).

Pekerjaan rumah tangga bukanlah pekerjaan yang mudah, namun banyak orang yang menyepelekan pekerjaan tersebut. Anggapan tersebut mengakibatkan Metin

dan Schafak Bey kurang memperhatikan kesehatan Leyla yang terforsir karena pekerjaan rumah tangganya.

Tidak hanya pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan Leyla, namun pekerjaannya kembali bertambah ketika kematian nenek Metin. Ia harus menjaga mayat nenek Metin sendirian di rumah duka. Seharusnya Metin yang disuruh untuk menunggu, namun Metin harus melakukan perjalanan dinas. Sebenarnya pekerjaan tersebut tidaklah terlalu berat, namun jika pekerjaan itu dilakukan oleh Leyla dalam keadaan hamil. Itu merupakan pekerjaan yang cukup berat dan memberikan beban ganda bagi Leyla sebagai seorang istri. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Wo sind die anderen? Ist sonst niemand zu Hause
Sie schlafen, Herr Onkel.
Und was ist mit dir?
Ich habe die ganze Nacht Totenwache gehalten, sage ich und presse mich
an die Wand, er ist außer sich vor Wut und reißt die Augen auf.
Das tun sie einer schwangeren Frau an? schreit er, dein Mann, wo ist dein
Mann, verdammt noch mal?
Er ist auf einer Geschäftsreise, sage ich, wir erwarten ihn heute, man hat
ihn benachrichtigt. (Zaimoglu, 2006: 465)
(Dimana yang lainnya? Tidak adakah orang di rumah?
Mereka tidur paman.
Dan bagaimana denganmu?
Saya menjadi penjaga mayat semalaman, kataku dan mendorong diriku ke
dinding, dia hampir marah dan melotot.
Itu yang dia lakukan pada seorang wanita hamil? Teriaknya, suamimu,
mana suamimu? Sialan!
Dia sedang melakukan perjalanan dinas, kataku, kami menantinya
sekarang, seseorang telah mengabarinya).*

Sikap keterlaluhan Metin yang menyuruh istrinya melakukan pekerjaan berat itu, membuat Irfan Bey merasa kasihan pada Leyla. Ia melihat Leyla berteriak-teriak ketakutan, ketika ia pergi ke rumah duka. Leyla merasa sangat takut ketika

menunggu mayat nenek Metin. Ia teringat dengan cerita-cerita misteri semasa ia kecil.

Sikap semena-mena pada istrinya tidak hanya dilakukan oleh Metin sekali saja, namun ia juga pernah melakukannya kembali. Bahkan hal tersebut sempat merengut nyawa Leyla. Ia sampai di bawa ke rumah sakit, karena pendarahan. Kondisi kesehatan Leyla yang masih labil pasca melahirkan, membuatnya tidak cukup kuat untuk kembali melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini tidak terlalu diperhatikan oleh Metin. Sampai dokter pun memberikan peringatan serius pada Metin untuk tidak melakukan tindakan tersebut kembali dan menjaga istrinya agar tidak melakukan pekerjaan berat terlebih dahulu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Von dir nehme ich keinen Dank an, ruft der Arzt aus, glaubst du, deine Frau ist ein Kessel, und du kannst nach Herzenslust deine Schöpfkelle hineintauchen? Paß doch auf, Mann!... Was dich angeht, meine Dame, jegliche Hausarbeit ist streng untersagt – du wirst die Beine hochlegen und ruhen, dann hast du vielleicht eine Chance, heil durchkommen. (Zaimoglu, 2006: 491)

(Darimu aku tidak menerima ungkapan terima kasih, kata dokter, apakah kamu yakin, istrimu adalah sebuah kuali, kamu tidak dapat membenamkan sesuka hatimu? Perhatikanlah, Pak! ... Bagimu, istriku, aku melarangmu melakukan setiap pekerjaan rumah yang berat, kamu dapat santai dan beristirahat, sehingga kamu punya kesempatan untuk sembuh kembali).

Setelah kejadian tersebut kesehatan Leyla mulai membaik. Namun ia kembali harus mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ich habe sie draußen zum Lüften ausgelegt, an jenem Tag hat es nicht geregnet, nicht gehagelt, nicht geschneit. Dann habe ich die Baumwollflocken mit der langen dünnen Teigrolle ausgeklopft und wieder in die Matratze gestopft, doch es hilft alles nichts, die mühselige Arbeit hat

sich nicht gelohnt, die Baumwollflocken bilden eine dünne Lage, morgens wache ich auf und habe Schmerzen,... ich mische einen Teelöffel Eigelb in die Babynahrung, unser Kind hat großen Appetit, die Muttermilch allein macht ihn nicht satt. Er wirklich eigensinnig. (Zaimoglu, 2006: 500-501)

(Aku telah merobek jahitan dari kasur, dan memperbaikinya, dan aku meletakkannya di luar untuk diangin-anginkan pada hari itu, yang tidak turun hujan, tidak hujan salju, dan tidak turun salju. Aku memukul-mukul kapas yang bergumpal dengan penggilas, dan aku memasukan kembali kapas-kapas itu, pekerjaan yang melelahkan, gumpalan kapas membentuk sebuah bidang tipis, setiap pagi aku bangun dan merasa sakit... Aku mencampur satu sendok teh kuning telur kedalam makanan bayi, anak kita memiliki selera makan yang tinggi, ASI saja tidak membuat dia kenyang. Dia sungguh keras kepala).

Selain ia harus mengerjakan beberapa tugas rumah tangga, ia juga harus mengerjakan tugas wajibnya sebagai seorang ibu yaitu merawat anaknya. Kembali beban ganda harus ia jalani.

Dari kutipan-kutipan yang telah terlihat di atas, terlihat bahwa permasalahan akibat ketidakadilan gender yang dialami Leyla adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja, namun permasalahan yang paling menonjol adalah bentuk marginalisasi. Salah satu bentuk dari marginalisasi adalah pengekangan dan pembatasan dalam bergaul. Leyla sebagai tokoh utama dalam roman *Leyla* juga mengalami pembatasan untuk berinteraksi dengan orang lain dan pengekangan. Bahkan pembatasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh ayahnya yang selalu bersifat tiran, namun juga dilakukan oleh ibu dan saudara-saudaranya.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekeurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Materi dalam penelitian ini diterjemahkan oleh peneliti sendiri. Jadi, masih banyak terdapat kesalahan dalam penerjemahannya.
3. Roman *Leyla* termasuk karya sastra *Migrantenliteratur*, jadi terdapat beberapa idiom dan kosakata Turki yang belum diketahui dan dipelajari.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Citra tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu meliputi, perempuan yang anggun, cantik, rapi, dewasa, subur, selalu menjaga penampilannya, kreatif, lebih cepat dalam berpikir, rasional, berprinsip, cerdas, bertekad kuat, optimis, tegas, terharu, cemas, kecewa, keibuan, penyayang, peduli, introver, lemah, putus asa, sedih, naif, trauma, depresi, rendah hati, tabah, jujur, tradisional, setia, pekerja keras, rajin, emosional, acuh tak acuh, berprasangka buruk, keras kepala, cemburu, berperan sebagai anak, sebagai ibu, sebagai istri, sebagai saudara (adik), sebagai menantu, sebagai sahabat, dan sebagai sesama manusia.
2. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu, meliputi usaha membatasi Leyla untuk menikah, berteman dengan laki-laki, bepergian dan bersekolah, Leyla dianggap hina, rendah, tidak berguna dan bodoh, Leyla digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang bodoh, dan tidak bisa dipercaya, pemukulan, hinaan, dan pemberian beban kerja ganda pada Leyla.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Salah satu aspek psikis yang menonjol pada diri tokoh utama, Leyla dalam roman *Leyla*, di antaranya adalah sikap optimis dalam menghadapi setiap masalah dan cobaan dalam kehidupan dapat dijadikan contoh. Hal ini sesuai dengan pendapat Horace (dalam Wellek dan Warren, 1990: 25) yang mengemukakan bahwa suatu karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile* menyenangkan dan berguna.
2. Dalam penelitian ini telah disimpulkan, bahwa terdapat banyak bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, di antaranya adalah perempuan berada di posisi yang masih di bawah budaya laki-laki dan memunculkan marginalisasi. Jadi, hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir adanya ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh perempuan.
3. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada roman yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun pada roman yang berbeda dengan kajian yang sama.

C. SARAN

1. Cerita dalam roman yang menjadi objek penelitian ini banyak terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti kekerasan, marginalisasi dsb,

oleh karena itu diharapkan agar pembaca tidak meniru segala bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu.

2. Penelitian roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dengan karya sastra *Migrantenliteratur*, karena selama ini belum pernah ada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang menggunakannya.
3. Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu masih dapat dikaji dengan kajian Feminis dengan aspek yang berbeda atau dengan kajian lain, seperti Sosiologi Sastra dan Poskolonial.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang berkonsentrasi di bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Leny. 2011. *Karakteristik dan Kehebatan Orang Kidal di Dunia*. Diakses tanggal 3 April 2013 pukul 14:28 WIB dari <http://lenyanas77.blogspot.com/2011/11/karakteristik-dan-kehebatan-orang-kidal.html>.
- Anonim. -. *Migrantenliteratur in Bundesrepublik Deutschland*. Diakses tanggal 12 Maret 2013 pukul 20:15 WIB dari <http://www.klett-pressebox.de/sixcms/media.php/8/42338C626FAC5245B26FF053797E08CF.pdf>.
- Anonim. 2010. *Henna, Seni dan Aksesoris Pernikahan*. Diakses tanggal 3 Desember 2012 pukul 07:45 WIB dari <http://bebibluu.blogspot.com>.
- Anonim. 2012. *Feridun Zaimoglu*. Diakses tanggal 24 April 2012 pukul 08:43 WIB dari http://www.spiegel.de/thema/feridun_zaimoglu/.
- Alma Meral. 2008. *Das Bild der türkischen Frau zwischen Tradition und Moderne bei Leyla Erbil und Feridun Zaimoglu*. Düsseldorf: Thesis.
- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariyanti, Dhani. 2009. *Citraan Perempuan dalam Karakter Tokoh Utama Perempuan Dongeng Brüder Grimm: Analisis Kritik Feminis Sastra*. Yogyakarta: Skripsi.
- Aybars, Idil. 2011. *Perjuangan Kesenjangan Nyata bagi Perempuan Turki*. Diakses tanggal 16 April 2013 pukul 14:32 WIB dari <http://www.commongroundnews.org/article.php?id=30726&lan=ba&sp=0>.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanie, Zainuddin, 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Götz, Dieter dkk. 1993. *Langenscheidts Großwörterbuch : Deutsch als Fremdsprache*. Berlin und München: Langenscheidt Grapischer Großbetrieb Pößneck.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winkers Verlag.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Koloskova. 2008. *Migrantenliteratur als Teil der modernen deutschen Literatur*. Diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 16: 15 WIB dari http://sfedu.ru/kaf/interkultur-2008/page01/present_1/lecture.ppt.
- Krell, Leo und Leonhard Fiedler. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Kröner Verlag. Bamberg: cc. Buchners Verlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Meutiawati, Tia dkk. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastaan*. Yogyakarta: Narasi.
- Muniarti, A. Nunuk P. 2004. *Gentar Gender*. Magelang. Indonesia Tera
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, KK. 1984. *Feminist Literary Studies : An Instruction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sardjonoprijo, Petrus. 1979. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali.

- Sari, Sekar. 2010. *Sastra Kontemporer Jerman Migrantenliteratur*. Diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 16: 12 WIB dari http://www.SastraKontemporerJermanMigrantenliteratur_KAMPUSMAYA.htm.
- Selden, Rahman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, Akbar K. 2010. *Pertemuan Dua Ideologi yang Berbeda dalam Sastra Diaspora Turki di Jerman*. Yogyakarta: Makalah Seminar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di mata Wanita: Pespektif Sajak-sajak Toeti Haeraty*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- _____. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____ dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Studer, Liliane. 2006. Feridun Zaimoglu entführt ins Leben einer anatolischen Kleinstadt. Diakses tanggal 24 April 2013 pukul 12:15 WIB dari http://www.literaturkritik.de/public/rezension.php?rez_id=9679.
- Tong, Putnam Rosemarie. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusatraan*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaimoglu, Feridun. 2006. *Leyla*. Köln: Kiepenheuer & Witsch.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

Leyla adalah seorang gadis yang terlahir di sebuah kota kecil di Turki. Ia tinggal bersama ayah, ibu dan keempat saudaranya. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya membuka toko kecil di stasiun dan bekerja serabutan. Dalam perjalanan kehidupannya, ia selalu mendapat tekanan dari ayahnya yang tiran. Halid, ayah Leyla tidak segan-segan memukul anak dan istrinya, entah mereka bersalah atau tidak. Hal tersebut membuatnya selalu merasa ketakutan setiap kali melihat ayahnya.

Suatu ketika ia meminta uang sekolah, namun Halid justru memukulnya hingga berdarah. Beruntung Leyla dibantu oleh gurunya dalam hal pembayaran dan akhirnya ia dapat kembali bersekolah. Meskipun ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya, hal itu tidak membuatnya membangkang atau tidak berbakti pada orang tuanya. Ia pun sering membantu pekerjaan ayahnya. Suatu saat ayahnya membawa segerobak jeruk untuk dijual. Ia kemudian membantu menyimpan jeruk-jeruk itu ke gudang. Bau harum jeruk yang dibawa Leyla itu, membuatnya ingin memakan jeruk itu. Selama ini ia memang belum pernah mencoba buah tersebut dan ayahnya juga melarang Leyla untuk mencoba jeruk itu walaupun hanya satu buah saja. Hingga malam rasa penasarannya akan rasa jeruk itu masih ia rasakan. Akhirnya ia memberanikan diri untuk melanggar larangan ayahnya dengan mendatangi gudang jeruk, namun tibanya disana ia tidak

sengaja menghancurkan tumpukan jeruk hingga membuat gaduh. Halid yang mendengarnya langsung marah dan memukuli Leyla.

Selain mendapat tekanan dari ayahnya, ia juga sering mendapat tekanan dari ibu dan saudaranya yang selalu menganggapnya sebagai anak bungsu yang lemah. Setiap terjadi pertengkaran antara anggota keluarga lain di rumah, ibunya selalu meminta Leyla untuk keluar rumah. Ia menginginkan agar Leyla tidak tahu apa-apa dan selalu menganggapnya anak kecil, meskipun Leyla sekarang telah beranjak dewasa. Namun disamping itu hubungan antara Leyla dan saudara-saudaranya terlihat sangat baik. Bahkan Yasmin, kakak perempuan Leyla pernah memberikan hadiah anting-anting padanya, saat ia pergi keluar kota. Selain itu Leyla juga bersikap sangat sabar dan penyayang, saat merawat Tolga, kakak lakinya yang sedang sakit.

Halid kembali bertindak kasar pada anak dan istrinya hanya karena menu makanan yang sama setiap harinya. Ia tidak dapat memaklumi kondisi kehidupan keluarganya yang semakin sulit. Ia memukul anak dan istrinya sambil memegang Al-Qur'an. Ia berkhotbah jika nantinya ia yang memutuskan memperbolehkan atau tidak anak dan istrinya masuk surga. Ia juga menganggap jika anak perempuannya hanyalah miliknya dan menentang pernikahan mereka. Ia juga berpendapat jika tidak perlu menyekolahkan mereka terlalu tinggi, karena nantinya mereka hanya akan dimiliki oleh laki-laki lain.

Kehidupan Leyla terlihat lebih berwarna saat ia mulai memasuki bangku sekolah menengah. Disana ia mendapatkan banyak teman. Bukanlah hal yang

mengejutkan jika Leyla selalu dikelilingi oleh banyak teman, karena ia merupakan salah satu siswi yang cukup cerdas dan pandai di kelasnya. Namun kecerdasannya itu sering dimanfaatkan salah satu teman terbaiknya yaitu Manolya. Ia sering mencontek Leyla saat ulangan dan pekerjaan rumahnya. Mereka juga selalu bersama dan saling berbagi cerita mengenai kehidupan pribadi mereka. Terlebih sekarang Leyla telah memasuki usia remaja yang mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis.

Kebutuhan hidup yang semakin banyak sementara penghasilan Halid semakin hari semakin sedikit, membuatnya mengambil jalan pintas dalam mencari penghasilan. Ia tergiur dengan tawaran uang yang cukup banyak sebagai pengolah ganja, namun hal malang justru menyimpannya hingga ia masuk penjara. Masuknya Halid ke penjara menambah permasalahan yang dihadapi Leyla hingga membuatnya depresi. Apalagi ketika ia mendengar jika ayahnya telah keluar penjara dan tidak kembali pulang. Kemudian ia menjemput ayahnya ke *Zeltteater*, namun ia justru melihat ayahnya sedang berselingkuh dengan Ipek Hanim.

Setelah selesai sekolah menengah Leyla praktis hanya membantu kakak-kakak perempuannya menjahit dan merajut. Suatu ketika ia mendatangi rumah Fulya, teman sekolahnya dulu bersama dengan Yasmin. Disana ia bertemu dengan seorang pria yang selalu ia sebut dengan nama *der Schöne* yang tidak lain adalah sepupu Fulya, Metin. Leyla merasa jatuh hati padanya. Sebenarnya mereka pernah bertemu sebelumnya, saat Leyla masih kecil. Irfan Bey, ayah Fulya yang sekaligus kepala sekolah Leyla dulu sangat senang dengan Leyla. Ia menganggap

bahwa Leyla adalah seorang anak yang baik dan cerdas. Oleh karena itu ia ingin mencomblangkan Leyla dengan Metin. Metin yang telah berumur hampir 32 tahun dan belum memiliki kekasih itu akhirnya berpikir untuk mendekati Leyla. Ia mulai mengirimkan surat pada Leyla melalui Fulya. Setelah beberapa lama mereka saling surat menyurat akhirnya timbul rasa cinta dan mereka memutuskan untuk menikah. Namun pernikahan Leyla dan Metin tidaklah mudah hingga mencapai persetujuan. Hal tersebut mendapat tentangan dari berbagai pihak, diantaranya adalah saudara-saudara Leyla yang menganggap Metin terlalu tua untuknya karena selisih umur mereka sekitar 20 tahun. Selain itu Halid jelas tidak akan menyetujui pernikahan anak perempuannya itu. Akhirnya Leyla berhasil meyakinkan kakak-kakaknya untuk merestui pernikahannya dengan Metin, karena hanyalah pernikahan satu-satunya cara untuk keluar dari belenggu ayahnya. Namun Halid tetap kukuh dengan pendiriannya untuk tidak merestui pernikahan anak bungsunya itu.

Ditengah perdebatan tentang pernikahan Leyla pada usianya yang masih muda itu, ia dan keluarganya terpaksa pindah ke Istanbul, karena masalah ekonomi. Sekarang ia tinggal bersama dengan tante jauh dari Halid yang sering Leyla sapa dengan nama *Großtante* dan anaknya, Melek Hanim. *Großtante* yang mengetahui tentang rencana pernikahan Leyla merestuinnya dan memaksa Halid untuk merestuinnya pula. Ia mengancam Halid untuk meninggalkan rumahnya jika ia tidak mau merestui pernikahan Leyla.

Akhirnya pernikahan Leyla dan Metin berlangsung. Harapan Leyla untuk keluar dari belenggu ayahnya memang telah terwujud, namun masalah baru justru muncul pada kehidupannya. Metin memutuskan untuk menerima beasiswa ke Jerman. Leyla sebagai pengantin baru terpaksa harus kembali pada keluarganya untuk sementara waktu sampai Metin kembali. Kabar miring seputar perselingkuhan Metin terdengar hingga telinga Leyla. Ia mencoba untuk selalu percaya pada suaminya, namun surat dari seorang wanita Jerman menjadi bukti perselingkuhan suaminya. Leyla merasa sangat marah dan keadaannya yang seperti itu sangatlah mempengaruhi kondisi kesehatan kehamilannya. Akhirnya ia menuntut Metin untuk berjanji tidak mengulangi hal tersebut atas nama anaknya, namun setelah itu Leyla mengalami beberapa permasalahan dengan kelahiran bayinya yang sangat lemah dan kondisi tubuhnya sendiri. Akhirnya ia dapat melewati semua permasalahan itu dengan baik dan Metin kembali bekerja di Jerman.

Setelah lama tidak pulang ke rumahnya, Leyla mendengar kabar buruk tentang Halid. Tolga menyusulnya untuk menemui Halid yang sedang sekarat, namun ia tidak mau menemuinya. Ia juga mengatakan jika Yasmin dan Selda telah bekerja di Jerman. Kemudian Leyla berubah pikiran dan menemui Halid saat ajal menjemputnya, ia sama sekali tidak merasakan gembira ataupun sedih yang ia rasakan hanya datar. Metin mengirimkan surat pada Leyla agar ia menyusulnya ke Jerman. Akhirnya Leyla menyusul Metin ke Jerman bersama dengan anak dan ibunya dengan rasa optimis tentang kehidupan masa depannya.

Lampiran 2

Biografi Feridun Zaimoglu



Feridun Zaimoglu adalah penulis Jerman keturunan Turki. Putra dari Metin Zaimoglu dan istrinya Guler ini lahir di Bolu Turki, 4 Desember 1964. Ia meninggalkan Turki saat berumur lima bulan bersama ibu dan neneknya untuk menyusul ayahnya yang seorang *Gastarbeiter* di Jerman. Mereka kemudian tinggal di Berlin dan berpindah ke München hingga tahun 1984, kemudian pindah ke Kiel.

Ia mulai kuliah di bidang kedokteran pada tahun 1984 dan hanya berjalan singkat. Pilihan untuk menjadi seorang dokter bukanlah berasal dari keinginan Zaimoglu, melainkan keinginan dari ibunya. Remzi Zaimoglu, ibu dari Zaimoglu berpandangan jika pekerjaan menjadi seorang dokter adalah sesuatu yang sangat berharga dan bergengsi tinggi di Turki, namun menjadi seorang dokter bukanlah impian Zaimoglu. Ia kemudian berganti kuliah di bidang seni di Universitas Kiel. Seni lukislah yang menjadi pilihannya, karena ia memandang jika seni lukis merupakan sesuatu yang menarik. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia bekerja sebagai penulis lepas.

Beberapa karya seni dari Zaimoglu difokuskan terutama pada kesulitan penemuan diri dari anak-anak imigran Turki yang tumbuh di Jerman, karena mereka berada diantara dua kebudayaan. Selain itu Zaimoglu dikenal sebagai "pendiri" dan pemimpin spiritual "*Kanak Attack*". Pada tahun 1997 ia menerima penghargaan pada "*civis Hörfunk- und Fernsehpreis*" bersama-sama dengan Thomas Röschner untuk laporan tentang "*Deutschland im Winter - Kanakistan. Eine Rap-Reportage*". Pada tahun 1998 ia juga dianugrahi hadiah dari Schleswig-Holstein untuk skenarionya. Pada bulan November 2000 film "*Kanak Attack*" diluncurkan, film ini diadaptasi dari bukunya yang berjudul "*Abschaum*". Feridun Zaimoglu juga telah memenangkan berbagai penghargaan, diantaranya pada tahun 2007, ia memenangkan penghargaan *Grimmelshausen* untuk roman *Leyla* dan tahun 2010 dengan Jakob Wassermann mendapat *Literaturpreis*.

Sebagai seorang wartawan, ia juga menulis resensi buku dan esai, antara lain untuk *Die Zeit*, *Die Welt*, *SPEX* und den *Tagesspiegel*. Pada tahun 1999/2000 ia bekerja sebagai dramawan di Mannheim National Theater selama disutradarai oleh Klimeks Bruno. Pada tahun 2003, ia adalah petugas pulau Sylt. Pada semester musim panas tahun 2004 ia menjadi profesor tamu di *Freien Universität Berlin*. Zaimoglu pada tahun 2005 menerima beasiswa di Massimo Villa. Pada November 2007 Zaimoglu menjadi profesor puisi di Universitas Tübingen.

Nama Feridun Zaimoglu cukup tersohor sebagai salah satu sastrawan diaspora Jerman dan tidak asing lagi bagi para pembaca sastra di Jerman. Selama hidupnya telah ia habiskan di Jerman, namun karena kerinduannya terhadap tanah

kelahirannya yaitu Turki. Ia mencoba menuliskan kerinduannya dalam roman-romannya. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar romannya yang berlatar belakang masyarakat Turki. Karya-karya Zaimoglu diantaranya, ialah :

- *Kanak Sprak* pada tahun 1995
- Roman *Abschaum* pada tahun 1997, (2000 difilmkan dengan judul *Kanak Attack*)
- *Koppstoff* pada tahun 1999
- Roman *Liebesmale, scharlachrot* pada tahun 2000
- *Kopf und Kragen* pada tahun 2001
- Roman *German Amok* pada tahun 2002
- Roman *Leinwand* pada tahun 2003
- *Othello Neuübersetzung* pada tahun 2003
- Naskah teater *Drei Versuche über die Liebe* pada tahun 2003
- Cerita *Zwölf Gramm Glück* pada tahun 2004
- Roman *Leyla* pada tahun 2006
- Cerita *Rom intensiv* pada tahun 2007
- *Von der Kunst der geringen Abweichung* 2007
- Roman *Liebesbrand* pada tahun 2008
- *Ferne Nähe. Tübinger Poetik-Dozentur* 2008 (mit Ilija Trojanow)
- Roman *Hinterland* 2009
- Roman Ruß 2011

Lampiran 3
Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

No	Tokoh	Pencitraan		Varian	No Data	Kutipan	Hlm
1	Leyla	1. Aspek fisik	a. Ciri Fisik	1) Perempuan yang anggun, cantik dan rapi	1	<i>Das Gesicht mit verklebten Wimpern, die Haare zum dicken Zopf geflochten.</i> (Muka yang tertutup dengan poni, rambut tebal yang dikepang)	9
					2	<i>Dein langes dunkelbraunes Haar. Weißkrönchen, mein Silberstern: Die Vogelnester in deinen Haarspitzen ich dir auskämmen.</i> (Rambut coklatmu yang panjang. Mahkota kecilku. Aku harus menyisir rambut kusutmu).	96
					3	<i>Meine langen Haare scheren.</i> (aku memotong rambut panjangku).	452
				2) Perempuan yang dewasa dan subur	4	<i>Feuer brennt auch in meinem Bauch... Dann streife ich meine Unterhose herunter und sehe Blut, ich bin verwundet, soviel Blut, um Gottes willen.</i> (Perutku juga terasa panas... Kemudian akupun menarik celana dalamku dan melihat darah. Aku terluka, banyak sekali darah, oh Tuhan)	112
					5	<i>Sein Kind in meiner Bauchhöhle versetzt mir Fußtritte, es ist so wild, daß es in die Fötushülle beißen würde, hätte es schon Nagezähne, das Kind hat Schluckauf in meinem Bauch.</i> (Anaknya di dalam rahimku menendangku, ia sangat liar, seolah-olah ia menggigit di dinding rahim, seolah-olah ia sudah	468

					mempunyai gigi untuk mengerat, anak ini tersedak di perutku).	
				6	<i>Mein Kind hat sich umgedreht in mir, endlich liegt es mit dem Kopf nach unten und gibt Fußstöße.</i> (Anak dalam perutku berputar, akhirnya dia berbaring dengan kepala di bawah dan menendang).	473
				7	<i>Ich presse und drücke, und jede Preßwehe zerschneidet mich... Dann ist es plötzlich still... Du hast um vier Uhr siebenundfünfzig einen Sohn geboren, kaum war dein Sohn auf der Welt.</i> (Aku mulai mendorong, dan menekan, dan setiap tekanan itu menyakitiku...Tiba-tiba saja kontraksi berhenti,... Kamu telah melahirkan anak laki-laki jam 04.57, hampir saja anak laki-lakimu tidak lahir ke dunia).	479
			3) Perempuan yang selalu menjaga penampilannya	8	<i>...werfe ich heimlich Blicke auf ihre Brüste: Sie sind größer als meine, sie sind wirklich eine Sensation,... Wenn es nach meiner Mutter und Yasmin geht, sind Frauen wie überreife ausquellende Feigen, die die Fruchtfliegen – die Männer – anziehen.</i> (...pandanganku tertuju pada payudaranya: payudaranya lebih besar dari punyaku, payudara itu sungguh merupakan sensasi,... Kalau menurut ibuku dan Yasmin, para wanita seperti punya buah ara yang ranum, yang dapat memikat lelaki).	145
			4) Bertangan kidal	9	<i>Ich bin Linkhänder.</i> (Aku ini kidal).	162
				10	<i>Ich bin nichts weiter als ein dummes sentimentales Mädchen, eine junge linkische Person.</i> (Aku tidak lebih dari seorang gadis dungu yang sentimental, seorang yang bertangan kidal).	445

		2. Aspek Psikis	a. Manusia Intelektual	1) Rasional	11	<p><i>Ich habe gelernt, in Gegenwart des Mannes meiner Mutter nicht die Augen zu schließen, ich starre auf den Fleck vor meinen Füßen. Wenn wir den Blick abwenden, schlägt er zu und brüllt: Ihr verbergt etwas vor mir! Wenn wir seinem Blick standhalten, schlägt er zu und brüllt: wie könnt ihr es wagen, mich so widerständig anzuglotzen.</i></p> <p>(Aku telah belajar di masa kini dari suami ibuku untuk tidak menutup mata, aku terpaksa pada noda di depan kakiku. Bila kami berpaling, dia memukul dan berteriak : Kalian menyembunyikan sesuatu dariku! Ketika kami berdiri menatap matanya, dia memukul dan berteriak: bagaimana bisa kalian berani menantangku dengan menatapku terus menerus)</p>	83
					12	<p><i>Wie können sie weinen? Denke ich, es ist doch nur ein Film. Ich verstehe auch nicht.</i></p> <p>(Bagaimana bisa mereka menangis? Pikirku, itu hanyalah sebuah film. Aku juga tidak mengerti).</p>	357
					13	<p><i>Hast du keine Angst, daß du dich versiehst? Du hast eine Ratte gesehen, vielleicht kommt dein Kind hasenschartig zur Welt. Bei einem Jungen macht es nicht soviel aus, er kann sich die Scharte später zuwachsen lassen. Aber ein Mädchen, es wird zeit seines Lebens leiden ...</i></p> <p><i>Bitte, Schwester, Ich werde Ihnen ewig dankbar sein.</i></p> <p>(Apakah kamu tidak takut, jika kamu melakukannya? Kamu telah melihat seekor tikus, mungkin anakmu akan lahir ke dunia</p>	461

					dengan bibir sumbing. Pada seorang pemuda itu tidak masalah, selanjutnya dia bisa membiarkan bibir sumbing itu tumbuh. Tetapi bila seorang gadis, itu akan membuat hidupnya menderita.).	
			2) Berprinsip	14	<p><i>Er hat mir die Treue geschworen, sage ich, die Ehe mit einem feinen Herrn aus Istanbul habe ich mir anders vorgestellt. Willst du vielleicht wieder zurück zu deinem Vater? Nein... Ich glaube nicht, daß Metin darauf spekuliert, mich zu vereckeln, so daß mir nichts anderes übrigbleibt, als ihm den eherring in die Hand zu drücken.</i></p> <p>(Dia telah bersumpah setia kepadaku, kataku, perkawinan dengan seorang laki-laki lembut dari Istanbul sungguh berbeda dari yang kubayangkan.</p> <p>Mungkin kamu ingin kembali lagi kepada ayahmu?</p> <p>Tidak... aku yakin tidak, bahwa Metin berspekulasi untuk membuatku jijik, sehingga tidak ada pilihan lain bagiku, selain mengembalikan cincinnya).</p>	451
			3) Cerdas	15	<p><i>Ich erzähle ihr von dem Jungen, in den die Mutterseele eingefahren ist... Sie unterbricht mich kurz und sagt, ich solle Punkt und Komma beim Sprechen... Sie läßt mich weiter erzählen... Sie küßt mich auf die Stirn. Ich kann mein Glück nicht lassen. Wer so schöne Geschichten erzählt, kann nicht ganz verdorben sein, sagt sie.</i></p> <p>(Aku bercerita padanya mengenai si pemuda yang dirasuki arwah ibunya... Ia menyelaku dan mengatakan bahwa aku seharusnya memperhatikan titik dan koma ketika berbicara... Ia</p>	101-102

						membiarkanku melanjutkan bercerita... ia mencium dahiku, aku tidak bisa menahan kebahagiaanku. Siapa yang menceritakan cerita yang indah, tidak bisa menghancurkan semuanya, katanya).	
					16	<i>Du mußt mich abschreiben lassen bei der Mathematikprüfung. Hast du gelernt? Ja natürlich, sage ich.</i> (Kau harus mencontekiku di ujian matematika. Apakah kau sudah belajar? Ya, tentu, kataku).	118
					17	<i>Sie gibt Fulya Nachhilfeunterricht im mathematischen Fach, und vielleicht wollte Fulya eine Revanchierung, wie auch immer, sie hat Leyla die Fragen für die Physikprüfung besorgt.</i> (Dia memberikan Fulya bantuan untuk belajar matematika, dan mungkin Fulya ingin membalas budi, seperti juga biasanya, dia telah memberikan pertanyaan untuk ujian Fisika kepada Leyla).	280-281
					18	<i>Leyla ist eine fleißige Schülerin, sagt Irfan Bey, sie wird diese Schwierigkeiten meistern.</i> (Leyla adalah siswi yang rajin, kata Irfan Bey, dia akan mengatasi kesulitan-kesulitan itu).	281
					19	<i>Damals im Erdkundeunterricht habe ich gelernt, daß nach dem Krieg Bonn die Hauptstadt Deutschlands ist, sage ich.</i> (Dulu dalam pelajaran geografi aku pernah belajar, bahwa setelah perang Bonn adalah ibu kota Jerman, kataku).	380
				4) Bertekad kuat	20	<i>Weißt du überhaupt, was sich da drin abspielt?</i> <i>Nein, das ist mir auch egal. Ich hole den Vater ab, alles andere interessiert mich nicht.</i> (Sebenarnya tahukah kamu, apa yang terjadi di dalam sana? Tidak, itu hal yang biasa buatku. Aku akan menjemput ayahku,	201

					yang lain aku tidak tertarik).	
				21	<i>Ich muß für mein Kind sorgen, ich muß meinem Mann dienen.</i> (Aku harus merawat anakku, dan aku harus melayani suamiku).	492
			5) Optimis	22	<i>Seid ihr traurig?</i> <i>Nein, sage ich, wir haben weitergelebt, als er fort war, und wenn er wieder zurück ist, werden wir weiterleben.</i> (Apakah kalian sedih? Tidak, kataku, kami telah meneruskan hidup, ketika dia tidak ada, dan ketika dia kembali pulang, kita akan melanjutkan hidup).	177
				23	<i>Gott töte den Eindringling, stimme ich ein und erhebe mich genauso wie die anderen.</i> (Tuhan membunuh para pengacau, kataku setuju dan mengemukakan sama seperti yang lain).	181
				24	<i>Ich habe mich nicht in meinem Mann getäuscht, es braucht nur seine Zeit, daß ich ihn kennenlernen. Immer wie der sage ich mir diese Worte vor wie einen Glaubenssatz: Es wird noch die Zeit kommen, warte ruhig ab.</i> (Aku tak keliru memilih suamiku. Hanya butuh waktu untuk mengenalnya. Aku selalu mengucapkan kata-kata ini layaknya pernyataan kepercayaan: Akan datang waktunya, tunggu dengan tenang).	400
				25	<i>Das Elend hat ein Ende, glaube mir.</i> (Kesengsaraan mempunyai akhir, aku percaya pada diriku).	439
				26	<i>Ich habe zwanzig Jahre meines Lebens verschlafen, das ist die Wahrheit. Ich bin nichts weiter als ein dummes sentimentales</i>	445

					<p><i>Madchen, eine junge linkische Person, die Großtante hat recht. Ich werde die Armut nicht als mein Schicksal ansehen. Ich werde die Gesetze der Männer nicht als Gottes gesprochenes Wort begreifen.</i></p> <p>(Aku telah tertidur selama 20 tahun hidupku, itu adalah kenyataan. Aku tidak lagi sebagai wanita sentimental yang bodoh, orang muda yang kidal, Nenek benar. Aku akan melihat kemiskinan bukan sebagai nasib. Aku akan memahami hukum milik laki-laki bukan sebagai perkataan Tuhan).</p>	
				27	<p><i>Ich bin es leid, zu betteln, ich will nur dieses elende Leben hinter mir lassen, ich will, daß mein Sohn eine andere Luft atmet.</i></p> <p>(Aku hanya ingin meninggalkan kehidupan yang menyedihkan di belakangku. Aku ingin anakku mendapatkan kehidupan yang baik).</p>	521
				28	<p><i>Ich will dieses Land lieben, weil es vermißt werden will. Ich werde den Wolf streicheln, und er wird vielleicht die Hand nicht beißen, die ihm über das Rückenfell fährt</i></p> <p>(Aku akan mencintai negara ini, karena itu akan selalu merindukan. Aku akan membelai serigala, dan dia mungkin tidak akan menggigit tangan, tangan yang mengelus punggung).</p>	525
			6) Tegas	29	<p><i>Weißt du überhaupt, was sich da drin abspielt?</i></p> <p><i>Nein, das ist mir auch egal. Ich hole den Vater ab, alles andere interessiert mich nicht.</i></p> <p>(Tahukah kamu sebenarnya, apa yang terjadi di dalam sana? Tidak, itu hal yang biasa buatku. Aku akan menjemput ayahku, yang lain aku tidak tertarik).</p>	201
				30	<p><i>Du fällst auf seine Schönheit herein?</i></p> <p><i>Nein, rufe ich aus, wäre er nur edel und häßlich, müßte ich mich</i></p>	288

					<p><i>ja jedesmal überwinden, wenn ich ihn ansehe... außerdem hat er wirklich Manieren.</i> (Kamu suka pada ketampanannya? Tidak, seruku, seandainya dia itu mulia dan jelek, aku harus mengatasi diriku setiap kali, ketika aku melihatnya... selain itu dia benar-benar sopan).</p>	
				31	<p><i>Ich habe Metin nicht nach seinem Alter gefragt, ich habe das Wirtschaftsgymnasium abgeschlossen, und er ist Student. Kein großer Altersunterschied, denke ich, außerdem ist er ein junger Mann.</i> (Saya tidak bertanya pada Metin tentang umurnya, saya telah menyelesaikan sekolah ekonomi, dan dia adalah seorang mahasiswa. Bukan besarnya perbedaan usia, pikirku, di samping itu dia juga seorang laki-laki muda).</p>	319
				32	<p><i>Ich habbe dir nichts angetan, sage ich, ich erwarte von dir nur, daß du dich wie mein Mann verhältst.</i> (Aku tidak pernah melakukan apa-apa terhadapmu, kataku, yang aku harapkan darimu bahwa kamu berperilaku selayaknya suamiku).</p>	435
				33	<p><i>Ab heute hast du es in der Hand, sage ich, wenn du dich noch einmal mit einer anderen Frau triffst und die Ehe brichst, bin ich weg, und das Kind nehme ich auch mit. Dann kannst du dir aus der Messe der gepflegten deutschen Damen eine Frau deines Herzens aussuchen. Haben wir uns verstanden?</i> <i>Ja, sagt er mit tonloser Stimme.</i> <i>Schwör' es beim Haupt deines ungeborenen Kindes!</i> <i>Was soll ich schwören?</i> <i>Daß du nur Augen für deine Frau hast.</i></p>	473

					<p>(Mulai sekarang kau berjanji, kataku, jika kau bertemu sekali lagi dengan perempuan lain, dan menghancurkan perkawinan, aku pergi dan anak ini aku bawa juga. Lalu kamu bisa mencari sendiri seorang wanita Jerman yang terawatt dari sejumlah wanita yang ada sesuka hatimu. Apakah kita saling mengerti? Ja, katanya dengan suara pelan. Bersumpahlah demi anakmu yang belum lahir. Aku harus bersumpah bagaimana? Bahwa kau hanya memperhatikan istrimu).</p>	
				34	<p><i>Wenn das dein Vorstellungsgespräch war, dann betrachte ich es für abgeschlossen, sage ich.</i> <i>Du willst, daß ich gehe?</i> <i>Ja. Geh in Frieden und grüß' Tolga von mir. Er kann seinen Neffen besuchen kommen, wenn ihm danach ist.</i> (Kalau itu adalah percakapan yang kau bayangkan, lalu aku mempertimbangkan untuk menutup pembicaraan ini, kataku. Kamu ingin, aku pergi? Ya, pergilah dan sampaikan salamku untuk Tolga. Dia bisa datang untuk mengunjungi keponakannya, jika dia menginginkan itu).</p>	495
				35	<p><i>Unserem Vater geht es nicht gut. Sie muß ihn pflegen, er verläßt kaum das Bett.</i> <i>Ja und? Sage ich, was geht mich das an?</i> <i>Ich fürchte, er wird sich von seiner Krankheit nicht erholen ...</i> <i>Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst.</i></p>	496-497

					<p>(Ayah kita dalam kondisi yang tidak baik. Ibu harus merawatnya, dia hampir selalu berada di tempat tidur. Oh ya? kataku, apa itu urusanku? Aku khawatir, dia tidak dapat sembuh dari penyakitnya.... Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas).</p>	
				36	<p><i>Ich würde dir gerne etwas mitgeben, nur... Laß nur, sagt Tolga, also, wirst du ihn besuchen? Nein, niemals. Deine Entscheidung steht fest, sagt Tolga und erhebt sich. (Aku ingin memberimu sesuatu, sebenarnya..... Sebenarnya, kata Tolga, jadi, akankah kamu menjenguknya? Tidak, tidak akan pernah. Keputusanmu, benar-benar keras, kata Tolga dan bangkit).</i></p>	498
		b. Manusia Estetis	1) Terharu	37	<p><i>Der Schöne hat die Türpfosten mit Olivenöl und die Schwelle meines neuen Heims mit Honig bestrichen, er trägt mich auf Händen über die Schwelle und setzt mich erst im Schlafzimmer ab. Es wird nie aufhören, denke ich, ein Steinboden, zwei Zimmer, ein Bad. (Si tampan tel membuat mempesona tiang pintu dengan minyak zaitun dan ambang pintu rumah kami dengan madu, dia menggendongku di ambang pintu dan menurunkanku di kamar tidur. itu tidak pernah berhenti, pikirku, lantai batu, dua kamar, satu kamar mandi).</i></p>	383
			2) Cemas	38	<p><i>Selda reibt mich trocken und hält mir die Hemdhose hin, sie ist aus amerikanischem Stoff, sagt meine Mutter, das steife</i></p>	35

					<p><i>Nesseltuch scheuert mich hinten und vorne wund. Ich mag sie nicht anziehen, doch ich muß.</i> (Selda mengeringkan tubuhku dan memegang pakaian dalam terusan. Ini kain dari Amerika, kata ibu, kain belacu yang kaku menggosok bagian belakangku dan bagian depan terluka. Aku tidak suka melepaskan pakaian, tetapi aku harus).</p>	
				48	<p><i>Wir gehen zum Zelttheater, sagt sie, ich werde dir jemanden zeigen.</i> <i>Djengis bringt uns um, wenn er davon erfährt, sage ich und bleibe mitten auf der Straße stehen. Es ist uns verboten.</i> (kita pergi ke bioskop, katanya, aku akan menunjukkan seseorang padamu. Djengis akan membunuh kita, jika dia mengetahuinya, kataku dan tetap berdiri di tengah jalan. Itu adalah larangan bagi kita).</p>	174
				49	<p><i>Bist du eine Klatschbase? sage ich.</i> <i>Ich bin Kurdin, sagt sie, bei uns Kurden gilt der Klatsch als ehrlos.</i> (Apakah kamu seorang penggosip? Kataku. Aku seorang Kurdi, katanya, bagi kami orang Kurdi, menggosip adalah hal yang tercela).</p>	205
				50	<p><i>Ich habe ein schlechtes Gewissen, ich komme mir vor wie eine Verräterin, die ihrer besten Freundin in der Gefahr nicht beisteht.</i> (Aku merasa bersalah, aku datang seperti seorang pengkhianat, yang tidak mendampingi sahabat terbaiknya dalam bahaya).</p>	242
				51	<p><i>Bist du verrückt? sage ich, du hast diesen Mann böse gemacht, er</i></p>	246

					<p><i>wartet nur auf eine Gelegenheit. Er wird abwarten bis wir eingeschlafen sind, und dann steigt er aufs Dach und erschießt uns, eine nach der anderen.</i></p> <p>(Apakah kamu gila? kataku, kamu telah membuat laki-laki ini marah, dia hanya menunggu kesempatan baik. Dia akan menunggu hingga kita telah tidur, lalu dia menaiki atap dan menembak mati kita, satu demi satu).</p>	
				53	<p><i>Wäre er doch weggeblieben, wie er mir und uns angedroht hat! Aus seiner Verachtung für die anwesenden Istanbuler macht er keinen Hehl, zur Feier des Tages und wie aus Trotz ist er in der Uniform eines tscheschenischen Freicharlers erschienen.</i></p> <p>(Seandainya ia tidak hadir, seperti yang dia telah mengancamku dan kita! Dia sama sekali tidak menyembunyikan sikap menghinanya pada para hadirin dari Istanbul, untuk hari kebebasan dan dia tampak keras kepala dengan seragam milik gerilyawan Cechnya).</p>	378
				54	<p><i>Als meine Mutter vor mir an der Tafel steht, stehe ich auf, küsse ihre Hand und führe ihre Hand an meine Stirn, Gottes mächtige Kraft in eurem neuen Haus, sagt sie, wie werde ich meinen Silberstern vermissen, ich kann nicht an mich halten und umarme sie; meine Mutter, mein ein und alles.</i></p> <p>(Ketika ibuku berdiri di depanku di samping papan, berdirilah aku, mencium tangannya dan menuntun tangannya pada dahiku, kekuatan dari Tuhan ada di rumah baru kami, katanya, seperti aku akan merindukan perak kecilku, aku tidak bisa memegangnya dan memeluknya; ibuku, satu-satunya dan segala-</p>	379-380

					galanya)	
				55	<p><i>Ich habe große Angst und bin unendlich müde. Werde ich ihn enttäuschen und wird er mir weh tun? Ich kenne ihn doch kaum, den Schönen, ich schaue nur gern in sein Gesicht.</i></p> <p>(Aku sangat takut dan rasa capek yang tidak berujung. Aku akan mengecewakannya dan dia akan melukaiku? Aku hampir tidak mengenalnya, si tampan, aku hanya senang melihat wajahnya).</p>	384
				56	<p><i>Ich... ich habe Angst, flüstere ich, ich habe wirklich große Angst, und ich kann nichts dagegen machen.</i></p> <p>(Aku... Aku takut, bisikku, aku sangat takut, dan aku tidak bisa menentang melakukan itu).</p>	385
				57	<p><i>Was soll ich jetzt machen, rufe ich aus, mein Mann kommt bald nach Hause... diese Buletten sind nicht mal dazu gut, Gänse zu füttern.</i></p> <p>(Apa yang seharusnya aku lakukan sekarang, seruku, suamiku akan datang segera... sapi jantan ini tidak sekalipun baik, untuk memberi makan angsa).</p>	394
				58	<p><i>So hätte es nicht kommen dürfen, denke ich, ich bin blamiert, und wie soll ich noch dem Vater unter die Augen treten?</i></p> <p>(Hal itu tidak boleh terulang lagi, pikirku, aku bodoh, dan aku harus berada dalam pengawasan ayah?).</p>	406
				59	<p><i>Davon habe ich die ganze Zeit geträumt, sagt er, mein Traum wird jetzt wahr.</i></p> <p><i>Vater, wir haben kein Geld, sage ich.</i></p> <p><i>Frag' nicht, woher frag' nicht, wieviel. Geffällt er dir etwa nicht?</i></p>	499

					(Aku selalu bermimpi sepanjang waktu, katanya, impianku sekarang menjadi nyata. Ayah, kita tidak punya uang, kataku. Sudah kubilang tidak usah bertanya, darimana dan berapa harganya).	
			3) Kecewa	60	<i>... Ich tue ihr den Gefallen, obwohl ich kein kleines Mädchen mehr bin, ich stehe im Garten und zähle die Lampen bis plötzlich eine Lampe verrutscht, und fast sieht es so aus, als würde der Stern auf mich fallen. Ich werde Angst in den Armen meiner Mutter Schutz suchen.</i> (...aku melakukan hal yang menyenangkan padanya, meskipun aku bukan lagi anak kecil. Aku berdiri di kebun dan menghitung lamu-lampu itu, sampai tiba-tiba lampu itu jatuh dan tampak cepat sekali seolah-olah bintang menjatuhiku. Aku tidak takut lagi bila berada dalam dekapan ibu).	146
				61	<i>Schelte ich mich in Gedanken eine nichtsniützige Bauernbrut, meine erste Prüfung habe ich nicht bestanden.</i> (Dalam pikiran aku menegur diriku seorang pengantin yang tidak berguna, ujian pertamaku tidak lulus).	394
				62	<i>Ich war dabei, ich duckte mich auf meinem Stuhl und schämte mich für meine beiden betrunkenen Brüder, die in ihrer Maßlosigkeit am Rande des Abgrunds tänzeln.</i> (Aku ada di sana saat kejadian itu, aku menundukkan kepala diatas kursiku dan merasa malu atas tingkah kedua kakakku yang tengah mabuk, yang menari-nari hingga kehilangan kendalinya pada tepi yang curam).	424

					63	<p><i>Was tuts du mir an? sage ich, wenn du dich mir verweigern wolltest, wieso hast du mich zu deiner Frau genommen? Ist das eine Scheidung auf Raten? In den Augen meiner Geschwister, in den Augen der Bekannten, in den Augen wildfremder Menschen bin ich fast so etwas wie ein gefallenes Mädchen. Ich kann ihre Gedanken lesen: Diese Leyla ist nicht gut genug gewesen, und deshalb hat Metin sie verstoßen. Sie denken, du habest deine Gründe, wieso du mich wie eine offizielle Gehefte behandelst...</i></p> <p>Apa yang kamu lakukan kepadaku? Katak, kalau kamu ingin menolaku, mengapa kamu mengambil aku sebagai istrimu? Apakah ini perceraian karena tikus-tikus? Di mata saudara-saudara, di mata para kerabat, di mata orang asing aku hampir seperti gadis yang menyenangkan. Aku dapat membaca pikirannya: Leyla ini tidak begitu baik, dan oleh karena itu Metin mengusirnya. Mereka mengira, kamu mempunyai sebuah alasan, mengapa kamu mengobatiku seperti seorang kekasih yang resmi...</p>	434-435
					64	<p><i>Ist etwas Schlimmes passiert? Frage ich und schäme mich im gleichen Moment über meine dumme Bemerkung.</i></p> <p>(Ini adalah kejadian yang menyakitkan? tanyaku dan merasa malu pada saat itu atas pengetahuanku yang tolol.).</p>	450
					65	<p><i>Er hat mir die Treue geschworen, sage ich, die Ehe mit einem feinen Herrn aus Istanbul habe ich mir anders vorgestellt. Willst du vielleicht wieder zurück zu deinem Vater?</i></p> <p>Nein... Ich glaube nicht, daß Metin darauf spekuliert, mich zu vereiteln, so daß mir nichts anderes übrigbleibt, als ihm den</p>	451

					<p><i>ehering in die Hand zu drücken.</i> (Dia telah bersumpah setia kepadaku, kataku, perkawinan dengan seorang laki-laki lembut dari Istanbul sungguh berbeda dari yang kubayangkan. Mungkin kamu ingin kembali lagi kepada ayahmu? Tidak... aku yakin tidak, bahwa Metin berspekulasi untuk membuatku jijik, sehingga tidak ada pilihan lain bagiku, selain mengembalikan cincinnya).</p>	
				66	<p><i>Du bist es nicht wert, der Vater unseres ungeborenen Kindes zu sein, sage ich, du bist so kalt, daß du dich auch nicht schämst.</i> <i>Metin fährt herum und starrt mich mit großen Augen an.</i> <i>Wovon sprichst du, um Gottes willen?</i> <i>Du vergnügst dich mit anderen Frauen, sage ich, du bist ein Ehebrecher, davon rede ich.</i> (Kamu itu tidak pantas, untuk menjadi seorang ayah dari anak kita yang belum lahir, kataku, kamu itu begitu dingin, kamu juga tidak merasa malu. Metin berputar-putar tanpa tujuan dan menatap terpaku dengan mata yang besar Apa yang kamu bicarakan, oh Tuhan? Kamu bersenang-senang dengan perempuan lain, kataku, kamu adalah pezina, dari padanya aku bicara).</p>	458-459
				67	<p><i>Mein Mann betrügt mich, soviel weiß ich.</i> <i>Einbildungen, ruft er aus, hör damit auf.</i> <i>Ich bin ganz ruhig, das Blut rauscht mir in den Ohren, ich sehe seinen Mund auf- und zuklappen, doch ich verstehe die Worte</i></p>	459

					<p><i>nicht. Wahrscheinlich wird er sich wortkräftig gegen meinen Vorwurf verwehren, und jetzt, da ich nicht weiß, ob ich ihm in Zukunft wirklich vertrauen kann, ob es überhaupt eine Zukunft gibt, bricht der Schwall Haß aus mir heraus.</i> (Suamiku menipuku, begitu banyak yang aku tahu. Sombong, teriaknya, supaya berhenti. Aku diam, darah menderu dalam telingaku, aku melihat mulutnya terbuka dan tertutup, aku belum mengerti kata-kata itu. Mungkin dia dihalangi kekuatan kata pada celaanku, dan sekarang, aku tidak tahu, apakah aku bisa percaya padanya di masa depan, apakah dia memang memberikan sebuah masa depan, gelombang kebencian memecahkan keluar dariku).</p>	
				68	<p><i>Der Schöne aber gab mir zwei Tage und Nächte keinen Kuß, er drehte den Kopf weg, wenn ich neben ihm auf dem Sofa Platz nahm, er wandte sich ab im Bett und gab vor, die große Müdigkeit, die in seinen Knochen stecke, ausschlafen zu wollen.</i> (Si tampan tidak memberikan ciuman padaku selama dua hari dua malam. Dia memalingkan kepala, ketika aku duduk di sofa di sampingnya. Dia meregangkan badannya di tempat tidur dan berpura-pura sangat lelah agar bisa tidur).</p>	469
				69	<p><i>Du bist ein Ehebrecher, sage ich, du hattest es sehr eilig, ins fremde Land zu fahren. Du hattest es sehr eilig, dort eine Nebenfrau zu finden.</i> <i>Ich fühle mich deswegen sehr schäbig, sagt er.</i> <i>Du hast mich geschwängert, dieses Kind ist ein Glücksfall für uns beide. Und dann aber setzt du dich ab, du rührst deine</i></p>	472

					<p><i>eigene Frau nicht ab, ich zerbreche mir den Kopf, was ich falsch mache, ob ich schlecht rieche und dich deshalb vertreibe. Es gibt Gerüchte über dich, doch ich schenke ihnen nicht sonderlich Glauben, weil ich nicht will, daß unsere Ehe zerstört wird. Jetzt denke ich, es ist alles umsonst gewesen.</i></p> <p>(Kamu adalah seorang pezina, kataku, kamu terlalu terburu – buru, untuk pergi ke negeri asing. Kamu terlalu terburu – buru, untuk mendapatkan seorang wanita simpanan disana. Oleh sebab itu aku merasa diriku sangat jahat, katanya. Kamu telah menghamiliku, anak ini adalah sebuah keuntungan bagi kita berdua. Dan kemudian kamu pergi, kamu tidak menggerakkan hati pada istrimu sendiri, aku berpikir keras, apa aku melakukan kesalahan, apakah aku mencium hal yang buruk dan oleh karena itu aku mengusirmu. Terdapat desas desus tentang mu, tentu aku tidak mengirimkan kepercayaan secara khusus pada mereka, karena aku tidak ingin, hubungan kita dirusak. Sekarang aku berpikir, itu semua sia-sia).</p>	
				70	<p><i>Ich liebe diesen Mann mit jeder Faser meines Herzens. Sie kann es nicht verstehen. Sie klingelt an meiner Tür, es sind Jahre vergangen, und sie tut trotzdem so, als habe sie das Recht, wie eine alte Bekannte heinzutreten. Wieso habe ich ihr den Weg nicht versperrt? Wieso habe ich sie freundlich begrüßt, ihr selbstgebackene Sirupkringel und Tee angeboten?</i></p> <p>(Aku mencintai lelaki ini dengan segenap urat hatiku. Dia (urat hatiku) tidak bisa mengerti itu. Dia memencet bel pintu rumahku, itu sudah beberapa tahun yang lalu, dan meskipun</p>	495

						demikian, ketika dia mempunyai hak, bagaimana seorang kenalan lama untuk masuk. Mengapa aku tidak menutup jalannya? Mengapa aku begitu ramah menyambutnya, menawarkan dia kue bakar dan sirup?)	
					71	<i>Nein, ich glaubenicht, daß du es verstehst. Der Mann meiner Mutter gehörte nie zu meiner Familie, ich habe ihn als notwendiges Übel angesehen. Haft du ihn nicht mehr?</i> (Tidak, aku tidak percaya, kalau kamu tahu. Suami dari Ibu ku tidak pernah menginginkan keluargaku, aku pernah melihatnya berbuat jahat untuk keperluannya. Tidak bencikah kamu padanya?)	497

				4)Keibuan	72	<p><i>Er schreit so lange, bis er blau anläuft, und dann bekommt er Fieber. Der herbeigerufene Hausarzt begnügt sich mit einer oberflächlichen Untersuchung. Wenn ich euch einen Rat geben darf, dann bringt das Kind nicht ins Krankenhaus, sagt er, es wird euch unterwegs wegsterben. Sterben wird das Kind auf jeden Fall, wieso wollt ihr es quälen? Der sanfte Heimtod im Warmen ist das Beste glaubt mir...</i></p> <p><i>Ich hülle mein schreiendes Kind in eine dicke warme Decke ein.</i></p> <p>(Dia menangis begitu lama, sampai dia berubah menjadi pucat, dan kemudian dia terkena pilek. Rumah dokter yang dipanggil kemari puas dengan pemeriksaan dasar. Jika aku boleh memberi saran pada kalian, lalu jangan bawa anak ini ke rumah sakit, kata dia, penyakit itu akan mati selama perjalanan kalian, kematian bagaimanapun juga akan terjadi pada anak, bagaimana kalian akan mengusik penyakit itu? penanggulangan kematian saat panas adalah yang terbaik sepengetahuanku... Aku membungkus anakku yang menangis di kain yang hangat).</p>	481
				5)Penyayang	73	<p><i>Und dann kann er nicht mehr, die Kraft verläßt ihn. Ich will ihm Trostküsse geben.</i></p> <p>(Dan dia tidak bisa apa-apa lagi, kekuatannya telah hilang. Aku memberinya ciuman penghibur).</p>	122
					74	<p><i>Das Magazin liegt aufgeschlagen auf der Bettdecke, später, später vielleicht, wird der Mann, der ihrer würdig ist, einen Automobilschleier aus Paris mitbringen, ich schließe die Augen und träume von dem Gesicht, das sie macht, als er ihr sein Geschenk überreicht.</i></p>	263

					(Sebuah majalah tergeletak di atas selimut dalam keadaan terbuka, lambat, lambat laun, akan ada laki-laki, yang terhormat untukmu, yang memberikan mobil mewah dari Paris, aku menutup mata dan memimpikan wajahnya (Yasmin), ketika dia itu memberikan hadiahnya padanya(Yasmin)).	
			6)Peduli	75	<i>Süße, rufe ich ihr zu, mach' jetzt lieber das Fenster zu. Rippchen! Rippchen! Saftiges Rippchen! Deine Mutter ist böse auf dich.</i> (Sayang, panggilku padanya. Tutup jendelanya sekarang. Tulang rusuk! tulang rusuk! sari tulang rusuk! Ibumu akan marah padamu).	16
				76	<i>... bohre ich den Schuhlöffel in seine Nase, ziehe damit die Nudel heraus... Ich helfe ihm in den linken Schuh.</i> (... aku melubangi pengait kasut sepatu di hidungnya, menarik mie itu agar keluar... aku membantunya memakai sepatu kirinya).	51
				77	<i>Wie geht es dir?frage ich ihn, darf ich mich zu dir sitzen?</i> <i>Tu das</i> <i>Hast du Lust auf Aprikosen? Soll ich eine halbe Schüssel bringen?</i> (Bagaimana kabarmu? Tanyaku, bolehkah aku duduk disampingmu? Lakukanlah Apakah kamu mau makan aprikosen? Haruskah aku membawakan setengah mangkok).	149
				78	<i>Du hast etwas zugenommen, sage ich, du ißt nicht zuviel.</i>	261

					(Kamu telah menambah berat badan, kataku, kamu makan tidak banyak).	
				79	<p><i>Oh Gott, sage ich, du trägst ja keinen Büstenhalter!</i> <i>Die Männer tun es auch nicht.</i> <i>Was bist du für ein Biest, sage ich und achte nicht auf die Männer, die uns beim Vorbeigehen zuzischen.</i> (Oh Tuhan, kataku, kamu tidak memakai penahan payudara! Laki-laki juga tidak melakukannya. Apakah kamu adalah binatang, kataku dan tidak memperhatikan laki-laki, yang mendesis saat melewati kita).</p>	275
				80	<p><i>Sie gibt Fulya Nachhilfeunterricht im mathematischen Fach, und vielleicht wollte Fulya eine Revanchierung, wie auch immer, sie hat Leyla die Fragen für die Physikprüfung besorgt.</i> (Dia memberikan Fulya bantuan untuk belajar pelajaran matematika, dan mungkin Fulya ingin membalas budi, seperti juga biasanya, dia telah menyelesaikan pertanyaan untuk ujian Fisika dari Leyla).</p>	280-281
				81	<p><i>Er sucht Streit, ich kann sagen, was ich will, mein Mann wird an mir Falsch und Fehler entdecken, er verrät mir nicht, was ihn aufwühlt, sosehr ich ihn auch bitte. Vielleicht hat er die Geschichte mit dem mich anschmachtenden Mann auch nur erfunden, ich bin mir jedenfalls keiner Schuld bewußt.</i> <i>Ich habe Kopfschmerzen, sagt er.</i> <i>Soll ich für dich eine Tablette besorgen?</i> (Dia mengajak bertengkar, aku bisa mengatakan. Apa yang kuinginkan, suamiku akan menemukan kesalahan dan kekeliruan</p>	410

					<p>pada diriku. Dia tak menunjukkan padaku, apa yang membuatnya galau, meskipun aku sudah memintanya dengan sangat. Mungkin dia telah menemukan cerita tentang laki-laki yang menatapku tadi, aku sendiri tak tahu apa salahku.</p> <p>Aku sakit kepala, katanya.</p> <p>Haruskah aku mencarikanmu pil?).</p>	
				82	<p><i>Du mußt nicht mich davon überzeugen, sage ich, du mußt dich vor dem Wahnsinn bewahren. Sie ist es nicht wert.</i></p> <p>(Kamu tak harus meyakinkanku daripadanya, kataku. Kamu harus bertahan dari kegilaanmu. Dia itu tak penting.)</p>	412
			7) Introver	83	<p><i>Komm rein, sofort! Will nicht, will nicht: aber ich stehe auf und renne hinein, in die Arme Yasmins die meine Hände mit einem nassen Stofflappen sauberreibt... Nein, sage ich, nie. Und deine Augen, sie machen was? Nichts, sage ich, nie. Ich schaue ihn nicht an, ich blicke ihm nicht in die Augen. Nie.</i></p> <p>(datang kemari, cepat! Tidak mau, tidak mau: aku berdiri dan berlari menuju kedalam lengan Yasmin dengan tanganku yang membersihkan hidungku dengan secarik kertas... tidak, aku tidak berkata apapun. Dan matamu apa yang kau lakukan. Tidak, jawabku. Aku tidak melihatnya, aku tidak mengerlipkan mataku sama sekali padanya).</p>	10
				84	<p><i>Wer war dieser Fremde? fragt sie.</i></p> <p><i>Ich weiß nicht, sage ich, es war dunkel, ich konnte ihn nicht erkennen, außerdem stand er mit dem Rücken zu mir in der Dunkelheit.</i></p> <p>(Siapa pria asing itu? tanyanya.</p>	206

					Aku tidak tahu , kataku, saat itu gelap, aku tidak dapat mengenalinya, meskipun ia berdiri memunggungkan di kegelapan).	
				85	<i>Ich habe versäumt, meiner neuen Familie zu verraten, daß ich nicht kochen kann, als die jüngste und rangniedrigste Frau war es mir nicht gestattet, in der Küche zu arbeiten.</i> (Aku telah melewatkan, untuk mengkhianati keluarga baruku, bahwa aku tidak bisa memasak, sebagai anak terkecil dan nyonya terendah tidak pernah mengajarkanku, untuk bekerja di dapur).	393-394
				86	<i>Erzähl doch.</i> <i>Nein, sage ich, es geht mich nichts an. Metin....</i> (Ceritalah . Tidak, kataku, menurutku tidak. Metin).	439
				87	<i>Du siehst blaß aus, sagt Tolga, dieser Halunke hier läßt dich nicht richtig schlafen</i> <i>Er ist brav, sage ich.</i> (Kamu tampak pucat, kata Tolga, bajingan itu membiarkan kamu tidur disini dengan tidak tenang. Dia baik, kataku)	496
			8)Lemah	88	<i>Wo kommen wir hin, wenn wir dem Kleinsten der Familie seinen Willen lassen, sagt Selda.</i> (Dimana kamu berasal, kalau kamu yang paling kecil di keluarga kamu harus patuh, kata Selda).	35
				89	<i>Ich bin das jüngste Kind. Man hat mich dazu erzogen, nichts zu sehen und nichts zu hören, den Kopf abzuwenden und nichts zu</i>	103

					<p>wissen. (Aku adalah anak termuda. Orang telah mendidikku, untuk tidak melihat apapun, tidak mendengar apapun dan untuk tidak mengetahui apapun).</p>	
				90	<p><i>Ich bin die Kleinste, sage ich, ich darf meinen Eltern gegenüber keine Wünsche äußern.</i> (Aku adalah anak bungsu, aku tidak boleh mengungkapkan keinginan yang bertentangan dengan orang tuaku).</p>	106
				91	<p><i>Meine Mutter schickte mich in den Garten, damit ich das unanständige Wort beim Spielen vergesse.</i> (Ibuku mengirimku ke kebun, supaya aku melupakan kata yang tidak sopan dengan bermain).</p>	148
				92	<p><i>Ich aber höre und sehe, bin taub und blind: ein komisches Gefühl.</i> (aku mendengar dan melihat tapi, aku tuli dan buta perasaan yang aneh).</p>	154
				93	<p><i>Ich starre diesen Mann an, den ich in das tiefste brennende Teerloch der Hölle wünsche, vom Filzkalpak bis zu den Spitzen seiner blankgewichsten reitstiefel ist er ein einmeterdreiundsiebzig langer böser Kerl.</i> (Aku menatap laki-laki yang aku harapkan ada di dalam lubang aspal yang terbakar, dari Filzkalpak sampai ujung sepatu boot sudah terlihat bahwa dia yang tingginya 173cm adalah orang jahat.)</p>	382
				94	<p><i>Ich war dabei, ich duckte mich auf meinem Stuhl und schämte mich für meine beiden betrunkenen Brüder, die in ihrer</i></p>	424

					<p><i>Maßlosigkeit am Rande des Abgrunds tänzeln.</i> (Aku ada di sana saat kejadian itu, aku menundukkan kepala diatas kursiku dan merasa malu atas tingkah kedua kakakku yang tengah mabuk, yang menari-nari hingga kehilangan kendalinya pada tepi yang curam).</p>	
			8) Putus asa	95	<p><i>Ich halte es nicht mehr in diesen vier Wänden aus, werfe mir eine Strickpelerine über, stelle mich vor das Haus, die Rate poltert im Blechkanister, sie gibt den Kampf nicht auf... Ich fahre herum.</i> (Aku tidak tahan lagi di rumah ini, melemparkan pada diriku tali mantel pendek yang tak berlengan, berdiri di depan rumah, tikus-tikus membuat gaduh pada barang bekas, dia tidak menyerah... Aku pergi berkeliling).</p>	460
				96	<p><i>In meiner Verzweiflung befolge ich wider besseres Wissen den Ratschlag der Hauswirtin: ich schneide eine Zwiebel in kleine Stücke, lasse sie in Olivenöl in der Pfanne schmoren, ich lege die Zwiebelstücke in ein Fetzen Turbantuch, schnüre es zu und führe den kleinen Beutel in mich ein. Dann ziehe ich zwei Unterhosen übereinander an und wickele einen langen Wollschal um meinen Bauch</i> (Dalam keputusasaanku menaati kembali pengetahuan yang baik tentang nasehat dari pemilik rumah. Aku memotong bawang kecil-kecil, membiarkannya terebus lama dengan minyak zaitun di dalam panci, aku meletakkan potongan-potongan bawang dalam sebuah kain sobekan, mengikat dengan tali dan memasukkan ke dalam kantongku, aku memindahkan dua celana</p>	495

					dalam di atas yang lainnya dan membalut dengan selendang wol pada perutku).	
			10) Sedih	97	<i>Und ich setze mich und nähe, häkele und stricke, manchmal entfährt mir ein Seufzer, dann weiß ich nicht, wieso ich so traurig bin. Der Vater spricht nicht mehr mit mir, ich darf auf sein Geheiß hin das Wohnzimmer nicht betreten.</i> (Dan aku duduk dan menjahit, merenda dan merajut, kadang-kadang keluhan terlontar dari mulutku, lalu aku tidak tahu, bagaimana aku merasa begitu sedih. Ayah tidak berbicara lagi denganku, atas perintahnya aku tidak boleh memasuki ruang tamu).	316
			11) Naif	98	<i>Ich kann nicht zu ihr gehen, sie wird mir vorwerfen, ich hätte meine Schatztruhe aufbrechen lassen, sie würde mich an die Zigeuner weggeben.</i> (Aku tidak bisa pergi kepadanya, dia (Emine) akan mengusirku, seandainya aku membiarkan mahkotaku direngut, dia akan memberikanku pada kaum gypsi).	112
				99	<i>Sie hat ihre Unkeuschheit aufgegeben, sage ich, das war nicht recht. Du bist ein Mondkalb, sagt Manolya, der Mann und die Frau sind zwei Verliebte, ihre Liebe halten sie vor anderen Menschen geheim).</i> (Dia membiarkan dirinya digagahi, kataku, itu tidak benar. Kau kolot sekali, kata Manolya. Lelaki dan perempuan itu saling mencintai. Mereka menyembunyikannya dari orang lain).	117
				100	<i>Was für eine Lieblingsszene? Ich denke, es ist eine Kuß-Szene. Was? Rufe ich aus, es gibt Filme mit Kuß-Szenen? Nicht so laut! Zischt Selda.</i> (Untuk apa adengan percintaan itu? Aku pikir, itu adengan	175

					ciuman. Apa? Teriakku. Terdapat adegan ciuman? Jangan keras-keras! Bisik Selda dengan marah).	
				101	<i>Ich komme mir sehr dumm vor, als ich sie frage, was denn das Vorspiel sei, Manolya und Nermin tauschen Blicke aus.</i> (Aku mengira diriku sangat bodoh, ketika aku menanyakan padanya, apakah cumbuan itu, Manolya dan Nermin mengedip ribuan kali).	368
			12) Trauma	102	<i>Vor den meisten Männern aber habe ich Angst. Es gibt einen Mann im Viertel, der im Ruf steht, besonders gewalttätig zu sein.</i> (Hampir semua laki-laki aku takuti. Terdapat satu dari seperempat yang berdiri sebagai laki-laki yang kejam).	131
				103	<i>Ich atme die frische Luft ein und schreie aus Leibeskräften, ich schreie wie ein albernes Mädchen und stecke die anderen an, die in meinen langgezogenen Freudenschrei einfallen, die Freude zerreit mir fast die Brust. Weit weg von der Wohnung, in deren Zimmern ich wie ein Schatten streiche, weit weg von dem Mann in Pyjamahose.</i> (Aku menarik nafas pada udara segar dan berteriak sekuat tenaga, aku berteriak seperti gadis kekakanak-kanakan dan meletakkan yang lainnya yang jatuh pada suara sorak-sorai yang lama, kesenanganku terobek cepat di dadaku. Tidak jauh dari rumah, yang memiliki banyak kamar aku mencoret seperti bayangan, tidak jauh dari laki-laki yang menggunakan celana piyama).	220
				104	<i>Das Unglück rhrt von Elend des Nhvaters, sage ich, in seiner Nhe verdirbt jeder Mensch.</i>	232

					(Ketidakberuntungan bergerak dari cahaya milik ayah tiriku, kataku, di dekatnya setiap orang akan rusak).	
				105	<p><i>Mein Mann betrügt mich, soviel weiß ich. Einbildungen, ruft er aus, hör damit auf. Ich bin ganz ruhig, das Blut rauscht mir in den Ohren, ich sehe seinen Mund auf- und zuklappen, doch ich verstehe die Worte nicht. Wahrscheinlich wird er sich wortkräftig gegen meinen Vorwurf verwehren, und jetzt, da ich nicht weiß, ob ich ihm in Zukunft wirklich vertrauen kann, ob es überhaupt eine Zukunft gibt, bricht der Schwall Haß aus mir heraus.</i></p> <p>(Suamiku menipuku, begitu banyak yang aku tahu. Sombong, teriaknya, supaya berhenti. Aku diam, darah menderuku di telinga, aku menengok ke atas mulutnya dan menutup dengan bunyi klek, aku belum mengerti kata-kata itu. Mungkin dia akan menghalangi kekuatan kata dengan celaanku, dan sekarang, aku tidak tahu, apakah aku bisa percaya padanya di masa depan, apakah itu memang memberikan sebuah masa depan, memecahkan gelombang kebencian yang keluar dariku).</p>	459
			13) Depresi	106	<p><i>Ich schließe die Augen, erinnere mich an die Worte der Klassenbesten, Nermin.</i></p> <p>(Aku menutup mata, mengingat kata-kata dari sahabat terbaikku di kelas, Nermin).</p>	196
				107	<p><i>Ich höre wieder das Wispern der Zypressen in einiger Entfernung, eine schlechte Nacht beschließt einen schlechten Tag.</i></p>	208

					<p><i>Ich möchte mein Leben verlassen, sage ich, ich möchte nicht sterben, aber ich möchte nicht mehr mein Leben führen... Ich habe einfach kein Glück.</i></p> <p>(Aku mendengar bisikan pohon cemara di jarak yang jauh, sebuah malam yang buruk mengakhiri hari yang buruk. Aku ingin meninggalkan kehidupanku, kataku, aku tidak ingin mati, tapi aku juga tidak ingin memimpin hidup lebih lama... aku tidak mudah mendapatkan keberuntungan).</p>	
				108	<p><i>Was gäbe ich darum, einfach die Tür hinter mir zuzuschlagen und zu verschwinden.</i></p> <p>(Seandainya kau bisa memberikan itu, dengan mudahnya pintu dibelakangku ku banting dan menghilang).</p>	300
				109	<p><i>Du bist ein Ehebrecher, sage ich, du hattest es sehr eilig, ins fremde Land zu fahren. Du hattest es sehr eilig, dort eine Nebenfrau zu finden.</i></p> <p><i>Ich fühle mich deswegen sehr schäbig, sagt er.</i></p> <p><i>Du hast mich geschwängert, dieses Kind ist ein Glücksfall für uns beide. Und dann aber setzt du dich ab, du rührst deine eigene Frau nicht ab, ich zerbreche mir den Kopf, was ich falsch mache, ob ich schlecht rieche und dich deshalb vertreibe. Es gibt Gerüchte über dich, doch ich schenke ihnen nicht sonderlich Glauben, weil ich nicht will, daß unsere Ehe zerstört wird. Jetzt denke ich, es ist alles umsonst gewesen.</i></p> <p>(Kamu adalah perusak hubungan, kataku, kau sangat terburu – buru pergi ke negeri asing. Kamu terburu – buru untuk mendapatkan seorang wanita simpanan).</p>	472

					Oleh sebab itu aku merasa jahat, katanya. Kau sudah menghamiliku, anak ini adalah berkat bagi kita berdua. Dan kemudian kau meninggalkan, kau tidak menyentuh istrimu, aku berfikir keras, kesalahan apa yang sudah kulakukan, apakah aku melakukan hal – hal yang buruk sehingga kau pergi. Ada desas desus tentang mu tetapi aku tidak mempercayainya, karena aku tidak ingin hubungan kita menjadi rusak. Sekarang aku berfikir, semua itu sia – sia).	
		c. Manusia sosial	1)Rendah hati	110	<i>Ich versinke in Scham, es ist fruchtbar. Am liebsten würde ich aus dem Zimmer fliehen.</i> (Aku tenggelam dalam rasa malu, itu sungguh mengerikan. Paling kusuka, seandainya aku bisa melarikan diri dari ruangan ini).	281
		d. Manusia religius				
			3) Tabah	114	<i>Mit Kram und Tand kann man dich locken, sagt meine Mutter, und einen Tandkasper nennt sie mich, du bist ein Kramkasper, weil du den Himmelszauber auf den Straßen aufsammelst und heimbringst, halte still, sei nicht aufgeregt.</i> (Dengan barang bekas dan murah orang tetap dapat kau pikat, kata ibuku. Ia memanggilku barang bekas. Kamu adalah barang murahan, karena kamu dipungut oleh seorang penyihir dari langit di pinggir jalan lalu dibawa pulang. Diam sejenak, bersikap tidak terlalu jengkel).	18

					<p>115 <i>Nach zwei Zuchtschlägen ist er verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß. Rot und naß kehre ich um, ein Lämmchen stolpert im Klee, singt Yasmin, singt mich manchmal nachts in den Schlaf.</i> (Setelah dua pukulan ia pun menghilang, kerah bajuku yang menempel di leher, merah dan basah, yang merah dan basah ku balik. Seekor domba tersandung semanggi, Yasmin bernyanyi. Dia kadang-kadang menyanyikannya untukku saat tidur).</p>	18
					<p>111 <i>Zwei Zimmer, ein Bad, eine kleine Küche – ich will lernen, genügend zu sein, ich will lernen, keine Bedürfnisse zu haben, ich werde es meiner Mutter gleichmachen. Plötzlich fährt mir ein großer Schmerz in die Brust, es ist lächerlich, denke ich, laß es nicht zu, daß du dich vor deinem Mann und deinem Schwiegervater lächerlich machst, du bist ein Mädchen gewesen, jetzt bist du eine Frau.</i> (Dua kamar, satu kamar mandi, sebuah dapur kecil – aku akan belajar, untuk menjadi sederhana, aku akan belajar, tidak punya apa-apa, aku akan melakukan hal yang sama seperti ibuku. Tiba-tiba datang rasa nyeri menjalar dada, ini lucu, pikirku, jangan membiarkan dirimu menjadi bahan tertawaan suami dan ayah mertuamu. Dulu kamu seorang gadis, tetapi sekarang seorang istri).</p>	442
					<p>116 <i>Ich bin auf das Schlimmste gefaßt, sage ich, bitte übersetze mir den Brief.</i> (Aku tabah, tolong terjemahkan surat ini untuku).</p>	470
					<p>117 <i>Ja, Herr Vater. Wir müssen auf unsere Frühstückseier</i></p>	509

					<p><i>verzichten.</i> (Ya, Ayah. Kita harus mengikhlaskan telur kami).</p>	
			4) Jujur	118	<p><i>Ich habe gelongen, sage ich, ich habe sie eingetauscht gegen Zuckerwürfel... Einmal hatte sie so viele Zuckerwürfel mitgebracht und damit angegeben, daß ich es nicht mehr aushielt. Sie wollte meine Ohrschnecke, ich habe sie ihr gegeben.</i> (Aku telah berbohong, kataku, aku telah menukarnya dengan kembang gula... Suatu ketika dia membawa sangat banyak kembang gula dan oleh karenanya kuberikan, bahwa aku tidak bisa lagi menahan. Dia menginginkan anting siputku, aku telah memberikan padanya)</p>	206
				119	<p><i>Wer ist der Kerl, der dich angelächelt hat?</i> <i>Mich hat kein Mann angelächelt, sage ich.</i> <i>Doch, sagt er, ich habe es genau gesehen. Was hat er für einen Grund, dich anzustrahlen?</i> <i>Ich weiß beim besten Willen nicht, wen du meinst.</i> <i>Es ist hier kein großer Menschauflauf, als daß du nicht wüßtest, wen ich meine.</i> (Siapa laki-laki yang tadi tersenyum padamu? Tak ada, tak ada laki-laki yang tersenyum padaku, jawabku. Ada, balasnya. Aku benar-benar melihatnya. Atas dasar apa dia menyorotimu? Sumpah aku tak tahu siapa yang kau maksud. Disini tidak banyak kerumunan orang, mungkinkah kau tak tahu siapa yang kumaksud).</p>	409
			5) Tradisional	17	<p><i>Ich darf mir die Fingernägel nicht nachts schneiden. Die</i></p>	85

					<p><i>Dämonen schnappen nach den Nägeln, schlucken sie herunter bekommen einen Wanst... An Dienstagen ist Hausputz verboten, es bringt Unglück, Glas und Porzellan geht zu Bruch, man verstaucht sich einen Knöchel, oder ein tollwütiger Hund schnappt nach den Fußknöcheln.</i> (Aku tidak boleh memotong kukuku di malam hari. Para iblis mengambil dengan cepat kuku, mereka menelannya hingga ke bawah perut yang gendut... Pada hari selasa dilarang membersihkan rumah, itu membawa sial, gelas dan porselen akan pecah, orang akan terkilir pada mata kaki, atau seekor anjing besar akan menggonggong pada mata kaki)</p>	
					<p><i>Wir nehmen jeder Handvoll Salz und streuen es auf den Böse nicht weit, wir müssen abwehren, das Böse, wir müssen uns in acht nehmen vor Bösen, es darf nicht über unser Haupt kommen.</i> (Kita masing-masing mengambil segenggam garam dan menaburkannya pada kejahatan yang dekat, kita harus menolak keburukan, kita harus waspada pada keburukan, ia tidak boleh datang ke kehidupan kita).</p>	85
				121	<p><i>Heute abend ist Henna-Nacht, sage ich zu Tolga gewandt, da wirst du natürlich nicht dabeisein können.</i> <i>Ich werde den Hochzeitsbitter spielen müssen.</i> (Malam ini adalah malam <i>henna</i>, kataku pada Tolga yang trampil, disana kamu tidak akan bisa ikut. Aku akan melaksanakan pesta pernikahan).</p>	364
		e. Manusia	Pekerja keras	123	<i>Was sitzt du da wie ein gebärendes Weib, los!</i>	156

			ekonomi		<p><i>Wir holen Eimer, Tonkrüge, Töpfe und Pfannen herbei, brechen die Opiumscheiben und legen die kleinen Stücke hinein, wir kneten und zerhacken die schlammgrüne Paste, sie verhandelt sich unter unseren Händen in feuchten Lehm... Ich habe die meisten Zeit des Tages Hunger, und ich denke, was so gut reicht, muß auch gut schmecken...</i></p> <p>(Apa kau hanya bisa duduk seperti seorang wanita malas, ayo! Kami membawa ember, tong, panci, dan wajan, memisahkan lembaran ganja dan memasukkannya pada kantong kecil. Kami meremas dan mencincang pasta lumpur yang hijau, yang berubah menjadi tanah liat basah di bawah tangan kami... aku menghabiskan sepanjang waktu dalam sehari dengan rasa lapar, dan aku berpikir, apa yang sudah tercapai dengan baik harus dirasakan dengan baik)</p>	
				124	<p><i>Es dauert Stunden, die Scheiben zu zerhacken, dann fallen wir todmüde in die Betten, ich höre den Nährvater das Haus verlassen und wiederkommen, er geht im Schlafzimmer auf und ab, Ich kann nicht einschlafen. Ich finde keinen Schlaf.</i></p> <p>(Berlangsung selama berjam-jam, piringan untuk mencincang, dan kita terjatuh di tempat tidur seperti orang mati yang kelelahan, aku mendengar ayah tiriku meninggalkan rumah dan kembali, dia masuk ke kamar tidur, aku tidak bisa tertidur. Aku pikir tak ada tidur.</p>	156
				Rajin	<p>125</p> <p><i>...und auf Geheiß des Hausherrn hin schnappe ich einen vollen Orangentopf und flitze ins Haus, flitze heraus, schnappe nach dem Stiel einer Pfanne, presse sie fest an meinen Bauch,</i></p>	25

					<i>umklammere den kleinen Orangenhaufen mit den Ellenbogen.</i> (Aku mengambil dengan cepat jeruk-jeruk itu dan lari masuk ke rumah, lari mengambil panci penggorengan dan menghimpitnya di perut, menggenggam tumpukan kecil jeruk dengan siku).	
				126	<i>Selda ruft nach mir, und ich trete heraus aus der heißen Kammer, helfe ihr, die Bodenbetten einzurollen und an der Wand aufeinanderzutürmen.</i> (Selda memanggilku, dan aku keluar dari kamar yang panas, menolong mereka, yang sedang menggulung kasur lantai dan menumpuk satu sama lain disamping tembok).	34
				127	<i>Ich habe meine Hausarbeiten gemacht, Manolya hat von mir geschrieben.</i> (Aku mengerjakan PR ku, Manolya mencontek PR ku).	142
				128	<i>Ach ja, sagt sie, du bist die Biologiestreberin in unserer Klasse.</i> (Ah iya, katanya, kamu adalah orang yang paling rajin dalam pelajaran biologi di kelas kita).	206
				129	<i>Die anderen Mädchen scheinen zu schlafen, ich stehe umständlich auf, glätte mir Bluse und Rock.</i> (Para gadis lain bersinar saat tidur, aku berdiri dengan lamban, menyetrika blus dan rokku).	224
				130	<i>Leyla ist eine fleißige Schülerin, sagt Irfan Bey, sie wird diese Schwierigkeiten meistern.</i> (Leyla adalah siswi yang rajin, kata Irfan Bey, dia akan mengatasi kesulitan-kesulitan itu).	281
				131	<i>Zwei Wochen sind vergangen, ich führe mein Leben weiter, häkele, nähe und putze die Treppe, lausche den schönen</i>	348

						<i>Liebesgeschichten von Yasmin und widerspreche meiner Mutter.</i> (Dua minggu telah berlalu, aku menuntun kembali kehidupanku, merenda, menjahit dan membersihkan tangga, mendengarkan cerita cinta dari Yasmin dan membantah ibuku)	
			f. Manusia Politik	1) Emosional	130	<i>Du hast dich absichtlich angeschlichen, sage ich, wenn man mich erschreckt, werde ich zornig.</i> (Kamu telah mendekatiku diam-diam dengan sengaja, kataku, ketika orang mengagetkanku, aku akan marah).	198
					131	<i>Du bist so schlecht, sage ich zu ihm zwischen zwei Schlucken, du bist so schlecht wie der Unrat, den die sieben Meere an Land spülen.</i> <i>Ich heile sie, und sie beleidigen mich, sagt der Arzt, so ist eben das Volk der Bauern!</i> (Kamu sangat jelek, kataku padanya diantara dua tegukan, kamu sangat jelek seperti kotoran, yang dicuci dengan tujuh laut di darat. Aku mengobatinya, dan dia menghinaku, kata dokter, dasar petani desa!)	260
					132	<i>Du bist es nicht wert, der Vater unseres ungeborenen Kindes zu sein, sage ich, du bist so kalt, daß du dich auch nicht schämst.</i> <i>Metin fährt herum und starrt mich mit großen Augen an.</i> <i>Wovon sprichst du, um Gottes willen?</i> <i>Du vergnügst dich mit anderen Frauen, sage ich, du bist ein Ehebrecher, davon rede ich.</i> (Kamu tidak penting, seorang ayah tidak melahirkan anak kita, kataku, kamu begitu dingin, kamu tidak tahu malu.	458-459

					<p>Metin pergi dan menatapku melotot Demi Tuhan, kamu bicara tentang apa? Kamu bersenang-senang dengan perempuan lain, kataku, kamu seorang tukang selingkuh, karena itu aku bicara).</p>	
				133	<p><i>Die Hochverliebte kommt ihn besuchen ... wenn ich richtig verstehe, wird sie von heute an in knapp zwei Wochen am Istanbuler Hauptbahnhof eintreffen. Sie bittet um ihre Abholung. Was für ein Drecksstück! Rufe ich aus, sie will mir meinen Mann wegnehmen.</i> (Si perempuan mendatangnya... jika aku benar – benar memahaminya, mereka akan bertemu dua minggu dari sekarang di stasiun Istanbul. Dia meminta di jemput. Untuk apa sepotong kotoran itu! Teriakku, dia ingin mengambil suamiku).</p>	471
				134	<p><i>Dein Mann hat sich in die Fremde abgesetzt, sagt sie böse lächelnd, er hat dich mit deinem Kind und seinem Vater allein gelassen. Schickt sich denn so etwas?</i> <i>Er kann sich in diesem Land nicht behaupten, sage ich zornig, und weil er ein ehrbarer Mann ist und es nicht auf anderer Leute Geld abgesehen hat, sucht er ein Land auf, in dem er im Schweiß seines Angesichts arbeiten kann...</i> (Suamimu berada di negara asing, kata dia tersenyum sinis, dia membiarkanmu sendirian dengan anakmu dan ayahnya. Pantaskah itu? Dia tidak dapat bertahan di negara ini, kataku marah, karena dia lelaki yang terhormat sehingga dia mencari sebuah negara, yang</p>	493

					di dalamnya dia dapat bekerja dalam keringat diwajahnya ...)	
			2)Acuh tak acuh	135	<i>Ich kneife mir selbst ins Fleisch, fährt Selda fort, ich breite mich vor.</i> (Aku mengiris daging sendiri, Selda berada jauh, aku mempersiapkan diriku sendiri).	195
				136	<i>Es ist egal, daß sie die Dirne des Nähvaters ist, wenn es ihr nichts ausmacht, macht es mir auch nicht aus.</i> (Tidak masalah, bahwa dia (Ipek Hanim) adalah pelacur ayah tiriku, jika itu tidak ia (Emine) pedulikan, maka aku juga tidak mempedulikannya).	271
				137	<i>Wie ich erfuhr, spielte er sogar mit dem Gedanken, mich zu töten. Er schreie, seine Ehre sei verletzt worden, die jüngste Hündin habe die Familienehre in den Schmutz gezogen. Also füge ich mich. Häkeln, nähen, stricken.</i> (Seperti yang saya pelajari, dia bahkan bermain-main dengan ide, untuk membunuhku. Dia berteriak, kehormatannya telah dilanggar, wanita jalang termuda telah menjatuhkan kehormatan keluarga di tanah. Lalu aku menyesuaikan diri. Merenda, menjahit, merajut).	316
				138	<i>Unserem Vater geht es nicht gut. Sie muß ihn pflegen, er verläßt kaum das Bett.</i> <i>Ja und? Sage ich, was geht mich das an?</i> <i>Ich fürchte, er wird sich von seiner Krankheit nicht erholen ...</i> <i>Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst.</i> (Ayah kita dalam kondisi yang tidak baik. Ibu harus merawatnya, dia hampir selalu berada di tempat tidur).	496-497

					Oh ya? kataku, apa itu urusanku? Aku khawatir, dia tidak dapat sembuh dari penyakitnya.... Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas).	
			3)Berprasangka buruk	139	<i>Ich kann es nicht glauben, eine Frau, die öffentlich Zigaretten raucht, sie hält die Zigarette wie ein Mann zwischen Zeige- und Mittelfinger, der Rauch zieht über ihren Kopf hinweg ab, und dann nimmt sie einen tiefen Zug, bläst den Rauch aus Mund und Nase heraus.</i> (Aku tidak bisa mempercayai ini, seorang wanita, merokok, dia memegang rokok seperti seorang laki-laki, diantara telunjuk dan jari tengah, kepulan asap bergerak melewati atas kepalanya, lalu dia mengambil nafas dalam-dalam, mengepulkan asap keluar dari mulut dan hidung).	175- 176
				140	<i>Bist du eine Klatschbase? sage ich.</i> <i>Ich bin Kurdin, sagt sie, bei uns Kurden gilt der Klatsch als ehrlos.</i> (Apakah kamu seorang penggosip? Kataku. Aku seorang Kurdi, katanya, bagi kami orang Kurdi, menggosip adalah hal yang tercela).	205
				141	<i>Hier leben die Afrikaner unseres Landes. Erst denke ich beim Anblick der Hütten an Unterstände aus Schaffell, doch die Wände bestehen aus Lehm und Heu, und statt eines Daches sind oben auf der Hütte feuchte Erdklumpen und darauf Strohhallen aufgelegt.</i> (Disini hidup orang Afrika dari negara kami. Pertama aku pikir	221

					saat melihat gubuk-gubuk dari kulit domba sebagai tempat perlindungan, tembok-tembok yang terdiri dari lempung dan rumput kering, dan sebagai ganti atap diatas pondok diberi tanah yang dibasahi, dan di atasnya diletakkan gulungan jerami).	
				142	<i>Dieser Freund von dir ... hat er keine gegenleistung verlangt.</i> (Temanmu ini Apakah dia tidak meminta balas jasa?)	500
			4)Keras kepala	143	<i>Das Verbot des Hausherrn gilt nicht, wenn er schläft, wenn ihn der Kaukasustraum auffrißt, sein Verbot geht mich nichts an.</i> (Larangan tuan rumah tidak berlaku, ketika ia tidur, ketika ia bermimpi, larangannya tidak berlaku padaku).	31
				144	<i>Ich will es sofort!...</i> <i>Du wirst schon nicht vor Ungeduld platzen, wenn wir damit etwas warten. Bitte Mutter, flehe ich sie an, vertage nichts an morgen, so lautet doch das Hausgesetz deines Mannes, bitte machen wir es jetzt.</i> (Aku mau itu segera!... Kamu sudah tidak bisa bersabar lagi, jika kita menunggu sebentar, aku mohon ibu, jangan tunda hingga besok, begitukan bunyi aturan di rumah kita dari suamimu, tolong lakukan sekarang).	52
			5)Cemburu	145	<i>Hör mir zu, Mädchen, sage ich, er ist jetzt mein Mann, und wenn du nicht damit aufhörst, dich an ihn heran zuschmeißen, werde ich dir deine getönten Hexenhaare Strähne für Strähne ausrupfen.</i> (Dengarkan aku, gadis, kataku, dia sekarang adalah suamiku, dan jika dengan ini kamu tidak berhenti, untuk melemparkan	381

						pandanganmu padanya, aku akan mencabuti rambutmu yang seperti penyihir sedikit demi sedikit)	
				146		<i>Du meinst, es gibt da schöne Frauen, sage ich.</i> (Kamu berpikir, disana ada wanita cantik, kataku).	446
				147		<i>Gehst du wieder zu einem Flittchen? schrei ich, ich habe deine Wäsche gewaschen, gestärkt und gebügelt. Und du läßt dich jetzt von einem Flittchen beriechen. Los beeil dich, komm nicht zu spät zu deiner Verabredung, sie hat für dich bestimmt auch einen schönen Damenduft aufgelegt..</i> (Apakah kamu pergi lagi pada wanita murahan itu? teriakku, aku telah mencuci pakaian dalammu, memberi pewangi dan menyetriki. Dan sekarang kamu biarkan wanita murahan itu menciumimu. Ayo cepat, jangan terlambat untuk pertemuanmu, dia telah meletakkan seorang perempuan yang cantik dan wangi untukmu..)	460
		3. Aspek sosial	a. Peran dalam keluarga	1) Sebagai anak	150	<i>Was hat er mit dir gemacht?</i> <i>Seine Hand fährt aus, wenn er Ungehorsam wittert, sagt sie, was soll er schon getan haben?!</i> <i>Wo sind sie alle hin? sage ich</i> (Apa yang dia lakukan padamu? Tangannya bertolak, ketika dia mencium ketidakpatuhan, katanya, apa yang seharusnya dia lakukan? Kemana semuanya?, tanyaku).	34
					151	<i>Als meine Mutter vor mir an der Tafel steht, stehe ich auf, küsse</i>	379-

					<p><i>ihre Hand und führe ihre Hand an meine Stirn, Gottes mächtige Kraft in eurem neuen Haus, sagt sie, wie werde ich meinen Silberstern vermissen, ich kann nicht an mich halten und umarme sie; meine Mutter, mein ein und alles.</i></p> <p>(Ketika ibuku berdiri di depanku menempel pada papan, berdirilah aku, mencium tangannya dan menuntun tangannya pada dahiku, kekuatan dari Tuhan ada di rumah baru kalian, katanya, sepertinya aku akan merindukan perak kecilku, aku tidak bisa menahan diriku sendiri dan memeluknya; ibuku, satu-satunya dan segala-galanya)</p>	380
			2) Sebagai ibu	152	<p><i>Was habt ihr mit ihm angestellt?</i></p> <p><i>Nichts, sage ich, er schreit die ganze Zeit, dabei hat er weder Hunger noch Durst...</i></p> <p>(Apa yang harus dia lakukan untuk anak itu? Tidak ada, kata ku. Anakku menangis sepanjang waktu tapi dia tidak lapar dan haus).</p>	482
				153	<p><i>Sobald wir zu Hause sind, fange ich an, meine Brüste zusammenzudrücken, doch es ist wie verhext, es quillt kein Tropfen heraus, und da mein Sohn hart an mir gesogen hat, schmerzen die Warzenschrunden.</i></p> <p>(Ketika sampai di rumah, aku mulai menekan payudaraku, tapi itu sia-sia, air susu tidak keluar setetes pun, dan merasa kesakitan karena anakku menyedotnya dengan keras dan menjadikanku pingsan).</p>	483
				154	<p><i>Ich solle sofort die Verbände ablegen und nur weiter melken, sonst werde der Arzt mich auch in den Brutkasten legen. Also presse ich studenlang, bis die Milch endlich zu tröpfeln anfängt,</i></p>	483

					<p><i>die Warzenschrunden nassen oder bluten, es ist mir egal, ich muß die Schmerzen aushalten, mein Kind muß genesen.</i></p> <p>(Aku seharusnya segera menanggalkan perban dan selanjutnya hanya memeras air susu, dokter selanjutnya akan meletakkanku juga di inkubator. Maka aku menekan berjam-jam, hingga air susu akhirnya mulai keluar sedikit demi sedikit, rekahan puting payudara membasahi atau berdarah, itu tidaklah masalah, aku harus menahan rasa sakit itu, anakku butuh itu).</p>	
				155	<p><i>Sosehr wir sie auch abzuwimmeln versuchen, sie bleibt beharrlich, und schließlich lasse ich sie machen. Mit der Flasche zwischen den Beinchen schläft mein Kind ein, die Hauswirtin singt ihm leise ein Wiegenlied. Nach drei Stunden wacht es auf und schreit wie am Spieß, ich schaue nach, sein kleines Stück ist in der engen Flaschenöffnung angeschwollen. Ich presse meinen Brüsten einige Tropfen ab, reibe sie ihm erst in die Schläfen ein, dann auf die Stelle vor der Flaschenöffnung, endlich kann ich die Flasche vorsichtig abziehen.</i></p> <p>(Sudah kesekian kalinya kita mencoba menolaknya, dia (Senem Hanim) tetap keras kepala, dan akhirnya aku membiarkannya melakukannya. Dengan botol diantara kakinya anakku tertidur, pemilik rumah menyanyikannya dengan pelan sebuah lagu buaian. Setelah 3 jam, dia bangun dan menangis sangat kencang, aku mengecek, bagian kecilnya telah membengkak pada pembuka botol yang sempit. Aku menekan payudaraku hingga beberapa tetesan, menggosokkan payudaraku padanya hingga tertidur, kemudian di tempat sebelum pembuka botol, dan</p>	484

					akhirnya aku bisa membuka botol dengan hati-hati).	
				156	<p><i>Zwei Plastikeimer habe ich für meinen Kleinen bereitgestellt, in das Wasser des einen Eimers tauche ich die vollgespienen Laibchen. Jetzt wische ich seine Augenwinkel von innen nach außen mit einem lauwarm feuchten Wattebausch aus, ich habe ihn gebadet und in ein vorgewärmtes Frottiertuch eingewickelt. Seine beiden Füßchen tauche ich erst in eine Schüssel mit heißem Wasser und dann in eine Schüssel mit kaltem Wasser. Das Wechselfußbad ist ein gutes Einschlafmittel, hat der Arzt gesagt, und ich werde mich an seine Worte halten.</i></p> <p>(Dua ember plastik aku persiapkan untuk anakku, aku mencelupkan popok yang kotor ke dalam ember, dengan keduanya aku mencuci dengan bersih. Sekarang aku membasuh sudut matanya dengan kapas yang hangat dan lembut. Aku mengulanginya berulang-ulang dan memakaikan popoknya kembali. Kedua kaki kecilnya aku celupkan ke dalam mangkok kecil yang berisi air hangat dan kemudian ke dalam mangkok yang berisi air dingin. Perubahan kaki anakku adalah sebuah kemajuan yang baik, kata dokter dan aku akan mengingat kata-kata itu.</p>	484-485
				157	<p><i>Pack‘ unseren Sohn warm ein, flüstere ich, ich fließe aus, ich kann das Blut nicht stillen.</i></p> <p><i>Ich rühre mich nicht vom Fleck, starre auf die dunkelrote Pfütze, ich lasse mir von Metin in den Mantel helfen, ich steige hinten ins Taxi ein und halte mein Kindskleines in den Armen, seltsam, er schaut mich mit großen Augen an und weint und quengelt</i></p>	490

					<p><i>nicht, ich bedecke sein Gesicht mit Küssen, ich trockne meine Tränen auf seinem Gesicht.</i> (Hangatkan putra kita, bisikku, darah tetap mengalir, aku tidak bisa menghentikan darahku. aku tidak hiraukan flek (bekas darah), aku mengharap pertolongan, aku membiarkan Metin menolongku di dalam mantelnya, aku naik taksi di kursi belakang dan mendekap anak kecilku dalam lengan, jarang, dia memandangku dengan sungguh-sungguh dan menangis, aku menutup wajahnya dengan ciuman, aku menghapus air mataku diwajahnya).</p>	
				158	<p><i>Ich muß für mein Kind sorgen, ich muß meinem Mann dienen.</i> (Aku harus merawat anakku, dan aku harus melayani suamiku).</p>	492
				159	<p><i>Ich habe den Weg der Mutterschaft gewählt, sie kann darin kein Glück entdecken, keine Freude, keine Schönheit. Mein Kind ist mein Leben.</i> (Aku telah memilih jalan keibuan, dia tidak dapat menemukan keberuntungan, tiada kegembiraan, tiada keindahan. Anakku adalah hidupku).</p>	494
				160	<p><i>Mein Mann ist im fremden Land, und ich kann nicht ausgehen, onst setze ich meinen Ruf als ehrbare Frau aufs Spiel. Ich gelte ohne ihn als unbewacht... ich ziehe mein Kind groß.</i> (Suamiku berada di negara asing, dan aku tidak dapat pergi keluar, aku meletakkan reputasi ku sebagai wanita terhormat, yang beresiko. Aku dipandang tanpa pengawasannya... aku membesarkan anakku).</p>	497
				161	<p><i>Ich mische einen Teelöffel Eigelb in die Babynahrung, unser</i></p>	500-

					<p><i>Kind hat großen Appetit, die Muttermilch allein macht ihn nicht satt. Er wirklich eigensinnig.</i> (Aku mencampur satu sendok teh kuning telur kedalam makanan bayi, anak kita memiliki selera makan yang tinggi, ASI saja tidak membuat dia kenyang. Dia sungguh keras kepala).</p>	501
				3) Sebagai saudara (adik)	<p>162 <i>Selda ruft nach mir, und ich trete heraus aus der heißen Kammer, helfe ihr, die Bodenbetten einzurollen und an der Wand aufeinanderzutürmen.</i> (Selda memanggilku, dan aku keluar dari kamar yang panas, menolong mereka, yang sedang menggulung kasur lantai dan menumpuk satu sama lain disamping tembok).</p>	34
					<p>163 <i>Wie geht es dir?frage ich ihn, darf ich mich zu dir sitzen? Tu das Hast du Lust auf Aprikosen? Soll ich eine halbe Schüssel bringen?</i> (Bagaimana kabarmu? Tanyaku, bolehkah aku duduk disampingmu? Lakukanlah Apakah kamu mau makan aprikosen? Haruskah aku membawakan setengah mangkok).</p>	149
					<p>164 <i>Du hast etwas zugenommen, sage ich, du ißt nicht zuviel.</i> (Kamu telah menambah berat badan, kataku, kamu makan tidak banyak).</p>	261
					<p>165 <i>Das Magazin liegt aufgeschlagen auf der Bettdecke, später, später vielleicht, wird der Mann, der ihrer würdig ist, einen Automobilschleier aus Paris mitbringen, ich schließe die Augen</i></p>	263

					<p><i>und träume von dem Gesicht, das sie macht, als er ihr sein Geschenk überreicht.</i></p> <p>(Sebuah majalah tergeletak di atas selimut dalam keadaan terbuka, lambat, lambat laun, akan ada laki-laki, yang terhormat untukmu, yang memberikan mobil mewah dari Paris, aku menutup mata dan memimpikan wajahnya (Yasmin), ketika dia itu memberikan hadiahnya padanya(Yasmin)).</p>	
				166	<p><i>Du mußt nicht mich davon überzeugen, sage ich, du mußt dich vor dem Wahnsinn bewahren. Sie ist es nicht wert.</i></p> <p>(Kamu tak harus meyakinkanku daripadanya, kataku. Kamu harus bertahan dari kegilaanmu. Dia itu tak penting.)</p>	412
				167	<p><i>Wie geht es Yasmin?</i></p> <p><i>Du kennst doch unsere große Schwester. Sie hat die Rückseite des Briefpapiers vollgeschrieben: Es geht ihr gut, der Meister ist freundlich zu ihr und Selda. Sie wohnen übrigens in einem Wohnheim für Frauen, es geht da mitrechten Dingen zu.</i></p> <p>(Apa kabar Yasmin?</p> <p>Kamu jelas mengenal kakak kita yang besar. Dia menulis surat penuh hingga ke halaman belakang kertas: Kabarnya baik, Atasannya sangat ramah pada dia dan Selda. Mereka tinggal di asrama untuk perempuan, yang dilengkapi dengan barang bagus).</p>	498
			4) Sebagai istri	168	<p><i>Hör mir zu, Mädchen, sage ich, er ist jetzt mein Mann, und wenn du nicht damit aufhörst, dich an ihn heran zuschmeißen, werde ich dir deine getönten Hexenhaare Strähne für Strähne ausrufen.</i></p> <p>(Dengarkan aku, gadis, kataku, dia sekarang adalah suamiku, dan</p>	381

					jika dengan ini kamu tidak berhenti, untuk melemparkan pandanganmu padanya, aku akan mencabuti rambutmu yang seperti penyihir sedikit demi sedikit)	
				169	<i>Ich habe große Angst und bin unendlich müde. Werde ich ihn enttäuschen und wird er mir weh tun? Ich kenne ihn doch kaum, den Schönen, ich schaue nur gern in sein Gesicht.</i> (Aku sangat takut dan rasa capek yang tidak berujung. Aku akan mengecewakannya dan dia akan kulukai? Aku hampir mengenalnya, si tampan, aku melihat hanya kebahagiaan di wajahnya).	384
				170	<i>Ich danke dir, sage ich und umarme meinen Mann.</i> (Aku berterima kasih padamu, kataku dan memeluk suamiku).	392
				171	<i>Ich habe versäumt, meiner neuen Familie zu verraten, daß ich nicht kochen kann, als die jüngste und rangniedrigste Frau war es mir nicht gestattet, in der Küche zu arbeiten.</i> (Aku telah melewatkan, untuk menunjukkan pada keluarga baruku, bahwa aku tidak bisa memasak, sebagai anak yang termuda dan nyonya terendah tidak pernah mengajarkanku, di dapur untuk bekerja).	393- 394
				172	<i>Ich habe mich nicht in meinem Mann getäuscht, es braucht nur seine Zeit, daß ich ihn kennenlernen. Immer wie der sage ich mir diese Worte vor wie einen Glaubenssatz: Es wird noch die Zeit kommen, warte ruhig ab, sei die Herrin über deine schlechten Leidenschaften. Metin hat mich bei meiner Familie abgegeben.</i> (Aku tak keliru memilih suamiku. Hanya butuh waktu untuk mengenalnya. Aku selalu mengucapkan kata-kata ini layaknya	400

					pernyataan kepercayaan: Akan datang waktunya, tunggu dengan tenang, seperti nyonya majikan yang memperburuk gairah hidupmu. Metin telah menyerahkanku pada keluargaku).	
				173	<p><i>Sie zeigt auf die Karroten, die Weinblätter, auf Reis und Mehl, sie zeigt auf die Töpfe und Pfannen, und ich stehe Stunde über Stunde bei ihr und versuche mir abzuschauen, wie eine Hausfrau kocht, brat und sparsam spült. Das Brot in den Fliegenschrank, die Butter in den Tonkühler, und die Teigkringel unter die Abdecklocke. Die Regeln der Vorratschaltung – ich lerne, wie man Lebensmittel vor dem Verderb schützt und daß der falsche Geiz eher die Schaben und die Fruchtfliegen und die Ameisen anlockt.</i></p> <p>(Dan dia menunjukkanku wortel, daun anggur, beras dan tepung. Dia juga menunjuk panci-panci dan wajan penggorengan. Dan aku berdiri berjam-jam bersamanya dan aku mencoba untuk menirunya, layaknya seorang ibu rumah tangga yang memasak, menggoreng dan juga mencuci dengan hemat. Meletakkan roti di lemari dapur, mentega di kulkas, dan menutupi adonan roti dengan serbet. Aturan-aturan dalam menyimpan makanan – aku mempelajari bagaimana orang dari penyangga – saya belajar bagaimana orang menjaga makanan agar tidak busuk dan juga penghematan yang malah menarik perhatian kecoa, lalat dan semut).</p>	400
				174	<p><i>Er sucht Streit, ich kann sagen, was ich will, mein Mann wird an mir Falsch und Fehler entdecken, er verrät mir nicht, was ihn aufwühlt, sosehr ich ihn auch bitte. Vielleicht hat er die</i></p>	410

					<p><i>Geschichte mit dem mich anschnachtenden Mann acuh nur erfunden, ich bin mir jedenfalls keiner Schuld bewußt.</i> <i>Ich habe Kopfschmerzen, sagt er.</i> <i>Soll ich für dich eine Tablette besorgen?</i> (Dia mengajak bertengkar. Apa yang kuinginkan, suamiku pasti akan menyalahkan dan mencari kesalahan pada diriku. Dia tak menunjukkan padaku apa yang membuatnya galau meskipun aku sudah memintanya dengan sangat. Mungkin dia mendapati cerita tentang laki-laki yang menatapku tadi. Sedangkan aku sendiri tak tahu apa salahku. Kepalaku sakit, katanya. Haruskah aku mencarikanmu pil?).</p>	
				175	<p><i>Und da er inzwischen neben mir sitzt, ist mein Wunsch halb in Erfüllung gegangen, ich bin froh, daß mein Mann bei mir ist.</i> <i>Diese Geschichte mußt du aber für dich behalten. Versprichst du es?</i> <i>Ich verspreche es dir, sage ich.</i> (Dan karena selama itu dia duduk disampingku, setengah keinginanku sudah terpenuhi, aku senang, bahwa suamiku adalah milikku. Kamu harus menyimpan cerita ini untukmu. Kamu janji? Aku berjanji padamu, kataku).</p>	437
				176	<p><i>Ich will ihn nicht mit anderen Frauen teilen.</i> (Aku tidak ingin membaginya dengan perempuan lain).</p>	451
				177	<p><i>In dieser Nacht presse ich das Ohr auf die Brust meines schlafenden Mannes, vielleicht ist er kein Liebender und</i></p>	453

					<p><i>Liebesschwörer, aber er ist dicht an mir, sein ungerührtes Herz schlägt im Takt meines Herzens, ich kann es hören.</i> (Malam ini aku mengapit telinga di atas dada suamiku yang sedang tidur, mungkin dia bukanlah yang tercinta tetapi dia dekat denganku, hatinya yang tidak tenang mengikuti irama hatiku, aku dapat mendengarnya).</p>	
				178	<p><i>...dein Mann, wo ist dein Mann, verdammt noch mal? Er ist auf einer Geschäftsreise, sage ich, wir erwarten ihn heute, man hat ihn benachrichtigt.</i> (....suamimu, mana suamimu? Dasar kurang ajar! Dia sedang melakukan perjalanan dinas, kataku, kami menantinya sekarang, seseorang telah mengabarinya).</p>	465
				179	<p><i>Ich muß meinem Mann dienen.</i> (Aku harus melayani suamiku).</p>	492
				180	<p><i>Dein Mann hat sich in die Fremde abgesetzt, sagt sie böse lächelnd, er hat dich mit deinem Kind und seinem Vater allein gelassen. Schickt sich denn so etwas?</i> <i>Er kann sich in diesem Land nicht behaupten, sage ich zornig, und weil er ein ehrbarer Mann ist und es nicht auf anderer Leute Geld abgesehen hat, sucht er ein Land auf, in dem er im Schweiß seines Angesichts arbeiten kann...</i> (Suamimu berada di negara asing, kata dia tersenyum sinis, dia membiarkanmu sendirian dengan anakmu dan ayahnya. Pantaskah itu? Dia tidak dapat bertahan di negara ini, kataku marah, karena dia lelaki yang terhormat sehingga dia mencari sebuah negara, yang</p>	493

					di dalamnya dia dapat bekerja dalam keringat diwajahnya ...)	
				181	<p><i>Ich liebe diesen Mann mit jeder Faser meines Herzens. Sie kann es nicht verstehen. Sie klingelt an meiner Tür, es sind Jahre vergangen, und sie tut trotzdem so, als habe sie das Recht, wie eine alte Bekannte heinzutreten. Wieso habe ich ihr den Weg nicht versperrt? Wieso habe ich sie freundlich begrüßt, ihr selbstgebackene Sirupkringel und Tee angeboten?</i></p> <p>(Aku mencintai lelaki ini dengan segenap urat hatiku. Dia tidak dapat mengerti itu. Dia membunyikan pintu rumahku, itu sudah beberapa tahun yang lalu, dan meskipun demikian, dia mempunyai hak atas diriku.</p> <p>Mengapa aku tidak menutup jalannya? Mengapa aku begitu ramah menyambutnya, menawarkannya kue sikup yang berbentuk lingkaran yang telah dipanggang sendiri dan teh?)</p>	495
				182	<p><i>Du siehst blaß aus, sagt Tolga, dieser Halunke hier läßt dich nicht richtig schlafen</i></p> <p><i>Er ist brav, sage ich.</i></p> <p>(Kamu tampak pucat, kata Tolga, bajingan itu membiarkan kamu tidur disini dengan tidak tenang.</p> <p>Dia baik, kataku)</p>	496
				183	<p><i>Könntest du doch nur für ein Wochenende hierherreisen!</i></p> <p>(Dapatkah kau hanya untuk satu minggu saja berlibur kesini !)</p>	500
				184	<p><i>Herr Vater mußte so sehr lachen, daß er sich das Tränenwasser trocken mußte. So kommen die Tage, so vergehen die Tage. Mein Mann, wieso bist du nicht bei mir? Habe ich dir je verraten, daß ich anfangs, dich nach einer Stunde schon zu vermissen? Dann</i></p>	501

					<p><i>habe ich Bilder im Kopf.</i> (Ayah harus sering tertawa, bahwa dia harus menghapus air matanya. Maka datanglah hari itu, lalu hari itupun berlalu. Suamiku, mengapa kamu tidak disampingku? Apa aku telah mengkhianatimu, bahwa aku mulai, untuk merindukanmu selama satu jam? Lalu aku menggambarkan dalam kepala)</p>	
				185	<p><i>Mein Mann, es sind die Tage, daß ich Menschen vermisse, ich starre auf Luftlöcher,... Ich vermisse dich. Ich vermisse meine Mutter. Ich vermisse meinen ältesten Bruder.</i> (Suamiku, ini adalah hari-hari, yang sangat aku rindukan, aku menatap lubang udara,... Aku merindukanmu. Aku merindukan Ibuku. Aku merindukan Kakak tertuaku).</p>	501
			5) Sebagai menantu	186	<p><i>Mein Mann ist im fremden Land, und ich kann nicht ausgehen, onst setze ich meinen Ruf als ehrbare Frau auf Spiel. Ich gelte ohne ihn als unbewacht, ich hüte das Haus, ich diene meinem Schwiegervater.</i> (Suamiku berada di negara asing, dan aku tidak dapat pergi keluar, aku meletakkan reputasi ku sebagai wanita terhormat, yang beresiko. Aku menguasainya tanpa pengawasan, aku menjaga rumahku, aku melayani Ayah mertuaku).</p>	497
		b.Peran dalam masyarakat	1) Sebagai sahabat	187	<p><i>Süße, rufe ich ihr zu, mach' jetzt lieber das Fenster zu. Rippchen! Rippchen! Saftiges Rippchen! Deine Mutter ist böse auf dich.</i> (Sayang, panggilkupadanya. Tutup jendelanya sekarang. Tulang rusuk! tulang rusuk! sari tulang rusuk! Ibumu akan marah padamu).</p>	16
				188	<p><i>Du mußt mich abschreiben lassen bei der Mathematikprüfung.</i></p>	118

					<i>Hast du gelernt? Ja natürlich, sage ich.</i> (Kau harus membiarkanku mencontek di ujian matematika. Apakah kau sudah belajar? Ya, tentu, kataku).	
				189	<i>Ich kenne dieses Mädchen nicht. Hat es keinen schlechten Einfluß auf dich?</i> <i>Manolya ist meine beste Freundin, sage ich.</i> (Aku tidak mengenal gadis ini. Apakah dia memberikan pengaruh buruk padamu? Manolya adalah sahabat terbaikku, kataku).	150
				190	<i>Du Leyla, machst dir aus Angst vor uns Wildem in Höschen.</i> <i>Das stimmt doch gar nicht, sage ich, es ist hier alles... so anders.</i> (Kamu Leyla, apakah kamu takut pada kami orang primitif di Höschen. Tentu tidak sama sekali, kataku, semua yang ada disini... sangat berbeda.	223
				191	<i>Ich habe ein schlechtes Gewissen, ich komme mir vor wie eine Verräterin, die ihrer besten Freundin in der Gefahr nicht beisteht.</i> (Aku memiliki suara hati yang buruk, aku datang seperti seorang pengkhianat, yang tidak mendampingi sahabat terbaiknya dalam bahaya).	242
				192	<i>Oh Gott, sage ich, du trägst ja keinen Büstenhalter!</i> <i>Die Männer tun es auch nicht.</i> <i>Was bist du für ein Biest, sage ich und achte nicht auf die Männer, die uns beim Vorbeigehen zuzischen.</i> (Oh Tuhan, kataku, kamu tidak memakai penahan payudara!	275

						Laki-laki juga tidak melakukannya. Apakah kamu adalah binatang, kataku dan tidak memperhatikan laki-laki, yang mendesis saat melewati kita).	
					193	<i>Sie gibt Fulya Nachhilfeunterricht im mathematischen Fach, und vielleicht wollte Fulya eine Revanchierung, wie auch immer, sie hat Leyla die Fragen für die Physikprüfung besorgt.</i> (Dia memberikan Fulya bantuan untuk belajar pelajaran matematika, dan mungkin Fulya ingin membalas budi, seperti juga biasanya, dia telah mengusahakan bertanya pada Leyla untuk ujian fisika).	280-281
				2)Menolong orang lain	194	<i>... bohre ich den Schuhlöffel in seine Nase, ziehe damit die Nudel heraus... Ich helfe ihm in den linken Schuh.</i> (Zaimoglu, 2006: 51). (... aku melubangi pengait kasut sepatu di hidungnya, menarik mie itu agar keluar... aku membantunya memakai sepatu kirinya).	51

Lampiran 4

Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Utama Perempuan dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

No	Permasalahan		No data	Kutipan	Hlm.
1	Marginalisasi	Di bidang sosial	195	<i>Irgendwann wird es soweit sein, daß ihr euch fremden Männern, euren Ehemännern, werdet hingeben müssen. In den ersten Nacht, in den Augenblicken der Hingabe, müßt ihr euch meine Worte in Erinnerung rufen: Ihr seid dann nicht</i>	82

			<p><i>etwa in anderer Männer Besitz übergegangen. Ihr bleibt mein Besitz! Und eure Kinder sind mein Besitz.</i> (Suatu saat akan terjadi, bahwa kalian harus mengorbankan diri kalian untuk laki-laki asing, suami kalian. Pada malam pertama, pengabdian yang sekejap mata, kalian harus menyerukan kata-kataku dalam ingatan : Kalian tidak beralih pada milik pria lain. Kalian milikku ! Dan anak-anak kalian adalah milikku!)</p>	
		196	<p><i>Ab heute wirst du dich von den Männern fernhalten, ist das klar? Ich spiele doch nur mit meinen Freundinnen, sage ich. Ich habe auch mit dem Kätzchen gespielt, bis es verschwunden ist.</i> (Mulai sekarang kau harus menjauhi laki-laki, jelas?! Aku hanya bermain dengan teman-teman perempuanku“, kataku. Aku juga bermain dengan kucing-kucing mungil itu sampai mereka pergi).</p>	113
		197	<p><i>Meine Mutter hat die Aufsicht über mich auf Tolga übertragen, solange ich mich von den Jungs fernhalte und für die Schule lerne, wird er mich vor dem Nähvater in Schutz nehmen.</i> (Ibuku menyuruh Tolga mengawasiku, selama aku dekat dengan pemuda dan masih belajar di sekolah, dia melindungiku dari ayah tiriku).</p>	142
		198	<p><i>Im neuen Haus ist es nicht möglich, mich rauszuschicken, ich gelte jetzt schon als junges Mädchen, das die Familie vor den Blicken fremder Männer verstecken muß.</i> (Di rumah yang baru itu tidak mungkin, aku bisa keluar, aku sekarang sudah berlaku sebagai gadis muda, yang harus disembunyikan dari pandangan laki-laki asing).</p>	155
		199	<p><i>Wir würden den Fahnenappel zum Wochenanfang verpassen, das tat uns nicht leid. Mir schlägt das Herz in den Schläfen, ich verlasse am Montag das Haus, als wolle ich zur Schule gehen, Djengis verschläft an diesem Morgen, er kann es sonst nicht lassen, den Ersatzvater zu spielen und den Mädchen der Familie nachzuspionieren.</i></p>	169

				<p>(Kami mungkin akan telat mengikuti apel benderapada awal pekan, kami tidak menyesalinya.</p> <p>Jatungku berdetak dalam tidur, aku meninggalkan rumah pada hari Senin, seolah-olah aku pergi ke sekolah, Djengis masih tertidur pagi itu, dia tidak bisa membiarkan itu, untuk berperan sebagai pengganti ayah dan untuk memata-matai para wanita di keluargaku).</p>	
			200	<p><i>Meine Mutter schaut mich zu Hause nur kurz an und sagt:</i> <i>Du dummes Mädchen. Hast du dir die Haut deiner Achselhöhlen abziehen lassen, um einem Jungen zu gefallen?...</i> <i>Du zuckst bei jedem Schritt mit den Achseln, sagt sie, Gott segne dich mit mehr Verstand. Du wirst schon sehen, was du davon hast!</i> (Ibuku melihatku dari rumah, hanya sebentar dan berkata: Kau wanita bodoh. Apakah kau membiarkan kulit ketiakmu terkuliti, untuk membahagiakan seorang laki-laki?... Kau mencabuti dengan setiap langkah dengan bahu, katanya, Tuhan memberkatimu dengan rasio (akal pikiran). Kau akan melihat, apa yang telah kau lakukan!)</p>	172
			201	<p><i>Wir gehen zum Zelttheater, sagt sie, ich werde dir jemanden zeigen.</i> <i>Djengis bringt uns um, wenn er davon erfährt, sage ich und bleibe mitten auf der Straße stehen. Es ist uns verboten.</i> (Kita pergi ke bioskop, katanya, aku akan menunjukkan seseorang padamu. Djengis akan membunuh kita, jika dia mengetahuinya, kataku dan tetap berdiri di tengah jalan. Itu adalah larangan bagi kita).</p>	174
			202	<p><i>Du bist die Jüngste in der Familie, sagt sie, und trotzdem ist es richtig. Du mußt heiraten, dieses Elend bringt dich um.</i> Kamu adalah bungsu dalam keluarga, katanya, dan meskipun demikian itu benar. Kamu</p>	288

				harus menikah, pencerahan akan datang padamu).	
			203	<i>Meine beiden ältesten Töchter und meine beiden Söhne sind noch unverheiratet. Jetzt kommt ausgerechnet die Jüngste und Dümme daher und möchte einen Mann.</i> (Kedua putri tertuaku dan kedua putraku masih tidak mau menikah. Sekarang datang yang terhitung paling muda dan paling bodoh dan menginginkan suami).	297
			204	<i>Jetzt ist die Frist zum Davonlaufen, sagt Selda, du machst den Anfang, du wirst die erste sein, und dann laufen wir ihm alle davon.</i> (Sekarang adalah waktu untuk melarikan diri, kata Selda, kamu memulai, kamu akan menjadi yang pertama, dan kemudian kami semua lari darinya).	313
			205	<i>Ich bin vergeben und verlobt, ich darf das Haus aber nicht verlassen</i> (Saya diambil dan bertunangan, saya tidak bisa meninggalkan rumah).	316
			206	<i>...stoße fast mit dem Vater zusammen, der ihn aus bösen Augen anstarrt.</i> <i>Hau ab, Hurenmädchen, sagt er leise...</i> <i>Hau ab, zischt er, sonst schlage ich dich vor deinem Istanbuler.</i> <i>Ich dudle kein Unzuchtnest in diesem Haus, sagt Halid,...Das Hürenmädchen ist dir unantastbar, und du, Istanbuler, bist ihr unantastbar, bis ihr beide von Gottes Priester getraut werden.</i> (...aku hampir bertubrukan ayah, yang menatapnya dengan mata marah. Diam, wanita jalang, katanya pelan... Diam, bisiknya marah, kalau tidak aku akan memukulmu di depan orang Istanbulmu ini. Aku tidak mengizinkan adanya perzinahan di rumah ini, kata Halid,... Wanita jalang itu tidak dapat kau ganggu, dan kamu, orang istanbul, kalian ini tidak boleh bersentuhan, hingga kalian berdua dinikahkan oleh penghulu).	352
		Marginalisasi di bidang pendidikan	210	<i>Ich habe vier Frauen zu Hause, eine Frau und drei Töchter: sie kosten viel Geld. Und wofür diese Ausgeben? Damit sie wegsterben oder fremde Männer heiraten und mir den Rücken kehren.</i>	211-212

				(Aku mempunyai empat wanita di rumah, seorang istri dan tiga anak perempuan, banyak uang yang harus dikeluarkan untuk mereka. Dan untuk apa aku semua pengeluaran ini? Agar mereka mati atau menikah dengan pria asing dan berpaling dariku).	
Subordinasi		207	<p><i>Nicht ich habe die Regeln aufgestellt, sondern der Erhabene, dessen Namen ihr nicht in den Mund nehmen dürft, so schmutzig seid ihr ... Der Prügel treibt die Gläubigen ins Paradies.</i></p> <p>(Bukan aku yang telah membuat peraturan melainkan Yang Maha kuasa yang nama-Nya tidak boleh kalian sebutkan, kalian sangat kotor... Pukulan membawa orang beriman menuju surga).</p>	82	
		208	<p><i>Hier, an dieser Stelle lese ich: Ihr Frauen den Feinden Gottes einen großen Gefallen, wenn ihr eure Vorderseiten von fremden Männern auf reißen laßt. Der Vater ist Herr des Weibes und der Kinder... Der Vater ist euer Fürst! Der Vater ist euer Bollwerk gegen Bolschewisten! Der Vater wartet im anderen Leben an der Paradiespforte, und nur wenn er es zuläßt, werdet ihr hineingehen können. Das alles steht im Koran, ihr Dämonenbrut!</i></p> <p>(Di sini, pada bagian ini aku membaca: Di sini, pada bagian ini aku membaca: Wahai para wanita, senangkanlah musuh-musuh Tuhan, jika para laki-laki merobek selaput dara kalian. Seorang ayah adalah tuan dari para wanita dan anak-anak... Ayah adalah raja kalian! Ayah adalah benteng pertahanan kalian melawan komunis! Ayah menunggu di kehidupan lain di pintu surga dan hanya ketika dia mengizinkannya, kalian dapat masuk. Semua ada di dalam Al-Quran, dasar kalian setan!)</p>	82	
		209	<p><i>Es ist morgen oder übermorgen vorbei. Alle Frauen bluten, das ist ihr Fluch.</i></p> <p>(Hari ini dan kemarin. Semua perempuan yang mengalami pendarahan merupakan sebuah kutukan).</p>	114	

		211	<p><i>Ihre Tochter mauert sich ein. Sie muß auch etwas von dieser Welt sehen. Sie hat sehr gute Noten, und Sie müssen sie dafür belohnen.</i></p> <p><i>Was geht mich das alles an? sagt Halid, sie hat gute Noten? Ich habe keine Nutzen davon.</i></p> <p>(Putri anda akan maju. Dia juga harus melihat sesuatu dari dunia ini. Dia memiliki nilai yang sangat bagus, dan anda harus memberikan hadiah untuknya. Apakah semua itu urusanku? Kata Halid, dia memiliki nilai bagus? Itu tidak bermanfaat untukku.</p>	214
		212	<p><i>Außerdem ist eine verstoßene Hausfrau wie du nicht unbedingt dazu berufen, über große Kunst zu urteilen.</i></p> <p>(Kecuali itu adalah seorang ibu rumah tangga yang terkucil seperti kamu yang tidak kompeten untuk berpendapat tentang kesenian besar).</p>	426
	Stereotip	213	<p><i>Du mußt aufpassen, daß du die frische Wäsche nicht durch Aschenflug verrußt, sagt sie, das gibt Sengflecken, und es ist dir verdorben. Ja, sage ich, ich werde darauf achten.</i></p> <p>(Kamu harus hati-hati, bahwa kamu menghitamkan pakaian dalam yang bersih tidak dengan abu, katanya, memberiku abu bakar, dan itu telah merusakmu. Ya, kataku, aku akan memperhatikan hal itu).</p>	38
		214	<p><i>Er predigt in irrerr Zunge, der Mann meiner Mutter, er stößt vor und zurück, geht mit dem heiligen Buch in der Hand im Zimmer auf und ab,...ihr seid dumm, sagt er, ihr schlägt der Gans glatt Hufeisen auf, und wie ein großes zauberkräftiges Feuergeschöpf sammelt er einen stinkenden Fluch im Mund und spuckt ihn aus.</i></p> <p>(Dia berkhotbah dengan lidah yang tidak dimengerti, suami ibuku, dia mendorong ke depan dan kembali, masuk kamar dengan kitab suci di tangannya dan keluar. Kalian semua bodoh, katanya, kalian memecahkan secara blak-blakan pada angsa sepatu kuda, dan seperti sebuah api besar yang telah ditiup dengan kekuatan sihir,</p>	82

			ia mengumpulkan kutukan yang busuk di mulut dan mengeluarkannya).	
		217	<p><i>Unser Vater hat nämlich einen schlaunen Plan.</i> <i>Ach ja? Sage ich, was führt er denn im Schilde?</i> <i>Das darf ich dir nicht verraten, sagt Tolga, ich habe mein Wort darauf gegeben, und es muß wenigstens einen Mann in unserer Familie geben, der nicht heute schwört und morgen seinen Schwur bricht.</i> (Ayah kita itu mempunyai rencana cerdik. Ah, iyakah, sahutku. Kejahatan apa yang diam-diam dia lakukan? Itu tak boleh kubocorkan padamu, kata Tolga. Aku sudah berjanji tentang itu, dan itu harus memberikan paling sedikit seorang laki-laki di keluarga kami, laki-laki yang pada hari ini tidak berjanji, dan besok pagi melanggar janjinya).</p>	412-413
	Kekerasan	219	<p><i>Nach zwei Zuchtschlägen ist er verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß. Rot und naß kehre ich um, ein Lämmchen stolpert im Klee, singt Yasmin, singt mich manchmal nachts in den Schlaf.</i> (Setelah dua pukulan ia pun menghilang, kerah bajuku yang menempel di leher, merah dan basah, aku membalik kerah baju itu. Seekor domba tersandung semanggi, Yasmin bernyanyi. Dia kadang-kadang menyanyikannya untukku saat tidur).</p>	18
		311	<p><i>Du Hundsgeburt, schreit er, du Bolschewistensamen! Der Bund seiner Pyjamahose schneidet in sein Bauchfleisch, in seiner Rechten der Südenknüppel, der auf mich herabsaust, und weil ich zur Seite rolle, trifft er eine Orange, die sofort aufplatzt, seine nackten Fersen finden mich, auch wenn ich mich zusammenrolle, er findet mich, er hat mich gefunden...</i> (Dasar kamu anak haram, teriaknya, kamu benih dari orang Bolschewist! Ikatan celana piyamanya memotong pada daging di perutnya, di tangan kanannya terdapat sebuah pentungan, yang segera bergerak padaku, dan karena aku bergeser ke samping, pentungannya mengenai sebuah jeruk, yang langsung pecah, tumitnya</p>	31

			yang telanjang menemukanku, ketika aku bergeser bersama-sama, dia menemukanku, dia telah menemukanku ...).	
		312	<i>Was glaubt ihr alle, wer ihr seid. Nicht mehr als mein verstömter Samen!</i> (Apa yang kalian percaya, siapa kalian. Tidak lebih dari bibit bodohku!...)	82
		315	<i>...stoße fast mit dem Vater zusammen, der ihn aus bösen Augen anstarrt.</i> <i>Hau ab, Hurenmädchen, sagt er leise...</i> <i>Hau ab, zischt er, sonst schlage ich dich vor deinem Istanbul.</i> <i>Ich dudle kein Unzuchtnest in diesem Haus, sagt Halid,...Das Hürenmädchen ist dir unantastbar, und du, Istanbul, bist ihr unantastbar, bis ihr beide von Gottes Priester getraut werden.</i> (...aku hampir terdorong bersama ayah, yang menatapnya dengan mata marah. Tunggu dulu, wanita jalang, katanya pelan... Tunggu dulu, bisiknya marah, lalu aku akan memukulmu di depan orang Istanbul ini. Aku tidak mengizinkan adanya perzinahan di rumah ini, kata Halid,... Wanita jalang itu tidak disentuh untukmu, dan kamu, orang istanbul, kalian ini tidak boleh bersentuhan, hingga kalian berdua dinikahkan oleh imam dari Tuhan).	352
		316	<i>Ich spucke auf deine Frau, das Hurenmädchen, sagt Halid...</i> <i>Du verfluchter Hurenwirt, brüllt er.</i> (Aku meludah pada istrimu, dasar wanita jalang, kata Halid... Kamu pelacur yang memalukan, teriaknya).	353
		317	<i>Er hat mich daraufhin geschlagen, es bleib bei diesem einen Schlag auf den Mund, und auch wenn mir sofort das Blut das Kinn harunterlief, starre ich ihn an.</i> (Dia kemudian memukulku. Dan pukulan itu kali ini mendarat di mulutku. Dan ketika darah mengucur dari daguku, aku menatapnya tajam).	401
	Beban kerja	318	<i>Was sitzt du da wie ein gebärendes Weib, los!</i>	156

			<p><i>Wir holen Eimer, Tonkrüge, Töpfe und Pfannen herbei, brechen die Opiumscheiben und legen die kleinen Stücke hinein, wir kneten und zerhacken die schlammgrüne Paste, sie verhandelt sich unter unseren Händen in feuchten Lehm... Ich habe die meisten Zeit des Tages Hunger, und ich denke, was so gut reicht, muß auch gut schmecken...</i></p> <p>(Apa kau hanya bisa duduk seperti seorang wanita malas, ayo! Kami membawa ember, tong, panci, dan wajan, memisah-misahkan lembaran ganja dan memasukkannya pada kantong kecil. Kami meremas dan mencincang pasta lumpur yang hijau, yang berubah menjadi tanah liat basah di bawah tangan kami... aku menghabiskan sepanjang waktu dalam sehari dengan rasa lapar, dan aku berpikir, apa yang sudah tercapai dengan baik harus dirasakan dengan baik)</p>	
		319	<p><i>Es dauert Stunden, die Scheiben zu zerhacken, dann fallen wir todmüde in die Betten, ich höre den Nährvater das Haus verlassen und wiederkommen, er geht im Schlafzimmer auf und ab, Ich kann nicht einschlafen. Ich finde keinen Schlaf.</i></p> <p>(Berlangsung selama berjam-jam, piringan untuk mencincang, dan kita terjatuh di tempat tidur seperti orang mati yang kelelahan, aku mendengar ayah tiriku meninggalkan rumah dan kembali, dia masuk ke kamar tidur, aku tidak bisa tertidur. Aku pikir tak ada tidur.</p>	156
		320	<p><i>Es ist sehr still geworden am Tisch, und da mein Schwiegervater vor Zorn rot angelaufen ist, wage ich es nicht, meinem Mann fragen zu stellen. Ich decke den Tisch ab, halte die Teller in der Küche unter den Wasserstrahl, spüle Teller und Besteck ab und stelle sie auf die Geschirrablage.</i></p> <p>(Semua menjadi sepi di meja, dan di sana mertuaku terlihat marah, aku tidak berani, untuk bertanya pada suamiku. Aku membersihkan meja, meletakkan piring di bawah pancuran air di dapur, mencuci piring dan perkakas makan dan meletakkannya pada tatakan piring).</p>	398

		321	<p><i>Zwei Zimmer, ein Bad, eine kleine Küche – ich will lernen, genügsam zu sein, ich will lernen, keine Bedürfnisse zu haben, ich werde es meiner Mutter gleichmachen. Plötzlich fährt mir ein großer Schmerz in die Brust, es ist lächerlich, denke ich, laß es nicht zu, daß du dich vor deinem Mann und deinem Schwiegervater lächerlich machst, du bist ein Mädchen gewesen, jetzt bist du eine Frau.</i></p> <p>(Dua kamar, satu kamar mandi, sebuah dapur kecil – aku akan belajar, untuk menjadi sederhana, aku akan belajar, tidak punya apa-apa, aku akan melakukan hal yang sama seperti ibuku. Tiba-tiba datang rasa nyeri menjalar dada, ini lucu, pikirku, jangan membiarkan dirimu menjadi bahan tertawaan suami dan ayah mertuamu. Dulu kamu seorang gadis, tetapi sekarang seorang istri).</p>	442
		322	<p><i>Wo sind die anderen? Ist sonst niemand zu Hause</i> <i>Sie schlafen, Herr Onkel.</i> <i>Und was ist mit dir?</i> <i>Ich habe die ganze Nacht Totenwache gehalten, sage ich und presse mich an die Wand, er ist außer sich vor Wut und reißt die Augen auf.</i> <i>Das tun sie einer schwangeren Frau an? schreit er, dein Mann, wo ist dein Mann, verdammt noch mal?</i> <i>Er ist auf einer Geschäftsreise, sage ich, wir erwarten ihn heute, man hat ihn benachrichtigt.</i></p> <p>(Dimana yang lainnya? Tidak adakah orang dirumah? Mereka tidur paman. Dan bagaimana denganmu? Saya menjadi penjaga mayat semalaman, kataku dan mendorong diriku ke dinding, dia hampir marah dan melotot. Itu yang dia lakukan pada seorang wanita hamil? Teriaknya, suamimu, mana suamimu? Sialan!</p>	465

			Dia sedang melakukan perjalanan dinas, kataku, kami menantinya sekarang, seseorang telah mengabarinya).	
		323	<p><i>Von dir nehme ich keinen Dank an, ruft der Arzt aus, glaubst du, deine Frau ist ein Kessel, und du kannst nach Herzenslust deine Schöpfkelle hineintauchen? Paß doch auf, Mann!... Was dich angeht, meine Dame, jegliche Hausarbeit ist streng untersagt – du wirst die Beine hochlegen und ruhen, dann hast du vielleicht eine Chance, heil durchkommen.</i></p> <p>(Darimu aku tidak menerima ungkapan terima kasih, kata dokter, apakah kamu yakin, istriku adalah sebuah kuali, kamu tidak dapat membenamkan sesuka hatimu? Perhatikanlah , Pak! ... Bagimu, istriku, aku melarangmu melakukan setiap pekerjaan rumah yang berat, kamu dapat santai dan beristirahat, sehingga kamu punya kesempatan untuk sembuh kembali).</p>	491
		324	<p><i>Ich habe sie draußen zum Lüften ausgelegt, an jenem Tag hat es nicht geregnet, nicht gehagelt, nicht geschneit. Dann habe ich die Baumwollflocken mit der langen dünnen Teigrolle ausgeklopft und wieder in die Matratze gestopft, doch es hilft alles nichts, die mühselige Arbeit hat sich nicht gelohnt, die Baumwollflocken bilden eine dünne Lage, morgens wache ich auf und habe Schmerzen,... ich mische einen Teelöffel Eigelb in die Babynahrung, unser Kind hat großen Appetit, die Muttermilch allein macht ihn nicht satt. Er wirklich eigensinnig.</i></p> <p>(Aku telah merobek jahitan dari kasur, dan memperbaikinya, dan aku meletakkannya di luar untuk diangin-anginkan pada hari itu, yang tidak turun hujan, tidak hujan salju, dan tidak turun salju. Aku memukul-mukul kapas yang bergumpal dengan penggilas, dan aku memasukan kembali kapas-kapas itu, pekerjaan yang melelahkan, gumpalan kapas membentuk sebuah bidang tipis, setiap pagi aku bangun dan merasa sakit... Aku mencampur satu sendok teh kuning telur kedalam makanan bayi, anak kita memiliki selera makan yang tinggi, ASI saja tidak</p>	500-501

			membuat dia kenyang. Dia sungguh keras kepala).	
--	--	--	---	--